

Cerita dari Jakarta

Pramoedya Ananta Toer

**cerita
dari
Jakarta**

Sekumpulan Karikatur Keadaan dan Manusianya



HASTA MITRA
penerbit buku bermutu

CERITA DARI JAKARTA

1957 : CERITA DARI JAKARTA, Grafica, Jakarta.
2000 : TALES FROM JAKARTA, Equinox Publishing, Jakarta-Singapore.
2002 Januari : CERITA DARI JAKARTA, cetak-ulang I, Hasta Mitra, Jakarta.

Ebook by syauqy_arr@yahoo.co.id
Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>

Judul : CERITA DARI JAKARTA (1957)
(2002 – cetak ulang dengan EYD)
Penulis : © Pramoedya Ananta Toer
Penerbit : HASTA MITRA
Disain buku : Marsha Anggita
Kulit Muka : Hitam Graphic Studio
ISBN : 979-8659-25-2

Lisensor Publikasi Adipura : Jalan Mangunnegaran Kidul 18,
Tel./Fax (0274) 373019 Yogyakarta 55131

Untuk wilayah Jabotabek, buku-buku Pramoedya bisa didapat di toko-toko buku
yang ditunjuk oleh Lisensor Distribusi Adipura (informasi : HP 0818 683 382);
dan perwakilan Hasta Mitra pada alamat : Toko Buku Kalam,
Jalan Utan Kayu 68 H, Jakarta Timur, telp. (021) 857 33 88.

Pengutipan hanya seijin pengarang dan penerbit, kecuali untuk kepentingan
resensi dan keilmuan sebatas tidak lebih dari satu halaman buku ini.
Memperbanyak dengan fotokopi atau bentuk reproduksi lain apa pun tidak dibenarkan.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Percetakan : Bengkel Buku Bermutu – Yogyakarta

Isi

<i>Dari Penerbit</i>	vii
1. Jongos dan Babu	1
2. Ikan-ikan yang Terdampar	16
3. Berita dari Kebayoran	45
4. Rumah	62
5. Keguguran Calon Dramawan	72
6. Nyonya Dokter Hewan Suharko	90
7. Tanpa Kemudian	101
8. Makhluk di Belakang Rumah	122
9. Maman dan Dunianya	131
10. Kecapi	142
11. Biangkeladi	152
12. Gambir	169

Dari Penerbit

Tjerita dari Djakarta (1957), sebagaimana ditulis dengan jejan lama dalam buku asli, adalah kumpulan kisah yang sebelumnya sudah didahului oleh koleksi kisah-kisah pendek indah menarik seperti Percikan Revolusi (1951), Subuh (1951) dan Cerita dari Blora (1952). Membaca kumpulan cerpen-cerpen itu tentu benar saja bila ada pembaca menjuluki Pramoedya sebagai seorang master cerpenis – namun kita lebih cenderung menilai Pramoedya sebagai seorang perawi besar, master bercerita yang luar biasa, karena kenyataan ini bukan saja kita jumpai dalam cerpen-cerpennya tetapi juga ketika ia muncul sebagai novelis karya-karya besar ex-Buru, seperti Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca, Arok Dedes, Arus Balik, dan semua karya-karyanya yang lain termasuk yang non-fiksi.

Asal dari Blora, Pramoedya pertama kali masuk Jakarta pada pertengahan tahun 1942 setelah kekuasaan Hindia-Belanda kacir melepaskan Indonesia bulat-bulat kepada Jepang. Kelahiran kisah-kisah “Cerita dari Jakarta” mencakup kurun waktu delapan tahun antara 1948 – 1956, semasa usia muda itu dia sudah menjalani berbagai suka-duka kehidupan – dia pernah jadi stenograf, jadi wartawan, jadi tentara, pernah bermukim di Belanda, di samping menulis yang tidak henti-hentinya. Di kurun waktu yang penuh gejolak itulah terefleksi pahit-getir pengalaman dan desilusi; revolusi dan perjuangan kemerdekaan tidak membawa hasil yang

diharapkan. Orang-orang desa masuk Jakarta bertarung hidup untuk sesuap nasi, di tengah-tengah kemunafikan politikus dan para revolusioner gadungan.

Pramoedya yang tajam mengobservasi lingkungannya dan kuat bercerita, melahirkan karikatur-karikatur dari tokoh-tokoh yang digambarkannya itu. Kisah-kisahannya penuh makna dan padat pesan – dia percaya kepada kekuatan kata yang mampu mengubah keadaan, tetapi terpulang pada pembaca menyerap dan mencernakan makna dan pesan kata-katanya.

Buku ini diterbitkan dalam rangka program kerja Hasta Mitra untuk mencetak ulang seluruh karya-karya Pramoedya yang sudah menjadi klasik dalam khasanah sastra Indonesia.

Jakarta, Februari 2002

Hasta Mitra, *ed.*

Jongos + Babu

sejarah keluarga yang sangat panjang

Created Ebook by syauqy_art

SEJAK JAN PIETERSZ. COEN TURUN-TEMURUN KELUARGA ITU memang berdarah hamba. Hamba yang tak tanggung-tanggung – setia sampai bulu-bulunya. Mungkin juga bukan sejak Coen saja. Besar kemungkinan sudah sejak Pieter Both atau di saat-saat Houtman mengelana di semua samudera. Orang tak ada yang tahu dengan pasti. Yang sudah nyata, keluarga itu dikenal di kala Coen belum jadi arca yang diusir Jepang dari depan gedung Financiën.

Keluarga pertama ini dikenal karena tercatat di buku besar dengan huruf Latin, inlandsch sergeant ... stb. No. ... Pangkat sersan waktu itu sangat tinggi. Dengan pangkat itu orang bisa berbiak. Dan keluarga itu menurunkan empat puluh anak. Entah berapa biangnya. Orang tak ada yang tahu. Soal ini tak boleh masuk buku besar.

Turunan kedua – hamba juga, serdadu tak berkelas!

Kemudian dari turunan ke turunan, derajat hambanya turun juga. Kian kecil kian kecil. Akhirnya sampai tahun 1949 sampai-lah keluarga itu pada Sobi dan Inah – titik derajat hamba yang penghabisan. Setahun yang lalu mereka masih hamba-hamba negeri. Keduanya tak tahu: Bahaya mengawang di atas kepala.

Derajat hambanya akan turun satu derajat lagi – hamba-hamba distrik-federal-Batavia! Sobi jongos. Inah babu.

Sekiranya Tuhan masih bermurah hati seperti di jaman dulu, sudi memanjangkan keturunan hamba itu, pasti keturunan yang ketigapuluh bukan manusia lagi, tapi – cacing yang menjulur-julur di dalam tanah. Dan ini patuh menurut mantika.

Paras keluarga itu turun-temurun juga punya riwayat.

Sejak sersan tersebut, paras para keluarga itu jelek semua. Tak pernah berubah. Sampai pada suatu kian belas turunan, lahir lah empok Kotek. Berkat penyakit paru-paru, ia mendapat sinar jelita. Dan ia disebut cantik.

Empok Kotek patuh pada tradisinya – hamba sejati! Setia sampai bulu-bulunya. Karena itu suatu kali, walaupun ia babu, tuannya bilang:

“Besok nyonya harus beristirahat di Kopeng sampai sebulan. Dan Nyai harus tinggal di rumah dengan tuan. Ya?”

Ia tidak mengerti mengapa disebut nyai sekali itu. Ia baru mengerti setelah tuan kembali dari mengantarkan nyonya. Dan kemudian – suatu kali yang tidak baik – ia menjatuhkan barang. Dan barang itu bisa menangis. Dan orang-orang menamai itu anaknya. Hampir-hampir ia tak percaya, segampang dan sesenang itu manusia terjadi. Mengagumkan! Tapi anak itu sudah ada. Dan matanya coklat bening. Ia tak menyesal – ia memegang disiplinnya sebagai hamba.

Rodinah menjelma di dunia. Walaupun matanya coklat ia babu juga akhirnya. Dan di tangan Rodinah, jaman emas keturunan itu memulai membukakan pintu. Rodinah sama dengan Victoria buat kerajaan Inggris Raya. Coklat kulitnya berkurang. Hidungnya bangir. Matanya lebar dengan bulu melengkung ke atas. Bibirnya tipis atas bawah. Resam tubuhnya seperti gitar yang belum rombèng, belum sombèng.

Herannya, pergulingan rupa itu belum berpengaruh atas sejarah tradisinya – tetap berdarah daging hamba. Sekiranya ada sedikit cita-cita tumbuh dalam hatinya, pasti Rodinah pula yang

akan jadi juru setir nasib keturunannya kelak. Tapi cita-cita itu tak juga bangun. Dan orang tak ada yang menyesalkan ini. Apakah perlunya hidup kalau tidak untuk bersenang dan menikmati sesuatu yang sudah jadi hak dagingnya? Dan cita-cita hanya menggelisahkan hidup manusia. Karena itu ia tetap babu juga.

Rodinah – seperti manusia biasa – lama-lama dewasa juga. Suatu peristiwa yang ia tak bisa lupakan ialah, suatu kali ia dilamar orang. Dan orang itu mandor erpol tua yang empat tahun lagi dikubur orang. Ia menolak tentu. Ini pun sudah menjadi haknya. Jadi, ia memegang tradisi yang tahan uji. Seperti juga badannya yang kian besar, kecantikannya pun kian cermerlangan.

Saat yang bersejarah datang. Tiba-tiba saja. Seperti batu meteor jatuh dari bintang. Orang tak bisa menghitung waktu kapan jatuhnya. Rodinah dipanggil “Poppi” oleh tuannya. Ia memang seperti pop buatan Jepang. Nama Rodinah terhapus dari sejarah. Ia jadi Poppi – dan pop sejati dari darah dan daging.

Poppi tak kenal politik “divide et impera”. Tapi sebagai babu kulit putih ia tahu bahwa orang Amboina yang hitam harus dilihat sebagai putih. Ia sendiri pun punya muslihat yang manjur: pecah belah dan serahkanlah diri. Muslihat ini dijalankannya dengan betul. Di samping itu ia tetap berdisiplin pada tradisinya – setia sampai bulu-bulunya. Tetap mengikatkan diri pada penghambaan. Namun ia memecah belah juga! Dan oleh muslihat itu ia memetik buahnya yang gilang-gemilang tak ubahnya dengan Victoria mendapat Afrika. Dan kemenangan itu ini: anak pertama lahir, keriting perang. Oleh manjurnya muslihat itu ia sampai tak sanggup memikirkan, adakah si Sobi anak tuan Hendrik. Atau anak dari anak tuan Hendrik – majikannya. Atau anak tetangga tuan Hendrik, tuan Klaasen. Atau anak tuan Giljam dari Prancis. Atau anak tuan Koorda. Atau anak tuan Harten. Ia tak tahu. Ia tak pernah mencoba memusingkan kepala. Yang nyata, ia mengambil bagian 50% dalam terjadinya Sobi. Dan ia tak pernah sadar, bahwa Tuhan turut menciptakan anaknya.

Poppi memang taat pada muslihatnya sendiri. Dengan demi-

kian ia berhasil memaksa mereka itu bersikap jujur mengakui Sobi sebagai anak mereka. Antara satu dengan lain bapak membenteng tabir gelap.

Masing-masing tak kenal mengenal dalam peristiwa terjadinya Sobi. Dan dari enam bapak ini Poppi bisa mendirikan rumah dari tembok dengan isinya: dua radio dan satu gramapun. Dan siang malam ketiga barang itu dibunyikan berbareng! Bersamaan dengan suara ribut mendengarkan suara hatinya:

Inilah rumah tembok Poppi! Siapa bisa menyaingi?

Tapi rahasianya tetap tersimpan dalam lubuk hatinya. Ini: muslihat memecah belah dan serahkan diri.

Ada juga niat padanya memulai penghidupan sebagai orang merdeka – orang preman. Niat itu diusahakannya. Sudah lima kali ia kawin secara orang biasa kawin. Yakni dengan pengesahan mesjid. Tapi selalu tak lama. Paling lama dua bulan. Akalnya yang tajam itulah yang selalu mencelakakan kehidupan perkawinannya yang sah. Ia bisa meraba kecerdikan suami-suami itu: mereka bukan hendak memberinya penghasilan yang baik. Sebaliknya malah: mau menipunya, mau mengeretnya. Akhirnya ia membiarkan maksudnya berlayar dibawa angin dari buritan.

Jiwa budaknya tak menghendaki ia hidup diam-diam di rumah. Karena itu sekali lagi ia jadi babu – di daerah lain. Muslihatnya dijalankannya juga. Hasil baru datang – Inah lahir di dunia. Dan dalam terjadinya makhluk baru ini – seperti dulu – ia pun mengambil bagian yang 50%. Ia tak bisa menentukan bapak anaknya. Lebih dari sembilan. Hanya duit masuk yang bisa dihitungnya.

Waktu beredar dengan cepatnya. Tiba-tiba saja orang-orang kulit putih tak manis lagi dalam pandangannya. Dan dengan tiba-tiba pula ia bisa mencium baunya dari jarak satu meter. Dulu ia tak pernah memperhatikan baunya, walau hanya dari jarak sepersepuh senti sekalipun. Dan baunya itu, alangkah apak! Sebab, kini Jepanglah yang lazat dalam perasaannya. Mata yang sipit itu tambah menggagahkan roman dan kakinya yang pendek

membangkitkan gairah yang menyengitkan hati. Dan alangkah senang kalau ia bisa mendapat anak yang sipit pula. Apa lagi? Enambelas bapak kedua anaknya itu kini tak ada duit sepicis pun untuk membeli rokoknya sendiri.

Dunia ini beredar dengan teliti. Kalau manusia tak memperhatikan, tiba-tiba saja ia akan jadi kaget kalau seluruh anggota badan tak mau diperintah oleh pikiran lagi. Mendadak saja orang merasa tua dan tak dibutuhkan lagi oleh dunia yang tak diperhatikannya. Demikian pula halnya dengan Poppi. Orang tak ada yang tahu penyakit apa yang mengganggu orang secantik itu. Kedua radio dan gramapunnya pun tak mengerti. Dan pada suatu hari yang tak menyenangkan ia dikuburkan orang. Tadinya waktu sekarat ia melek juga dan heran bahwa matinya sudah dekat, begitu cepat dan gampang. Tapi ia mati juga meninggalkan buaatannya yang 50% Sobi dan 50% Inah.

SI BAGAI NENEK moyangnya juga, kedua orang ini mendapat naluri hamba sejati – tidak tanggung-tanggung, setia sampai bulu-bulunya. Sebagai jongos dan babu dari karat tertinggi, mereka merasa tersiksa bila tak mendapat perintah. Dan mendapat kembiraan hidup bila menerima perintah.

Keduanya termasuk pada aliran kanan – tak revolusioner, yakni babu-jongos yang suka mencuri sendok, garpu, pisau kemudian melarikan diri. Tidak! Keduanya memestikan diri patuh pada kewajiban. Siapa tahu, barangkali abadilah penghambaan mereka turunan lagi. Jadi mereka telah membuat batas-batas untuk daerah hidupnya. Sama halnya dengan Renville membuat batas status-quo hidupnya Republik.

Sesudah Poppi meninggal, Sobi jadi jongos di kantor Dai Naka – kantor mata-mata angkatan laut Jepang. Cita-citanya yang terakhir ialah memakai pet berbintang kuning, uniform putih, dan bersamurai bergagang keemasan dengan sarung pedang berkulit jeruk. Cita ini tak pernah terlaksana. Jepang tak pernah memberi kesempatan. Dan sudah senang hati ia bila

mendapat kesempatan memekik “keireit” kalau kolonel Dai Sanka turun dari mobilnya. Sebagai orang lain juga ia merasa benci pada penjajahan waktu itu, penjajahan Belanda maksudnya. Apa penjajahan ia sendiri tak tahu. Tapi, prek-persetan, ia turut benci juga. Apa yang keluar dari mulut Jepang adalah suara kebenaran. Dan semua orang wajib percaya. Untung ia bisa percaya. Kalau tidak, pangkat jongosnya akan lenyap sebagai lenyapnya nyawa romusha.

Inah juga kerja di tempat itu sebagai pembantu babu cuci. Tapi waktu itu umurnya baru dua belas tahun. Jadi, dadanya masih pesek dan tak ada yang tertarik kepadanya. Dan ia pun belum lagi mendapat kesempatan untuk pegang rol.

Jalan sejarah tak pernah lurus. Jepang kalah. Inggris datang. Orang Indonesia mengamuk. Dan kedua adik berkakak itu terpaksa diam-diam menyembunyikan diri. Lama-kelamaan berani juga keduanya keluar. Dan Sobi memberanikan diri turut memburu Jepang dan melucuti pakaiannya. Tapi keadaan itu tak lama pula. Inggrislah yang kemudian mengamuk. Orang kulit putih berdaulat lagi di Jakarta. Dan kedua adik berkakak itu tiba-tiba memandang jijik terhadap Jepang. Keduanya merasa ditipu juga seperti halnya dengan orang-orang lain, walaupun keduanya tak tahu bagaimana jalannya penipuan itu. Dan orang-orang kulit putih tinggi lagi dalam pandangan mereka.

Bunyi tembakan sudah tak terdengar lagi. Yang meribut tiap hari: distribusi! Orang sudah jemu berteriak sambil mengepalakan tinju. Juga mereka yang dulu menamai dirinya pelopor. Juga mereka yang pernah duduk di dewan pimpinan. Mengapa Sobi dan Inah tidak? Itulah sebabnya kini Sobi jadi jongos lagi – jongos orang kulit putih yang pada waktu pendudukan Jepang tak berharga, dan tak lebih berharga daripada kukunya. Dan ia kini sudah bisa membanggakan diri di kalangan jongos-jongos yang punya juragan Indonesia. Ia sudah belajar menyisihkan diri dari para jongos yang kerja pada orang Tionghoa dan Indonesia. Ia sudah belajar menyanyikan “jua olwees in mai haat” dengan suara

yang empuk dan sumbang. Penghambaanannya ini memberi kebahagiaan yang setinggi-tingginya pada hidupnya. Terutama bila ia bisa mengusulkan sesuatu untuk keberesan rumah tangga majikannya – puncak kebahagiaan yang bisa dicapai oleh seorang jongos.

Jongos memang punya kelas-kelasnya. Ada jongos yang tahu politik. Ada yang tahu perdagangan. Ada pula jongos yang bisa menjalankan diplomasi. Ada yang bisa menembak. Tapi Sobi adalah jongos dari derajat penghabisan. Ia sudah senang kalau tak mendengar perkataan politik itu. Sebab, menurut rabaannya politik itu melingkupi segala macam dosa. Tuannya juga pernah berkata begitu. Dan semua perkataan tuan adalah suatu wet – tak kalah pentingnya daripada wet yang dibuat oleh pemerintah manapun jua. Suara tuan adalah suara Tuhan.

Inah kini telah gadis. Ia bukan babu Jepang lagi. Sekali ia jadi babu di tangsi batalyon. Baru seminggu, dan ia keluar sonder permisi. Bukan karena ia hendak meninggalkan tradisinya – tidak. Ia gelisah saja mendapat perintah orang-orang yang bukan tuannya sejati – tak putih kulitnya.

Matanya biru bening. Dan puas hatinya oleh ini. Orang Indonesia tak ada yang punya mata seperti kepunyaannya. Karena itu orang Indonesia tak berhak memerintah matanya. Dan hidungnya bangir pula. Ia memang cantik. Dan buatnya kecantikan adalah modal wanita. Ia tak kenal ilmu harga. Tapi bisa juga menghargai kecantikannya. Dan modal ini akan dipergunakan untuk menguasai nasibnya. Ia mempunyai rencana. Sebab, bukan Rusia saja punya rencana 5 tahunnya. Inah pun punya. Muslihat Poppo – ibunya – sudah masak dalam kalbunya.

Sekali ia pernah jadi babu. Tapi tuannya, walau kulitnya putih sekalipun sama miskinnya dengan dirinya sendiri. Dan ia menarik diri. Tuannya banyak memberi janji yang menimbulkan harapan besar. Tapi ada juga kecerdasan padanya. Kecantikannya tak akan ditukarkannya dengan janji.

MAKA TERJADILAH hari itu

Adalah sebuah kamar dari kajang. Dari dalam kamar itu sebentar-bentar terdengar nyanyian empuk dan sumbang “jua olwees in mai haat”. Agak gelap di situ. Sebuah balé kayu mengisi setengah ruang. Dua orang muda duduk di atasnya.

“Senang kerja di sana, kak?” tanya Inah sedih.

“Jua olwees in mai haat” berhenti. Kemudian terdengar jawaban:

“Senang sekali. Sudah krasan aku di sana. Uah, non Mari sekarang sudah besar dan sekolah lagi di habees. Uah, kalau sore banyak sinyo datang. Ribut. Ribut selalu.”

Dan paras laki-laki yang cakap itu berseri-seri – Sobi!

“Kerjaan banyak,” Sobi meneruskan. “Tapi kalau sinyo-sinyo sudah pulang, aku menunggu bagian yang terhangat.”

“Hidupmu senang jadi jongos di sana, kak,” Inah menyela mengiri.

“Apalagi kalau tuan-nyonya pergi nonton gambar hidup, mesti non Mari memanggil aku. Aku disuruh memijiti – tidak tawar-tawar lagi mana yang harus dipijit ...,” bangga.

“Buat seorang jongos, itu sungguh karunia besar, kak. Tapi aku ini, – lebih sedih.” Dan mata Inah yang biru indah meredup sayu. Parasnya yang cantik menjadi keruh. “Aku belum juga dapat tuan yang cocok dengan hatiku.” Ia menunduk dalam. Dengan suara pelan seperti doa ia meneruskan. “Aku kepingin sekali punya anak yang matanya lebih biru daripada mataku.”

“Itulah salahnya,” Sobi memarahi. “Kalau orang sok memilih dia takkan pernah mendapat apa-apa. Tahu kambing betawi? Yang gemuk-gemuk itu? Bukan domba! Kambing betawi, terompah kulit juga dimakannya.” Lebih bangga lagi. “Coba pikir! Baru semunggu yang lalu aku masuk kerja. Aku lihat non Mari sudah besar. Tapi, di rumah situ ada anak kecil yang matanya sipit. Aku tak tahu anak siapa dia itu. Selalu saja si anak itu dikunci dalam kamar. Tiga hari kemudian tuan dan nyonya pergi nonton bioskop. Aku dipanggil non Mari ke kamarnya. Tahu? Di-

suruh memijiti. Masyaallah ... semuanya! Kemudian dia bilang, ‘Kau sanggup buang anak itu?’ ‘Tentu, non,’ jawabku, dan aku dikasihnya lebih dari memijiti.”

Kemudian ia menyanyi dengan suara empuknya yang sumbang itu.

Inah merenung sedih. Bibirnya terkatup rapat dan matanya suram melihat keluar melalui jendela.

“Aku belajar nyanyi ini dari si Husin. Ca-i-laahh, non Mari sangat tertarik pada nyanyianku. Kalau aku menyanyi dia mesti mendekati dan memuji. Alangkah bagus suaramu,” katanya. “Tambahan lagi anak kecil itu sudah kubuang. Aku jual sama anak kapal. Dua ratus rupiah. Kapan itu uang penjualan anak yang kau terima? Separuhnya kubelikan celana panjang dan meja dan buat ongkos jampe dukun. Kawin kan perkara gampang. Pikir saja emak dulu! Dia sampai bisa beli gedung, dua radio dan satu gramapun. Jepang memang anjing. Rumah bagus-bagus dirobokkan pakai teng. Katanya buat melebarkan lapangan udara. Radio dibeslah pula. Nah, Inah, kita tak boleh kalah sama emak.”

Inah mengeluh. Kemudian:

“Tapi kau tak bisa kawin sama non Mari.”

“Siapa bilang?” Sobi menggertak. “Parasku cukup cakap! Aku bisa nyanyi jua olwees in mai haat. Dan lagi non Mari tergila-gila oleh suaraku,” kata Sobi garang. Kemudian ia tersenyum penuh harapan. “Sebentar lagi aku mesti belajar bahasa Belanda. Si Husin fasih benar bicara Belanda.”

Inah masih memandangi jendela dengan sedihnya. “Tapi aku ini,” katanya kemudian, “aku ini – Ah, tuan-tuan sekarang tak seperti dulu waktu aku masih kecil.”

“Sudahlah, jangan pilih-pilih lagi. Turut saja nasihatku.” Sobi memberanikan. Ia memandang adiknya yang sedang diamuk kerisauan.

“Kemarin sudah tiga kali aku keluar masuk rumah di Menteng. Pertama-tama aku bertemu tuan. Matanya coklat. Baunya

bukan main!” Ia mengeluh lagi. “Yang dua lagi – aku diterima oleh nyonyanya. Hampir serupa saja mereka bilang”

“Apa mereka bilang?” Sobi memperhatikan.

Katanya, “Aku tak butuh babu muda yang cantik, yang matanya biru. Kak, bagaimana, kak?”

“Goblok,” Sobi memarahi. “Yang pertama itu sudah baik betul. Engkau ini sok memilih sih! Mata coklat kenapa sih? Dan jangan perhatikan baunya! Apa engkau kira engkau ini tak berbau jengkol busuk? Lagak betul. Engkau terlalu ceroboh. Pantas saja kedua nyonya itu tak mau. Terlalu bersolek sih. Jangan dulu. Biar pakai pakaian rombeng saja dulu. Kalau sudah diterima, nah, itu sih soal gampang. Nanti kalau nyonya pergi, engkau bersolek baik-baik. Siapa sih yang tak tergiur pada kau? Sayang kau adikku sendiri.”

Dan ia pun meludah di lantai tanah.

“Tapi kak, tuan-tuan sekarang sama miskin. Kelihatannya saja sama mentereng. Tidak betul-betul gagah seperti dulu,” kata Inah seperti merintih.

“Sok tahu!” kata Sobi kesal.

“Coba, kalau aku punya anak, biar matanya lebih biru dari mataku, kalau tak ada duit masuk, siapa bertanggungjawab? Aku sendiri juga yang celaka. Kau? Sudah dapat non dan mesti tak peduli lagi sama aku. Kau memang untung, kak. Apalagi kalau nanti dapat anak yang matanya biru.”

Sobi terdiam dan melamun. Kemudian berkata pelan:

“Aku mesti ingat sama adikku. Kalau aku sudah bisa kawin sama non Mari, aku mau masuk Belanda. Lantas minta mobil sama tuan besar Gubernur Jenderal. Kalau pagi plesir ke Cilincing sama non Mari dan bertelanjang-telanjang di pesisir.”

“Tapi kulitmu sudah terotol bekas kudis dan panuan. Kau tak malu, kak?” tanya adiknyanya.

Sobi tertawa tinggi.

“Kalau orang sudah masuk Belanda,” kata Sobi dengan penuh kepercayaan diri, “bekas kudis dan panu mesti hilang dengan

sendirinya. Kapan tak ada orang Belanda yang panuan? Yang kena kudis cuma orang Indonesia. Orang kita ini, Nah.”

Dan Inah jadi mengerti. Bertanya lagi:

“Tapi Belanda sekarang sedang perang. Engkau tak takut mati, kak?”

Sobi tertawa pula. Berkata:

“Kau ini sungguh goblok. Kan Belanda sendiri tak maju perang? Orang Indonesia banyak yang jadi serdadu. Mereka digaji untuk mati buat Belanda, mengerti? Kalau aku sudah jadi Belanda, aku duduk saja di kantor memerintah kuli.”

“Kau bakal jadi orang besar, kak,” keluh Inah bimbang.

Dan Sobi tersenyum gembira oleh keindahan dan kebesaran pengalamannya sendiri. Tapi Inah bertambah sedih. Bertambah mengiri. Ia turun dari bale. Diambilnya kaca cermin pecah yang terselit pada dinding kajang. Duduk pula dekat kakaknya. Teliti ia menguji parasnya. Tersenyum puas. Tiba-tiba ia mengerut. Tersenyum pula. Dan Sobi menyanyi lagi dengan suara sumbangnya yang empuk. Kemudian ia berjalan menghampiri jendela.

Inah berkata pada diri sendiri:

“Aku memang cantik. Kalau dibandingkan dengan ...,” ia diam. Memandang kakaknya.

“Nah ...,” sela Sobi tak memandangnya. “Sebentar lagi kita tak menempati sarang tikus ini. Aku akan punya gedung sendiri. Kalau kau sudah mendapat tuan,” ia menengok memandang diknya, “baik-baik dan hati-hati supaya kau tak kecewa. Mula-mula kau menyerah saja. Nanti minta emas-emasan. Itu gampang disimpan. Dan pakaian – soal gampang – nanti datang sendiri.” Ia berjalan lagi. Duduk di samping adiknyanya.

Dengan berharap-harap Inah bertanya:

“Sudah kau carikan tuan, kak?”

“Tuan Piktora nanti datang kemari. Hati-hati kau bicara, ya?”

Cepat-cepat Inah mengaca pula. Tersenyum-senyum. Kemudian mengawasi giginya. Memandang kakaknya sambil bertanya:

“Jam berapa kak?”

“Enam. Empat jam lagi.”

“Bagaimana matanya?” Inah harap-harap cemas bertanya.

“Katanya cari yang biru!?” kata Sobi pelan agak kesal.

“Oh, aku kira kuning. Aku tak senang sama mata kuning. Mata kuning juga bau,” kata Inah gembira. Kedua tangannya dibelitkan pada dadanya sendiri – kuat-kuat. Dan kedua kakinya dikakukannya seperti kena kejang. Tiba-tiba ia bertanya, “engkau tak berangkat kerja, kak?”

“Baru jam dua. Setengah jam lagi.”

“Kamar mandi belum diisi.”

Sobi tak memperhatikannya.

“Karena aku nanti tak pulang, jadi kau sendiri harus meladeni.”

“Kamar ini bersihkan dan atur rapi-rapi.”

Ia menyanyi pula. Kemudian ia pergi keluar.

Inah mengaca lagi. Berbisik:

“Alangkah biru matamu. Presis seperti mata non Jetty. Nonnya kak Sobi mesti kalah sama aku. Tapi mengapa aku bukan Belanda? Sayang. Tapi rupaku kan tak kalah dibandingkan dengan Belanda? Coba, hidungku mancung. Kulitku tak begitu putih. Tidak terotol. Kalau terlalu putih gampang kena titik-titik hitam seperti totok.”

Kaca pecah itu diselitkannya kembali pada dinding kajang. Ia berdiri di belakang jendela.

“Aku kepingin jadi nyai! Aku kepingin punya anak yang matanya biru. Siapa tahu anakku nanti jadi Belanda? Pasti akan senang hidupku. Aku akan punya babu – ah, nanti dia merebut tuanku. Jongos saja boleh. Dan aku dapat naik mobil. Aku pergi juga ke Cilincing. Tapi aku malu telanjang-telanjang.”

Ia berdiam diri. Tiba-tiba matanya sebak dan keningnya disentuhkannya pada tiang jendela

“Oh, aku tak bisa bicara Belanda. Aku tak bisa membaca dan menulis. Apa kataku nanti kalau tuan menyuruh aku membaca

koran lebar itu? Kak Sobi sih sudah bisa menyanyi. Aku?” Ia bingung dan balik ke ambin.

Kakaknya masuk lagi. Inah menjajari duduk di bale. Mengadu:

“Bagaimana, kak? Aku tak bisa menyanyi seperti engkau.”

“Kau kan bisa nyanyi jali-jali?” serunya gampang.

“Tapi Belanda kan tidak suka?,” keluh Inah mendesak.

“Oya, ya? Aku lupa. Gampang dah,” Sobi menghibur. “Perempuan tak usah tahu apa-apa. Kalau sudah cantik seperti engkau ini – semua akan gampang jadinya. Tuan Piktora cakap. Ia tak butuh apa-apa darimu. Dia ada mobil. Tak punya nyonya. Kaya – kerja di kantor dagang katanya. Tadinya dia bilang padaku begini. Kowé bisa carikan aku nyai?” Lantas saja aku menyambar: “Aku punya adik”

“Betul begitu, kak?” tanya Inah jadi gembira lagi.

“Masak aku mau jerumuskan adikku sendiri?” kata Sobi bangga.

Inah membisu mengagumi bayangan citanya.

“Aku tak perlu bisa menyanyi seperti kak Sobi,” pikirnya. “Tuan Piktora mesti punya radio. Barangkali enam biji radionya. Alangkah senang kalau disetel berbareng. Nanti banyak orang datang melihat di depan rumahku. Dan aku berdiri di beranda. Mereka pasti berbisik-bisik begini: ‘Uah, si Inah sekarang sudah jadi Belanda betul. Dan mereka semua mesti mengiri. Sungguh mati! Mesti mengiri. Salahnya sendiri, mengapa kulit mereka hitam dan hidungnya tak tentu macam lubangnya. Kulitku sih tak begitu hitam amat – putih, dan hidungku punya kelas.’ Ia tersenyum puas.

“Jadi derajat kita nanti sama tinggi sama rendah, Nah. Kau ada mobil, aku juga”

“Tapi aku tak mau telanjang-telanjang di Cilincing, kak. Aku malu.”

“Goblok,” Sobi menghina kebodohan adiknya. “Kalau kita sudah jadi Belanda, kita tidak boleh malu. Kita harus berani telanjang. Kita harus berani mabuk. Kita harus berani menggertak

orang pakai godperdom. Juga kita harus selalu bilang begini: Jepang memang binatang, memang keparat. Tuanku juga berbuat semua itu. Semua perbuatannya aku perhatikan dan aku hafalkan. Rupa-rupanya gampang saja untuk jadi Belanda. Kalau orang cukup cerdas seperti aku memperhatikan dan menirukan, dalam tempo seminggu juga orang bisa jadi Belanda." Sobi diam memandang adiknya yang terpesona oleh keterangannya.

"Tapi kalau non kan tak sama dengan tuan, kak?" tanya Inah sungguh-sungguh.

"Tentu saja tidak. Kalau non begini ...," Sobi menerangkan. Tiba-tiba ia diam dan menyesali. "Ah," bisiknya kemudian, "engkau belum bisa naik sepeda." Tapi kegembiraannya tiba-tiba datang pula. "Tapi tuan Piktora punya mobil. Kalau non tak boleh bilang godperdom. Cukup bisa memutar tombol radio. Dan engkau sudah bisa. Menjahit engkau pandai. Engkau sudah bisa jadi non. Apalagi parasmu itu – ca-i-lahhh!"

Dan Inah tertawa puas. Dari jauh terdengar lonceng kantor – tanda menutup pintu. Sobi meloncat. Di ambang pintu ia berhenti. Menengok pada adiknya. Memesan:

"Hati-hati kalau bicara sama tuan"

"Ya, kak!"

Inah pun melompat pula pergi ke dinding. Mencabut kaca cermin yang telah pecah. Kembali ia mempelajari parasnya.

"Engkau memang cantik," bisiknya. Kemudian pipinya dirapatkannya pada kaca itu. Mengaca lagi. Berkata: "Sebentar lagi engkau jadi Belanda. Aku toh bukan orang Betawi? Aku juga bukan orang Indonesia. Emak dulu juga bilang begitu. Malah waktu Jepang masih ada emak bilang kak Sobi dan aku paling sedikit sama mulianya dengan Jepang. Alangkah senang jadi Belanda."

Tiba-tiba air mukanya menjadi keruh. Mengeluh:

"Aku tak tahu mengapa Belanda-belanda sekarang sama miskin." Dengan tiba-tiba pula kekeruhannya hilang. Suaranya meningkat, "Kak Sobi lebih tahu daripada aku. Orang Belanda tak

ada yang miskin. Kalau ada Belanda miskin mestilah karena dia terlalu banyak bergaul dengan orang Indonesia." Dan ia jadi puas lagi

Kaca dikembalikannya di dinding. Berdiri mengamat-amati kamar.

Masih empat jam lagi. "Nanti-nanti saja dibersihkan."

SINI RUMAH Sobi?

Inah melompat menghadap ke pintu. Wajahnya pucat. Victor sudah ada di depannya. Gemetar menjawablah gadis itu:

"Ya, tuan"

Dan tuan itu masuk dan duduk di bale. Inah kebingungan. Putusan pertama yang bisa diambilnya ialah duduk di tanah menundukkan kepala.

"Engkau adiknya?" tanya tuan kulit putih itu. Tangannya mengeluarkan sapu tangan dan menyeka keringat kening.

"Ya, tuan." Dan Inah tambah gemetaran.

"Jangan duduk di tanah. Duduk sini di dekatku." Dan Inah tak berani bergerak. Tuan itu mendekati dengan lemah-lembut di angkatnya Inah, diletakkan di ambin. Dan Inah tidak melawan....

Dan kemudian

Sesunggu

bukan rahasia. Keangkuhan dan kesombongan wanita pada suatu kali terbang. Dan ia menyerahkan diri dengan sadar pada laki-laki tertentu. Dan ini terjadi di seluruh jagat dan abad, pada semua bangsa dan makhluk bergerak. Hidup alangkah sederhana. Sesederhana ini: orang lapar, makan, kenyang, dan buangair. Antara lapar dan buang air terletaklah hidup manusia ini. Dan hidup yang baru itu berjalan pula dari lapar sampai buangair. Hidup yang lain pun menyusullah. Tak habis-habisnya sampai dunia bejat. Dan tak ada satu kepala pun merasa bosan. Kalau dia bosan, dia bunuh diri.

Penjara Bukitduri, 1948.

2

Ikan-ikan yang Terdampar

Created Ebook by syauqy_arr

DALAM CERITERA INI, IDULFITRI AKAN MENDAPAT ILHAM setelah menanggung kelaparan sebelas jam lamanya. Hampir seluruh cerita ini dimainkan olehnya, dan Namun – seorang pemuda yang kecil kurus tapi gesit – hanya menolongnya memainkan peran utama.

Sebenarnya tidaklah penting cerita si Idulfitri ini, karena un-
tuknya sendiri sejarah hidupnya sehari-hari selama ini pun tidak penting. Baginya semua telah meluncur di atas relnya ia kagum juga waktu mula-mula harus memulai hidupnya yang baru itu. Beberapa hari lamanya ada usahanya untuk mengatasi, tetapi lama-kelamaan tidak.

Baiklah cerita ini dimulai

Bersamaan dengan terbitnya matahari yang itu-itu juga di ufuk timur, sejarah manusia di atas bumi mendapat kegiatan baru. Setelah memasuki hari-hari yang beribu-ribu jumlahnya, Idulfitri tak tahu lagi di mana pentingnya embun yang bergantung-
an di dedaunan atau rerumputan pagi hari. Juga tak tahu lagi ia di mana manisnya awan merah yang melembayang di atas kepala. Dan ia pun tak mengerti lagi apa kehebatan yang tersimpul dalam taluan beduk-beduk langgar mesjid dan kelening genta gereja-gereja. Itu pun bukan salahnya sendiri. Mungkin ia tahu

juga keindahan itu, tetapi di masa ini pikiran dan perasaannya sangat giat dengan hal-hal lain sehingga tak sempat ia mempergunakannya untuk hal-hal yang tidak mendatangkan keuntungan.

Dalam beberapa bulan ini hidupnya merupakan tritunggal, merupakan mesin yang berputar pada tiga inden: makan, uang dan perempuan. Yang lain-lain menjadi perkara sipil. Dan ia tak memberontak melawan keadaannya. Dalam hidupnya selamanya musuh-musuh telah menjadi kawan setia, dan sebaliknya kawan-kawannya yang setia dan tidak setia menjadi musuhnya. Misalnya saja pemuda yang kecil kurus itu: si Namun. Ia tak tahu mengapa semua itu sudah terjadi begitu saja. Dan ia pun tak pernah mendapat kesempatan bertanya baik pada diri sendiri ataupun orang lain mengapa jadi demikian.

Masa berbulan-bulan yang berdansa-dansa di atas tiga asnya itu memberinya pikiran baru padanya: semua ini sudah beres sekalipun engkau mau memencak-mencak seperti setan. Dan akhirnya ia pun meyakinkan dirinya: semua ini beres sudah.

Jam enam pagi têng ia teragap-gagap bangun. Ia lapar. Selamanya begitu. Tetapi sekali ini lebih-lebih lagi: ia tak punya uang, tak punya makanan, tak punya kopi dan juga tak punya perempuan. Setelah mencuci muka cantik, yang menjadi hartabendanya yang sangat berharga itu, ditinggalkannya pavilyunnya di jalan Sekretari dengan perasaan mual dan dendam. Tentu saja ia dendam pada orang-orang lain yang telah sarapan. Empat orang pemuda yang tinggal bersama-sama dengannya semalam-malaman tak juga kembali. Tapi ia tak pernah peduli mereka akan datang kembali atau tidak. Tidur di Senen mesti, pikirnya memutuskan. Dan sekalipun empat petualang itu mampus di depanku, aku kira aku pun tidak bakal peduli.

Sekarang ini... ia lebih peduli pada dirinya sendiri.

Ia akhirnya tahu juga mengapa pagi itu ia lapar sekali. Pengalaman yang hebat-hebat kemarinlah yang memayahkan rohani dan jasmaninya sendiri yang sangat dicintainya itu. Seluruh per-

hatiannya dipusatkan pada jeep tuan Tjong. Dan perhatian yang dipusatkan itu membuat ia lupa daratan: tak punya uang, belum makan dan sudah lelah mengedari kota Jakarta.

Apabila ia menganggap bahwa semua ini beres sudah dan selama itu ia setia pada anggapannya, maka hari inilah baru ia memberontak pada buah pikiran dan anggapannya sendiri itu.

“Tidak, semua ini belum beres,” bisiknya. Kalau banjir telah surut, untuk sekian kali ia mengulangi kata-katanya sendiri yang selalu dihafal-hafalkannya, dan dihafalkannya kembali bila ia sedang tak bersenang hati, hitunglah, berapa banyak ikan terdampar di beting-beting. Dan binatang-binatang itu tidak berdaya karena mereka tercerai dari air. Dan aku – aku ini salah seekor di antara binatang-binatang itu. Dan bila ia tak bersenang hati kembalilah lagi perasaan lamanya. Ini: ia merasa sebagai pahlawan yang disia-siakan. Bahkan hingga kini ia masih merasa sebagai pahlawan. Ia selama ini hidup dari keberaniannya, dan barangsiapa demikian baginya berarti pahlawan. Dan karena ia penggurutu, sekali ini ia pun menggerutu dalam kepalanya: kalau saja dahulu aku tak ikut-ikut berjuang tapi turut-turut merampok kekayaan Jepang dan kemudian diam-diam berdagang, alangkah akan tenang hatiku sekarang ini. Apa sekarang? Aku kasih tahu, kau, diri: engkau ini pahlawan sesat! Engkau makhluk daif yang tak mendapat tempat di masyarakat merdeka yang dahulu engkau perjuangkan

Dan ia pun meyakinkan dirinya sebagai orang daif. Dan ia tak merasa sakit hati oleh tuduhannya sendiri itu, sekalipun ia akan marah memencak-mencak juga bila orang lain yang menuduhnya. Orang lain itu misalnya saja si Namun.

Ia berjalan lambat-lambat. Kepalanya tunduk melihat aspal jalan. Waktu mau menyeberangi jalan raya ia menengok ke kanan, dan ia melihat pagar istana. Serdadu yang gagah menjaga lubang pintu. Tapi pada itu pun ia sudah tak peduli lagi. Sudah bosan. Sudah tak kuasa ia mengagumi kehebatan dan apa gunanya bagi negara dan perutnya sendiri. Sekarang ia menyeberangi

perempatan menuju ke Deca Park. Sebentar ia melihat-lihat gambar-gambar. Kemudian:

“Katak! Engkau ini tidak lain daripada katak,” makinya pada diri sendiri. “Katak tua! Katak di bawah tempurung pula!”

Kadang-kadang ia merasa dirinya adalah dua bila dalam keadaan demikian: yang satu atau diri yang memaki dan yang lain diri yang dimaki. Sekali lagi ia memaki, tetapi sekali ini tidak terendam di dalam kepala saja, tetapi disuarakannya:

“Katak! Engkau ini tidak lain daripada katak.”

“Betul. Engkau ini memang katak!” Terdengar suara tajam dari belakangnya. Suara itu membangkitkan amarahnya. Dan ia merasa wajib mengetahui siapa yang memakinya terang-terangan itu. Diketahuinya: di sampingnya berdiri Namun. Ia memandang bengis pada kawannya si kerdil kurus yang gesit-gerak itu. Dan ada ia lihat mata si Namun agak bengkok kemerah-merahan. Segera saja ia menuduh:

“Terus pergi ke mana engkau semalam.”

“Engkau curiga.”

“Matamu merah.”

“Cuma sejam aku tidur. Kemudian wekker sudah mengejut. Dan aku tak sampai hati membiarkan engkau menggerutu sampai tiga empat jam.”

Sekarang kedua pemain cerita ini berjalan terus. Kini mereka sampai di pendopo gedung bioskop menonton gambar-gambar yang terpasang di dinding-dinding. Tapi tak ada perhatian mereka.

“Gambar-gambar paha telanjang dan cium-cium ini tidak ada gunanya bagi orang lapar,” kembali Idulfitri mengacarai percakapan.

“Lapar engkau?”

Dan Idulfitri mengangguk murka.

“Engkau terburu nafsu sih,” Namun berkata memutuskan “Seharusnya uang yang lima ratus itu kau ambil saja dari tangan si Tionghoa itu. Tapi engkau memang terburu nafsu. Engkau

keliwat mengumbar kemarahanmu. Dan sumber rejekimu itu kau hantam dengan kunci Inggris pada keningnya." Sekarang suaranya jadi menyesal. "Dan orang itu jatuh miring di tréplang, kemudian kepalanya terbentur pada cangkuk roda mobil. Tidak bergerak lagi! Barangkali batok kepalanya retak."

"Barangkali mati."

"Mungkin juga."

"Dan perkaraku dengan Jibril tambah satu lagi."

Namun memancarkan pandang marah padanya. Tapi mulutnya tak berkata apa-apa. Di waktu yang sepagi itu belum lagi ada orang datang menonton gambar-gambar paha telanjang dari luar negeri. Orang-orang yang berangkat ke kantor pun belum lagi membanyak. Baru jam enam lewat sedikit. Menyesali lagi Namun:

"Kalau uang itu kau terima, engkau takkan kelaparan seperti sekarang ini. Dan aku pun tak dapat membantu engkau sekarang."

"Engkau lapar juga?"

Namun mengangguk.

"Jual baju saja kita," Idulfitri menganjurkan.

Tiba-tiba Namun menjadi ketua-tuaan. Kegesitannya dalam mengubah tampang dipergunakannya. Dan selayak ayah yang cintai anaknya ia berkata meminta hati:

"Kau baru punya hak menjual bajumu sendiri bila sudah kelaparan sepuluh jam lamanya. Paling sedikit!" Kemudian Namun menyesali. "Dan kita mendorong-dorong begitu lama. Jeep itu sungguh keparat rewelnya. Dan engkau menolak uang itu begitu saja, seperti betul-betul engkau ini kaya. Herannya waktu itu aku membenarkan tindakanmu dan meninggalkan bengkel mobil si Tionghoa itu dengan lenggang hartawan. Sungguh-sungguh aku tidak mengerti!"

Sekarang Idulfitri mengumbar pemberontakan yang mengaum dalam kepalanya sendiri dengan suara yang menyerupai topan terdengar dari lubang sumur:

"Begitu lama kita mengintai jeep si Cong itu. Berapa jam? Ada lima jam. Dan kita dorong-dorong dia keluar garasinya. Membuka pintu garasi tak cukup satu jam. Apa kemudian kata setan tukang tadah mobil itu. Maaf, tuan, kalau jeep ini, betul-betul aku tak mau terima."

"Memang keparat dia! Aku juga bernafsu mau menggulung bibirnya waktu itu."

"Tentu saja."

"Dan engkau mengepalkan tinju." Namun meneruskan, "dan si Tionghoa itu mundur-mundur ke deretan mobil yang dalam pembetulan itu." Namun menyenggaki dengan dengan suara katak menguik-nguik minta hujan.

"Siapa takkan sakit hati? Delapan jam kerja. Keringat kaya hujan, dan dia bilang seenaknya sendiri, 'Betul tuan, kalau jeep ini, aku tak berani terima. Ini jeep kemenakanku sendiri,' katanya."

"Kemudian kunci Inggris pun melayang di keningnya," Namun mengingatkan.

Keduanya berdiam diri sekarang. Kembali mata mereka melayang-layang seperti kupu-kupu pada paha-paha orang-orang kulit putih yang tergantung di dinding-dinding. Mungkin, pikir Idulfitri, kalau aku sudah kenyang lagi, dapatlah aku mengerti keindahan seni kaki ciptaan manusia-manusia yang berperasaan halus itu – ciptaan yang berisi paha telanjang dan cium itu. Mengapa tak ada yang menggambarkan bagaimana lapar membelit-belit dalam usuku? Sudah sekian lama ia menyumpahi beratus orang. Tapi sekali ini sumpahannya spesial ditujukannya pada para seniman dan artis. Dan ia pun memberi alasan untuk menyambung gerutunya: "Keindahan, paha telanjang dan cium adalah keindahan. Kalau begitu apa yang membangkitkan nafsu dalam adalah keindahan," kemudian ia menyerang alasan yang diberikannya tadi. "Atau boleh juga dipergunakan kata-kata yang lebih indah dari keindahan, kata-kata yang kefilsafat-filsafatan: kebenaran yang mutlak."

Ia tersenyum manis, tersenyum mengagumi keanggunan bangunan pikirannya sendiri.

“Engkau ada harapan,” Namun menuduh.

Senyum Idulfitri sekaligus lenyap, buru-buru masuk kembali ke dalam kepalanya lagi. Dan suaranya terdengar:

“Laparku ini belum cukup kuat untuk membangunkan fantasi dan rencana. Engkau cuma bisa memberi sesalan, nasihat dan tuduhan.”

“Itu lebih baik untukmu.” Namun mempengaruhi. “Dengan tiada itu engkau akan kelaparan tiap hari, dan aku seorang diri-lah yang harus mendengarkan keluh kesah dan semua gerutummu itu.”

“Aku pikir begini,” Idulfitri meminta perhatian, “kalau sekiranya kuangkat celanaku hingga kelihatan seluruh pahaku, adakah barangkali orang yang mau menonton dan membayar?”

“Sekiranya?”

“Ya, sekiranya. Sekiranya aku meniru-niru pemain-pemain layar putih itu.”

Hidung Namun kembang kempis seperti hidung kambing kepanasan. Kemudian menyesali sekali lagi menyesali:

“Sekiranya! Sekiranya! Di dunia ini tak ada tempat lagi untuk sekiranya. Lapar kita tak dapat diobati dengan sekiranya ada makanan. Dengan sekiranya engkau akan mendapat pikiran dan angan-angan yang paling indah dan paling muluk, dan dua hari kemudian engkau menjadi kaku.”

“Kaku?”

“Tentu saja kaku – mati kelaparan.”

“Engkau sungguh-sungguh bajingan!” Idulfitri memaki.

“Sudah enam bulan ini kita memang bajingan tulèn, dan seperti engkau katakan dengan mulutmu sendiri yang bisa mengukir kalimat itu: dulu kita bajingan untuk kepentingan negara dan cita-cita, sekarang kita bajingan untuk kepentingan diri sendiri.”

Dan Idulfitri berseri-seri menerima pujian – pengakuan atas keindahan kata-katanya. Namun meneruskan:

“Barangkali karena engkau pandai menempatkan kata sekiranya itulah engkau memperoleh kemampuan untuk membuat kalimat yang bagus-bagus. Aku masih ingat kalimatmu yang lebih bagus lagi. Kalau banjir telah surut....”

“... hitunglah berapa banyak ikan terdampar di beting-beting,” Idulfitri meneruskan dengan bangganya.

“Suatu kali datang waktunya engkau tak bisa menggerutu lagi,” Namun menyesali, “tak bisa mempergunakan kata sekiranya lagi. Dan waktu itulah aku melihat engkau seperti kepinding kering terjepit jari-jari ambin.”

Dan Idulfitri memaki sekeji-kejinya. Tapi semua makian itu tak diucapkannya. Namun terlampau kebalrasa. Makian takkan memarahkan hatinya, bahkan menyinggung pun tidak. Matanya dilayangkan kembali pada gambar-gambar paha telanjang dan orang berciuman. Kaum seniman dan artis itu, ia terlampau banyak mengurus dirinya sendiri, mereka barangkali tak sadar betapa jiwa melayang ke hadirat Tuhan yang diapit malaikat-malaikatnya bilamana seorang yang kelaparan ada mencium sate sedang dibakar. Dan betapa jiwanya mengimbak-imbak seperti lautan di bulan Januari, bila mendengar tukang sate menawarkan dagangannya. Dan bagaimana kelabakan orang dibuatnya, kelabakan di lubuk rongga perut. Tapi dengan jiwa pergi ke dunia gaib, seperti nabi-nabi mikrat ke alamnya Tuhan yang paling tinggi.

“Engkau punya rencana baru,” Namun menuduh.

Dengan pandang kesal Idulfitri menatap kawannya. Katanya sepintas lalu.

“Matamu merah!”

“Betul, semalam-malaman aku cuma tidur sejam.”

“Badanmu krèmpèng. Aku bisa membuat engkau tak dapat jalan kaki empat jam lamanya,” Idulfitri mengancam. Kemudian menggerutui: “Kalau engkau dapat senang, macammu seperti dendeng nenek-nenek kedekut. Tapi kalau engkau kelaparan seperti sekarang ini, engkau menempel saja di kudukku betul-betul seperti lintah.”

“Marahkah engkau, Fitri?”

Fitri tidak menjawab, bahkan memungungi kawannya.

“Sering amat engkau marah kepadaku.” Namun mencoba hati kawannya.

Tetapi Idulfitri tetap tidak peduli.

“Fitri,” akhirnya Namun merajuk, “dalam hatiku yang bersih, selalu aku percaya engkau pemimpinku. Engkau adalah obor untuk hidupku yang gelap-gelita ini. Bukankah itu sering kukatakan kepadamu? Apakah engkau telah lupa?”

Kemudian Namun menghampiri kawannya dan mencari matanya. Akhirnya meneruskan:

“Engkau tahu benar bahwa engkau pemimpinku. Engkau tahu benar keadaanku.”

“Sekali ini engkau boleh menyimpan harapanmu di lemari makan.”

Sekarang Namun menyesali kawannya yang berkesalhati itu:

“Aku tak bermaksud jelek terhadapmu, Fitri. Selamanya aku kawan setiamu. Dan selama engkau pemimpinku, oborku di kala gelap-gelita, engkaulah yang aku ikut: Biarlah aku ini semacam penyanyi kroncong tua yang butahuruf itu. Bagaimana pendapatmu, begitu atau tidak?”

“Musikmu itu musik kroncong. Aku jijik mendengar kroncong. Apalagi kalau penyanyinya perempuan tua, butahuruf dan beri nasihat dalam lagunya. Dan engkau ini,” ia menunjuk Namun, “engkau ini semacam penyanyi kroncong tua yang butahuruf itu. Bagaimana pendapatmu, begitu atau tidak?”

“Ya, memang begitu, Fitri.”

“Sekarang, mau apa lagi kau?”

“Tapi engkau selalu pemimpin dalam hatiku.”

“Tentu, tentu saja. Kelaparan menyulap segala-galanya jadi luar biasa indahnya. Dan orang-orang badung semacam ini tiba-tiba bisa menjadi domba jinak.”

Namun terdesak.

“Betul, Fitri. Semalam aku tak pergi ke mana-mana. Aku terus

tidur. Tapi mata yang kurangajar ini tak mau dipejamkan. Dan pikiran yang terkutuk ini terus juga mengembara. Jadi kubaca koran.”

“Dari dulu aku tahu engkau suka membaca koran.”

“Tapi sekali ini kabar yang memberi harapan padaku.”

Kembali Idulfitri melayangkan pandangannya pada gambar-gambar paha telanjang dan cium-mencium di dinding-dinding Deca Park. Ia berpikir: “alangkah senang jadi perempuan. Perhatikan paha, dan engkau dapat uang. Dan paha-paha para pemain film itu jadi pahlawan hati dalam jiwa lelaki dan wanita – puluhan juta lelaki dan wanita – yang juga punya pahanya masing-masing. Dan mereka pun bisa berciuman satu sama lain. Tapi uang itu sungguh jahanam. Barangkali karena mereka berhak menerima uang bila memperlihatkan pahanya itulah yang menyebabkan mereka berhak pula jadi pahlawan hati dalam jiwa para penontonnya.”

Dan sekarang Idulfitri menyumpahi diri sendiri: “Dan sekarang engkau kelaparan – dan tetap akan kelaparan!”

Dengan tiada dipinta Namun meneruskan ceritanya:

“Aku mendapat ilham,” ia memulai.

“Ilham?” Idulfitri hampir berteriak oleh kagetnya. “Aku kira cuma nabi-nabi saja bisa mendapat ilham. Engkau juga? Engkau yang selama enam bulan ini jadi bajingan di sampingku? Dan kapan engkau bakal mendapat wahyu?”

Namun tersenyum bangga.

“Lihat Fitri, kaum nasionalis seluruhnya terusir dari daratan Tiongkok,” Namun mengacarai cerita tentang ilhamnya “Kaum komunis menang gelanggang. Juga di Eropa Timur.”

“Itu aku juga tahu dari koran.”

“Ia, tapi engkau tidak mengerti.”

“Aku bisa baca sendiri koran-koran itu.”

“Tapi engkau tidak mengerti hubungan satu dengan lain kemudian.”

“Engkau anggap aku enteng?”

Namun tak peduli pada desakan itu dan meneruskan: “Engkau

memang tahu tentang komunisme. Itu aku akui, tetapi cuma sejumpat.”

“Kau begitu sombong sekarang.”

“Engkau juga tahu tentang politik, tentang ekonomi – pengetahuan yang engkau kumpulkan dari buku-buku dan apa saja yang dapat kau baca. Sejak engkau belajar membaca hingga berumur dua puluh delapan tahun!”

“Engkau pandai pidato seperti Sukarno.”

“Sekali waktu engkau akan belajar padaku.”

“Kepiting!”

“Dengarkan. Aku teruskan ceritaku tentang dirimu.”

Idulfitri mengalah dan mendengarkan.

“Tapi engkau tak suka membaca koran. Itulah salahnya.”

“Koran cuma itu-itu juga isinya. Yang lain cuma tanggal dan tempatnya.”

Namun tertawa terbahak-bahak dan dipukulnya bahu kawannya. Idulfitri tidak marah. Ia telah biarkan belajar semua kekesalan hatinya terhadap Namun. Acuh tak acuh ia mendengarkan kicauan kawannya.

“Engkau kira tanggal dan tempat tidak penting? Kalau sekarang ini dan di tempat ini terjadi pembunuhan, sekalipun pembunuhan yang itu-itu juga, maka itu adalah penting. Karena ... dengarkan! ... karena yang terbunuh adalah engkau.”

“Katak!” Teriak Idulfitri.

“Jadi engkau tahu sekarang apa pentingnya tanggal dan tempat. Ha, aku tahu sekarang engkau insaf akan ketinggalanmu. Koran juga yang telah memberi aku ilham ini.”

“Apa ilhammu?”

“Biar aku beri kata pengantar dulu.”

“Ya, teruskanlah.”

“Kaum lapar mulai menang gelanggang”

“Kaum penggendut perut sendiri mulai terusir dari ladang-ladang rumputnya,” Idulfitri menyenggaki.

“Engkau tidak adil.”

“Mengapa? Kalau kita miara kerbau, akhirnya kerbau itu mengorbankan segala-galanya untuk yang memuaranya. Itu sudah adil.”

“Jadi kaum penggendut perut sendiri itu kerbaumu?”

“Ya, mula-mula kita biarkan dia makan kenyang-kenyang biar kuat dan gendut dan perkasa, kemudian dia kita tunggangi, kita suruh membajak sawah kita.”

“Semuanya?”

“Semuanya. Tapi, yang terasa hanya perutku sendiri yang lapar. Lapar yang menghancurkan kegiranganku sehari-hari. Laparku sendiri. Laparmu aku tak dapat merasakan. Kita colongi barang mereka satu per satu,” Idulfitri akhirnya mendongeng dengan tiada batu loncatan terlebih dahulu pada kuping kawannya, “sepedanya, jeepnya, walaupun percobaan pertama sudah gagal.”

“Dan salah seorang di antara mereka sudah kau tangani dengan kunci Inggris.” Namun menggembirai.

Oleh dongengnya sendiri, Idulfitri menjadi gembira benar

Dan yang akhir sekali, Namun terus menggembirai, “mereka kau usir dari padang rumputnya masing-masing. Engkaulah kemudian yang jadi raja segala padang rumput.” Namun tertawa senang.

Sekarang Idulfitrilah yang mendapat ilham, dan menyuarakan ilhamnya:

“Tapi kita berdua kaum lapar yang belum mendapat gelanggang. Juga belum pernah mencoba memasuki gelanggang. Belum lagi membentuk kaum.” Akhirnya lambat-lambat dan murung Idulfitri meneruskan: “Kita terlampau lambat, kita ketinggalan jaman. Seharusnya sejak dulu-dulu kita telah mulai membuat kaum.”

“Itu pun tidak bisa,” Namun menyela. “Yang dulu-dulu sekarang telah terlanjur mampus.”

“Ya.”

“Tapi kita belum lagi kalah,” Namun membetulkan. “Dan sekali kita sudah pernah menang.”

“Menang? Pernah menang?” Idulfitri menguji kebenaran kata-kata Namun.

“Mengapa tidak? Tentu saja pernah. Kita pernah menggondol sepeda perempuan sebuah, walaupun hanya bermerk Janco keparat.”

Mendengar itu Idulfitri menarik pandangannya dari paras Namun, dan pada mukanya tergambar kejjikan dan kemualan.

“Itu bukan kemenangan. Dengan satu kali kemenangan kita tak usah hidup gēntayangan lagi seperti ini. Misalnya – kalau saja jeep itu terbeli oleh si keparat Tionghoa itu.”

Namun tak peduli dan meneruskan cerewetnya:

“Tidak kurang dari lima puluh buah buku luar negeri yang berjilid luxe.” Dan sekalipun Namun tahu bahwa perhatian Idulfitri mulai berkurang, ia tetap meneruskan, lebih mendongeng pada diri sendiri daripada sahabatnya. “Dan satu Fiat. Sayangnya Fiat keparat itu sudah diubah jadi oplèt, harganya harga oplèt juga. Sekalipun begitu aku masih saja kagum melihat ketangkasanmu. Begitu cari kerja begitu engkau dapat. Engkau jadi sopir dan aku keneknya. Kita hantam oplèt itu. Tapi engkau ini...,” ia memandangi Idulfitri pada profilnya dengan pandang mengancam dan memperingatkan, “engkau terlampau memanjakan si Jirah....”

Jijik dan mual Idulfitri menyambut pandang kawannya. Bibirnya mau berkata dan bergerak-gerak sedikit. Tapi tak ada suara terdengar. Matanya ditebarkan ke loket bioskop yang terkunci.

“Dan besok atau lusa, loket itu pun akan mengalami penyerbuan kita – kita dari barisan kaum kelaparan.” Ia terdiam kaget. Kemudian meneruskan dengan suara kefilosofat-filosofatan: “Aku tak mengerti, kalau aku lapar – semua makanan yang terkenang rasa-rasa dekat saja di mulut dan rasa-rasa kelezatannya enam juta kali lebih lezat daripada yang sebenarnya.”

Ia terdiam mengenang-ningenkan semua makanan yang pernah melampaui kerongkongannya. Makanan yang pernah dicicipinya sejak ia dilahirkan hingga kini.

Idulfitri tak dapat menahan hatinya mendengar ucapan kawannya yang kefilosofat-filosofatan itu. Menyuarakan isi hatinya:

“Ya – di waktu perang berkecamuk di tiap pojok – juga perang yang pernah kualami dan kujalani – teriakkan kemanusiaan adalah indah, suci, murni, mengendapkan segala kebinatangan yang menjalang di dalam diri manusia. Dan ambillah kata-kata yang lebih indah dan manis daripada itu,” katanya lambat-lambat. “Dan kué serabi adalah empuk, manis, lezat dalam kenangan orang bila dia sedang kelaparan. Dan ambillah kata-kata yang jauh lebih indah dan manis daripada semuanya itu. Juga melati yang tumbuh di kubangan tai kerbau, alangkah sedap dipandang, lebih nyaman apabila dia didapati di taman istana.”

“Engkau mengejek kata-kataku,” Namun menuduh.

Idulfitri tak menjawab.

Di jalan raya lalu lintas mulai hidup. Jalan sepeda di samping jalan raya telah penuh dengan sepeda para pegawai yang berangkat bekerja. Kadang-kadang ada juga becak yang lewat dengan bel yang dideringkan amat ramainya membawa cabul, yang baru pulang dari pesanan, ke kandangnya masing-masing. Sering juga becak kosong, sedang sopirnya bersinar-sinar penuh harapan menghadapi permulaan hari yang gemilang.

“Tidak ada gunanya bicara tentang yang muluk-muluk,” Idulfitri memulai lagi.

“Aku pikir-pikir memang tidak ada gunanya.”

“Apalagi filsafat kuda-lepas-mu itu.”

“Kadang-kadang filsafat memberi banyak hiburan pada perut lapar.”

“Kepiting! Aku tak bisa menahan laparku lagi. Kita cari kawan sekarang,” dan ia sudah mulai melangkah meninggalkan beranda gedung Deca Park. “Setujuan?”

“Setuju. Tapi, ah.”

“Keluhanmu sangat mengerikan.”

“Aku sendiri ngeri mendengarnya. Kawan-kawan sedang kerja sekarang. Tak ada seorang pun yang dapat kau harapkan di wak-

tu sejahnam ini! Lebih baik kita duduk-duduk di sini barang tiga jam.” Namun akhirnya mengusulkan. Tapi kala dilihatnya Idulfitri tak sudi mendengarkan dan terus berjalan, buru-buru ia mengikutinya.

Kedua pemuda yang merasa sebagai ikan, yang terdampar di beting setelah banjir surut itu, kini membelok ke kiri. Dan gedung kantor telepon menggarang di samping kiri mereka. Sementara mereka memandangi jam yang terpasang di samping depan.

“Kawanmu si Ida kerja di situ, bukan?” Namun menuduh.

“Sejak dia bunting tiga bulan, lakinya melarangnya kerja,” Idulfitri mematikan harapan Namun. Kemudian: “Aku ingat si Mansur sekarang. Aku dengar dia sudah kerja. Kalau betul, tujuh jam lagi kita bisa makan.”

“Mansur kerja di kantor dagang. Sepuluh jam lagi kau boleh tunggu.”

Idulfitri menyumpah dalam hati dan mulutnya. Mereka diam-diam sambil berjalan dan mata tak henti-hentinya menimbang-nimbang kekayaan orang lalu lintas dan makanan yang didagangkan di sepanjang jalan. Sampai di depan istana mereka tak menengok ke kanan, ke istana, tapi jalan terus. Kesebalan dan kecurigaan pada nasib tiap orang di antara kawan-kawannya yang telah hidup teratur memilukan hatinya. Dalam kepalanya ia membayangkan kawannya letnan Hasibuan. Dulu kawan itu berpangkat sersan mayor. Setelah turun dari penjara ia menghadap ke pangkalan militer: mé. Ia mengalami kesulitan waktu itu: mendapat berpuluh macam pertanyaan. Kemarahan yang dibawanya dari penjara mengobar-ngobarkan suara yang terkandung dalam jawaban-jawabannya. Kemudian ia mendapat kata putusan: “saudara boleh tunggu.” Dan ia menunggu. Dua bulan sudah. Akhirnya ia bertemu dengan Hasibuan. Mendapat cerita – “dalam laporan yang kubaca engkau tak dapat diterima dalam ketentaraan lagi. Engkau berhaluan komunis.” Ia terlompat oleh terkejut yang amat sangat. Dan sadarlah ia bahwa ia seorang komunis dengan tidak mengetahui ujung dan pangkal.

lapi ia selalu ingin jadi orang baik dan menuntut kehidupan orang baik-baik pula.

“Seharusnya aku sudah jadi polisi militer,” ia akhirnya berkeleluh kesah.

“Engkau mengembara!” Namun menuduh.

“Kalau saja mereka tak mencurigai aku, dan kenal siapa aku, mereka takkan mendepak aku dengan begitu saja. Engkau tahu sebabnya, bukan?”

“Ya, tentu saja tahu.”

“Aku punya rencana. Tapi mereka punya kecurigaan.”

“Engkau didepak, dan akhirnya tinggal rencana.”

“Padahal mereka juga cempèngan. Aku juga cempèngan tapi punya rencana.”

Idulfitri tersenyum pahit.

“Barangkali karena kau dilahirkan di hari lebaran.” Namun membelokkan. “Dan kita jadi bajingan sekarang.”

“Kalau saja aku jadi polisi militer,” Fitri meneruskan sesalannya, “tanggung! Semua bajingan di kota ini akan kugulung hidup-hidup.” Tiba-tiba dengan suara meledak: “Dan engkau juga!” teriaknya pada Namun.

Namun tertawa girang.

Orang lalu lintas di samping menyampingnya kian membanyak. Tapi keduanya tak peduli dalam mengumbar omongan masing-masing. Dalam suatu saat yang tertentu Idulfitri menyesali perjalanan hidupnya yang selama ini dikemudikan oleh Namun ke arah kejahatan. Ya, sampai ia tak segan-segan membunuh orang di malam hari. Ia tak suka. Selalu hatinya berteriak bahwa ia tak suka, bahwa ia benci pada perbuatannya Tapi ia tak dapat menghindarkan diri dari pengaruh Namun.

Tiap-tiap kali ia menyesali kelakuannya yang terus menurun di waktu yang akhir-akhir ini selalu timbul keinginannya untuk menggugah mata kawannya. Tapi heran, selalu dan selalu aku tak ada keberanian untuk mengerjakannya. Dan ia tahu mengapa. Dan ia pun tak ingin mengerti mengapa.

“Aku girang engkau tidak jadi polisi militer sampai sekarang.”

“Seluruh hatimu aku mengerti, Namun.”

“Kalau tidak, mungkin aku sudah engkau ringkus, dan akhirnya engkau sendiri juga menderita kerugian besar.”

“Aku? Rugi?”

“Tentu, engkau tak memperoleh aku sebagai sahabat. Engkau tidak bisa berpikir lebih lanjut. Pikiranmu pendek dan pemaahmu ngudubilah setan. Kalau tidak karena aku yang begini gesit, engkau sudah ditangkap orang kampung, atau boleh jadi polisi militer sendiri, atau”

Kemualan Idulfitri mulai mengamuk dalam dadanya. Tiba-tiba Namun membelokkan percakapan, dan kemualan Fitri menjadi reda:

“Karimun sudah jadi ketua ranting sebuah partai sekarang.”

Sekarang kemualan itu padam. Idulfitri bertanya:

“Maksudmu Karimun kawan kita yang dahulu tertangkap tangan waktu sedang mengeluarkan Navy Cut sekaleng besar dari gudang tentara kita?”

Namun mengangguk.

“Dan yang dikeroyok orang Kranji karena bilang sembayang itu pekerjaan mubazir dan agama itu candu?”

“Perkataan itu dipungutnya dari suara seorang kawannya yang jadi pemimpin Pesindo?”

“Jadi engkau ingat siapa si Karimun itu.”

“Aku tak tahu benar. Barangkali. Jadi itu orangnya?”

Sekarang keduanya berjalan terus melewati gedung Radio Nasional Indonesia.

“Partai apa?” Idulfitri bertanya lagi.

“Masyumi.”

Mereka berjalan terus. Berjalan zonder bercakap. Dan waktu ada di depan kementerian pertahanan, tiba-tiba Idulfitri berseru:

“Sekarang aku mendapat ilham. Ilham betul-betul”

Namun berseri-seri. Tanyanya:

“Ada engkau melihat kurban baru?”

Air muka Idulfitri bermendung. Dan sekali lagi ia ingin mengguguh mata kawannya yang selalu haus akan kurban baru itu. Tapi keinginannya tetap beku di dalam dada.

“Namun, benar engkau, kaum lapar yang memasuki gelanggang mulai mendapat kemenangan. Kaum lapar!”

“Tapi di sini kaum lapar belum lagi bersatu. Dan masing-masing harus mencari sasaran sendiri-sendiri.” Namun menggarahi cerita ilham itu. “Dan aku? Aku sendiri sudah dapat melihat kurban baru.”

Dengan sigapnya Idulfitri mencekau leher kawannya. Lima, enam orang melihat pemandangan itu dengan diam-diam, dan setengahnya terus memperhatikan untuk mengetahui kejadian selanjutnya. Sekali ini Idulfitri hampir-hampir kehilangan kekang. Mengancam:

“Jangan ulangi kata-katamu itu.”

Melihat orang-orang sekeliling yang memperhatikan tingkah lakunya ia menjadi bimbang dan kemudian melepaskan cekauannya. Namun tertawa geli seperti tak ada terjadi apa-apa, kemudian mengulangi kata-kata kawannya:

“Ya, kaum lapar yang memasuki gelanggang mulai mendapat kemenangan.”

Tapi Idulfitri tak menyambung ucapannya. Dan ia menggerutu lagi dalam kepalanya.

Kadang-kadang ada juga kesusilaan diajarkan pada manusia. Tapi ajaran kesusilaan tak menjamin takkan adanya orang seperti Namun ini. Tiap orang dalam hidupnya sedikit atau banyak telah memperoleh ajaran itu. Apa sekarang jadinya? Namun bajingan dan aku tidak kurang daripadanya. Aku! Aku yang diharapkan jadi kommis oleh ibuku dan wedana oleh bapakku. Bajingan! Bajingan keparat, sekalipun aku selalu mencitakan jadi manusia baik-baik. Setiap waktu ajaran kesusilaan ini tidak membawa kebahagiaan batin, tapi bahkan sebaliknya. Karena dia juga, hati selalu menyesal dan kebutuhan sehari-hari menyebabkan orang mengumpulkan bahan-bahan sesalan. Dengan perut lapar

dan setumpuk ajaran kesusilaan tiap hari aku harus mengembara dan mengembara. Barangkali ajaran itu baru berguna bila tiap orang mendapat rejekinya masing-masing, dan dapat mempergunakannya sebaik-baiknya – cukup untuk hidup sehari-hari. Dan untuk perut lapar, janji Tuhan pun takkan ada gunanya. Secepatenya pun tidak.

Tak tahu lagi Idulfitri pokok-pokok pembicaraan apa yang diajukan Namun kepadanya sewaktu ia merenung-renung itu. Barulah ia mendengar waktu kawannya berkata:

“Arsad ingin jadi kommis,” Namun berkata.

Tiba-tiba Idulfitri tertarik pada ucapan itu, karena itulah harapan ibunya pada dirinya dulu

“Apa jadinya?” ia bertanya.

“Sampai mampus dia akan tetap jadi tukang ketik.”

“Kau terlampau kejam padanya.”

“Kejam! Bukankah aku hanya mengulangi ucapanmu dahulu?” Namun memperingatkan.

“Ya.”

“Sudah untungya.”

“Kau banting dia di r^{èl} tr^{èm},” Namun mengingatkan, “dan kemudian engkau maki sekeji-kejinya. Heran aku engkau bisa berbuat begitu kepada kawan.”

“Dia bilang aku pengacau.”

“Setidak-tidaknya engkau memang pengacau keamanan seperti aku. Kadang-kadang aku berpendapat bahwa sekali waktu engkau akan membanting aku pula.”

Idulfitri tak menjawab.

“Sebenarnya, terlebih dahulu engkau harus berterima kasih kepadanya.”

“Aku berterima kasih kepadanya? Dia lebih dahulu harus berterima kasih padaku. Aku bekas komisaris polisi, kawan. Aku tahu dialah yang menyebabkan ditembak matinya tiga orang pejuang bawah tanah Jakarta. Aku tahu buktinya. Dan aku tahu juga dia dicari polisi militer, dan dia kusembunyikan, karena

dialah yang menolong aku waktu aku menggelepak di bangku Bromberg Park sesudah keluar dari Glodok.”

“Toh kalau dipikir-pikir betul si Arsad tidak begitu jahat?”

“Dan yang ditembak mati itu?”

“Kalau mereka tidak ditembak mati akan bergelandang juga akhirnya seperti kita berdua ini,” Namun berkata.

Diam. Mereka membelok ke tanah lapang Gambir. Dalam hatinya Idulfitri berdoa agar si Arsad takkan bisa jadi kommis, tapi tetap tinggal jadi tukang ketik. Ia benci padanya. Ia benci pada kawan-kawannya yang tidak punya ketegasan, tidak punya watak, karena kawan-kawan seperti itulah baginya merupakan musuh yang paling berbahaya karena kegoyahan pendiriannya. Kalau dia tetap jadi tukang ketik, dia takkan mungkin punya kekuasaan, karena kekuasaan di tangannya akan menyebabkan celakanya banyak orang – jauh lebih banyak daripada yang sudah ditimbulkannya.

“Bagaimana dengan ilhammu?” Namun bertanya.

Paras Idulfitri bermendung pula. Dengan bersungut-sungut ia membuka mulut:

“Aku sudah terlampau kerap mencoba menguasai pekerjaan yang layak.”

“Aku?” Namun membantah. “Mengapa bukan kita? Bukankah aku sendiri juga begitu?”

“Namun, engkau tak pernah memberi aku kesempatan untuk berdiri sendiri dan mencoba kekuatan sendiri. Engkau selalu menunggangi kudukku.”

Namun tak membantah. Apabila Idulfitri mulai menyinggung dirinya ia tak berani membantah. Itu pula sebabnya ia selalu berusaha banyak-banyak bercakap tentang berbagai pokok agar kawannya itu tak menyinggung-nyinggung dirinya. Ia merasa terlalu lemah dibiarkan seorang diri di dalam masyarakat, terutama dalam lapangan kejahatan. Dan ia tak mempunyai kepanjamaan serta kecakapan apa-apa. Ia pun takkan sanggup bekerja kasar karena kurus badannya.

“Kantor-kantor itu selalu bilang,” Idulfitri meneruskan, “kalau tuan kerja di sini mendapat gaji pokok seratus delapan puluh.” Idulfitri tertawa. “Seratus delapan puluh!” Ia berseru girang pahit. “Dua puluh rupiah lagi baru cukup untuk membayar uang pondokan. Sebab kalau aku kerja, aku harus bisa makan dengan teratur, artinya membayar teratur pula. Dengan hidup begitu tidak begitu payah mencari uang pondokan dan makan. Dan untuk rokok, kita harus mengembara malam hari lagi. Di hitung-hitung sama juga.”

“Kalau saja engkau tak terlalu memanjakan Jirah, hidup kita akan senang dengan pengembaraan di malam hari seperti biasanya.”

Air muka Idulfitri bermendung pula. Berkata bersungut:

“Dan aku mendapat ilham: aku harus masuk partai politik.”

Paras Namun bergaris-garis kaku menahan tertawa.

“Aku tahu sosiologi, aku tahu ekonomi, juga politik aktif, aku banyak tahu sejarah dan undang-undang. Aku tahu filsafat sedikit. Kesusasteraan aku pun mengerti sekedarnya. Hanya pidato aku tak pandai. Tapi aku bisa belajar.”

“Barang siapa pandai menggerutu,” Namun mencoba menggagalkan lamunan kawannya, “dia tidak mungkin bisa berpidato.”

“Engkau tak pernah mengenakkan hatiku.”

“Percayalah. Bukan saja engkau tak pandai berpidato, tapi bahkan tidak akan bisa pandai. Engkau penggerutu dan sifatmu juga tak ada suatu bakat yang baik.”

“Kepiting kau!”

“Cuma saja gerutummu belum engkau pelihara dengan baik sehingga belum bisa menghasilkan uang.”

Pada suatu waktu, Idulfitri meneruskan, “mungkin aku bisa jadi wakil di dewan kota Atau wakil di dewan propinsi. Dan mungkin kelak juga di dewan perwakilan rakyat.”

Sekilas nampak Namun ketakutan.

“Jangan. Jangan,” ia mencegah.

“Dan bila aku jadi wakil dewan perwakilan rakyat, aku sikat

semua penjahat di seluruh kota ini. Di seluruh Indonesia malah. Dan engkau,” ia memandangi Namun tajam-tajam pada profilnya, “juga takkan lepas dari sikatanku. Kemudian aku bangunkan nasib baru untuk kaum yang lapar.”

“Aku juga anggota kaum lapar,” Namun minta perhatian.

“Barangkali juga kelak aku jadi ketua parlemen. Mungkin pula jadi menteri.”

“Kalau engkau jadi menteri, aku pun sanggup jadi pembantu menteri.”

Idulfitri tak berkata-kata lagi. Ketakutan menjolak-jolak di muka Namun. Kemudian yang akhir berkata kemanis-manisan:

“Engkau adalah obor untuk hidupku yang gelap-gelita ini.”

“Dan bila aku jadi menteri, akan kurelakan seluruh hidupku untuk kebaikan masyarakat dan bangsa.”

“Barangkali mulai hari ini engkau mau lepas dari pestolmu,” Namun berkata lambat-lambat mengandung ketakutan, kebimbangan dan anjuran.

“Aku harus jadi menteri! Dan kalau sudah jadi, orang akan tahu siapa aku, apa yang dapat kukerjakan dan apa yang diketahui.”

“Berikan pestolmu padaku,” Namun memberanikan. Panas matahari mulai mengganggu tanah lapang Gambir. Keduanya duduk-duduk di bangku di tengah-tengah lapangan itu. Rindang pepohonan di tanah setumpak itu. Dan seperti halnya di Fromberg Park, di situ pun banyak berguling-guling perempuan-perempuan tak bertempat tinggal. Di malam hari mereka berdan-dan rapi-rapi dan mengedarkan dirinya. Dan di siang hari mereka berkumpul-kumpul di setumpak tanah rindang itu, bertiduran, bercanda-canda di bawah-bawah pohon atau saling menolong berburu kutu di kepala.

“Dan mereka itu,” Idulfitri berbisik pada dirinya sendiri, “adalah juga ikan-ikan yang terdampar di beting-beting setelah banjir surut.”

“Apa katamu, Fitri?” Namun bertanya.

“Mereka itu sama halnya dengan kita.”

“Ada bedanya. Mereka perempuan dan kita lelaki.”

“Bukan itu. Mereka memungkinkan hidup hari ini dengan menghancurkan kemungkinan hidup lusa hari: kemungkinannya sendiri! Kita lain, kita memungkinkan hidup hari ini dengan merampas kemungkinan hidup orang lain di lusa hari.”

“Aku tidak mengerti.”

“Kita tidur saja di sini,” Idulfitri berkata lagi, tak mengindahkan kawannya.

“Barangkali memang lebih baik kalau kita tidur.”

Keduanya berhasil dapat menguasai sebuah bangku. Idulfitri menyandarkan punggungnya pada sandaran bangku. Sebentar ditengoknya Namun dan dilihatnya kawannya itu selalu mengintip kantong celananya. Intipan itu dengan sendirinya menyebabkan Idulfitri memasukkan tangan kanannya ke dalam kantong itu, dan tangan itu tak juga keluar-keluar dari situ. Dan sebentar kemudian – walaupun ia kelaparan – ia tertidurlah. Namun kembali mengintip kantong itu. Tetapi kini tidak dengan pandang penuh gairah sebagai tadi Ketakutan dan kekecewaan membayang kuat di wajahnya.

Ia adalah lambang yang tepat dari satu tokoh yang tidak mempunyai ketentuan dan kepastian, tidak punya tempat dan tujuan dalam masyarakatnya sendiri. Ia adalah lambang dari kelompok jiwa pemuda, yang baru bisa hidup apabila ada seorang atau lebih kawan yang bisa ditanggung kuduknya.

Dalam kelompokannya, ia masih tetap ingin memiliki satu-satunya benda yang dicintai kawannya, yang selama ini telah menggampangkan penghidupannya. Dan benda itu kini ada di dalam kantong Idulfitri. Dan kantong itu dikunci oleh tangan Idulfitri. Akhirnya Namun tak tahan lagi pada ketakutan dan kebingungannya. Ia bangkit dari samping kawannya. Dengan menunduk ia berjalan mondar-mandir. Akhirnya ia menggabungkan diri dengan perempuan-perempuan tak beratap itu. Walaupun ia jijik melihat kulit mereka yang kusam-musam dan

terotol oleh kudis-kadas dan segala macam penyakit kulit, dipakainya dirinya menghibur-hibur hati dengan soal-soal mesum. Ia adalah tuan dalam memaksa dan menundukkan diri. Tapi belum seperempat jam ia telah bosan dan perempuan-perempuan tangganya kedua itu tak memberinya hiburan lagi. Akhirnya dirinya direbahkannya di bangku beton yang kosong. Tertidur juga.

Berkali-kali sepeda berdering melalui setumpak tanah rimbun itu. Kadang-kadang mobil menderum-derum tak jauh dari mereka – mobil mereka yang diuji untuk mendapat rebewès. Tapi kelelahan jiwa dan badan membuat kedua makhluk itu tak peduli apa-apa dalam tidurnya. Kelaparan pun tak sanggup membungkukan.

Matahari kian lama kian menegak dan kemudian menyonglong ke barat. Tambah lama tambah ke barat. Jam lima tepat jalan Gambir Selatan penuh dengan iring-iringan mobil pulang dari kantor. Klakson meraung-raung tak henti-hentinya. Dan kedua sahabat itu terbangunlah.

Mula-mula mereka mengocok mata masing-masing. Kebiasaan mengembara membuat mereka mengerti, hari telah jam lima sore. Dengan diam-diam mereka berjalan ke arah jalan Gambir Selatan. Akhirnya Idulfitrilah yang memulai:

“Kalau cita-cita ayahku terkabul, bangun tidur begini kopi sudah sedia dan kamar-mandi dari tegel porselen dengan bak yang berair biru sudah sedia pula.”

“Engkau borjuis gagal!” Namun menuduh.

“Pendeknya, tiap orang harus hidup secara dengan kehidupan borjuis,” Idulfitri membela keyakinannya, “dan baru kemudian orang tak pernah bicara tentang keburukan borjuis.”

“Sebaiknya engkau pulang saja ke rumah orang tuamu. Itu lebih baik. Aku kira aku pun demikian juga. Di mana orang tuamu?”

“Aku kira, tak perlu-perlu amat engkau mengetahui”

“Mengapa? Kan mereka orang tuamu sendiri?”

“Anak yang diharapkannya jadi manusia yang kelak menjadi

kebanggaannya adalah aku yang keparat ini. Mereka tidak membutuhkan aku. Aku malu pulang ke kampungku. Aku malu pada pertanyaan mereka yang paling pertama.”

“Apa pertanyaan mereka yang pertama?”

“Seperti engkau belum pernah dewasa! Seperti engkau belum pernah punya orang tua!”

“Tentu saja mereka akan bertanya: Bagaimana pekerjaanmu? Engkau bekerja apa sekarang, anakku? Dan mereka menunggu jawaban dengan hati berdebar-debar. Dan jangan pula engkau lupa, jawabanmu itu sebentar lagi akan tersiar di antara para tetangga dan kawan sahabat orang tuamu itu.”

“Apa cita-cita orang tuamu atas dirimu?” Idulfitri tak menjawab. “Orang tuaku,” ia memulai pelahan-lahan meminta perhatian sahabatnya, “orang tuaku menghendaki agar kelak aku menjadi haji.”

“Haji?”

“Ya, Allah, Haji!”

“Kalau begitu tahulah aku orang macam apa engkau ini. Haji tidak berkata apa-apa dalam pergaulan ini. Paling-paling orang tahu dia pernah beri uang pada Kongsu Semprong Tiga.”

“Setidak-tidaknya begitulah harapan mereka.”

“Lebih baik engkau pulang pada mereka. Tapi aku akan tetap bertahan di sini, hingga setidak-tidaknya sepuluh prosen dari cita-cita mereka terkabul.”

“Apa gunanya semuanya itu kalau engkau sudah jadi bajingan?” Namun membantah.

Idulfitri tidak meneruskan. Akhirnya Namun juga yang memulai lagi:

“Barangkali Mansur sudah pulang sekarang.”

“Kita pergi ke rumahnya?”

Sampai di jalan Gambir Selatan mereka melihat sebuah bus berjalan kencang ke arah barat. Di salah sebuah jendela keduanya melihat seorang melambai-lambaikan tangan dan berseru-seru. Kedua sahabat itu mengawasi. Membalas lambaian

“Mansur!” Idulfitri berteriak kesakitan di dalam hatinya.

Orang di jendela bus itu berteriak-teriak lagi. Kemudian mobil itu melancar cepat. Kecewa Idulfitri memandang kawanmu. Bertanya:

“Apa katanya tadi?”

“Katanya dia sudah pindah di Jatibaru.”

“Tidak dibilangkan gang dan nomor rumahnya?”

Namun menggeleng.

“Barangkali hari ini kita ditakdirkan untuk kelaparan. Dan engkau, haji gagal, apakah tidak bisa berdoa agar dalam dua jam ini paling lambat kita bisa memperoleh makan?”

Putus asa Idulfitri menghempaskan badan di bangku beton di pinggir jalan sepeda. Dengan masgulnya Namun duduk di sampingnya sambil meludah ke tanah. Sejenak mereka berdiam diri seperti sedang bermusuhan-musuhan. Tiba-tiba mata Idulfitri melancar-mancar. Ia menengok ke seberang jalan dan melihat tukang loak berseru-seru. Ia memperhatikan segala gerak pedagang itu dengan kagumnya. Pada bibirnya tercantum senyum riang.

“Engkau mendapat ilham!” Namun menuduh.

“Tidak. Aku tahu sekarang, yang kukatakan ilham tadi bukanlah ilham. Hanya angan-angan kosong belaka.”

“Tapi sekarang engkau mendapat ilham betul-betul!” Namun menyelidik.

“Tidak. Sudah sebelas jam kita kelaparan sejak pagi. Belum terhitung semalam.”

“Kalau dihitung bersama petang kemarin, sudah lebih dari dua puluh jam.”

“Dua puluh lima jam,” Idulfitri membenarkan. “Sekarang alasan sudah cukup.” Ia menengok ke belakang dan memanggil tukang loak.

“Kalau bajumu kau jual, engkau pulang telanjang dada, dan engkau masuk angin.”

“Dompet mau berapa, bang?” Idulfitri bertanya pada tukang loak.

“Engkau tidak pernah punya dompet,” Namun membantah.

“Lihat dulu barangnya, dong!” tukang loak mendorong.

“Namun, keluarkan dompetmu itu,” perintahnya tegas.

Namun terlampau kaget. Agak lama ia memandang kawannya. Tapi waktu dilihatnya Idulfitri tak berkedip memandangnya, ia menunduk dan menggagapi kantong.

Dompet itu sangat berharga bagi Namun. Dengannya ia banyak dapat melaksanakan cita-citanya. Dompet itu pula banyak menumpahkan kepercayaan orang yang hendak ditipunya. Juga ada banyak hal yang menyebabkan mengapa ia cinta pada harta bendanya itu. Sekalipun demikian ia keluarkan juga harta benda itu.

“Dua ratus lima puluh kubeli sebulan yang lalu,” katanya sambil menyerahkan benda itu.

Maka keluarlah sebuah dompet luxe besar, terbuat dari kulit biawak yang dikerjakan sangat rapi. Pinggirannya direnda oleh tali kulit sehingga membelangi, bergenggang-genggang. Dengan lemasnya Namun mengambil kertas-kertas dari dalamnya dan memasukkannya ke dalam kantong. Akhirnya sampailah ia pada lembaran dompet yang kedua.

“Gambar perempuan siapa itu!” seru Idulfitri curiga.

Kemalu-maluan, bimbang dan takut Namun menunduk dan berkata lemah kehilangan kepercayaan diri:

“Hanya Jirah kita.”

“Kita?” Idulfitri berseru murka.

Tapi waktu tukang loak memandangnya ia mengubah sikap. Meneruskan:

“Dua ratus lima puluh kami beli di toko kulit sebulan yang lalu. Mau berapa, bang?”

“Enam perak,” kata tukang loak dengan sewenang-wenangnya sendiri.

“Keparat!” Namun melompatkan cacian yang dianggapnya paling bernilai itu, dan juga cacian yang paling memuaskan hatinya.

Tukang loak mendelik oleh kekurangajaran orang asing itu. Dan Namun melunakkan sikap dan suaranya.

“Seratus lima puluh,” katanya. “Hilang seratus tidak mengapa.”

“Mau tidak?” Idulfitri mendorong tukang loak yang mendelikit sakit hati itu. Matanya mengancam. “Mau tidak?”

Mata mengancam dari Idulfitri menggentarkan hati tukang loak.

“Tujuh perak, dah.”

“Tujuh perak? Bangsat!” Sekarang Idulfitri yang memakinya.

Tukang loak merasa ketakutan. Matanya ditebarkan ke kiri-kanan untuk mencari bantuan orang-orang lewat. Tapi mereka tak membantunya. “Delapan,” katanya kemudian.

“Kau kira aku mengemis?” Idulfitri mendorong terus. “Kita berbagi duit, bukan? Bukan kau saja yang butuh duit.”

“Aku mau buru-buru pulang,” kata tukang loak selanjutnya.

“Cepatkan dulu urusan kita,” Idulfitri menggetak.

“Sepuluh perak, dah.”

“Tidak lebih?” Namun bertanya dengan ketakutan menaritari di matanya.

“Tidak lebih. Betul-betul tidak lebih.”

“Mana uangnya,” Idulfitri bersicepat sebelum Namun dapat mendahului mengambil dompetnya kembali. Dan segera ia menerima uang itu.

Tukang loak berangkat dengan girangnya. Dompet itu sungguh-sungguh bagus dan merupakan sebuah hasil kerajinan seni yang satu-satunya. Idulfitri melangkah ke jurusan tentangnya dengan girangnya. Dan Namun tersuruk-suruk di belakangnya dengan muka mesum – kehilangan kebesaran dan benda kepercayaan.

“Kita pergi ke dépo di ujung jalan ini. Ada sate di sana.”

“Dua ratus limapuluh aku beli,” Namun masih menyesali.

Keduanya berjalan terus. Idulfitri bercepat-cepat. Namun menyeret-nyeret kecapaian di belakang.

“Kalau dompet itu tak kutawarkan,” Idulfitri menggerutu di

depan, “tak tahulah aku engkau ini betul-betul lintah yang mengisap darah kudukku tiap detik engkau sempat. Sudah tenagaku kau makan, duit mesti minta sebagian, sekarang pacarku diduainya. Kalau engkau insaf ...,” waktu ia menengok ke belakang diketahuinya bahwa Namun tercecceh jauh di belakang dan berjalan dengan sengsaranya, ia kian mempercepat langkah.

Buru-buru Namun melonjak-lonjak memburu kawannya seperti anjing takut ketinggalan tuan.

Waktu keduanya berdekatan kembali, Idulfitri berkata kesungguh-sungguhan:

“Sekarang aku dapat ilham betul-betul.”

“Engkau tidak mau si Jirah aku duai, bukan?”

“Aku tahu sekarang, Namun, aku bajingan dan engkau juga bajingan. Tapi engkau bajingan dari bajingan. Dan si Jirah tidak lebih dari satu. Engkau boleh pakai dia untuk selama-lamanya.”

“Tapi engkau tidak marah, bukan?”

“Tidak, aku tidak marah.”

“Apa ilhammu sekarang?” tanya Namun terlepas dari dendam sahabatnya. “Ah, aku sudah dapat menerka siapa kurban baru nanti malam.”

“Ya.”

“Pedagang yang tiap malam lewat di depan rumah kita.” Idulfitri mengangguk, dan terus mempercepat jalannya. “Dan aku dapat ilham lagi,” katanya pula.

“Ya.” Namun menjawab berhati-hati. “Engkau sudah tak marah lagi kepadaku tentang si Jirah. Engkau sahabat sejati.”

“Dan kalau nanti malam berhasil, bergandengan tangan demi persahabatan yang ikhlas kita pergi ke rumahnya.”

Mereka duduk makan sate. Dan karena tak ada kehebatan yang nampak pada dua orang kelaparan sedang makan sate, maka cerita ini pun berakhir. Tetapi akhir yang sesungguhnya sebenarnya bukan terletak pada jatuhnya malam dan jatuhnya kurban baru, tetapi pada kesanggupan mereka untuk terus menerus menghamburkan tenaga dan kesanggupan mereka

Jakarta, VII-1950.

Berita dari Kebayoran

Created Ebook by syauqy_arr

SEKALI INI — SEPERTI BIASANYA BILA JAM MALAM TELAH SAMPAI — ia terkenang kembali pada Kebayoran. Terlalu besar daya penarik daerah itu untuknya. Ia ingin bertemu kembali dengan lakinya, Saleh; dengan adiknya, Chatijah; dengan emaknya, — semua yang dikenalnya dahulu sejak kecil, dan yang juga dikenalnya terus dalam hatinya. Tapi antara dia dan Kebayoran dan orang-orang yang dikasihinya itu tak lagi ada jembatan yang tersedia. Jembatan yang satu-satunya itu sudah lama hancur. Dihancurkan oleh ketakutannya. Dan ia tetap tercancang di taman Fromberg. Tercancang oleh suatu kemustian.

Mula-mula ia dan golongannya punya daerah di depan istana presis. Tapi lampu-lampu terang dipasang orang di sepanjang jalan yang meretas-retas kegelapan taman depan istana itu. Dan lampu-lampu itulah yang mengusirnya dengan golongannya ke sebelah kanan lagi: tak lebih dari dua ratus lima puluh meter. Tak lebih dua ratus lima meter dari pagar istana.

Sekali waktu ada desas-desus bahwa orang-orang segolongan akan digeropyok oleh polisi. Desas-desus itu membuat Frombergpark sebentar menjadi lengang. Dia dan orang-orang segolongannya mencari daerah lain. Tetapi setelah desas-desus itu tak terdengar lagi mereka kembali ke tempat itu.

Sekarang kota telah kehabisan kesibukannya. Mengantuk ia mendudukkan pantatnya di bangku beton taman itu. Sekali ini ia tak dapat melepaskan kenang-kenangannya: “Kebayoran! Jangan ingat-ingat dia, jangan ingat-ingat dia, ia menasihati hatinya sendiri.”

Dan kemudian ia pun berpikir tentang hari besok.

Taman depan istana untuknya, tak ubahnya dengan Arabia untuk orang Islam atau Palestina untuk orang Kristen. Bila Arabia dan Palestina dipindahkan, dunia akan menghadapi kegoncangan. Tapi kepindahan daerahnya tak menggoncangkan siapa-pun jua selain dirinya sendiri dan golongannya. Memprotes pada yang berwajib dia tak berkuasa, karena namanya tak terdaftar di buku besar, dan menurut catatan resmi dia belum dilahirkan – belum pernah ada di atas tanah Jakarta. Dia dan golongannya tetaplah tinggal jadi bayang-bayang malam yang tak bertenaga. Dan kalau Paris menyanyikan chansonna: Cintaku takut cahaya sang surya, Jakarta merintihkannya kisah malamnya: rejekiku terancam sinar sang listrik.

Kemudian:

Ia mengeluh: ia, si Aminah. Jiwanya lesu – ya, jiwanya, sekiranya memang ada jiwa di dalam tubuhnya. Badannya kepayahan. Dengan malasnya kebaya dan kainnya yang bagus ditanggalkannya. Dikenakan pakaian yang biasanya dipergunakan setelah jam malam sampai: yang buruk! Kemudian badannya digolekkan di bangku. Dingin! Tapi ia sudah biasa.

Sebentar ia mengangkat kepala. Lampu pagar istana masih menyala dengan megahnya. Dan gelap serta dingin malam membuat ia merasa terpencil. Di sekelilingnya tak terdapat lelaki lagi yang biasanya mengusir kesunyiannya. Mereka telah pulang ke rumah atau isterinya masing-masing. Namun kini ia sudah dapat mengantongi dua belas setengah rupiah. Lima lelaki telah membutuhkan kehangatan jasadnya tadi. Lelaki yang diamok hormon yang mencari jalan lepas! Dan ia – dirinya yang sebentar itu – merupakan padang tandus yang menadah hujan – itu hormon!

Diman belum datang. Ia tak tahu di mana. Diman tukang crobak haminta. Dialah yang dulu membawanya ke Jakarta untuk cari nasib baru! Sesudah jam malam sampai dan ia tergo- l- l- k di bangku beton, biasa Diman datang dan tidur di sampingnya. Ya, di sampingnya, sebelum turun dari atasnya presis. Dan ia tak pernah berani membantah. Ia merasa agak aman di dekat Diman. Ia merasa tak diganggu oleh kenangannya.

Sebentar ia masih merancang hari besok: ke Pasar Tanah Abang beli nanas muda. Dulu ia selalu beli nanas masak untuk menolak beban hidup: makhluk baru! Kini peranaknya tak sanggup lagi melakukan kewajibannya. Penyakit hebat pernah menusuk dan menyerbit-nyerbitnya. Dan sekarang ia hanya membutuhkan nanas muda. Selama itu buah itulah yang menolak penyakit yang sekali dulu pernah menyerangnya.

Fertidurlah ia sekarang. Wajah menengadah langsung ke tempat di mana sorga membentang. Bintang-bintang bersaing dengan lampu jalan, dengan lampu penghias beranda balai pertemuan kota praja dan restoran Yen Pin, juga dengan lampu penghias pagar istana.

Waktu ia masih kecil ia pernah punya keinginan menikmati sinar listrik dalam kamarnya. Tapi keinginan itu tak pernah terpenuhi hingga sekarang. Sampai sekarang – kala ia tak membutuhkan seikat sinar pun dari segala cahaya buatan manusia.

Tak acuh ia terbangun dan membiarkan dingin malam men- r- iba mata kakinya. Kemudian dingin itu naik ke atas lagi: betis. Naik lagi: paha. Naik lagi: hampir ke perut. Dalam mengimpi ia pun tahu, saat demikian adalah saat Diman datang. Dalam tidur pun ia tahu lanjutannya, benda berat yang hangat menekan seku- jur tubuh. Tapi ia tak acuh. Diam saja, dengan mata terpejam, tubuh tidak bergerak. Ia sudah demikian lelah, tidak bertenaga lagi. Geraknya hanya untuk lelaki yang berani membayarnya. P- l- ing tinggi: seringgit! Lebih dari itu adalah keluar biasaan, kemurahan. Dengan tak acuh pula ia dengar di sela mimpinya tubuh berat itu menggelépak jatuh di sampingnya disusul oleh

keluh dan nafas terengah-engah. Kemudian malam melanjutkan tugasnya: kosong dari segala perasaan.

DERU-DERAM-dering lalulintas tak kuasa membangunkannya. Tubuhnya menghendaki lebih banyak istirahat daripada yang ia sanggup sediakan. Mulutnya masih terbuka, dan pelupuk matanya tergantung berat. Segaris iler mengering di pipi. Rambutnya kacau dan sekalipun dalam tidur nyenyak nafasnya pendek sengal-sengal. Hanya cahaya matahari yang mulai menggigit kulit membuat ia menjenguk dunia dari jendela matanya. Diman sudah tak ada di sampingnya lagi – berangkat kerja. Dengan malasnya ia mengocok kedua belah matanya. Dan seluruh adanya di kala itu merupakan potretnya sendiri. Potret yang membayangkan lukisan sejarah sejak ia dari *tiada* hingga menjadi *ada* sampai terlentang di bangku beton taman Fromberg. Potret yang membayangkan apa yang akan terjadi atas dirinya sejak kini hingga ia kembali ke *tiada*.

Dibawanya berkas pakaiannya yang semalam dibawanya mengedarkan dagingnya, menyeberangi jalan istana, turun ke kali Besar – mandi. Di jalan dipapasinya berbagai macam orang dengan tampangnya masing-masing. Ia tak kenal lagi berapa puluh di antara mereka yang telah menikmati tubuhnya. Dan mereka pun tak kenal padanya. Apa peduli? Ia tak butuh orangnya. Ia hanya butuh uangnya. Mereka pun tak butuh padanya. Mereka hanya butuh dagingnya, dan itu pun ada masa tertentu pula dan tidak di sepanjang masa.

Air kali yang kuning itu selamanya menyegarkan tubuhnya barang sedikit. Dan tenaganya merangkak kembali memasuki tiap urat nadinya. Dikeluarkan sisirnya dan dirapikan rambutnya.

Waktu ia sedang beristirahat dan duduk di tepian kali, dilihatnya di kejauhan dekat persimpangan jalan kereta api sesosok tubuh manusia di antara puluhan bahkan ratusan sosok yang lain – sosok tubuh yang sangat dikenalnya. Dan tubuh itu telah sekian lama merayu-rayu memburu-buru dalam benaknya: Khatijah!

Ia masih ingat pada pakaian yang melekat pada tubuh itu – pakaiannya sendiri yang dahulu dikasihkannya kepadanya. Sekarang kebaya itu telah kehilangan warna aslinya. Ia turun kembali ke dalam air dan mengecilkan badan. Mengapa takut? Mengapa takut? Ia bicara dengan hatinya. Dia adikku! Adikku sendiri! Adikku yang dulu juga. Dan bergegas ia naik ke darat kembali dan segera berpakaian. Sekarang ia mendaki tebing kali Besar tersebut – mencegat si Khatijah di pelipir, di bawah pohon jalanan. Di depannya radio dari reparasi radio mendengung-dengung. Bukan dunianya! Ia tak dapat memperhatikan musik dansa itu. Mobil menderu-deram di jalanan depannya. Bukan dunianya! Pegawai-pegawai masuk kantor dengan pakaiannya yang teratur rapi. Bukan dunianya! Hanya Khatijah sebagian dari dunianya.

Khatijah sudah besar sekarang. Dadanya sudah berisi. Ya, kelibatan dari permainan cahaya pada tubuhnya. Khatijah sudah dewasa. Dan dadanya telah berisi. Kesedihan menyerangnya tiba-tiba. Kulitnya sendiri telah terlampau longgar untuk tubuhnya. Dan ia tak punya jalan kembali ke dunianya sendiri. Kampungnya kini seakan telah pindah ke sorga – Kebayoran itu! Dan keluarganya yang dahulu ikut pula pindah ke sorga.

Diamatinya tubuh adiknya yang kian lama kian mendekat itu. Aku dahulu semontok itu juga. Tapi lebih cantik. Lebih gesit. Dan juga lebih banyak orang yang memberahikan daku. Aku tanggung lebih banyak – jauh lebih banyak daripada dia. Ah, Khatijah tak dapat masak, dan aku paling pandai. Tapi apa gunanya semua itu. Beginilah aku sekarang, dan dia masih boleh memilih. Aku telah memilih – dan pilihanku salah.

Jarak antara Aminah dan Khatijah tambah dekat. Jantungnya berdebaran kencang. Luar biasa kencangnya. Sudah terlampau sering ia menasihati diri sendiri: “Jangan dengarkan berita dari Kebayoran! Dia akan membuat hatimu hancur.” Tapi nasihat itu kini remuk digiling-giling kenangan lama. Kenangan pada kampung dan keluarga yang telah pindah ke sorga. Sejarah hidupnya

kepingin lurus. Kini bengkok-bengkok. Dan dia ingin melurus kembali.

“Tijah!” serunya pada gadis remaja itu.

Dan gadis yang dipanggilnya, gadis yang berpakaian lusuh tua itu memperhatikannya. Khatijah tidak kenal. Ia tak mengenal lagi saudaranya yang selama itu telah reot dibakar angin malam, dibakar oleh kenang-kenangannya, diremukkan oleh hatinya. Mukanya tipis cekung, pantat sempit, mata kabur keputih-putihan dan kulit seakan berjamur. Khatijah hendak segera berangkat lagi. Tapi:

“Khatijah! Engkau tak kenal lagi?” suara yang mencurigai diri sendiri.

Khatijah berpikir. Kaget sebentar. Ketakutan, kejiikan, kekecewaan menari-nari di matanya.

“Minah! Aminah! Engkau ini, kak?” suara gembira yang segera berpindah jadi benci. Matanya meluncur dari rambut melalui pakaian tua busuk rombeng itu. Kini kecurigaan terkandung dalam pandangannya. “Sudah lama kami tak dengar kabarmu.” Kemudian meletup suara kejam: “Engkau mengemis, Minah?”

“Aku ...?”

Selama ini Aminah tak tahu lagi mana yang lebih baik, mengemis atau jadi bayang-bayang malam seperti yang terpaksa ia kerjakan berbulan-bulan lamanya.

“Engkau pelesir ke Jakarta, Tijah?” tiba-tiba.

“Belanja, Minah,” bangga memamerkan. “Beli baju. Beli sutera merah satu baju. Beli kain dua. Beli gincu.”

“Engkau mau kawin,” suara yang melayang-layang mau mendarat.

“Aku mau kawin, Minah. Setengah bulan lagi,” teriak kemenangan.

“Senanglah hidupmu,” sesalan yang mendekati irihati.

“Mending daripada dulu, Minah. Tapi baru sekarang aku merasa senang. Beli sutera merah, kain dan gincu. Kak Saleh yang memberi uang.”

“Saleh? Mengapa aku tak diberinya juga? Aku? Bininya?”

“Salahmu sendiri mengapa lari!” memutuskan.

Aminah mengeluh. Tapi keluhannya tak terdengar oleh kuping manusia – juga tidak oleh kupingnya sendiri. Mengadulah ia dengan lagu minta simpati:

“Siapa kuat, Tijah? Siapa kuat? Kak Saleh sudah kubilangi, jangan jual rumah dan ladang itu. Itu sumber penghidupan kita. Tapi dia bilang, kekayaan kita itu harus kita serahkan pada pemerintah, Minah, kalau kita tak mau mendapat kesusahan daripadanya. Dan rumah serta pekarangan itu dijuallah. Tigaribu! Tapi sejak itu kita tak dapat membuat tuak dan gula lagi. Aku tak dapat jual rujak buah atap. Tak punya panen singkong dan cabe. Dan kita tak dapat beli ladang orang lain karena tak ada yang jual”

“Aku mau ke Pasar Baru,” Tijah mendesak.

Aminah merasa tertusuk. Kembali minta simpati:

“Nantilah. Nanti dulu.”

Sekarang ketakutan memancar pada mata Khatijah. Tapi ia tak melawan. Dan Aminah meneruskan ceritanya:

“Kemudian tak ada penghasilan apa-apa, Tijah. Dan kak Saleh tak betah tinggal di pondok orang. Aku sendiri juga tidak. Siapa betah tinggal di pondok orang kalau tadinya pernah tinggal di rumah sendiri? Kak Saleh kemudian kena candu dadu, main dadu tiap hari. Uang habis. Hutang terlampau banyak. Aku sendiri tak punya modal. Saleh juga tidak. Jadi aku ikut sama Diman ke Jakarta cari nasib baru.”

“Salahmu sendiri mengapa lari.”

“Saleh masih main dadu, Tijah?” menghindari.

“Jualan sate. Dan aku yang masak sambal.”

“Kalau begitu engkau mau kawin sama dia.”

Khatijah meruntuhkan pandang ke tanah. Aminah meruntuhkan pandang ke tanah. Sebentar-sebentar ada orang lalu dan berhenti turut mendengarkan, kemudian jalan lagi. Kedua perempuan itu takut pada kebenaran dan kenyataan masing-masing Akhirnya:

“Kalau begitu engkau mau kawin dengan dia,” ulangan.

“Salahmu sendiri mengapa lari,” juga ulangan.

“Diman sekarang kerja jadi tukang gerobak haminta. Rumah kami di bawah-bawah pohon di tengah taman.” Ia mengarahkan mata ke jurusan taman Fromberg.

Aduan itu tak membangkitkan perasaan apa-apa pada Khatijah. Tidak menterjemahkan kehidupan Aminah. Tak berarti apa-apa.

“Kalau hujan kami kehujanan,” Aminah meneruskan.

Khatijah tetap kosong rasa. Ia ingin bersicepat pergi menghindari Aminah. Ingin bersicepat ke Pasar Baru beli sutera merah, kain dan gincu.

“Kadang-kadang aku masuk angin. Kadang-kadang demam. Dan Diman kerja. Aku tak tahu di mana kerjanya. Dan tak ada orang yang bisa kusuruh memanggilnya. Jadi aku tinggal tergolek saja di bawah pohon taman,” suara yang benar-benar ingin mendarat di sasarannya.

“Engkau tak ingin pulang ke Kebayoran?” mencoba-coba.

Sekarang pintu keinginan Aminah terbuka. Segera menyambut:

“Ingin! Ingin sekali.”

Khatijah mengisap nafas pendek, keras dan menyesak di dada.

Melihat Khatijah hendak menghindarinya segera ia mencoba-coba kembali:

“Tapi siapa mau terima? Pekarangan kami yang dahulu sekarang sudah kepunyaan pemerintah. Waktu aku pergi, sebuah gedung sekolah didirikan di sana. Dan sekarang engkau mau kawin sama Saleh, Saleh mau kawin sama engkau.”

“Salahmu sendiri.”

“Emak marah padaku, Tijah?”

“Engkau disumpahi.”

“Disumpahi!” Aminah menghafalkan kata itu.

“Disumpahi supaya mati dirubung lalat.”

Sepasang air bening mengintip di sudut-sudut mata Aminah.

“Dan kalau engkau berani pulang, engkau mau dipukulinya dengan alu.”

Aminah ingat pada alu yang biasa dipergunakannya untuk menumbuk jagung waktu ia masih bini Saleh. Sampai kuning ujung-ujung alu itu. Dan tepung jagung itu dibuburnya, dijualnya di pinggir jalan. Remuk kepalaku kena alu itu, pikirnya. Kembali sepasang air mengintip, keluar, kemudian terguling jatuh ke kebayanya yang kumal. Dadanya merongga. Merongga minta isi. Dan isi itu tak didapatnya dari mulut Khatijah. Sungguh, ia merasa tak punya jalan kembali. Dan Kebayoran merupakan sesuatu yang lebih indah daripada sorga yang pernah didengarnya dari berita orang-orang. Sesuatu menyebabkan ia berpegangan pada pohon jalanan. Matanya merenung ke kali Besar di bawahnya. Khatijah tak dapat menahan hati lagi. Ia berangkat.

“Aku bukan hendak minta uangmu, Tijah,” katanya.

Tetapi Khatijah berjalan terus.

“Ambillah kak Saleh, Tijah, aku bukan hendak merampas Saleh dari tanganmu.”

Dan Khatijah terus berjalan.

Sebentar timbul hasrat pada Aminah untuk menahan adiknya. Tapi tak keluar sepatah lagi dari mulutnya. Dan menahan dengan tenaga ia tak mampu. Tambah lama Khatijah bertambah jauh. Ia hanya dapat mengikuti dengan keinginannya, dengan pandangnya, dengan iri hatinya, dengan segala-galanya yang masih ada padanya selain tubuhnya.

Khatijah telah hilang sekarang – lenyap di balik pintu kereta api. Hampir-hampir ia memekik memanggilnya kembali. Tapi kehendaknya tak mendapat bantuan dari uratsarafnya.

Pelahan ia berangkat ke tempat, yang selama ini memberinya daerah untuk hidupnya: taman Fromberg! – tak lebih dari dua ratus lima puluh lima meter dari pagar istana. Badannya dihempaskan di bangku taman. Sekarang ia tersedan-sedan sendirian. Dan sinar matahari yang membakar rambut dan jangat dibiarkannya. Dadanya kian terasa merongga, dan kian terasa membu-

tuhkan isi. Ia ingat Saleh lakinya – Salehnya sendiri. Saleh yang sampai sekarang masih lakinya. Saleh yang kesasar, tetapi waktu kembali ke jalan benar tidak menjemputnya, tetapi menjemput adiknya yang masih perawan. Bertambah ia pikirkan bertambah asing si Saleh baginya – jadi orang yang tak boleh dikenalnya lagi. Dan emaknya mau memukulnya dengan alu. Semua telah menjadi asing, tambah asing – ada, tapi tak ada dalam harapannya.

Hari itu ia tak jadi berangkat ke Pasar Tanah Abang untuk beli nanas muda. Pikiran dan sesalan dan renungan membuat ia sangat lelah.

Lalu lintas di sekelilingnya yang merubung taman itu berjalan seperti biasa. Ia pun kehilangan selera untuk makan mi di Tanah Abang. Trem listrik telah berkali-kali lewat. Ia kehilangan niat untuk menumpang. Parak sjang Diman baru turun dari kerja, dan kemudian:

“Mengapa matamu merah, Minah?”

Kini ia merasa, Diman tak sanggup melindungi ketakutan dan kekosongan yang kini menyala dalam dadanya. Dan tak ada satu benda dan satu jiwa pun sanggup melindunginya. Rumpun tanah di bawah kakinya membenteng hijau. Di sana-sini gundul. Langit melembayang biru. Kadang-kadang angin meniup lunak. Tapi segala benda yang mengelilinginya, juga dirinya sendiri telah kosong dari segala perasaan. Hampa! Dan tak jua ada isi mau datang. Seperti batu dengan batu.

“Engkau menangis, Minah? Engkau menyesal. Aku memang bersalah padamu, Minah. Tapi engkau pun bersalah mengapa mau kuajak. Kita berdua bersalah.”

Suara lelaki itu pun kosong. Kosong – kekosongan yang membuat gila. Dan kekosongan itu dengan tiada disadarinya sebenarnya telah ada sejak ia meninggalkan kehidupan keluarga dan mengembara bersama pemuda yang ada di dekatnya itu. Ia mulai menyadari kekosongan itu tatkala Diman telah kehilangan api terhadap dirinya.

Sekali lagi ia mencoba menasihati dirinya agar jangan menge-

mangkan berita dari Kebayoran itu. Tetapi ia ingin tahu. Ia kepingin dengar kabar tentang bekas pekarangannya yang hingga kini masih tetap ia cintai, tentang Saleh, tentang emaknya, dan tentang suasana ramah seperti dahulu dengan mereka semua. Tapi semuanya itu kini telah pindah ke sorga.

Di telentangkan tubuhnya di bawah pohon di rerumputan. Kembali ia merupakan potret dari seluruh *adanya*.

I alu lintas kota bergerak terus. Bergerak terus. Nanti malam akan datang dan muncul kembali lelaki berduyun-duyun di taman Fromberg mencari perempuan seperti dirinya – membutuhkan kehangatan tubuhnya. Di dunia bebas mereka tak mau kenal padanya. Di dunia kelam mereka mencarinya.

Aminah ingin kembali ke Kebayoran. Ia tak berani. Ia takut pada Saleh, pada alu, pada sumpahan emaknya, pada emaknya sendiri, juga pada Khatijah. Dan sampai kapan waktu seperti itu berakhir dan berubah, ia tak ada kesanggupan untuk mengetahuinya. Menganggakan pun tak sanggup.

DI BERAPA HARI kemudian terdengar pada kupingnya bisikan Diman di sampingnya dalam pekat malam mengandung mendung:

“Tadi aku bertemu Saleh. Dia bilang, bulan depan akan buka restoran di kota baru. Bininya sudah bunting,” katanya.

Aminah membelalakkan mata mengatasi kantuknya. Dan kekosongan dalam dadanya kini menggersangkan seluruh jiwanya.

“Kalau saja engkau dahulu tak membawa aku kemari”

“Kita tak dapat mengulangi hari yang sudah lewat, Mina.”

“Dan sekarang tiba-tiba saja Aminah kepingin punya anak.”

“Alangkah baiknya kalau aku punya anak,” ia mengeluh.

“Besok aku jadi mandor, Minah.”

Sebentar saja mata Aminah bersinar. Kemudian sinar itu mati dalam kegelapan.

“Tak sukakah hatimu?”

“Kalau engkau jadi mandor”

“Kita sewa pondok kecil dan hidup secara orang baik-baik,”

Diman mempengaruhi. “Dan barangkali juga kita bisa dapat anak.”

“Kalau engkau jadi mandor, engkau dapat pondok kecil, dan engkau kawin dengan perempuan baik-baik.”

Ucapan Aminah memberikan ilham pada Diman, dan ia tak meneruskan janjinya. Kedua makhluk itu berdiam diri. Raung mobil pemadam kebakaran membuat perhatian mereka tertarik. Kemudian hilang pula bentuk dan bunyi mobil tersebut.

“Kalau perempuan melacurkan dirinya, dia jahat dan tak diberi kesempatan untuk jadi baik kembali. Tapi kalau lelaki melacurkan diri, tak ada yang menentang, dan dia masih juga bebas, dia boleh berbangga dengan kelacurannya, juga di depan umum,” Aminah berbisik lebih pada malam yang bisu daripada Diman.

Dan kedua makhluk tak beratap itu, tak punya Tuhan yang pemurah seperti Tuhan orang yang kaya, tak punya negara dan tak punya kebangsaan itu – keduanya tidur berpelukan untuk membatalkan dingin malam – untuk membatalkan kegoyahan hari esok yang mengancam dalam kepala.

Sekarang angin meniup ganas. Di langit kilat berkejapan dahsyat. Tapi guntur sudah terlampau biasa buat mereka – tak sanggup membangunkan. Dan kala hujan turun dengan derasnya, keduanya melompat dan melarikan diri ke gubuk pompa bensin kosong. Di sana keduanya meneruskan tidurnya di antara perempuan-perempuan golongan Aminah dan lelaki-lelaki golongan Diman. Tempias mengamuk melalui jendela-jendela yang telah pecah belah kacanya. Dan dari jendela itu nampak dua di antara berpuluh-puluh bola lampu yang menghiasi pagar istana.

Sejak malam itu Diman tak pernah datang lagi.

Ah, Aminah sudah tahu apa yang akan terjadi atas perhubungannya dengan Diman. Bukankah ucapan Diman yang terakhir itu begitu ringan dan melayang tidak berpijak di atas bumi, tercurahkan tidak dari dasar hati yang rela.

Sekarang ia seorang diri mengembara jadi bayang-bayang malam. Kian lama tubuhnya kian lemah. Batuknya kian dalam

dan ia tak sanggup berdiri tegak lagi. Punggungnya telah membongkok. Wajahnya selalu pucat. Untuk melenyapkan pucat itu dipergunakannya bedak tebal-tebal dan selapis rouge dan bibirnya yang biru muda dimerahnya dengan lipstik yang semuanya itu dibelinya dari Tanah Abang.

Tampangnya menakutkan dirinya sendiri. Dan waktu masa merangkak beberapa bulan lagi, tiap lelaki yang datang kepadanya bicara dahulu lama-lama. Ia tahu sebabnya: mereka hendak menimbang-nimbang tampangnya. Bahkan sekali seorang pemuda berteriak kepadanya: “sayang aku tak bawa sapatangan buat menutupi tampangmu. Kalau bawa mau jugalah.”

Ia insaf bahwa syarat-syarat kewanitaan kian lama kian habis tanggal dari dirinya. Segala bedak, rouge dan lipstik tidak lagi menolong. Bahkan klonyo pun tidak. Dan waktu selama dua malam tak ada orang yang hendak menegurnya, karena waktu itu bulan memancar terang dengan sinar kuningnya. Akhirnya diikutinya juga contoh kawan-kawannya dalam mengatasi keadaan yang genting itu dengan menawarkan seluruh kehormatannya:

“Baiklah, bung, dengan mulutku juga boleh.”

Ia tahu bahwa empat orang di antara kawannya tidak kembali lagi ke taman setelah melakukan perbuatan itu. Ia tak tahu alamat mereka, karenanya tak mengetahui betul adakah mereka mati oleh perbuatan demikian atau

Dan sejak itu ia bekerja dengan mulutnya, dengan lidahnya dan dengan sedikit dari giginya. Mula-mula ia tak tahu harus diapa-kan getah yang terhisap dan lengket di lidah itu. Sekali dua ia ludahkan keluar, tetapi akhir-akhirnya ia telan masuk melalui kerongkongan ke dalam perut.

Sejak itu ia merasa bahwa apa yang dinamai kehormatan tidak ada samasekali di dalam tubuhnya yang telah hancur itu. Cita-citanya untuk meluruskan jalannya sendiri kini telah padam. Ah, asal saja ada orang bisa memberinya barang seringgit sehari ia sanggup mengerjakan segala-galanya yang sebanding dengan tenaga dan kebiasaannya.

Tetapi lambat laun yang datang padanya bertambah sedikit, dan akhirnya tidak ada sama sekali. Tampangnya yang melidi, dan mukanya yang cekung-cekung, rambutnya yang rontok dan kulitnya yang kian longgar membuat orang tak bisa membedakan mana Aminah dan mana monyet.

PADA SUATU hari yang cerlang-cemerlang ia tak kuasa bangun lagi dari bangkunya. Ia terlalu lapar. Kerongkongan dan perutnya terasa terbakar. Sehari-harian ia tergolek dalam ganggangan matahari. Dari mulutnya terus-menerus keluar air. Kadang-kadang ia pun terbatuk lemah dan nanah meleleh dari antara lidah dan langit-langitnya. Pita-pita suaranya telah rantas dan tak ada suara bisa keluar lagi dari tenggorokannya.

Kadang-kadang ada orang lewat. Ia mencoba memanggilnya dan minta pertolongan dengan menggerak-gerakkan salah sebuah dari jarinya tetapi orang itu berjalan terus. Mungkin ia tak tahu, dan mungkin juga tidak peduli.

Di malam hari semua orang menyingkir dari tubuh itu, dengan membawa perasaan ngeri pulang ke rumah.

Dan keesokan harinya, waktu matahari mulai memancar kembali, Aminah telah berada di perbatasan antara dua dunia. Matanya masih dapat menangkap pemandangan di kelilingnya tetapi jiwanya tidak lagi.

Waktu ada seorang lelaki datang kepadanya dan memeriksanya sebentar, lelaki itu pun kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya. Mata Aminah dapat menangkap sosok tubuh itu. Dan pada pengelihatannya orang itu adalah Saleh yang datang hendak menjemputnya. Sekalipun pita-pita suaranya telah rantas, namun, ada juga ia katakan padanya:

“Kak, ampuni segala dosaku. Ampunilah aku. Bawalah aku pulang.”

Dan bibir orang itu seakan-akan berkata kepadanya:

“Tunggu sebentar Minah. Biar aku ambil kereta untuk mengangkutmu.”

“Pergilah. Tapi jangan terlampau lama. Aku haus.”

Orang itu pun pergilah. Aminah memejamkan mata sambil menunggu. Tusukan matahari tak terasa lagi olehnya. Lama sekali Saleh belum juga datang. Tetapi ia kini bisa memaafkan. Akhirnya Saleh datang kembali membawa beberapa orang.

“Itukah langgananmu yang selalu makan di restoranmu?” Ia bertanya.

Saleh mengangguk.

“Apa? Diman jadi pembantumu sekarang?”

Orang-orang bershort putih itu mengangkatnya ke brancart. Di tubuh Aminah berayun-ayun sedikit. Kemudian ia dimasukkan ke dalam mobil krip.

“Saleh, bagus amat kereta ini.”

“Ini keretaku sendiri, Minah, dari keuntungan restoran.”

“Mengapa ada alu di dalam kereta ini?”

“Ini pemberian emak untukmu. Kapan engkau mau menumbuk jagung lagi?”

“Apakah di atas itu lampu listrik untukku?”

Tiba-tiba Saleh berubah menjadi bapaknya. Dan ia memulai lagi:

“Bapak tidak pergi ke sawah?”

“Panen sudah selesai, dan hujan belum turun. Kalau hujan turun sekali, tanah baru dibalik. Kemudian dibiarkan tertimpa matahari. Kalau ada hujan kedua baru dibalik lagi. Dan panen bakalnya bagus.”

“Engkau mau apa?”

“Mesin jahit tentu.” Aminah tertawa.

Tiba-tiba seluruh dinding bermulut dan memonyongkan bibirnya masing-masing kepadanya dan berseru-seru dengan kasarnya:

“Monyet lepas! Mau ke mana, kau? Engkau cuma mengotori keindahan taman ini.”

Panashati Aminah bukan main mendengarnya dan ia berseru-seru:

“Diman, Diman, mereka sama kurangajar kepadaku. Diman! Diman! Mana kau? Mana?”

Tapi Diman tak juga muncul. Ketakutan dan kepanasan hati mengamuk dengan dahsyatnya. Tubuh Aminah beroleng-oleng. Matanya mendelik. Ia berusaha untuk mempergunakan matanya untuk melihat. Dan tenaga yang menarik bola mata itu ke atas bukan main kuatnya. Tapi Aminah tetap berusaha. Akhirnya ia bisa mempergunakan matanya kembali. Di depannya terbentang rawa dengan air hitam. Pinggirnya dilebati lalang. Tetapi kereta yang ditumpangnya berjalan laju dan tenang. Kadang-kadang udara berubah-ubah warna: biru, kelabu, merah, hijau – segala warna. Kadang-kadang di langit terjadi peperangan dahsyat antara berbagai senjata.

Tiba-tiba segala-galanya lenyap.

Dari jauh ia dengar imbauan suara emaknya:

“Aminah! Aminah! Saleh akan kawin dengan adikmu. Engkau tak datang menyaksikan?”

Kembali Aminah merasai sakit hati. Ia mau rangsang emaknya. Tetapi tiba-tiba di depannya tergelar pekarangannya yang ia cintai: dengan pohon-pohon aren sepanjang pagar. Sebuah rumah kayu berlantai tanah berdiri tenang di atas tengah-tengah pekarangan. Itulah rumahnya di mana ia dan Saleh hidup damai. Kemudian pemandangan yang menyedapkan itu lenyap. Buldozer dan traktor datang sebagai raksasa-raksasa yang hendak menerkamnya. Dan puluhan truk yang menderum-derum membawa kayu dan batu bata dan pasir dan semen seperti sepasukan kerbau liar yang hendak menginjak-injaknya.

Aminah menjerit.

Perubahan tambah lama tambah sering. Gambar demi gambar menyusul. Akhirnya tenang lagi. Aminah melihat Saleh turun dari kereta, kemudian Diman, kemudian Khatijah, emaknya, bapaknya, tetangga-tetangganya. Ia menjerit memanggil mereka seorang demi seorang. Tetapi mereka berseru membalas:

“Kami mau ke kota. Engkau mau ke Kebayoran, bukan?”

Dan kereta berjalan terus, lancar dan tenang. Sekarang ia seorang diri. Kereta berjalan terus – terus – terus – terus. Dan ia tetap seorang diri.

Kereta berjalan terus – dan tidak akan berhenti di mana tempat pun juga

Jakarta, 1-1950.

4

Rumah

Created Ebook by syauqy_arr

WAKTU ITU AKU INGIN MENOBOLOL TETAPI KAWAN-kawan serumah habis pergi menonton. Jadi pergilah aku ke rumah tetangga. Malam. Sabtu pula! Aku masih ingat harinya, karena orang-orang berbondong-bondong pulang dari mendengarkan tafsir di mesjid sebelah.

Sedang enaknya mengobrol tentang kesulitan-kesulitan masa pancaroba politik, sosial dan ekonomi, seorang Arab mengucapkan:

“Assalamu,” di tangannya terjinjing sebuah payung hitam, terbuat daripada kain, berpici tinggi, lehernya pendek dan seakan tak pernah ia menengok dalam seluruh hidupnya. Perawakannya tinggi dengan perut membuncit ke depan. Sarungnya terpasang tinggi-tinggi. Matanya dalam dan tajam seakan hendak meruntuhkan segala yang dipandangnya. Dan sepatunya sudah terlalu tua.

“Ya markhaba!” seru tuan rumah.

“Ada apa situ!”

“Pisang goreng!”

Lambat-lambat tapi pasti mulailah nyata sosok tubuhnya yang perkasa. Kursi yang didudukinya berderak-derik hendak patah rasanya.

Dan obrolan dengan sewajarnya saja berpindah haluan. Sementara itu aku telah menjadi demikian kuatir kalau-kalau tuan rumah beserta orang Arab itu terlibat dalam obrolan sampai lima jam lamanya tentang sesuatu yang mereka sukai, dalam bahasa Arab pula, tetapi yang aku benci.

Kemudian lewat pula seorang bertubuh pendek gemuk, buntek, habis turun dari mesjid sebelah.

“Ya markhaba, 'Amir!” sekali lagi tuan rumah berseru. Sekali ini kepada si buntek.

Dan Amir yang disebut dengan logat kearab-araban muncul pula di beranda. Matanya terus-menerus berkelap-kelip dan antara sebentar dikedip-kedipkan rapat-rapat seperti orang yang sudah setahun tak pernah tidur.

Kemudian obrolan menjadi tambah ramai: tentang pendapat nabi tentang agama, tentang Qur'an yang sebenarnya tiada lain daripada amal Nabi sendiri, tentang bismillah yang bila direnungkan amat dalamnya ternyata meliputi seluruh filsafat yang pernah ada di dunia, tentang Qur'an yang tiada bandingannya dibandingkan dengan seluruh buku di atas bumi ini yang pernah ada, tentang perbintangan dan Ibn Sina dan bani Ummayah dan Palestina dengan orang-orang Yahudinya yang ulet dan munafik, dan akhirnya tentang poligami.

Waktu obrolan tentang poligami bermula, orang Arab itu berhenti bicara. Selamanya ia berhenti bicara dan kehilangan semangatnya bila orang telah mulai menyinggung tentang perkawinan. Dan mata-matanya menjadi demikian polong seperti hampir-hampir dikeluarkan dari kelopakannya, tanpa melihat, tapi memberi kesan sedang meneliti sesuatu yang dekat tetapi yang hanya ia sendiri melihatnya. Umum telah mengetahui, bahwa orang Arab itu tak berbahagia dalam kehidupan perkawinannya. Pada umurnya yang kelima puluh satu ia kawin lagi dengan kemenakannya yang berumur enam belas tahun. Pada bulan-bulan pertama perkawinan itu isterinya terus menerus menangis, terkenang pada kawan-kawannya bermain. (Waktu ia sedang

asyik bermain dengan kawan-kawannya, ia dipanggil bapaknya, dan kemudian dikawinkan dengan kakek itu). Pada tahun-tahun kemudian si isteri ini lebih banyak mencururkan air mata karena tak juga dikaruniai anak. Itulah sebabnya kakek Arab itu tak berani lama-lama menginjak rumah tangganya sendiri.

Umum pun mengetahui, bila ia telah memolongkan matanya adalah suatu alamat agar menghentikan pokok percakapan yang dibenci itu. Kalau tidak, bisa ia tinggal bermata polong terus, tiada sadarkan kelilingnya dan mengeloyor tanpa mengindahkan adat tamu-tamu.

Akhirnya berbeloklah percakapan pada:

“Bagaimana! Serba salah tuan 'Amir. Lima ratus pajaknya setahun. Untung lima sen pun kagak dalam lima tahun.”

“Jadi bagaimana kabar perkara pengadilan?” tuan rumah bertanya.

“Pengadilan!” orang Arab itu berseru jijik. “Pengadilan! Pengadilan! Bagaimana pengadilan! Perkara sudah dua kali putus!” “Dua kali putus! Cuma di sini ada perkara yang dua kali putus! Orang yang tinggal rumah itu mesti pergi. Tapi siapa mesti usir itu orang?!”

“Terang, Polisi!” tuan rumah menyarankan.

“Polisi!” ia berseru, tertawa keras, kemudian tiba-tiba padam. Ia merenung-renung, menggelengkan kepala, seakan seluruh kesedihan yang pernah dialaminya datang menyergap dengan mendadak.

Aku pun menjadi heran, tetapi diam saja. Ustad 'Amir terkekeh-kekeh senang. Kemudian menyarankan:

“Mukhammadd! Siapa benar mesti menang. Juga dalam agama ada disebut. Lihat biniku yang di Krukut – itu yang tinggi-tinggi langsing, pipinya merah, giginya rampak! Tahu, tuan? Ha! Dulu rumahnya juga diduduki Cina. Yah, kita piggi perkara, menang. Cina diusir, dan ... bayar kerugian!” kembali ia terkekeh-kekeh. “Tahu sebabnya. Sabar. Ketentuannya di tangan Tuhan. Kita orang-orang Islam yang tahu sabar. Bukan?! Yang benar mesti menang.”

Setelah itu meluncur ayat-ayat Qur'an atau barangkali juga suatu lelucon dalam bahasa Arab. Tak tahulah aku. Inilah ruginya tak tahu bahasa asing. Akhirnya:

“Bagaimana pendapat Mukhammadd tentang tafsir saya tadi, dan debat saya tadi tentang tidak orisinilnya agama di sini! Ah, mana bisa agama tidak orisinil. Kalau tidak orisinil, kan sudah lama kesapu bersih, seperti keadilan, seperti nasib rumah Mukhammadd itu! Mukhammadd mesti percaya sama keadilan.”

“Bagaimana mesti percaya! Keadilan yang sudah tidak orisinil itu! Coba, ustad, tahun 51 saya bikin perkara, mesti keluar lima belas ribu buat ongkos itu. Perkara beres, saya menang. Tapi yang tinggal rumah tidak bisa dikeluarkan juga. Tahun 53 sepuluh ribu. Coba ustad, tiap hari saya piggi ke kantor pengadilan. Saya sih berani bengkelahi”

Kemudian suaranya seperti tembakan senapan mesin, meminta perhatian dan simpati kami semua. Pada tahun 46 rumahnya, dapat dikatakan sebuah istana kecil-kecilan, diduduki oleh seorang kapten Belanda, yang selalu tak mau bayar uang sewa. Tiap-kali ia datang menagih, penyewa hanya menjawab: “Bayar dengan ini mau?” sambil memperlihatkan tinjunya. Berbulan-bulan demikian terus sehingga pada suatu kali ia datang lagi, dan juga mendapat perlakuan semacam itu. Tapi pada kali ini ia telah kehilangan kesabarannya. Tinju yang diacungkannya kepadanya ia tangkap, ia tarik. Kapten Belanda itu ia ajak berkelahi.

Rupa-rupanya tubuhnya yang perkasa, penuh dengan gumpalan otot kuat, memberinya keuntungan dalam perkelahian itu. Sekali pukul Belanda itu telah terpilin-pilin dan terguling-guling masuk ke dalam got. Got yang biasanya tak dibersihkan berminggu-minggu lamanya itu! Tapi saat itu tak punya kesempatan untuk merasa kasihan. Ia melompat masuk ke dalam got dan tubuh mangsanya itu diinjak-injaknya sehingga kulitnya yang putih tak dapat dikatakan dekil lagi. Bini Belanda itu menjerit-jerit memanggil polisi.

Dan waktu polisi datang, si kapten sudah pingsan.

Dalam pemeriksaan polisi ia menang. Dan tiga bulan kemudian kapten Belanda itu keluar dari rumahsakit dan membayar penuh uang sewa, kemudian buru-buru pergi dari rumah itu. Segera istana itu ia perbaiki. Belum lagi selesai yakni setelah tahun 50, masuklah seseorang dengan keluarganya tanpa izin. Keluarga Tionghoa.

Arab itu mengeluh kelegaan. "Kalau cuma bengkelahi, hah!" ia perlihatkan lengannya yang besar dan teguh seperti penggada daripada kayu enau. "Sama siapa saja tidak mundur, ustad." Ia memandangiku dan menyambung: "Tidak bakal mundur, tuan. Biar Belanda, kèk; biar Cina, kèk. Tapi jangan Indonesia. Indonesia sama-sama agama, sama-sama Nabi. Bukan? Nah itu susahnya." Ia tertawa senang.

Sekarang ustad 'Amir menyisipi:

"Biniku yang di Jatinegara – tuan tahu, kan? Yang tinggi ramping itu, ada tahi lalat di dagu kirinya – itu yang suka membantu masak di tempat-tempat yang ada gawé – ah, sungguh perempuan sejati! Apa dia bilang? 'Kafir-kafir kagak punya kekuatan,' katanya. Biarin di dunia idup senang, di akhirat cuma kita yang menang."

"Ha, benar," Arab itu menyetujui.

"Bagaimana dengan Cina itu?" tuan rumah bertanya sambil tertawa agak mengejek.

"Itu perkara gampang. Saya tantang sekali, dia kabur pagi-pagi benar."

"Siapa lagi yang menyerbu itu rumah?" ustad 'Amir menyelidik sambil menilik kupiah Arab yang tebal dan berdaki-daki pada tepi bawahnya.

"Indonesia! Nah, saya mesti keluar lima puluh ribu buat mengusirnya."

"Lima puluh ribu!" ustad 'Amir hampir-hampir pangsang mendengarnya. Ia berteriak dengan mata melotot. Mata merahnya berkilau-kilau beku seperti tertutup seselaputan debu.

"Lima puluh ribu," Arab itu mengeluh. "Dia pergi tapi Indonesia kawannya masuk! Masyaallah! Jahanam benar."

Semua orang tertawa. Tetapi nampaknya Arab itu tak tahu di mana lucunya. Akhirnya ia ikut tertawa terdesak, sebagai penghormatan pada keramahan tuan rumah, ustad 'Amir dan aku sendiri tentu, tetapi lama-kelamaan ia pun merasa senang karena orang-orang lain bisa bersenang dengan kisahnya.

"Tapi orang Indonesia susah dilawan, tuan. Tahu? Di balik kemeja saya ini selalu ada pisau, tuan. Siapa saja tak membuat saya takut. Tapi Indonesia, tuan, masyaallah, sama-sama agama, tapi susahnya.... Hm, dulu di negeri Arab ada orang tua, tuan, punya anak banyak, lelaki semuanya"

Kemudian ia bercerita tentang cerita yang berkepalanya *bersatu teguh bercerai jatuh*, hanya saja terjadinya adalah di negeri Arab. Akhirnya yang tamatkan ceritanya yang bertélé-télé dengan bumbu di sana-sini itu dengan:

"Hmm, dulu di negeri Arab ada banyak orang-orang yang bijaksana. Sungguh pintar-pintar orang Arab dahulu. Beginilah kita sekarang, ustad, kalau Arab sama Indonesia bisa dipatahkan satu-satu seperti lidi sapu itu, habislah agama Islam di sini. Bukan?"

"Tapi tuan masih bisa buat perkara sama pengadilan!" Tuan rumah menyarankan.

"Sudah tuan, sudah capek saya ini. Pengadilan punya putusan, tuan; putusan ditulis di kertas, tuan; kertas kagak punya kekuasaan!" Ia tertawa mengejek dirinya sendiri. Perkara pertama begini jadinya, tuan, polisi datang mengusir, barang-barang dipindahkan dari dalam rumah ke pekarangan, di pinggir jalan. Rumah kosong. Polisi pergi. Barang-barang kontan dimasukkan lagi. Mau bilang apa, tuan?" Polisi sudah jalankan tugas. "Memang tadinya saya marah, tuan. Tapi tahu-tahu itu tukang-tukang becak ikut menyerbu saya, tuan. Nah, keruan saja saya lari pontang-panting, tuan...."

Sekali lagi semua yang hadir tertawa. Bahkan ia sendiri juga. Wajahnya yang bersungguh-sungguh kehilangan kesungguhannya, ia tersenyum sengit.

“Memang bisa mengosongkan rumah itu lagi. Tapi harus perkara lagi, tuan. Berapa puluh ribu lagi mesti keluar. Dan yang tinggal rumah akan ulangi siasatnya, tuan. Saya sekarang memang sudah tua, tuan; jadi tua karena pikirkan itu rumah yang satu!”

“Biar bagaimana juga,” ustad 'Amir memberi sisipan lagi, “sekali waktu tuan mesti menang. Demi Tuhan. Tuan Mukhamadd masih sembayang, bukan? Contohnya Nabi kita. Tidak punya apa-apa, tapi kemudian punya kerajaan. Bukan? Bini saya yang di gang Klinci, tuan Mukhamadd – ingat, bukan, yang kecil mungil hitam manis seperti golek-golek itu – dia pernah bilang pada saya, semua orang mendapat bagiannya masing-masing, kalau dia tahu batas hak dan kewajiban yang mesti dilakukan. Tahu yang wajib tahu yang batal. Bukan? Jadi”

“Ah, ustad ini, berapa bininya sih?”

“Empat rumah tangga, tuan Mukhamadd! Pikir saja. Tidak sedikit biaya. Tapi Tuhan masih kasih rejeki. Karena apa, tuan Mukhamadd? Karena saya berjalan di jalan Nabi.” Wajahnya ber-seri-seri setelah memproklamasikan keadaan dirinya.

Tetapi Arab itu tak merasai sesuatu yang penting dalam proklamasi itu. Mendesakkan pengaduannya:

“Jaman aneh, sekarang, tuan. Kita mau apa-apa tidak bisa. Pokrol banyak, perkara tidak juga selesai, diulur-ulur, terus diulur-ulur. Perkara selesai, pelaksanaan tidak beres. Ya, Allah. Mau beres mesti berani keluar duit lagi, mesti berani dikeroyok.”

Suaranya tambah lama tambah sayu, dan nampak ia menjadi lebih tua. Ia seka-seka kerongkongannya. Tiba-tiba matanya bercahaya dan memandang ustad 'Amir. Bertanya mendadak:

“Bini ustad empat kan?”

“Ya.”

“Mestinya tiap hari tuan mengantuk.”

Semua orang tertawa kecuali ustad 'Amir. Dengan gagahnya letak duduknya ia perbaiki, matanya berkelap-kelip seperti lampu menara, kemudian dengan suara berdaulat berkata:

“Barang siapa berjalan di jalan Nabi akan selamat.”

Arab itu mengangguk-angguk mengejek dan memandang aku. Karena pandang itulah seakan aku berkewajiban ikut mengangguk-anggukkan kepalaku pula. Dan kulihat tuan rumah memang telah mendahului aku. Kaya sekumpulan burung tekukur. Demikianlah keadaan kami sementara ustad 'Amir mengucapkan berbagai macam ayat yang aku tak tahu artinya barang sepatah pun juga. Bukan main nikmat mendengar lafznya. Tambah dirasakan, tambah meresap, dan bertambah mengirilah hatiku padanya, karena ia dapat mempergunakan bahasa yang demikian asing bagiku.

Tiba-tiba tuan rumah menyilakan minum kopi. Arab itu pun minum. Dan waktu anggukannya telah hilang ia susul kopi itu dengan pisang goreng, yang sementara itu telah menjadi dingin. Matanya berkilau-kilau melihat pisang goreng lain-lainnya yang masih baris berjajar di atas piring. Kemudian ia batuk-batuk. Minum seteguk lagi, dan mengucapkan syukur kepada Tuhan dan Nabi.

Tiba-tiba suasana beralih dengan cepatnya. Tuan rumah, ustad 'Amir dan Mukhamadd bicara dengan ramainya, dengan tangan menggapai-gapai, menjangkau-jangkau, menunjuk dan bergeleng-geleng. Semuanya dalam bahasa Arab. Dengan kepala tak bergerak dari lehernya, ustad 'Amir menilik kiri kanan dengan matanya yang abadi dalam kantuknya itu. Fasih benar ia berbahasa asing itu. Dan nampak ia berbahagia bila mendapat kesempatan mempergunakan bahasa itu. Dan diriku sendiri yang seorang ini merupakan setumpuk karang belah di tengah laut, yang hanya hadir untuk menyaksikan adanya taufan.

Mereka tertawa.

Mereka menyengir.

Bergeleng-geleng.

Sekali-kali menyebut astagafirullah, ada juga terdengar minzalik. Sekali tuan rumah meringis seperti monyet kesakitan. Aku tak habis-habis heran apa yang ia peringiskan sebenarnya. Dan, aku pun mulai gelisah. Untuk menghindarkan diri sendiri dari-

pada perasaan tidak sedap itu, aku pandangi wajah Arab itu baik-baik. Dan ada terasa olehku sesuatu kekuatan yang pernah mematahkan semangat Arab itu di dalam hidupnya. Ada terasa olehku tertawanya yang terpaksa-paksa. Matanya hitam arang, kecil dan dalam dan tenang itu, meminta simpati lebih banyak lagi, mata yang mengadukan halnya pada tiap manusia yang mau membuka hati kepadanya. Dan ada juga terasa olehku, bahwa ia telah kucurkan berliter-liter air mata, tiap hari, walaupun hanya di dalam pikiran sendiri yang kesakitan. Ada terasa rumah itu adalah satu-satunya lambang kebesaran hidupnya selama itu, yang didirikannya dari riba sen demi sen, yang dipungutnya dengan berjalan kaki langkah demi langkah, sambil menahan haus dan lapar, lelah dan kecewa – berpuluh tahun lamanya.

Waktu percakapan dan senda gurau dalam bahasa Arab selesai, Arab itu memandangi aku seakan terkejut oleh pengertiannya sendiri, bahwa aku tak kenal bahasa Nabi. Segera ia ubah percakapan dalam bahasa Indonesia. Meneruskan:

“Bukan, tuan?” tanyanya. Sekali ini kepadaku. “Tidak punya barang, kita susah. Punya barang, kita juga susah, semakin susah.”

Semua tertawa, termasuk aku.

Tiba-tiba guntur menderum-derum di angkasa hitam. Semua orang menilik langit yang mengawang di atas tepian beranda. Tak sebuah pun bintang mengerlip. Arab itu bangkit, menyangkutkan payung pada lengannya, memberi kami semua sebuah salam seorang. Tangannya terasa hangat. Ia pun pergilah, tertatih-tatih.

Ustad 'Amir pun pergi setelah meneguk habis kopinya.

Guntur terus menderu-deru. Dan di dunia ini seakan-akan hanya ada aku dan tuan rumah, dan lampu dan piring kosong serta gelas-gelas kosong.

“Kau tak bosan mendengar ceritanya, kan?”

“Luar biasa!” seruku takjub.

“Apa yang luar biasa?”

“Caranya bicara! Caranya memikat perhatian pendengar.”

“Siapa yang terpikat oleh bicaranya?”

“Tidak ada?” tanyaku.

“Sama sekali tidak ada,” jawabnya.

“Kalau begitu aku sendirilah yang terpikat. Tapi mengapa tak memikat kalian?”

Tuan rumah tersenyum heran. Ia pandangi aku lama-lama seakan-akan tak percaya pada ucapanku. Akhirnya berkata lambat-lambat.

“Aku kira engkau bosan mendengarkannya. Begini, dahulu ia periba. Sekarang dia punya enam puluh tujuh buah rumah gedung di Jakarta ini. Rata-rata sewanya dua ratus sebulan. Hitung saja berapa. Aku takut kau bosan mendengarkan dia. Karena, dalam lima enam tahun ini hanya itulah yang ia dapat ceritakan kepada siapa pun yang ditemuinya.”

“Luar biasa,” kataku sekali lagi.

Dan hujan pun turunlah seperti dicurahkan layaknya.

Jakarta, 1955.

5

Keguguran Calon Dramawan

Created Ebook by syauqy_arr

SUDAH DUA TAHUN INI TAK LEPAS–LEPAS PERHATIANNYA PADA kekerdilan drama di lapangan seni Indonesia. Mengapa tidak mungkin? Ia menguatkan harapannya. Mereka bisa membuat arca-arca batu, langsung dipahat, tanpa ada persiapan, tanpa latihan! Darah pemahat yang berabad-abad lamanya terpendam tiba-tiba menjompak keluar. Mengapa tidak dengan drama? Drama lebih tua daripada kesusasteraan!

Dan sekali, waktu hasratnya hendak membuat drama tak terahankan lagi, ia pun datang ke rumah Kila. Tapi Kila hanya tertawa, dan akhirnya menguatkan tertawanya dengan kata-kata yang mengocar-kacirkan harapannya:

“Engkau pula mau coba-coba membuat drama!”

“Mengapa?” ia bertanya.

“Mengapa? Sedangkan Eropa tidak sanggup membuat drama lagi. Drama akan mati untuk selama-lamanya setelah Ibsen, setelah Strindberg. Drama-drama setelah itu hanya kuda lumping yang ditunggangi dari kiri dan dari kanan.”

Dan dengan harapan layu bergeleng-geleng ia pulang ke pepondokannya kembali. Diambilnya selebar kertas kwarto dan mencoba menyusun babak-babak. Tetapi perasaan kecil telah mematahkan garis besar dari drama yang hendak ditulisnya.

Berjam-jam ia mencoba, tetapi tidaklah sanggup. Akhirnya dikenakan sepatu dan kemejanya lagi, kemudian pergi keluar memasuki malam.

Tujuan sekali ini adalah tujuan yang biasa: ke Pasar Senen melihat lenong.

Ia tak bosan-bosan pada lenong itu. Toh begitu hidup! Toh begitu benar! Antara yang bergolak di dalam sanubari dan yang bergolak di alam lahir begitu teraduk dan berpadu menjadi satu. Dan gendang memberi tekanan pada gerak dan pengertian. Menggigil jiwanya menontonnya. Harapannya menggelora kembali.

Aku harus bisa! Aku harus bisa! Juga sekuat lenong itu.

Bergegas ia pulang, melintasi kegelapan dan dingin. Lenong telah memberinya kekuatan, dan kekuatan itu kini takkan dilepaskannya. Dan waktu ia ingat Kila, ia pun berbisik pada dirinya sendiri:

Biar dia sepuluh tahun berpengalaman. Tapi pengalamannya hanya untuk menghancurkan. Dan aku butuh pembangunan. Aku butuh penciptaan. Aku butuh pengisian. Aku tak suka kekosongan.

Kakinya melangkah cepat-cepat dan segala benda di perjalanannya tak mendapat tempat dalam perhatiannya.

“Hamid!”

Ia kecewa karena bertemu kawan. Ia harus meladeninya walaupun barang sebentar.

“Dari mana? Apa? Lihat lenong lagi? Bagaimana dramamu? Sudah jadi? Ah, kawan, di waktu ini siapa pula yang mau main sandiwara! Engkau tak punya kapital, dan kalau toh punya orang tak mau datang menonton. Film lebih menarik.”

Kembali harapannya pontang-panting dibuatnya.

“Apa salahnya aku mencoba-coba?”

“Mencoba-coba? Kan engkau belum pernah ikut main sandiwara?” Kawan itu tertawa, dan akhirnya meneruskan: “Itu pun bukan salahmu. Sandiwara hampir-hampir tak dimainkan lagi.

Kalau toh dimainkan cuma propaganda besarlah yang memungkinkan ia diperhatikan orang, dan itu pun karcisnya rasa-rasanya tidak terbayar oleh kantongmu sendiri.”

Hamid meneruskan perjalanan dengan dada berantakan. Kini ia berjalan lambat-lambat. Mereka tak percaya kepadaku! Mereka tidak percaya! Padahal kepercayaanlah yang aku harapkan sebagai modal.

Waktu ia memasuki kamarnya kembali, tercium lagi bau asap rokok yang melekat di seluruh benda di dalamnya. Dan kembali ia terangkum dalam suasana yang dipercayai oleh hatinya. Ia mengharap suatu kali bisa menulis sebuah drama. Dan ia sanggup mengurbankan segala-galanya asalkan hasil ciptaannya bisa diterima oleh masyarakatnya. Diambilnya buku-buku drama dari lamarinya, dibalik-baliknya Sontani, Idrus, Usmar, Sitor, bahkan juga Ogenin dari Pushkin, Unamuno.

Aku juga sanggup membuat seperti ini.

Dan waktu ia ingat pada drama Steinbeck, ‘Tikus dan Manusia’, ia tertawa puas.

Mereka telah mendapat kepercayaan terlebih dahulu. Tapi sebelum kepercayaan itu diperolehnya, mereka desakkan hasil tulisannya kepada masyarakatnya, dan ia menuntut kepercayaan itu.

Hatinya menjadi tenang, dan harapannya muncul ke depan kembali.

Apa yang hendak ditulisnya, hal itu tidaklah menjadi soal sulit bagi Hamid. Sejak lama ia merasa membutuhkan cinta seorang wanita, tetapi ia tiadalah sanggup mencintai seseorang wanita. Perasaannya itu sesungguhnya tidaklah begitu asli, karena sebelumnya ia tidaklah begitu menyadari. Olenin, tokoh Tolstoi dalam Kozak-nyalah yang membimbingnya ke arah perasaan itu, dan kini perasaan itu seratus prosen telah menjadi miliknya sendiri.

Hamid adalah termasuk golongan orang yang selalu sibuk dengan hatinya sendiri, sehingga kurang memperhatikan kelilingnya. Kebutuhannya akan cinta membadai seperti angin

beliung. Tidak jarang ia mengeluhkannya, sekalipun seorang kawan pernah menakut-nakutinya dengan kata-kata:

“Hamid, kalau engkau mulai mengeluhkan sesuatu – sesuatu itu sudah menjadi penyakit dalam jiwamu. Mungkin juga jiwamu agak tak beres.”

Sejak itu Hamid takut bertemu dengan kawannya yang seorang ini, dan selalu menghindarinya sedapat mungkin.

Ia pun pernah mengeluh kepada kawannya, Mardi, seorang pengarang cerita pendek, dan ia memandangnya tenang-tenang, kemudian menyuarakan:

“Aha ... itu bahan yang baik sekali untuk ... tidak! Tidak baik untuk cerita pendek, ruangnya terlampau sempit. Itu adalah satu tema yang menggoncangkan. Harus dilahirkan dalam prosa Itu pun tidak, dalam prosa terlampau lambat dan lemah. Harus dilahirkan dalam drama. Harus dilakukan! Harus ditekankan! Dengan iringan musik yang menderum! Yang membelah!”

“Aku tak pernah mengarang,” Hamid membantah.

“Tidak pernah mengarang,” katanya. “Bukankah saban hari engkau mengarang. Kawan, engkau pasti juga bisa mengarang. Kalau tidak ...”

“Apa kalau tidak?”

“Masalahmu berhenti di ubun-ubunmu.”

“Apa salahnya?”

“Dan engkau gila.”

Kembali ia teringat pada ucapan seorang kawannya yang menuduh bahwa jiwanya sudah tidak beres lagi. Ia ketakutan.

“Itu harus engkau lahirkan,” kata Mardi pula.

Lama Hamid menimbang-nimbang dan akhirnya membenarkan ucapan pengarang cerita pendek itu. Harus dilahirkan! Agar hatiku kosong kembali dari kesesakan.

Dibelinya beberapa buku drama dan dipelajarinya. Akhirnya ia memutuskan diri: “Sekali waktu aku pasti berhasil menulis drama.”

Usahanya untuk mencari buku-buku tentang teori drama tak

pernah berhasil, karena untuk itu uangnya selalu tak cukup, dan untuk datang ke perpustakaan kemalasan lebih berhasil menawan hatinya. Tapi bila ia ingat lenong yang tidak pernah bicara tentang teori dan mempercayakan lancarnya permainan pada spontanitas belaka, teori-teori itu tak menjadi halangan baginya. Apa pula waktu Mardi berbisik padanya penuh kepercayaan diri:

“Saudara, hasil terlebih dahulu dilahirkan, teori tentangnya baru kemudian. Shakespeare hingga kini tiada tandingnya karena hasil-hasil tulisannya. Kemudian baru muncul barisan theoretisi yang menunggangi Shakespeare. Ikut hidup tentu. Hamid mengembalikan buku-buku drama itu ke dalam rak kembali. Kakinya diangkat sebelah dan merenung-renung sambil dengan tangan kanannya mengambil buku hariannya. Ia tak habis-habis heran mengapa harus diombang-ambingkan oleh kata-kata orang, kawan-kawan belaka. Ia menyesali dirinya yang tidak kuasa menentukan pemilihan sendiri untuk dirinya sendiri. Ia pun menyesali dirinya yang tidak bisa bergaul, dan lebih percaya pada kamarnya daripada dunia luas di luarnya, yang akhirnya menyebabkan kawan yang satu-satunya baginya ialah sanubarinya sendiri.”

Sekarang dibukanya buku harian itu pada lembaran yang hingga kini jadi semboyan hidupnya sehari-hari. Tulisan itu pun bukan buah pikirannya sendiri, tetapi disalinnya dari buku-harian George Washington: Tutup mulutmu dan pergunakan kupingmu sebanyak-banyaknya. Diambilnya sebuah pulpen dan dituliskannya di bawah: Adakah barangkali aku harus mengurangi mempergunakan kupingku? Kuping ini membuat aku tak punya pendirian! Terlampau banyak yang kudengar, sehingga suaraku sendiri tidak kuasa memperlihatkan kekuatannya.

Malam itu ia tidur gelisah dengan pikiran yang tidak selesai.

Sehabis kerja kantor ia mencoba mencari Mardi untuk minta nasihatnya. Hatinya melarangnya, karena dengan tambah bergantung diri kepada nasihat orang, ia akan tambah kehilangan kebebasan dengan pendiriannya. Begitu mula-mula! Tetapi ia

tetap mencarinya juga. Dan penasaranlah ia waktu tak bisa menemui Mardi. Penasaran itu baru hilang waktu ia berada dalam rangan kamar yang dipercayainya. Berjam-jam ia duduk termangu-mangu. Tiba-tiba semangatnya menjompok dan hatinya berteriak:

“Harus kumulai! Sekarang juga!”

Segera diambilnya kertas kwarto dari tumpukannya dan mulai ia menulis, sedang di luar matahari kian lama kian condong. Diambilnya kepala “Dua Manusia” sejalan dengan pengalamannya selama ini bahwa kawannya yang satu-satunya hanyalah sanubarinya sendiri. Ia ingat pada saran Mardi bahwa musik yang dipergunakan harus menderum – harus membelah. Ia merenung mengenang-ngehang segala saran yang diterimanya.

Akhirnya dengan lancarnya ia menulis:

Mohammad Rusli Abdul Hamid:

DUA MANUSIA

Nyaris sebelum layar dibuka dan musik menderum telah menjauh:

PENGANTAR : (dengan suara berbisik)

Mereka ini adalah manusia-manusia yang patah jadi dua batang. Sebelah di atas bumi dalam liputan rahasia demi rahasia. Sesobek lagi di alam lain – segumpal jiwa bulat telanjang. (Layar dibuka perlahan)

Babak Pertama

Adekan pertama

Pemandangan: Sebuah kamar belajar. Sebuah rak buku yang penuh berisi buku tebal dan tipis, majalah dan koran. Di meja tulis: beberapa buku terbuka di atasnya dan gambar sebuah terpasang di dinding dalam pigura – seorang gadis. Sebuah kursi kerja dan sebuah kursi biasa di depan meja.

Di atas rak buku terpasang radio kecil yang sedang menangkap sebuah pemancar

Manusia-I Pardan sedang duduk menghadapi buku harian, di tangannya sebuah pulpen. Ia duduk merenung-renung memikirkan sesuatu hal yang sulit.

Manusia-II Pardan berdiri di belakangnya.

PARDAN-II (memandangi Pardan-I) tertawa. Setelah melihat ke-liling kemudian memandangi buku harian dan:

Aku tidak tahu apa gunanya ini buku harian! Tiap hari diisi! Diisi! Toh tetap aku tidak tahu.

PARDAN-I :

Sampai di mana orang dapat mengetahui? (Menggelengkan kepala) Sampai di mana! (Sambil memukulkan kepalan di atas meja).

PARDAN-II :

Sampai di mana, tidak ada orang yang mengetahui. Kalau orang tahu batasnya, dia tahu sampai di mana.

PARDAN-I menggeleng-gelengkan kepala, kemudian meneruskan penulisannya.

PARDAN-II:

Aku telah berjanji pada diriku sendiri, tidak lagi mau mendekati Miryam. Miryam adalah wanita cantik (sebentar memandangi gambar gadis di dinding) yang hanya baik untuk dicintai! Hanya untuk dicintai. Selebihnya, dia tidak berharga. Dan aku cinta kepadanya.

PARDAN-I bangkit dan memutar kenop radio, mencari pemancar lain. Berjalan mondar-mandir, berkata dengan suara lambat tapi berat:

Cinta adalah memberi!

PARDAN-II berteriak :

Aku bosan memberi. Aku telah kehabisan segala unuk memberi.

Aku mau menerima – sebanyak-banyak mungkin.

PARDAN-I menjenguk pintu. Menyapa:

Siapa?

PARDAN-II pelahan :

Aku harap bukan si Miryam. Aku harap seorang lain yang tidak kukenal. Daripadanya mungkin aku menerima sesuatu.

MIRYAM-I masuk diikuti MIRYAM-II, yang segera menggagapi kantong PARDAN-I.

PARDAN-I :

Apa kabar kasih?

PARDAN-II : menutup mata dengan kedua belah tangan, mengeluh: Mengapa dia datang lagi berdagang kecantikan? Aku tak punya duit sekalipun mau menikmati kecantikannya. Aku tak punya waktu, dan dramaku ini belum juga selesai.

PEGANGAN PADA bahunya membuat ia melompat terkejut. Dan waktu diketahuinya Mardi sudah ada saja di sampingnya pada parasnya tergambar kekecewaan. Mardi tidak mengetahui kekecewaan itu dan membuka mulutnya:

“Engkau mulai juga dramamu?” Ia ambil lembaran kertas yang telah ditulis Hamid. Ia mulai membaca antara sebentar memandangi Hamid. Akhirnya: “Kamar yang engkau gambarkan adalah kamarmu, mejanya, gambarnya, kursi.... Tidakkah engkau bisa menggambarkan kamar lain?”

Sebelum Hamid sanggup menjawab telah menyambar pertanyaan yang lain:

“Mengapa Pardan satu dan Pardan dua, Miryam satu dan Miryam dua?”

“Di lenong orang mencampurkan sanubari dan kenyataan. Dan aku mau membelahnya. Tiap belahan dimainkan oleh seorang pemain tertentu.”

“Mengapa pula lenong menjadi bapa gurumu? Bukankah buku-buku drama yang bagus-bagus dalam rak bukumu itu bisa menjadi pembimbing yang baik juga?”

“Tapi semuanya tidak begitu cocok. Belahan antara kenyataan dan sanubari tidak kuat dan pertautannya pun tidak begitu erat.”

“Engkau kan bisa mempelajari Pirandello terlebih dahulu?”

“Pirandello?”

Hamid tak pernah mendengar nama itu. Dan ia merasa kecil. Ia merasa kosong. Kepenuhan yang menyesak dalam dadanya kini

cair buyar. Dan dadanya? Bolong melompong seperti tembok ditembusi peluru baja.

Ia letakkan selebar permulaan drama itu ke dalam laci. Nafsu berbicara telah habis punah.

“Mengapa engkau terdiam?”

“Aku tak banyak tahu tentang dramawan dan hasil-hasil ciptaannya.”

“Mengapa itu mematahkan semangatmu?”

“Mardi, sekarang ini aku butuh melahirkan sesuatu. Tetapi hampir semuanya bilang padaku dengan ucapan yang hampir bersamaan: bukan engkau butuh melahirkan, tetapi engkau butuh mengetahui terlebih dahulu.”

“Engkau patah hati, Hamid! Pengarang tidak hanya bisa berpatah hati saja. Itu tidak ada gunanya baginya. Pengarang adalah satu tokoh pemberontakan individu. Dengarkan – aku sendiri pengarang, karena itu aku bisa ceritakan padamu apa itu pengarang. Pengarang adalah sumber tenaga yang tiap kali dengan hasil tulisannya mengadu tenaga dengan tenaga masyarakatnya.”

“Apa maksud semua itu?” Kini Hamid merasa lebih bolong lagi.

“Maksudku, pengarang adalah antipoda dari masyarakat sendiri. Mengapa harus bercerita tentang kamar? Tentang pacar melulu?”

Kalau tidak karena kesopanan atau persahabatan ia sudah meneriakkan kehilangan kesabarannya:

“Aku tidak mengerti. Pulang engkau? Aku mau menulis malam ini. Menulis tentang diri dan kamarku, karena cuma itulah pengetahuanku yang sebenarnya.”

Tetapi kesopanan dan persahabatan tidak mengijinkannya. Dan ia tinggal seorang diri, tinggal menjadi pendengar yang patuh.

“Memang banyak pengarang yang berpusing pada satu hal saja. Bahkan banyak pengarang besar begitu juga. Turgenyef selalu menceritakan tentang pertemuan, kemudian salah seorang mendongeng sampai habis dan pertemuan bubar. Begitu saja. Stein-

beck tentang pengembara-pengembara yang terlupakan. Begitu melulu. Cekof tentang salah sangka melulu. Tapi Indonesia membutuhkan yang lain lagi. Bacalah cerita-cerita pendekku. Bahkan engkau bisa juga pergunakan sebagai bahanmu.”

Dalam hatinya Hamid berdoa semoga kawannya itu lekas pergi dan ia diserahkan ke rangkulan kamar yang dipercayainya. Tapi nampaknya sementara itu Hamid belum mendapat kesempatan untuk itu. Mengusir ia tidak berani. Akhirnya:

“Bagaimana kalau kita nonton di Menteng?”

Mardi meredupkan matanya sambil merendahkan suaranya yang tinggi:

“Aku tak punya uang. Engkau boleh pinjami aku. Apa yang dimainkan?”

Mereka pun berangkat.

Hamid telah seminggu ini menghitung-hitung uangnya untuk kemungkinan menonton film yang sekali ini. Ia dengar dari kiri dari kanan, film itu adalah drama besar yang dipindahkan ke layar putih. Ia tertelan oleh cerita itu. Ia terbakar melihat gambar dan pemain-pemain yang itu-itu juga. Toh begitu benar, toh begitu hidup. Bahkan perpaduan dan perceraian antara kenyataan dan sanubari itu tidak begitu terbelah dan tunggal seperti ia punya.

“Luar biasa!” seru Mardi waktu mereka berpisah di pertigaan jalan.

“Luar biasa!” bisik Hamid lebih kepada dirinya sendiri Dan mereka berpisah.

DI RUMAH HAMID diterima oleh surat dari Gomanitsar – si pacar Baru ia ingat bahwa Nitsar telah mendapat janjinya untuk menonton di Menteng bersama-sama dengannya. Kembali dadanya terasa bolong. Ia pandangi gambarnya yang terpasang di dinding, kemudian merebahkan badan di bale.

“Habis! Habislah semua. Aku mau tidur. Aku mau mengasoh!” Ia terlampau capé. Dan tidurnya gelisah. Pagi-pagi kepalanya

terasa pusing sehingga ia tak berani masuk kerja. Sebaliknya dengan diam-diam ia duduk di meja tulisnya dan berpuluh kali membaca permulaan dramanya. Ia tak tahu mengapa tetapi tiap kali membacanya jantungnya menggigil.

“Kalau aku teruskan,” katanya pada diri sendiri, “dan tetap dapat mempertahankan cara demikian, tidak ada yang bisa membantah, drama ini bakalnya jadi drama besar. Dan apabila tidak ada yang mengaku, aku sendiri yang mengakuinya kelak.”

Sore itu ia bersiap hendak berjalan-jalan barang seperempat jam melihat anak-anak sekolah bermain bola keranjang di lapangan Banteng. Tetapi seorang kawan yang pernah menamainya agak tidak beres tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya. Sebelum disilakan ia duduk di kursi. Melihat selebar permulaan drama, timbul kecucukan dalam hatinya dan mulai membacanya, dengan perhatian seksama. Akhirnya:

“Engkau mulai membuat drama aku lihat.”

Dipandangnya Hamid lama-lama dengan mata memancarkan perasaan hormat.

“Bagaimana pendapatmu?” Hamid bertanya dengan harapan menjolak di dalam dada.

“Aku kira cara yang engkau pergunakan ini tidak bisa diterima oleh masyarakat di masa ini. Menteri PPK pun tidak akan mengerti.”

“Mengapa?” tanya Hamid bertambah besar harapannya.

“Terlampau berat!” sambil mengisap dan menghembuskan nafas besar.

“Berat?”

“Engkau terlampau banyak membaca buku psikologi. Terutama Meader dan Tourner dan solipsisme itu nampak berpengaruh atas dirimu. Psikologi modern ini merusakkan engkau. Dia terlampau tajam membelah-belah jiwamu, sehingga engkau merasa sangat kesepian, dan akhirnya engkau berkisar-kisar di seputar dirimu sendiri belaka.”

Hamid menggelengkan kepalanya. Ia tak pernah dengar se-

muanya itu. Karenanya pun tidak mengerti semuanya itu. Kembali dadanya menjadi bolong.

“Hé, mengapa engkau begitu pucat?”

“Sakit. Baru aku mau pergi ke dokter.”

“Marilah kita bareng berjalan.”

“Pergilah dahulu. Aku ingin sendirian.”

Kawan itu merasa tersinggung hatinya dan pergi terlebih dahulu. Dan Hamid merebahkan tubuhnya di bale. Ia tak tahu apa yang harus dipikirkannya terlebih dahulu. Segala macam kecaman dari kiri dan kanan bergulung dengan dahsyatnya di dalam kepala. Kini terasa benar olehnya betapa ia sangat tergantung pada segala kecaman yang bersilang siur dengan menunggang nama-nama dan kata-kata besar-besar yang belum pernah ia kenal. Kembali ia ingat pada lenong yang hanya mempercayakan diri pada kespontanan. Ah, tentu saja bila dramanya kelak jadi, tak mungkin bisa dimainkan oleh lenong. Ia ingat Shakespeare. Dari ingatan itu ia sampai kepada Kila yang pernah mengatakan kepadanya:

“Kalau engkau mau menulis drama, contohlah Shakespeare. Tidak ada tandingnya hingga kini dalam melukiskan manusia.”

“Mengapa aku harus mencontohnya?” Bantahnya sekarang dalam hatinya. “Aku tidak ada niat melukiskan manusia. Kalau harus melukiskan, akan kulukiskan *keadaan* manusia, sekalipun manusia itu hanya diriku seorang dan barangkali juga ditambah dengan si Nitsar. Selain itu aku pun tidak pernah membaca Shakespeare.”

Matanya melayang pada rak buku. Tidak terdapat selebar pun buku tentang ilmu jiwa. Bahkan uraian-uraian kecil di majalah tidak pernah ia baca. Kalau ia pernah membaca hanyalah buku pengantarnya belaka. Itu pun telah tujuh tahun yang lalu dan ia sudah lupa semua apa isinya.

Rupa-rupanya, pikirnya kemudian, untuk menjadi dramawan orang harus mengerti dan membaca semua buku yang ada di dunia ini. Pikiran demikian membuat ia merasa sebagai orang

kerdil yang mengalami pertumbuhan sebelah dan yang sebelah lagi tinggal bugil dalam keceadan, kehinaan dan kenistaan serta kebodohnya. Ia merasa celaka di samping kesepian dan kekurangan.

Ia mencoba mencari jalan keluar untuk melepaskan diri dari segala kesempitan itu. Disabarkannya hatinya dan akhirnya didapatnya juga:

“Lebih baik aku pergi kelima atau enam orang lagi yang mengetahui tentang drama, untuk melengkapkan kecaman dan saran yang pernah kuterima.”

Ia mulai berpikir-pikir siapa-siapa yang hendak dikunjungi. Akhirnya ditemuinya juga orang-orang yang dapat dipercaya pendapatnya tentang drama: seorang pengarang drama, seorang redaktur, seorang guru kesusasteraan di SMA yang kini sedang menyusun buku pelajaran kesusasteraan, seorang pemain sandi-wara yang kini menjadi pemain film dan merangkap pengarang scenario, dan seorang redaktur seni di radio.

Ia bangkit dan hari itu, detik itu juga, hendak memulai. Pengarang drama itu tak ditemuinya di rumah. Dan setelah berjalan tak kurang dari lima kilometer barulah ia bisa menemui guru kesusasteraan.

“Saudara, sekarang aku baru menyusun buku kesusasteraan,” katanya. “Aku dan kawanku, tetapi selalu tidak bisa bersesuaian faham di soal drama. Si kawan menuntut pembelahan drama dalam prosa dan puisi. Aku berpendapat drama mempunyai kelas sendiri, yaitu kelas drama, terlepas dari prosa atau puisi”

Perhatian Hamid tertarik. Selembar kertas permulaan drama itu hampir-hampir saja ia keluarkan dari kantong, kalau guru itu tidak segera meneruskan kata-katanya:

“Prosa dan puisi adalah menerangkan atau menterjemahkan. Drama adalah melakukan, mengerjakan pikiran dan perasaan. Beda bukan? Ah, aku menyesal sudah bersedia bekerjasama dengan orang setolol itu. Rupa-rupanya saudara ada minat pada drama? Baik sekali – terutama di masa dunia drama menghadapi

kemampuserannya. Tapi ingat, saudara, kalau bukuku tentang kesusasteraan ini terbit, saudara harus mempelajarinya. Apalagi bagi saudara yang mau menciptakan drama. Tahu, saudara? Pengarang-pengarang sendiri tidak mengerti kesusasteraan. Itulah yang menyedihkan.”

“Beberapa hari ini aku pun sedang sibuk membuat drama.”

“Bagus sekali! Setidak-tidak ada usaha untuk menggagalkan kemampuan drama.”

Besar lagi harapan Hamid.

“Tapi awas, pengarang-pengarang drama yang sudah masuk kotak akan melontarkan kecaman membabi buta seperti kuda lumping mabok pada tulisanmu kelak.”

“Mengapa?”

“Mengapa?” guru kesusasteraan itu tertawa. “Bukankah tiap orang lebih percaya pada kebesarannya sendiri daripada kemungkinan kebesaran bagi orang lain? Artinya saudara diajaknya masuk ke dalam kotaknya. Dan saudara akan mendapat sumpahan kalau ketahuan ada mengetahui sedikit tentang Sartre dan Camus, dan saudara akan dianggap termasuk mereka yang menyanyikan keruntuhan jiwa Eropa.

Sekarang tak tertahankanlah lagi bagi Hamid. Ia keluarkan permulaan dramanya dan disodorkannya kepada guru itu.

“Ini drama saudara?” sambutnya sambil memandangi kertas itu melalui sebelah hidung.

Ia membaca sebentar kemudian menyodorkan kertas itu kembali kepada Hamid.

“Ah saudara, mengapa baru permulaan sudah saudara bacakan? Selesaikanlah dahulu.”

Hamid telah kehabisan perkataan. Ia pulang dengan perasaan kocar-kacir. Kakinya capai dan tubuhnya seluruhnya kaku-kaku pegal.

Malam itu ia mencoba untuk meneruskan dramanya. Tetapi untuk itu tenaganya telah habis. Kembali ditelentangkan tubuhnya di ranjangnya, dan kemudian tidur yang juga gelisah me-

nyusul. Malam itu ia lupa mengguyuri kepalanya dengan air dingin sehingga mimpi yang jahat-jahat antara sebentar mengagetinya. Akhirnya ia mengalah juga, bangkit dan mengguyur kepala di kamar mandi. Hingga pagi ia tidur dengan damainya.

Setelah bekerja ia tidak terus pulang, tetapi makan di warung dan kemudian terus mencari orang-orang yang masuk dalam daftarnya sebagai penasihat yang diharapkannya. Akhirnya ditemuinya seorang pengarang drama. Waktu ia memperkenalkan diri sebagai seorang yang berminat pada drama dan ingin membuat sendiri, dramawan itu merenunginya dengan pandang mengecilkan. Antara berbisik dan berpikir ia membuka serangan:

“Saudara, untuk dua puluh tahun yang akan datang ini belum ada kesempatan untuk lahirnya satu drama Indonesia yang berharga.”

“Dan drama-drama saudara sendiri?” Hamid bertanya.

“Ya, kadang-kadang memang dimainkan.”

“Dan pendapat saudara?”

“Ah, siapa pula bisa mengeritik hasil ciptaannya sendiri? Bagiku sendiri sudah senanglah kalau ada yang datang menonton, apa lagi bila disambut dengan tepuk tangan sekadarnya.”

“Bukankah tepuk tangan itu sudah suatu pengakuan?”

“Tepuk tangan hanya kebiasaan saja, saudara! Tidak berarti apa-apa?”

Waktu percakapan sudah kendur, barulah Hamid mengeluarkan permulaan dramanya dan dengan hormat menyodorkannya kepada dramawan itu sambil memperhatikan air mukanya.

“Saudara sudah mulai dengan menulis drama?” tanyanya dengan pandang mengecilkan. Dan dengan tak senang hati ia mulai membaca, lambat-lambat, hingga tamat. Akhirnya tersemburkan juga kata-katanya:

“Aku pernah membaca terjemahan Dante de Monarchia, katanya pelahan-lahan.” Kemudian menderum: “Memang indah – Apalagi manusia ini makhluk pertengahan antara keabadian dan kefanaan – ya, tentu saja ia bermuka dua, berjiwa dua, berlaku

dua. Memang indah, saudara, memang benar – tapi tidak perlu saudara pergunakan sebagai pegangan. Saudara bisa mencari sendiri! Saudara bisa menjadi besar dengan cara saudara sendiri!”

Hamid meninggalkan rumah dramawan itu dengan semangat yang kocar-kacir berantakan lagi. Apabila dalam kehidupannya ia membutuhkan cinta, sedang ia tidak dapat mencintai, dalam penciptaan ini ia membutuhkan pupuk, membutuhkan kepercayaan – orang belum mau memberinya baik pupuk maupun kepercayaan, dan ia sendiri tak mampu menyediakan untuk dirinya sendiri.

Dalam berjalan itu ia selalu bertanya pada hatinya sendiri, kapan ia pernah mendengar nama Dante dan kapan ia membaca karangannya de Monarchia. Ia pun tak dapat menjawab apa hubungannya dengan drama. Ia tak pernah dengar bahwa ada seorang dramawan bernama Dante.

Dengan tidak setahunya kakinya telah membawanya ke rumah Mardi. Lama ia tak dapat menjawab segala pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Ia menggulingkan tubuhnya yang layu dan capé di tikar Mardi, kemudian mencoba tidur.

“Engkau terlampau capé,” Mardi menuduh. “Mau minum es?”

Hamid menggelengkan kepala. Dan setelah hatinya agak reda ia bersendeku sambil memijiti kakinya.

“Siapa Dante?” akhirnya ia bertanya.

“Engkau tidak tahu Dante? Itu pencipta bahasa Italia?”

“Apa hubungannya dengan drama?”

“Tidak ada tentu.”

Dan sekarang Hamid tak bisa berpikir sama sekali.

“Mengapa engkau tanyakan Dante?”

Hamid tak menjawab. Dikeluarkan lagi permulaan dramanya yang kini telah kumal dan dibacanya kembali ucapan tokohnya si Pardan-II: Aku tak tahu apa gunanya ini buku harian! Tiap hari diisi! Diisi! Toh tetap aku tidak tahu. Diambilnya potlot dari kantong. Kata tahu dicoretinya dan digantinya dengan mengerti.

“Engkau menderita, kawan,” Mardi memulai lagi. “Apa yang

bisa kukerjakan untukmu? Aku tak bisa melihat engkau begitu kuyu dan remuk hati.”

“Ceritakan padaku, apa sebabnya permulaan drama ini dianggapnya berpegangan pada ucapan Dante dalam karangan de Monarchia?”

“Siapa si gila yang bercerita itu? O, si dramawan koplo itu. Aku tahu, dia baru mencoba-coba membaca Dante. Mengapa dia tidak bilang dari pokoknya saja? Mengapa dia tidak bilang engkau kena pengaruh si Aquino tukang omong kosong itu?”

Mendengar Aquino, semangat Hamid yang mulai merangkak bangun, terpukul lagi dan terbirit-birit sembunyi ke dalam guanya kembali.

“Mengapa banyak benar nama yang harus kudengar? Mengapa banyak amat tuduhan yang harus kuterima? Apakah suatu kejahatan menulis drama tanpa mengetahui semua itu?”

Dan sementara itu datang seorang kawan masuk ke dalam kamar Mardi. Ia melihat permulaan drama itu, membaca dengan penuh perhatian, kemudian:

“Sayang, drama ini sebenarnya bisa jadi baik, tetapi masih membimbangkan apakah orang bisa menerima tokoh-tokoh yang memainkan belahan satu tokoh. Ini perjuangan manusia melawan dirinya sendiri. Ini pemberontakan. Tapi orang belum bisa menerima, atau setidaknya ia akan jadi drama terkepung – tidak bisa dimainkan. Dan musiknya? Mengapa harus menderum? Apakah harus dipergunakan orkes”

Mardi dan Hamid mengikuti bibir kawan yang bergerak begitu cepat dan penuh keyakinan itu.

“Aku pernah nonton Anouilh waktu dimainkan di Paris. Dramanya Pesta Para Pencopet. Tahu engkau apa yang mengiringi? Hanya satu fagot! Tapi toh nyaman.”

“Aku tak mengerti tentang musik,” Hamid membuka matanya dengan irama minta maaf.

“O, saudarakah yang menulis? Maaf aku kira bukan saudara pengarangnya,” kata orang itu kemalu-maluan. “Tapi saudara tak merasa terhina, bukan?”

Akhirnya terjadi perdebatan seru antara Mardi dan tamu itu. Puluhan nama-nama dan aliran-aliran menderu-deru, yang mana semua itu tak ada yang dikenalnya. Ia hanya kenal Utuy, Idrus, Sitor, Ibsen dan Strindberg. Lain tak ada yang diketahuinya. Diam-diam ia meninggalkan kamar Mardi dengan membawa sepotong dramanya. Di rumah ia baca kembali Bunga Rumahmakan Utuy. Hatinya terpicat. Tetapi tidak ada mengisi keinginannya. Memanglah tidak mungkin bisa mengisi! Ia butuh mencipta, menjadikan masalahnya menjadi bentuk yang nyata, dan bukan menerima ciptaan orang lain. Karena itu Bunga Rumahmakan itu dikembalikan ke dalam rak dan ia ulang-ulang membaca karangannya sendiri.

Setidak-tidaknya, ia berbisik pada dirinya, sepotong karangan ini telah melakukan perasaan dan pikiranku, anggapan dan pemandanganku. Diambilnya lem dan ditempelkan selebar kertas kwarto itu di buku hariannya, kemudian lembaran-lembaran yang menjepit drama itu dilemnya pula, sehingga hasil ciptaan itu tersimpan dalam sampul lembaran buku harian.

Setelah itu ia pun tidur. Nyenyak. Karena, sebelumnya ia telah berbisik pada hatinya sendiri:

“Biarlah drama ini kukerjakan dengan tubuh dan jiwaku sendiri saja.”

Amsterdam, X-1953.

6

Nyonya Dokter Hewan Suharko

Created Ebook by syauqy_arr

PADA SUATU HARI AKU DIAJAK MENEMANI KAWANKU UNTUK melihat sepeda motor Express 150 cc tahun 1952, yang hendak dibelinya dari kawannya. “Tolonglah lihat-lihatkan?” kawanku bilang. Dan dengan demikian kami berdua berangkat ke rumahnya. Sepeda motor itu rupa-rupanya masih dalam keadaan baik, sedang harganya pun tidak tinggi benar: Rp.5.000,-

Setelah surat-surat diselesaikan kawan dari kawanku bilang:

“Tapi awas, beberapa hari lagi kau akan kedatangan nyonya dokter hewan Suharko.”

“Untuk urusan apa?”

“Sepeda motor ini. Kau belum pernah dengar nama yang mentereng itu? Dia akan datang padamu dan meminta barang ini. Dia akan tandatangani buatmu surat hutang dan meminta darimu surat penyerahan sepeda motor ini darimu. Ini bekas kepunyaannya. Tapi kau jangan luluskan permintaannya.”

“Mengapa dia mesti minta kembali barang ini dan menandatangani surat hutang?”

“Begini. Sepeda motor itu takkan balik lagi kepadamu, dan surat hutang itu takkan ditebusnya.” Dan kawannya kawanku itu pun mulailah bercerita dengan senangnya:

“Aku kenal tuan dokter hewan Suharko. Anaknya tiga orang Yan, yang sulung sekarang berumur 18 tahun. Tahun depan masuk fakultas ekonomi. Yang dua orang tak perlu kusebut, karena tidak penting dalam cerita tentang Express 150 cc ini.”

BEBERAPA BULAN setelah menamatkan pelajarannya Suharko buka praktek sendiri. Ternyata pekerjaan dokter hewan itu ia cintai dengan amat sangat. Sebaliknya, pekerjaan itu pun memberinya banyak rejeki, banyak nafsu, banyak cinta, dan banyak kesenangan-kesenangan lain. Dalam waktu setengah tahun ia telah menjadi dokter dari 5 buah perusahaan pemerasan susu, yang berada di luar kota, sebuah peternakan anjing – semua kepunyaan orang asing. Salah sebuah daripada perusahaan-perusahaan ini memberinya sepotong cinta yang kudus dari seorang gadis Indo. Gadis Indo ini anak seorang totok dengan babunya. Keduanya kawin dan dikarunia 3 orang anak tersebut.

Ternyata kemudian, bahwa Corry adalah seorang isteri yang rajin, seorang petani yang sesungguhnya, seorang yang setia dan tahu melayani suaminya, hemat dan pandai mempergunakan uang suaminya. Waktu Yan lahir keluarga itu telah dapat membeli sebuah Morris. Setelah itu mereka memperoleh sebuah rumah bagus di daerah Menteng. Tiap sore banyaklah Belanda yang datang kepada dokter hewan itu untuk memeriksakan dan merawat binatang piaraannya masing-masing. Hanya jenis kera ia tak mau menerima, karena pada suatu kali, seorang lelaki Jerman membawa seekor lutung betina, yang waktu hendak diperiksanya terus menggigit jempolnya, kemudian meloncat dan memeluk majikannya sambil menjerit-jerit. Pendeknya rejeki dokter hewan Suharko terus mengalir dengan damainya. Bukan rejeki saja. Banyak juga nyonya-nyonya Belanda itu membawa binatangnya hanya untuk dalih saja.

Pendeknya rejeki keluarga dokter hewan Suharko itu mengalir tiada henti-hentinya. Perkakas rumah tangga dari model terbaru, yang paling megah dari potongan terakhir ada di dalam

rumahnya. Corry memang tahu memilih barang yang mempunyai garis-garis sederhana, garis yang mengarah-arah pada klasik, seperti halnya dengan garis-garis tubuhnya sendiri.

Kemudian segala macam bencana datang: pendudukan Jepang, Revolusi, pendudukan Inggris, pendudukan Belanda – masa-masa kaum borjuis lebih banyak mementingkan keselamatan tubuhnya masing-masing daripada binatang-binatang piaraannya. Masa mengkerutnya dunia borjuis asing itu mengerutkan kehidupan keluarga Suharko. Masa yang pendek itu menjadi terlalu lama bagi Corry. Dalam masa itu ia telah menjadi terlalu tua dan meninggal dunia, meninggalkan suami dan ketiga orang anaknya.

Tahun-tahun pertama kemerdekaan juga tidak memberikan keuntungan bagi dokter hewan Suharko. Namun masa-masa yang kian memuncak sulitnya itu bagi Suharko memberikan kenang-kenangan indah di dalam jiwanya terhadap almarhum isterinya, baik dalam bekas-bekas perbuatan maupun benda-benda pilihan yang ditinggalkannya: dressoir, sice, pendule, meja makan, radio salon Philips beserta pickup, meja tulis, lemari-lemari, jambang-jambang tembikar dan porselen dari Italia dan Cekoslovakia, gorden-gorden dari pabrik-pabrik tenun Mesir, serta bangku-bangku kulit buatan Marokko, pikar dari Jepang, sulaman-sulaman dari Tiongkok. Tiap benda pembelian isterinya itu seakan-akan berkata kepadanya: “Bukankah aku pilihan Corry, dan Corry mencintai aku?” Tiap benda itu menjadi tempat-tempat yang menyimpan segala kenangannya yang baik-baik. Lama setelah Corry meninggal benda-benda itu tetap terpelihara. Dalam masa-masa sulit, tak ada sebuah pun di antaranya yang dijual. Semua hanya berkat kebijaksanaan Corry juga.

Lebih daripada benda-benda itu ialah anaknya yang pertama: Yan. Wajahnya begitu sama dengan ibunya, bahkan juga tingkah laku serta fiilnya. Kadang-kadang dalam pergaulannya dengan Yan, Suharko lupa, bahwa Yan adalah anaknya. Ia membawa suasana bahagia ibunya.

Sepeninggal Corry borjuisme Indonesia tumbuh dengan pesatnya, tanpa memberi berkah pada masyarakatnya. Tak banyak terdapat pekerjaan yang membutuhkan tenaganya sebagai dokter hewan partikelir. Bukan saja karena ia telah tua dan tak sanggup bergerak dengan cepat dan giat, juga karena keadaan sosial sekarang belum lagi mempunyai bentuknya yang pasti. Kaum kolonial dan borjuis barat dulu selalu mempunyai hobi untuk menyehatkan jiwanya: terutama hewan piaraan. Tetapi kaum kolonial dan borjuis nasional lebih senang mengabadikan uangnya dalam villa, tanah, mobil dan sebagai hobi diambilnya manusia sebagai binatang piaraannya – dengan segala risiko ditanggung oleh si binatang yang mau dipiara itu.

Hanya karena suatu kebetulan, di masa kemerdekaan ia berhasil dapat menguasai sebuah kedudukan yang baik pada suatu jawatan pemerintahan. Dalam beberapa waktu kemudian ia pun bergerak pula di lapangan politik. Akhirnya ia menguasai jawatannya. Tetapi dalam segala kegiatan kemasyarakatan yang akhir-akhir itu hatinya kian menjadi sunyi, apalagi apabila ia tinggal seorang diri di rumah, anak-anak pergi bersekolah atau bermain-main, sedang yang menemaninya hanyalah perkakas rumah tangga peninggalan Corry.

Karena itu pada suatu kali diputuskannya untuk pergi menengok orang tuanya di Solo.

Tentu saja ketiga anaknya dibawanya serta. Sejak ia masuk Nasrani ia tak berani lagi menghadap orang tuanya. Bahkan waktu ayahnya meninggal, ia hanya berani mengirimkan uang. Pada ibunya ia pun hanya berani mengirimkan wissel tiap bulan. Bertemu muka? Sungguh-sungguh ia tak berani. Ia takut menghancurkan hati ibunya berdepan-depan.

Sekarang ia telah menjadi tua. Ia hanya hidup di dalam kenangan-kenangan. Dan tiap kenangan masa muda yang masih dapat diraihnyanya dikukuhinya agar tak hilang lagi: nafsu-nafsu di burderai-burderai di luar kota dulu! Dengan begitu banyak non Belanda! Dengan langganan-langganan yang membawa anjing-

nya! Sebenarnya dia insaf, Corry mengetahui segala perbuatannya itu, tetapi berdiam diri saja. Corry sendiri pernah bilang: Bagaimanapun juga kau pandang jenis lelaki, dia akan tetap tinggal jadi jenisnya. Sekalipun kau beri moral dan religi segerobak tiap hari.

Dan di Solo, ibunya yang sudah lebih dari tua itu juga hidup dalam kenang-kenangan, dalam dunia cita dalam mana anaknya hendak dibentuk sendiri. Masih tetap segar, walaupun kenyataan-kenyataan telah jelas-jelas mengecohnya. Perawan, yang ia sediakan bakal menantunya, kini telah meninggal, meninggalkan seorang anak perawan. Sedang ayam-ayam yang ia sediakan untuk mengawinkan dokter hewan Suharko entah telah menjadi berapa ratus kini, mengembara mengisi pekarangan belakang. Lebih lima puluh prosen keturunannya mati di tiap musim penyakit pseudopes.

Nenek itu menyambut puteranya yang telah menjadi tua dengan hati yang masih tetap curiga. Dan puteranya sendiri lebih suka hidup dalam keriahan kenang-kenangan masa lalu daripada melayani kecurigaan ibunya. Corry tiada bandingan!

“Lasmi telah meninggal, Ko,” ibunya berkata. “Gadisnya sering kemari. Baru dua bulan turun dari Eropa, Ko, ikut ayahnya, kerja di kedutaan kita di Eropa.”

Suharko sudah lama kehilangan perhatiannya pada hal-hal secumil semacam itu. Juga perkenalannya dengan Kiki anak gadis, yang semestinya dahulu menjadi isterinya itu, hanya punya nilai secumil.

Tetapi suasana daerahnya yang kecil itu menyebabkan ia terpaksa jua memperhatikan berbagai hal yang cuma sedikit itu. Lama-kelamaan ia mulai perhatikan si Kiki, gadis modern, dengan rambut di-bob buntutkuda itu. Lama-kelamaan ia terpesona, tanpa kesedarannya sendiri tentu, pada kegesitan, kemudaan, kelincahan, dan keriahan si Kiki. Bertambah sering keluarga itu bertamasya keluar kota bersama-sama dengan Kiki, bertambah nyata baginya bahwa si gadis yang baru turun dari Eropa itu dalam beberapa hal mirip dengan Corry.

Pada salah suatu tamasya di daerah pegunungan, seakan-akan dengan tiada disengajanya ia letakkan tangannya pada pundak gadis yang telah memberinya sedikit daya hidup itu. Kiki tiada membantah. Karena itu ia cium gadis itu dengan ketakutan. Juga Kiki tidak membantah.

Maka terjadilah kasih cinta yang sama juga di mana-mana negeri.

Maka terjadilah semangat yang hidup-menghidupi antara pihak-pihak yang bercinta-cintaan.

Beberapa minggu kemudian keduanya menjadi pengantin baru dan pindah ke Jakarta.

Beberapa bulan setelah pernikahan itu, ternyata bagi Suharko, bahwa si Kiki lebih bebas, lebih gesit, lebih meriah daripada yang ia lihat dan nilai semula. Hidupnya yang telah lama dan lamban menjadi kuat dan gesit, dan juga meriah. Ia lihat bagaimana dalam sebentar waktu si Kiki dapat memikat hati orang – dengan kebebasan, kegesitan dan kemeriahannya. Apabila dahulu rumahnya adalah semacam benteng yang terkurung, kini adalah semacam lapangan terbuka, – tamu! Tiada henti-hentinya.

Dan dokter hewan Suharko mulai menjadi jemu melihat banyaknya tamu, tanpa sortasi itu. Tapi si Kiki butuh mengalirkan kegesitan, kebebasan, serta kemeriahannya kepada siapa saja yang mungkin. Rumah tangga dokter hewan Suharko kini menjadi tempat bermukim bagi hati-hati tua dan hati-hati muda yang menanggung kesepian di tengah-tengah kota Jakarta yang gelisah.

Akibatnya Suharko terdorong di kesamping di rumahtangganya sendiri.

Ia kembali menjadi lemah – lebih lemah.

Ia kembali menjadi kesepian – lebih kesepian.

Sekarang dokter hewan Suharko tak membutuhkan Kiki lagi. Ia hanya membutuhkan keutuhan kenangan-kenangannya di masa lalu. Sering ia pandang Yan dengan diam-diam. Dan kini Kiki tumbuh menjadi wanita yang telah masak. Dan Suharko tiada peduli akan kenyataan itu.

Dalam waktu yang tidak lama Kiki telah ubah rumah tangga beserta suasanaanya sekaligus menjadi 'modern' sebagaimana ia dan golongannya memaininya. Ia susun kembali letak perabot-perabot menurut petunjuk daripada majalah-majalah wanita yang terbaru. Mula-mula pendule, yang tiap malam membuatnya menjadi pening, karena khayal-khayalnya selalu diganggunya, dijualnya, digantinya dengan jam meja dari model terbaru. Pertama kali, kaget juga Suharko melihat benda kebanggaan Corry dijual tanpa seijinnya, tetapi ia diam saja. Dari uang ber-dikit-dikit yang dapat disimpannya Kiki membeli hiasan-hiasan rumah yang amat asing bagi suaminya: perabot-perabot kawat, maquet-maquet tembikar serta beledu bahkan jerami. Kian lama daerah kenangan-kenangan Suharko kian terdesak. Tiap tindakan Kiki menyebabkan dunia kenang-kenangannya ikut terkutung.

"Ini lebih praktis," kata Kiki selalu, "lebih modern, dan lebih murah."

Kemudian lemari-lemari dengan garis dan bentuknya yang klasik melayang pula. Sebagai gantinya datanglah lemari-lemari dibingkai dengan staalbuis ber-kroon diplitur putih. Radio-salon Philips yang telah ketinggalan jaman, dan telah menjadi nenek-nenek itu, terbang pula, digantikan oleh Grundig 3-dimensi. Sebuah tape-recorder, yang hanya lima kali dipergunakan, menggeletak jadi pajangan di lemari pojok. Piano Corry, yang sederhana dan kecil itu, pun melayang.

"Buat apa piano?" katanya pada Harko pada suatu sore. "Mas tidak main, anak-anak juga tidak bisa main. Aku sendiri tak suka piano, bahkan musik kamar pun tidak. Musik besar lebih baik – apa pula satu piano hanya!"

Sebagai gantinya muncul dalam rumah itu sebuah sepeda motor Express 150 cc.

"Lihatlah, mas, bukankah tanknya nampak elegan? Bodoh amat itu orang yang beli Puch – seperti jaran kepang!"

Dan dengan sepeda motor itu Kiki mondar-mandir tiap hari:

beli kembang, sate, belanja di Pasarbaru, nonton. Di atas Express 150 cc ia merasa sebagai wanita yang telah maju, modern, dan menarik perhatian lelaki. Ia senang menarik perhatian lelaki.

"Dengan begini, mas, aku tak lagi mengganggu mas dengan pinta dipinjami oto itu."

Dalam pada itu dunia kenang-kenangan dokter hewan Suharko telah punah, ikut menjadi almarhum bersama Corry. Tiap hari Corry kian menjadi kabur, hilang-hilang timbul tidak ketentuan. Bahkan ia lihat anak-anaknya sendiri tambah lama menjadi asing di rumahnya sendiri, terdesak oleh para tamu yang ingin menyeri kegesitan, kebebasan, keriahan Kiki dalam kesepian mereka.

PADA SUATU hari waktu Suharko pulang dari memeriksa penyakit mulut dan kuku yang sedang berjangkit dengan sehebatnya di luar kota, dan hujan turun dengan tiada tersangka-sangka, ia dapati Kiki sedang menemui seorang tamu – seorang pemuda pemondok yang tinggal di samping rumahnya.

"Buat apa dia datang? Dan mengapa dia, dan juga semuanya, bukannya datang untuk aku?"

Pertanyaan itu menyebabkan Suharko dihadapkan kepada tuduhan yang ia tak pernah merasanya: Kau cemburu! Cemburu!

Beberapa jam kemudian Kiki berkata kepadanya:

"Mas saya hendak pergi, menukar motor ini dengan yang lebih baik."

Express 150 cc itu pun menggeret-geret di pekarangan kemudian meraung hilang ditelan lalu lintas malam kota Jakarta. Jam dua malam Kiki pulang. Dengan Express 150 cc itu juga Suharko sendiri yang bangun untuk membukakannya. Lelaki tua itu merasa, ia memang harus mengalah. Ia telah nikmati kemudahan Kiki. Bukankah Kiki berhak menikmati kemudaannya sendiri juga? Sepotong malam itu ia tak tertidur. Kiki tidur dengan senang dan nyaman. Suharko melihat – dan baru sekali ini! –

Kiki tertelentang di sampingnya: matanya terbuka sebagian, mulutnya ternganga, dan ujung-ujung giginya berderet mengerikan, lengkung mulutnya yang melancip ke atas. Ia merasa sedang mendampingi singa betina. Ia merasa sedang mendampingi buaya. Ia merasa sedang mendampingi sesuatu makhluk yang menjijikkan. Ia melompat turun, berbisik pada diri sendiri:

“Tiada pernah kusangka, bahwa manusia bisa serupa benar dengan hewan.”

Pelahan-lahan ia pergi ke pelataran depan, duduk di kursi kebun dan merenungkan hari depan anak-anaknya, merenungkan Corry yang membawakan suasana petani. Sedang kandang-kandang kalkun di belakang rumah kini telah penuh diobrak-abrik menjadi baan badminton. Tembok konsul, yang oleh Corry tadinya didereti dengan bunga-bunga dan tempat keluarga itu berangin melihat lalu lintas, kini terhalang oleh bak ikan hias, maskoki, maanvis, plastik, ikan ular dan bintang.

Pada jam lima subuh hari biasanya anaknya yang tertua, si Yan, telah bangun dan bergerak badan. Ya. Ia dengar pintu samping dibuka. Ia dengar anaknya keluar. Ia dengar anak itu terpeleset dan jatuh menubruk sesuatu benda keras. Ia lihat anaknya tertelentang pingsan di bawah Express 150 cc. Keningnya pecah terpukul ujung footstep. Darah mengucur tiada henti-hentinya.

Suharko menyeret Yan, membaringkannya di atas sofa dan merawatnya.

Waktu Kiki bangun dan melihat anak tirinya terbungkus dalam perban, serta kasur dan seperai sofa berlumuran darah nampak kekecewaan tergambar pada wajahnya.

“Mengapa darah itu mesti berleleran di sofa. Tidak di lantai saja?”

Sekali itu dalam kehidupan perkawinannya Kiki dijawab dengan rotan pada mulutnya. Dan Suharko meraung:

“Buang Express itu. Kalau tidak mau, aku yang membuangnya.” Sejak itulah Express 150 cc itu tetap berdiri di samping rumah, dengan minyak berceceran di sekelilingnya. Dan tiap

Suharko pulang kerja dan melihat sepeda motor itu masih di tempatnya ia pukul isterinya dengan rotan. Sehingga seminggu ia terus pukul Kiki pada mukanya. Sementara itu Yan menderita cacat untuk selama-lamanya.

Perhubungan antara Kiki dan Suharko adalah seperti kambing dengan makelarnya.

Tentu saja pada satu kali Kiki minta cerai dari suaminya.

“Tentu saja,” kata Suharko, “dan bawa semua barang-barang modern itu. Tetapi perabot Corry hendaknya kau kembalikan. Bawalah semua uang yang ada, dan pergilah kau.”

SEJAK WAKTU itu Kiki meninggalkan rumah dan suaminya. Ia cari benda-benda yang telah dijualnya. Tiap benda yang diperolehnya kembali, dibarenginya dengan surat hutang atas nama dokter hewan Suharko. Dan kembali benda yang telah diterimanya itu dijualnya lagi kepada orang lain. Demikian terus-menerus. Hanya satu yang tak dijualnya: Express 150 cc. Tetapi akhirnya ia terjual jua. Mula-mula aku yang membelinya. Tetapi cara-cara yang ia pergunakan aku kenal benar. Aku tolak surat hutangnya.

“Tentu saja ceritamu itu tidak benar semuanya,” kata kawanku kepada kawannya.

“Tentu saja tidak. Sebagian tentu fantasiku sendiri.”

“Dan apa gunanya fantasi itu?”

“Supaya kau mendapat gambaran yang lebih jelas.”

Dan kami pun pulanglah. Aku membonceng kawanku di atas sepeda motor yang baru dibelinya.

SEBULAN KEMUDIAN benar-benar kawanku didatangi oleh seorang wanita, yang dalam cerita kawannya kawanku disebut Kiki. Air mata bercucuran menceritakan penderitaannya dalam kehidupan rumah tangganya. Ia meminta kembali Express 150 cc itu, karena dipinta oleh suaminya. Dan ia takut pada suaminya.

Terpaksa kawanku dalam waktu sesaat tak dapat mempercayai

cerita kawannya kawanku. Air mata adalah cukup menjadi pernyataan yang jujur. Ia serahkan sepeda motornya dan menerima surat hutang.

Sejak waktu itu, wanita yang disebut kawannya kawanku sebagai Kiki, tak pernah memperlihatkan batang hidungnya lagi.

Tanpa Kemudian

Created Ebook by syauqy_arr

PADANYA AKU TAK KENAL BETUL. Permunculannya memang amat menggiurkan – seorang perawan remaja, bertubuh tinggi langsing, berkulit langsung mendekati putih, hidung bangir, bibir kecil yang penuh, dan gaya jalan yang melenggok-lenggak ringan. Pada pandangan pertama ini mataku memang tertarik kepadanya. Dan tiadalah salah: seakan ia diciptakan di atas dunia ini untuk menimbulkan berahi pria. Bibirnya yang penuh seakan khusus diciptakan untuk dicium lama-lama. Tingkah lakunya yang kegenit-gekitan menggetarkan sendi-sendi iman.

Dan aku tak tahu namanya.

Kata orang: bila perhatian ada, ada pula jalan untuk mengetahui. Demikianlah, maka pada suatu kali terkutip berita sedikit olehku tentangnya. Nama: Nana. Pekerjaan? Tentu saja pekerjaan harus disebutkan pula. Bukankah ia pagi-pagi berangkat di atas sepedanya yang tak berban mati itu, dan tiga empat hari baru pulang ke rumah untuk kemudian berangkat lagi di waktu pagi-pagi benar? Nah; pekerjaan: pelayan Concordia! Itu pusat hiburan para opsir Jepang.

Nama dan pekerjaan hanya suatu ancang-ancang untuk mendapatkan berita yang lebih banyak. Tiap kesempatan kuper-

gunakan untuk mengetahui benar tentang makhluk yang dikaruniai begitu banyak kemauan untuk menggetarkan keberahian. Antipati terhadap pekerjaannya tiadalah menjadi halangan. Karena: yang seperti dia hanya seorang saja di atas buminya Tuhan, dan Tuhan hanya menciptakan seorang saja yang seperti dia.

Berita selanjutnya mudahlah sudah untuk dikira-kirakan: hampir tiap hari Nana diseret oleh opsir-opsir Jepang ke kamar kolong Concordia.

Di masa sekarang memang sudah banyak yang tak kenal nama Concordia – gedung yang kini menjadi tempat wakil-wakil rakyat berkumpul dan bersidang.

Sering, apabila aku pergi ke Balai Pustaka untuk membeli buku, terdengar dari kolong yang di sana-sini diberi berjerajak besi itu, tertawa ria, kadang-kadang pekik ketakutan atau dera yang menggeletar dari ujung rotan mentah. Tawa, pekik itu adalah keluar dari bibir yang penuh dan menggairahkan daripada perawan-perawan muda seperti Nana. Dan Nana sendiri ada di situ.

Orang bilang: Nana tak perlu didera dengan rotan. Lihat saja badannya yang tetap montok. Lihat saja kulitnya yang tak pernah lècèt semili persegi pun!

Orang lain lagi bilang: “Nana sih, tak perlu ketakutan.”

“Ya, ia telah sediakan dirinya dengan senanghati untuk dunia kesenangan.”

Ia berumur tujuh belas tahun waktu itu. Tiga tahun lebih muda daripada umurku. Tujuh belas tahun lamanya ia telah mempersiapkan diri untuk menerima saluran bagi kegenitannya. Tujuh belas tahun adalah masa yang amat panjang bagi detik-detik bahagia yang bukan main pendeknya.

Entah sudah berapa kali saja aku menyayangkan tubuh yang dibaktikan kepada bala tentara Dai Nippon itu, tetapi karena tiap pribadi hidup dengan dalil-dalilnya sendiri untuk dapat mengumpani sang hidup yang tiada puas-puasnya itu, tiadalah berfaedah rasa sayangku itu. Namun dalam masa-masa senggang

tarikannya kepadaku untuk mengenangkan dirinya begitu kuat dan tiada terbencong. Sedang desas-desus tentangnya dengan diam-diam kusimpan di dalam hati. Dan pada suatu kali meniuplah berita yang benar-benar menusuk perasaanku: Nana kini telah menjadi tinggi, gemuk dan lebih montok, dipiara oleh opsir Jepang daerah Menteng. Masa pendudukan Jepang dengan kelaparannya tiadalah merupakan suatu masa yang baik bagi desas-desus fitnahan, hampir selamanya benar, karena bagi orang-orang kelaparan hidup menjadi bersungguh-sungguh. Sebagai seorang kanak-kanak seperti aku, yang jiwanya terbuka bagi segala keinginan tiadalah dapat aku melenyapkan buah-buah keinginan dengan begitu saja. Bahkan keinginan-keinginan yang terasa mubazir dan gila masih punya tenaga pendorong untuk menggerakkan tekad dan tubuh. Demikianlah dengan perut yang setengah lapar dan tubuh yang lesu pada hampir tiap sore aku berkeliaran di daerah Menteng untuk dapat memandang wajahnya yang telah sekian lama aku dambakan. Segala anggapan dosa yang dilemparkan oleh umum di atas kepalanya, dapatlah diampuni oleh jiwaku yang masih muda. Segala kesalahannya tidak termasuk ke dalam perhitunganku, dan segala gerak-geriknya yang barangkali juga ditujukan kepadaku, terasa sebagai isyarat dari alam sempurna, dari alam cipta, merupakan rahmat yang setinggi-tingginya.

Dan pada suatu siang kudapati alamatnya.

Ia sedang duduk minum segelas susu coklat di serambi sebuah gedung kelabu yang indah. Waktu melihat aku, ia mengangguk. Dan jambulnya ikut pula mengangguk. Dengan tiada kuduga ia bangkit dari duduknya dan diajaknya aku mampir sebentar. Aku lihat lehernya berkalung rantai emas dengan mainan yang gemerlapan dengan intan dan berlian. Kupingnya dihiasi sepasang markis yang rampai bermatakan berlian pula. Apakah berlian dan intan itu hanya imitasi, pada waktu itu bukanlah menjadi masalah samasekali. Kupingnya bagiku lebih penting daripada markis, dan lehernya lebih penting daripada kalung beserta mainannya.

Di waktu itu hilang lenyaplah segala rasa takutku terhadap segala macam Jepang yang ada di atas bumi ini. Dengan tenang aku naik ke rumahnya, dan kemudian membuntutinya masuk ke dalam. Perabot rumahnya terdiri atas barang-barang berat yang disusun dengan sembrono. Di segala tempat nampak kaca-kaca cermin yang besar, sebuah feautiel besar, tebal dan dekil menggagahi sepotong ruangan tengah beserta sebuah meja berdaun kaca kristal. Di tiap meja terdapat asbak yang berisi abu dan puntung, bahkan juga kapas bekas pengorek kuping. Pintu kamar-kamar terbuka sembarangan, dan dari ruang tengah itu nampak berbagai macam pakaian bergelantungan serta kelambu yang tak terpelihara, seperai yang masih teraduk-aduk.

Di luar dugaanku ia adalah begitu ramah, tidak seperti waktu kita masih tinggal segang. Kemasaman air mukanya hilang tiada berbekas. Rouge dan gincu yang memerah pipi serta bibirnya membuat ia nampak riang. Ia duduk sambil mengangkat kaki sebelah, sehingga sepatu sandalnya yang tali-tumitnya diinjak, tergantung-gantung layu.

Setelah menyediakan bagiku minuman, mulailah ia memperkenalkan kepadaku benda-benda yang dalam waktu yang sebentar itu dapat dikuasainya: pakaian selemari penuh (di antara jutaan orang yang kekurangan pakaian, bahkan berkain goni dan kajang), barang emas-emasan.

“Dan lihat itu, radio besar. Sayang sekarang nggak ada siaran,” katanya sambil menyapu-nyapu dataran peti radio.

Setelah itu pandanginya ditebarkan ke keliling. Tiba-tiba:

“Pecah belah dari kristal. Kata tuan Ozima buatan Osaka.”

“Kau senang di sini, bukan?” tanyaku. Dan justru di waktu itulah aku insyaf, bahwa kami sebenarnya belum lagi berkenalan.

“Nggak perlu berkenalan kan? Kita sudah lama berkenalan. Kita tahu nama masing-masing. Aku senang di sini? Ya, memang senang, tapi”

Ia tujukan pandanginya pada pintu yang terbuka dan mengarah ke ruang belakang. Sekilas kelihatan babu-babu yang tertawa-tawa histeris. Dan aku mengerti.

“Mau makan?” matanya berkilau-kilau.

Waktu aku mengangguk malu, nampak ia bertambah girang.

“Di sini tak perlu takut. Setidak-tidaknya waktu ini. Dia sedang pergi. Pergi ke Surabaya.”

Malam itu aku dibawai olehnya sekantong beras, sekaleng minyak samin dan seekor ikan emas yang belum juga mau mati. Dan kubawa berkat itu melalui pengembara-pengembara kelaparan yang berjalan dengan langkah satu-satu di sepanjang jalan. Jakarta di masa pendudukan Jepang.

SEJAK ITU aku sering mengembarai Menteng. Bukan hanya untuk memandangi wajahnya – dan siapa tahu mendapat harapan yang lebih besar daripada yang pernah kuharapkan selama ini – tetapi juga karena jaman kelaparan ini telah demikian membebankan hatiku dengan tak semena-menanya. Tetapi tiap aku sampai di depan rumahnya tak pernah aku melihat ia duduk seorang diri di beranda seperti dahulu.

Sekali dua kulihat ia hanya melintas saja di beranda itu dalam kimono merah berbunga-bunga putih, ungu dan kuning serta bersepatu sandal yang diinjak talinya. Dari kejauhan, dan dalam waktu selintas, ia nampak lebih cantik dan menggairahkan. Selalu dan selalu kudapati di beranda itu opsir-opsir Jepang yang duduk dengan larsa kuning terangkat ke atas tangan-tangan feautiel. Bukan opsir yang itu-itu juga, tetapi berganti-ganti.

Kadang aku lihat Nana duduk di pangkuan salah seorang di antara mereka serta mencubiti pipi atau membelai misai opsir dari negeri matahari terbit itu. Artinya: jarak antara aku dan dia kian hari kian jauh, harapanku kian detik kian surut dan memudar. Namun segala perbuatannya sungguh-sungguh aku maafkan. Bahkan rasanya aku masih dapat terima ia di dalam hatiku bila ia telah berjauhan dengan opsir-opsirnya.

Tiba-tiba Revolusi pecah dengan tiada terduga-duga sebelumnya

AKU PUN MASUK tentara. Kenang-kenangan serta pengalaman-pengalaman di jaman Jepang dengan sekaligus padam, terdesak oleh kesibukan-kesibukan baru yang memberikan kebahagiaan bagi pemuda-pemuda miskin, pemuda-pemuda pencinta, kelaparan, kesakitan dan penakut. Revolusi telah membuat tubuh-tubuh muda ini menjadi pusat segala kegiatan. Kini orang hanya ingat pada bala tentara Inggris dan Nica. Orang lebih memberahikan senjata daripada apa pun jua yang mungkin. Orang memberahikan pakain berwarna hijau serdadu daripada segala pakaian yang mungkin. Orang terseret mentah-mentah pada segala yang berbau kemiliteran. Aku tidaklah berbeda dengan pemuda-pemuda ini.

Pada suatu hari sehabis pulang dengan pasukan dari garis depan, kembalilah aku mendiami kamarku di sebuah rumah Jawatan Kereta api, di Cikampek, di pangkalan.

Pangkalan ini adalah sebuah kota kecil yang tiap musim dikutuki oleh kekurangan air. Kota ini terjadi karena menjadi stasiun persimpangan daripada lin-lin penting, karena itu hanya pegawai-pegawai Jawatan Kereta apilah yang memperoleh yang baik-baik saja di sini. Juga leiding hanya mengalir ke gedung-gedung dinas Kereta api ini. Dan tidak selamanya penghuni gedung itu rela meminjamkan kamar mandi kepada prajurit-prajurit yang tinggal di beranda mereka. Prajurit-prajurit yang tinggal di beranda? Tentu, karena di sini tak pernah ada tangsi, baik polisi ataupun militer, dan di masa Revolusi kota ini harus menampung tidak kurang dari sepuluh ribu orang prajurit. Di tiap rumah terdapat prajurit mendompleng. Ini belum terhitung para pengungsi dan pencatut beras dari Jakarta. Air menjadi lebih sedikit lagi. Tiap sumur menjadi pusat kegiatan di pagi hari – sejak subuh hingga tengah malam. Bunyi katrol menjerit tiada henti-hentinya.

Pada salah sebuah kesempatan mandi di sore hari, dengan tiada kuduga-duga kulihat seorang wanita langsing menjinjing ember terbus berisi cucian sedang menunggu gilirannya. Dan wanita itu tiada lain daripada Nana.

“Kau di sini?” segera aku bertanya.

Nampak ia kaget melihat aku. Kemudian aku lihat ia menjadi gugup – ketakutan. Tetapi akhirnya ia mengangguk dan mencoba tersenyum manis. Ia tetap tak menjawab.

“Sudah lama?” kembali aku bertanya – mencoba ramah.

Ia mengais-ngais dengan kaki yang telanjang, kemudian meletakkan embernya di tanah, sebentar saja mencuri pandang kepadaku dan berkata hampir-hampir berbisik:

“Baru seminggu,” jawabnya.

Telah setengah bulan ini aku tinggal di Cikampek. Tiap berita yang sekecil-kecilnya pun segera meniup dari mulut ke mulut. Tetapi tentang dia aku tak pernah dengar. Apalagi orang seperti dia tak pernah dikenal oleh tempatku ini. Ini tidak mungkin! Tidak mungkin! pikirku. Namun aku bertanya juga:

“Mencari beras?”

“Mengungsi,” jawabnya, tidak lebih keras daripada suaranya yang tadi.

“Mengungsi?”

Rupa-rupanya ia tak senang ditanyai. Jadi kuambil anduk dan pakaian kotor dan tersuruk-suruk kembali ke beranda sebuah gedung Jawatan Kereta api yang jadi tempat tinggalku bersama tujuh orang prajurit lain.

Kembali aku bertemu dengannya waktu ia pulang ke rumahnya dan melewati beranda tempat tinggalku.

“Pulang?” tanyaku.

Ia mengangguk, kemudian menundukkan kepala.

“Tak mampir?”

Ia mengangkat kepala, tersenyum sedikit, kemudian menggeleng.

“Di mana tinggal?” tanyaku lagi.

Dengan bulu matanya yang tebal panjang dan mulut dimonyongkan ia menunjuk arah sebuah rumah di belakang rumah samping tempat tinggalku. Menunduk lagi.

Dekat saja, pikirku. Dan dengan sendirinya saja terlintas dalam

otakku untuk berkunjung ke rumahnya. Setidak-tidaknya ia pernah memberi aku bekal makan di masa kelaparan dulu. Ia patut dikunjungi.

Sore itu aku pergi ke markas untuk mengurus sesuatu pekerjaan. Berita yang panas meniup dari kiri-kanan: seorang garong tertangkap waktu sedang mengungsikan hasil garongannya dari Jakarta ke pedalaman. Dia telah dihajar habis-habisan, dikurung di markas polisi militer.

“Apa yang digarongnya?” tanyaku.

“Nona,” jawab seseorang.

Dan aku tak heran. Penggarongan nona-nona manis sudah sering terjadi di Lemah Abang, Cibarusa, Wadas, Teluk Jame dan sebagainya. Hanya satu hal yang selalu timbul sebagai reaksi atas kejadian semacam itu: muak! Kemuakan masyarakat yang sedang berjuang menghadapi bala tentara musuh yang lebih kuat.

Seperti biasa berita semacam itu menyebabkan orang bertanya:

“Si nona manis, nggak?”

Dan alangkah terkejutku sekali ini waktu mendengar: nona itu tiada lain daripada Nana. Seorang polisi militer yang sedang berada di markas resimen bercerita dengan tangan kiri dan kanan sebentar melambai-lambai bahwa bersama dengan kereta lambat garong itu datang ke Cikampek. Tak ada laporan apa-apa dari Jakarta. Maksudnya bukanlah hendak ke Cikampek, tetapi ke Purwakarta. Tetapi sampai Cikampek si nona turun dan melaporkan pada komandan jaga stasiun, bahwa dirinya telah digarong oleh seorang. Dan seorang itu sedang duduk menantinya di dalam gerbong.

Di saat itu juga si garong ditangkap dan dihajar. Ia tak diberi kesempatan untuk membela diri. Dalam pukulan dan tendangan matanya tetap tenang mengawasi Nana. Orang macam begini mesti dipicis! Orang berteriak-teriak. Yang lain-lain menyerahkan jiwa dan raganya buat perjuangan – dia senang-senang menggarong perempuan!

Polisi militer itu melayang-layangkan tangan dan tinjunya. Ia

ikut campur dalam memukul, menetak dan menendangnya. Wajahnya riang dijajari darah patriot yang sedang menerjang golongan anti-revolusi. Bulu-hidungnya menggeletar seakan-akan ikut menyiksa si garong dengan tusukannya.

Waktu komandan resimen lewat ia terhenti bicara, kemudian mendapat perintah untuk memanggil komandannya.

“Nana!” bisikku. “Bekas Jepang! Kini digarong pula dirinya.” Dan sambil berpikir-pikir aku pun pulang ke berandaku. Kuoba hendak menghidupkan api berahiku yang dahulu, tetapi ruparupanya ia tak mau berkobar lagi. Orang seperti Nana patut dikasihani. Di masa kelaparan ia telah pilih jadi gundik Jepang, di masa Revolusi ia tak punya hak pilih, bahkan dirampas dirinya.

Waktu hampir sampai ke berandaku, aku tak jadi masuk, tetapi langsung menuju ke rumah Nana. Ia keluar dari kamar. Kuucapkan selamat kepadanya karena telah terlepas dari kekuasaan si garong durhaka.

Aku lihat tak ada kegembiraan tergambar pada wajahnya. Ia nampak kusut dan mencoba menyelesaikan pikiran dan membulatkan keberanian. Ia menunduk dalam. Memandang aku sebentar. Menunduk lagi. Kemudian duduk di kursi di hadapanku. Tetapi semua itu tak kuperhatikan benar.

Waktu datang serombongan polisi militer ke rumahnya, segera aku pun memunta diri.

Ia tak seriang dahulu. Ia telah menjadi layu.

Dan di hari-hari selanjutnya, setelah kuketahui bahwa tiap malam salah seorang prajurit yang berada di bawah komandoku sering datang ke rumahnya dan berniat hendak mengawininya, aku tak pernah lagi datang ke rumahnya

BEBERAPA BULAN kemudian ia tinggalkan Cikampek tanpa berpamitan kepadaku. Juga prajurit yang berniat hendak mengawininya yang meluap-luap kini padam dengan mendadak. Ia menjadi pendiam. Bahkan pada suatu kali ia minta diberi tugas di sebuah pos yang baru dibuka. Jadi kukirimlah dia ke sana de-

ngan membawa sebuah kerabin, yang telah lama dimilikinya sebelum menjadi prajurit. Ia berangkat seorang diri di pos pemberitaan yang terpencil itu. Sehari-dua datang juga beritanya melalui pos tentara dan telepon. Tetapi pada hari ketiga tak terdengar apa-apa lagi tentangnya. Demikianlah, sehingga lima belas hari lamanya. Waktu kami membuat pengusutan, ternyata prajurit itu meninggalkan posnya dengan membawa kerabin ke pangkalan pembantu untuk mengambil ransum. Tetapi di sebuah warung yang terpencil ia disergap oleh beberapa orang. Kerabinnya dirampas dan ia sendiri dibunuh. Dengan demikian tiadalah akan keluar cerita dari mulutnya tentang Nana.

Lama-kelamaan dapatlah kutangkap sebuah berita, bahwa garong yang menculik Nana bernama Khalil. Tambah lama berita tentangnya yang kukumpulkan bertambah banyak juga. Misalnya, bahwa ia sejak kecil tinggal di Jakarta. Bahwa ia tinggal di sebuah gang di Kemayoran. Bahwa pekerjaannya berdagang apa saja yang dimungkinkan oleh masa pendudukan Jepang. Bahwa baru sekali ini dalam seluruh hidupnya masuk ke pedalaman. Dan berita itu membuat aku terkenang pada salah seorang tetanggaku segang yang senama dengan dia. Karena tiada dapat menahan hati maka pada suatu kali datanglah aku ke markas polisi militer untuk menjenguk garong yang dibenci oleh seluruh penduduk pangkalan. Waktu aku masuk ke dalam selnya, mula-mula sekali yang nampak olehku adalah tahi lalat pada puncak hidung. Tahi lalat itu adalah kepunyaan tetanggaku Khalil. Wajahnya aku tiada mengenal lagi karena telah tenggelam di dalam bengkak dan bekas-bekas bakaran rokok.

“Khalil!” aku berbisik.

Ia angkat kepalanya dan menentang mataku. Benar, mata itu adalah mata tetanggaku sendiri, sekalipun telah menjadi sepasang garis lidi. Melihat aku, dengan mendadak matanya berapi-api berisi dendam kesumat. Dan dendam kesumat itu juga diarahkannya kepadaku – kawannya sendiri.

Ia tak membuka mulutnya. Mungkin karena bibirnya telah

kaku dan lidahnya kelu. Luka bekas cacar pada lehernya dan sebuah tahi lalat kecil pada pipinya, membawa aku pada kenangan masa pendudukan Jepang dengan kesulitan-kesulitan dan kesukaan kecil-kecil yang telah kami alami bersama-sama. Apakah mungkin Khalil seorang garong? Apakah Revolusi telah mengubah pemuda yang sopan-santun, baik dalam laku maupun dalam berpikir ini, menjadi seorang penculik wanita?

Sekaligus kuruntuhkan pandangku, dan ia pun meruntuhkan pandangannya. Terdengar suaranya yang layu:

“Aku kira, tidak ada satu hal pun yang pernah kulakukan, yang melanggar larangan agama. Tapi itu tak apalah. Kau prajurit, dan kau harus berpihak pada kawan-kawanmu. Sekalipun kau kenal aku, sekalipun kau hendak menolong aku, kau lebih baik menolong jiwamu sendiri. Lagi pula kau memang tak bisa menolong aku sedikit jua pun. Kau akan tewas bila berusaha menolong aku.”

Dengan isyarat tangannya ia minta diberi minum.

Dan aku ambilkan ia segelas teh pahit.

“Besok aku ditembak mati,” katanya. “Tapi itu tak mengapa. Untung kau datang. Aku tetap berada dalam keimanan kepada Tuhan dan agama. Matiku ini akan lebih baik bila saja dia dapat berbahagia karena itu.”

“Dia?” tanyaku dalam hati. “Nana?” Tapi aku hanya mendengarkan suaranya yang layu, sayup-sayup, seperti dari kejauhan diucapkannya, dan: mengandung dendam kesumat.

“Aku besok ditembak mati,” ulangnya. “Tetapi aku tidak akan mati! Aku akan tetap hidup di dalam hati mereka yang telah memfitnah aku.”

“Kau kena fitnah?” tanyaku.

“Ah, biarlah soal ini takkan pernah diketahui orang. Hanya saja, kalau Revolusi ini kelak selesai, dan kau sempat datang di kampung kita di Jakarta, sampaikanlah kabar diriku kepada orang tuaku. Aku merasa beruntung ada seorang yang kukenal datang mengunjungi aku, walaupun tidak dapat dan tidak bermaksud dan tidak mampu menolong aku.”

Ia tak teruskan ucapannya. Dengan isyarat disuruhnya aku pergi. Ia hendak tinggal seorang diri, mempersiapkan diri untuk mati pada besok hari.

Aku pun pergi keluar dari selnya, tersuruk-suruk gontai. Kepala penuh dengan ribuan hal yang panas, pedih dan ruwet. Berbagai mata mengawasi aku dengan curiganya. Tetapi aku tidak peduli. Aku ceritakan kepada komandan polisi militer tentang diri si Khalil, bahwa aku kenal padanya. Bahwa dia seorang yang terkenal taat pada agama dan tidak mungkin melakukan penggarongan. Tetapi dia hanya menjawab:

“Yang mengadukan lebih tahu daripada kau!”

“Aku pun kenal siapa yang mengadukan itu,” kataku.

Tetapi percakapan itu tak dapat berlangsung lebih lama. Dan percakapan itu tak kuasa memberinya alasan untuk mengubah keputusannya. (Waktu itu belum ada pengadilan tentara!)

Pada suatu pagi yang cerah, waktu aku dengan pasukanku berada di atas sebuah geladak truk untuk berangkat ke garis depan, nampak olehku iring-iringan tawanan digiring di tempat di mana mereka akan menjalani hukuman mati. Mula-mula adalah tawanan yang bersifat pengkhianatan militer: seorang leveransir bahan makanan mentah kepada Nica dengan dua orang pembantunya, dan di belakang ketiganya nampak sebuah iring-iringan kecil pula. Tubuhnya tinggi dan rambutnya gondrong tiada terurus. Kedua belah tangannya terikat ke belakang. Ujung tali yang satu naik melalui punggung ke atas dan mati pada tengkuk setelah melingkari leher. Jadi apabila tangan di belakang tak diangkat ke atas, maka jalan nafasnya akan tersekat, seperti orang yang menggantung diri. Ujung tali yang lain menjulur ke belakang dan mati dengan seorang prajurit yang menyandang sepucuk kerabin. Di belakang prajurit itu mengiring pula tiga empat orang prajurit.

“Itu dia!” seru seorang di antara kami. “Khalil!”

Seseorang tertawa di sampingku. “Sekarang hari sekaratnya.”

Aku pandang Khalil. Mula-mula yang kukenali adalah tahi

lalat di puncak hidungnya. Hampir-hampir aku berteriak kesakitan melihat tamasya itu. Wajahnya tak kukenali sama sekali, karena wajah yang kemarin membengkak begitu hebatnya, kini bengkakan itu telah menjadi dua kali lipat, sehingga kepalanya merupakan sebuah buyung kecil terbalik. Matanya yang kemarin merupakan sepasang lidi pendek, kini hilang ditelan bengkakan yang kebiru-biruan mengandung air, sedang di sana-sini tercoreng bekas-bekas bakaran api rokok. Bekas-bekas luka cacar pada lehernya lenyap, dan tahi lalat kecil di pipinya pun telah hilang terbakar. Namun ia berjalan tegap seakan memberi kesan pada manusia Revolusi di sekelilingnya: “Inilah aku, yang sanggup menderita apa pun jua yang kalian perbuat atas diriku.”

“Tidak mungkin! Tidak mungkin!” teriak hatiku. “Ia seorang berani, karena ia punya kebenaran yang terus dikukuhinya hingga matinya nanti.”

Seorang di antara kami melompat dari geladak, berlari-larian mendapatkan Khalil, dan orang yang tiada berdaya itu dipukulnya pada dadanya. Berteriak:

“Rasai ni! Garong!”

Khalil terbungkuk dalam, terhuyung-huyung ke belakang. Prajurit di belakangnya menadahnya dengan dengkul, sehingga Khalil meliuk ke samping dan roboh di atas tanah basah. Orang-orang tertawa girang, tetapi banyak juga yang menutup matanya, bahkan juga menutup dengan tangan!

“Itu tidak layak!” seorang berseru-seru.

Tetapi prajurit itu hanya tersenyum malu.

Kemudian iring-iringan tawanan berjalan terus, membelok ke sebuah gang becek. Semua orang tahu ke mana tujuannya: sebuah rimbunan bambu di pinggir telaga. Di sana Khalil akan menemui ajalnya. Dia harus mau mati dengan tiga peluru, setelah sekian banyak siksaan yang dideritakannya.

Waktu truk kami lari di atas jalanan yang telah gundul kehilangan aspal, dan nyanyian bersama telah mati di tenggorokan masing-masing, tiba-tiba kami semua menjadi terdiam. Debu

mengepul-ngepul ke atas dan kemudian menghujani geladak kami sementara truk terus lari ke garis depan. Sawah yang meng-hijau berkejar-kejaran dengan ladang-ladang dan gubuk buruk serta rumah-rumah bambu yang baru didirikan. Ingataniku terus mengembara ke masa-masa lalu, ke dunia di mana salah seorang penduduknya adalah kawanku segang yang bernama Khalil. Tiba-tiba terdengar-dengar olehku suara ia mengaji di malam hari, waktu malam begitu dalamnya, dan tidur manusia begitu asyiknya. Suaranya mengimbak-imbak menembusi embun dan halimun pagi, mengembara mencari Tuhan.

Dan barangkali semua di antara kami pun sedang mengenang-nengankan Khalil dengan nasibnya.

Prajurit yang habis memukulnya menyembunyikan tangan yang dipergunakannya memukul tadi ke dalam kantong celananya. Beberapa pasang mata memandangnya. Dan ia menekur ke lantai.

Tiba-tiba seorang berteriak:

“Tiap pengacau harus dibasmi! Tiap pengkhianat harus dibuat menungging! Tapi, apakah benar si Khalil bersalah?”

Tak ada yang menjawab. Dan truk melaju terus, menerobosi kepulan debu dan jarak yang terasa tiada habis-habisnya. Barangkali tiap orang mencoba hendak menjawab pertanyaan itu. Aku sendiri tiada memperoleh jawaban yang kuharapkan.

Waktu truk berhenti kami menuju ke tugas masing-masing.

BEBERAPA HARI kemudian garis depan kami yang baru saja diajukan dengan jarak 4 km dipukul oleh musuh. Kami mengalami kekalahan. Barisan depan lari kocar-kacir menuju ke garis kedua. Di sanalah kami berkumpul. Malam itu datang bala bantuan. Juga sebuah kesatuan polisi militer datang untuk membersihkan daerah dari kacauan mata-mata musuh. Beberapa orang wanita dan lelaki tewas ditebang lehernya karena didakwa menjadi mata-mata ini, namun tanpa melalui suatu penyiksaan yang lama.

Pada suatu malam seseorang yang baru didatangkan dari pangkalan tidur di sampingku. Aku belum kenal betul kepadanya. Ia seorang pendiam dan lebih banyak merenung-renung, sehingga tak dapat aku menahan hatiku untuk menanyakan kepadanya apa sesungguhnya yang selalu direnungkannya.

Ia tersenyum pahit. Kemudian menjawab:

“Aku algojo, pak.”

Dan bulu romaku mendadak berdiri kaku seperti parutan. Di sampingku tidur seorang algojo. Tetapi kuberanikan hatiku dan bertanya terus:

“Senang jadi algojo?”

Sekali lagi ia tersenyum pahit.

“Senang? Ya. Darah yang memancur itu” Ia tak teruskan ucapannya.

“Jadi apa yang selalu kau renung-renungkan?”

“Hari-hari dan saat-saat terakhir orang-orang celaka itu. Aku banyak merenungkan maut. Mengapa dalam menghadapi mautnya banyak orang jadi pengecut! Banyak orang jadi banci? Padahal sebelumnya dia terkenal garang dan galak. Ada pula yang memfitnah kawan-kawannya sendiri agar dapat diseretnya ke lembah maut. Ada pula yang”

“Bagaimana leveransir Nica dulu menghadapi mautnya? Kau kan yang mengerjakan?”

Ia bergerak memungguni aku. Pelahan-lahan tanpa semangat ia bercerita:

“Ya. Aku tahu dia orang sombong waktu masih bebas. Dengan sarung pelekat tersampir di bahu ia masuk ke kampung keluar kampung mencari bahan mentah. Kalau orang lain berani menawar seringgit, ia menawar hampir dua kali lipat. Begitu bayanganku. Akhirnya semua bahan mentah jatuh ke tangannya. Dari mana dapat uang sebanyak itu! Dari mana? Mengapa ia lebih suka bergaul dengan Nica dan meremehkan kita? Itulah kesombongannya. Dan waktu matanya diikat dengan setangan, ia menjatuhkan diri. ‘Ampun pak, ampun pak. Beri aku hidup.

Aku hanya berdagang buat memberi makan anak biniku. Lain tidak.' Dan waktu aba-aba untuk menembaknya mulai diberikan, ia menjatuhkan diri berguling-guling di tanah seperti anak kecil minta permen dari emaknya yang amat miskin. Aku ini emaknya, seorang emak yang miskin akan ampun."

Ia mendeham dalam.

"Aku lihat darah memancar dari nadi yang terputus kena peluru. Begitu indah menyembur! Begitu keras melesit. Tidak lama. Kemudian pelesitan darah itu menurun, kemudian hanya keluar berangsur-angsur. Itulah keindahannya."

"Tidak dengan samurai?"

"Bagi orang seperti aku ini, samurai lebih banyak memberi kesenangan dan keindahan tetapi kenangan pada kata-katanya terakhir juga lebih menyeramkan. Dan hampir selamanya terbawa dalam mimpi. Begitulah hari dan kata terakhir leveransir Nica. Kedua pembantunya hanya berdiam diri, dan menerima ajalnya dengan diam-diam. Lain halnya dengan Khalil celaka itu!"

Dengan mendadak ia mengubah letak tidurnya. Kini menghadapi aku. Kemudian bangkit dan duduk. Tangannya terkepal menjadi tinju dan diamang-amangkannya entah kepada siapa.

"Khalil terkutuk! 'Tembaklah aku,' katanya. 'Aku tidak akan mati. Aku akan tetap hidup di dalam hati kalian.' Bajingan itu! Setelah disiksa begitu lamanya masih punya keberanian buka mulut semacam itu. Dan kata-kata itu memburu-buru aku terus hingga kini. Semua orang menembak kepalanya sehingga menjadi buyar. Waktu ia kami perintahkan untuk menggali kuburannya sendiri, ia lakukan ini dengan cermat. Ia lakukan sambil membaca talkin – itu bajingan!"

"Malam itu kepalaku membayangkan hari dan kata-kata terakhir Khalil. Hingga dalam mimpi masih terdengar-dengar suaranya: Aku akan tetap hidup di dalam hati kalian. Aku hidup di dalam kalian!"

BEBERAPA TAHUN kemudian nama Nana tak pernah terlintas di dalam ingatanku. Juga Khalil tidak. Bahkan kenangan pada garong yang saleh itu telah aku bunuh di dalam jiwaku dengan makin banyaknya orang yang berlaku kurangajar mengkhianati perjuangan. Tiada pernah aku sangka-sangkakan bahwa pada suatu kali Nana dan Khalil mengganggu pula ingatanku. Sedang Khalil yang telah lama lenyap ditelan bumi itu hidup dengan segarnya di dalam pikiranku, sehingga mau tak mau terkenang-kenanglah olehku akan kata-katanya:

"Aku tidak akan mati! Aku akan tetap hidup di dalam hati kalian."

Ceritanya adalah demikian:

Pada salah suatu hari dari masa aku ditawan, komandan penjara memperbolehkan para tawanan menerima tamu di dalam penjara. Sejak waktu itu di tiap hari Minggu berbondong-bondong wanita, tua dan muda, mengunjungi penjara kami (lelaki tidak diperkenankan). Ya, pada salah suatu hari yang tiada kusangka-sangkakan itu Nana datang bersama seorang temannya. Ia mengenakan gaun sutera taft kuning dengan leher longgar, serta tepi bawah yang menjangkau bawah lutut. Pipinya diberinya rouge agak tebal dan bibirnya digincu merah muda. Alisnya dicukur dan diganti dengan sipat. Kulit mukanya nampak amat lunak dan membeledu. Ia nampak cantik, lebih daripada dahulu. Tubuhnya kehilangan kemontokannya dan menjadi langsing, sedang gerak-geriknya kaku dan tergopoh-gopoh. Juga ia datang untuk menghibur para tawanan.

Aku ikuti ia dengan mataku. Rupa-rupanya tiadalah ia mempunyai kawan seorang pun di dalam penjara itu. Waktu dilihatnya tak ada seorang pun di antara para tawanan yang menegurnya, ia serahkan bungkusan yang dibawanya kepada salah seorang temanku. Aku lihat kawanku, yang tak bersanak di Jakarta itu, mengucapkan terimakasih. Dan sejak waktu itulah ia mempunyai kenalan.

Karena ia masih juga nampak gelisah, maka ia pun kudekati.

Kulihat ia terlompat karena kagetnya melihat aku. Wajahnya yang pucat menjadi lebih pucat lagi. Tanganku kuulurkan kepadanya. Ia terima uluran tanganku dengan tangan yang menggetar.

“Kau sakit, Nana?”

Ia menggeleng.

Berkali-kali mencoba agar ia membuka mulutnya. Tetapi mulut, yang kini nampak lebih lebar daripada dahulu itu, tetap membisu.

Beberapa jam pun lewatlah, dan masa berkunjung habis. Aku lihat ia berjalan gontai menuju ke pintu pagar besi. Temanku mengantarkannya.

Pada hari Minggu sesudah itu ia datang lagi. Ia datang tiap hari Minggu, hari berkunjung.

Kemudian datanglah masa kemerdekaan. Kami sepenjara berpenjaran di berbagai tempat. Hanya kadang-kadang bertemu secara kebetulan. Namun terbetiklah berita olehku: Nana telah kawin dengan temanku sepenjara dahulu. Sejak itu aku mulai banyak mendengar tentangnya. Ia tak tinggal segang lagi di kampungku, di Kemayoran. Setelah meninggalkan Cikampek, ia pindah ke kampung lain.

Pertama-tama yang kudengar ialah: mereka hidup berbahagia dan sedang merampas cita-citanya untuk dibuat menjadi kenyataan. Berita kedua: Mereka sering cekcok, dan suaminya selalu menghilang sehabis cekcok itu. Berita ketiga: Nana telah melahirkan seorang anak lelaki. Berita keempat: Nana sering berteriak-teriak seperti orang gila. Dan bila ia berhal demikian, segala pekerjaan harus dilakukan oleh suaminya. Berita kelima: Suaminya dipecat dari jabatan karena terlampau sering tak masuk kerja. Kemudian ia bekerja pada kantor dagang. Berita keenam: suami isteri itu telah dapat membeli sebuah rumah sederhana di sebuah kampung yang tak jauh dari kampungku. Berita ketujuh: Kini Nana sering kehilangan ingatan dan memencak-mencak seperti orang gila. Setelah agak lama berlaku demikian, ia pun roboh tak sadarkan diri. Bila ia mulai siuman,

bisikan terdengar lemah dari mulutnya: “Khalil, ampunilah aku. Ya, Khalil.” Bila tak segera dibelokkan perhatiannya kepada hal-hal biasa, segera ia meraung-raung kembali seperti singa betina yang sedang marah kehilangan anak. Ia menangis tersedan-sedan seperti nenek-nenek tertinggal seorang diri dari atas dunia ini.

Berita-berita itu berlaku dalam masa tiga tahun.

Dan aku tetap tidak mengerti persoalannya. Dan aku tidak ada keinginan untuk mengetahui dan mengerti.

Tetapi pada suatu hari sewaktu aku berkunjung ke rumah orang tua Khalil, bertemu aku dengan ayahnya. Ia masih tetap berkupiah haji yang putih dan berselendang kuning. Ia nampak tak lebih muda daripada dahulu. Tubuhnya lebih gemuk. Perkakas rumah tangga jauh lebih banyak daripada dahulu, bahkan di pojok ruang tengah berdiri sebuah radio salon dari model yang terakhir.

Setelah duduk di kursi, tiba-tiba aku teringat pada pesan Khalil untuk bertanya pada orang tuanya. Maka dengan melalui berbagai macam alasan aku pun bertanyalah kepadanya.

Dengan suara tenang orang tua itu bercerita:

Segera setelah proklamasi diumumkan, Khalil, yang telah lama mencintai Nana, melamar Nana. Lamaran diterima. Orang tua itu sendiri tiada yakin akan keberhasilan rumah tangga keduanya di kemudian hari. Mengapa? Karena Khalil adalah seorang pemuda yang bersungguh-sungguh. Nana sebaliknya; ia seorang yang menganggap enteng segala-galanya. Bahkan juga telah menganggap enteng harga dirinya sendiri. Orang tua itu tak setuju anaknya menerima seorang wanita bekas Jepang – bermacam-macam Jepang pula. Tetapi Khalil dapat memaafkan seluruh kekurangan dan noda-noda wanita yang dicintainya. Maka kawinlah keduanya.

“Tetapi, nak,” kata orang tua itu, “beberapa minggu kemudian – hanya beberapa minggu – sudah terdengar tuduhan-tuduhan yang memalukan atas diri anakku. Anakku Khalil yang suci itu. Apa katanya, nak? Katanya, dia mengawini Nana hanya hendak

mengincar harta benda Nana. Masyaallah, harta benda haram dari Jepang-Jepang sontoloyo itu. Son-to-lo-yo! Paling pol barang-barangnya semua hanya berharga dua puluh ribu harga sekarang, nak. Anakku dituduh mengincar barang-barang yang cuma seharga sebegitu! Coba pikir. Memalukan.”

Ia meludah di lantai.

Ia meludah di lantai dengan tekanan urat-urat leher.

“Memalukan!” dengusnya jijik. “Perempuan durhaka. Waktu anaknya lahir, nak, anaknya yang pertama, anak itu diserahkan kepada kami. Dan matanya sipit pula! Lima bulan kawin, lahir-lah si anak sipit. Ya Rasull, ampuni aku ini. Tidak, nak, anak itu tidak kusia-siakan. Dia kuterima dengan syukur. Setidak-tidaknya terbaui juga dia oleh darah Khalil. Khalil sendiri belum pernah lihat anak sipit itu. Dia tak pernah kembali.”

“Di mana Khalil sebenarnya, Pak?” tanyaku.

“Sampai di manakah pengetahuanku, nak? Waktu Inggris mulai mengamuk, perempuan durhaka itu mengajak Khalil mengungsi ke pedalaman. Sesudah itu tak pernah kembali lagi dia. Nana kembali seorang diri. Setelah menyerahkan si sipit, dia tak pernah muncul kemari lagi. Aku sendiri pun tak ingin melihatnya. Dan Khalil itu, aku sendiri tak tahu masih hidup atau mati, atau hanya segan pulang karena hendak melupakan Nana durhaka. Dia sungguh-sungguh cinta kepadanya. Hanya itu kesalahannya, bila dia pernah bersalah.”

“Kasih!” kataku dalam hati. “Dia belum lagi tahu anaknya direjang dan dibunuh karena fitnahan wanita yang dicintainya: Nana.”

Sekaligus aku merasa berdosa kepada Khalil, karena aku pun pernah mendakwanya sebagai garong yang sesungguhnya. Pernah pula aku tulis sebuah cerita busuk tentangnya. Untuk menyatakan kekhilafan dan kesalahanku itulah kutulis cerita ini, sekalipun ia telah lama mati dan tak dapat memaafkan kekhilafan dan kesalahanku.

Dengan hati berat penuh pikiran aku tinggalkan rumah orang

tua Khalil tanpa mengabarkan kejadian ngeri yang telah menimpa diri anaknya.

Dan Nana sendiri?

Dengan suaminya ia memperoleh beberapa orang anak lagi. Tiap seminggu paling sedikit dua kali ia kehilangan ingatannya. Tetapi bukankah sejak kecil ia telah persiapkan dirinya untuk menyalurkan nafsu berahinya ke arah kini? Tanpa kemudian.

Khalil benar-benar hidup terus di dalam hatiku kini.

Jakarta, II-1956.

8

Makhluk di Belakang Rumah

Created Ebook by syauqy_arr

DARI RAM KAWAT BERANDA RUMAHKU TERLIHAT SEBUAH sumur. Tidak lebih dari lima meter jaraknya daripada ram kawat berandaku. Heran sumur berada di depan rumah, dan hanya berantara lima meter. Sebenarnya bukannya dia berada di depan rumahku karena disengaja demikian. Soalnya ialah karena rumahku terletak di bokong deretan rumah petak. (Rumahku juga petak!). Dari balik ram kawat inilah aku saksikan adanya kehidupan aneh – kehidupan makhluk di belakang rumah.

Dan makhluk ini adalah para babu

Kalau babu keluarga Tionghoa lama-kelamaan berwajah bersih dan mengarah-arah pada air muka Tionghoa, kalau babu keluarga Eropa tumbuh menjadi hati-hati dan sopan, lain pula halnya dengan babu para priyayi Jakarta. Beberapa bulan setelah mereka diimport dari daerah memang ia menjadi bersih, nampak seperti orang kota benar-benar, dan beberapa waktu setelah itu kembali menjadi dekil! Bukan karena para babu ini pasti jorok, tetapi karena juragan biasanya tak memanjakannya lagi dan segala pekerjaan yang mungkin robohlah di atas kepalanya: memasak (ini pasti), mencuci (dari celana kolor tuan sampai pada popok dan kemeja), membersikan rumah, mencuci piring, me-

mandikan dan menceboki juragan-juragan kecil yang tak boleh dikasari – dan sebelum disadarinya, bahwa ia belum lagi mandi sore, hari telah malam.

Satu hari lagi kesempatan untuk menjadi dekil.

Dan bila ada kesempatan terluang untuk mencuci celana dalam sendiri, sebentar kemudian berjela-jelalah pada kawat jemuran presis di depan rumahku: celana-celana dekil dengan tumpulnya yang kekuning-kuningan. Kadang nampak demikian membusuk, dan rasa-rasanya suburlah bila ditumbuhi kacang tanah barang empat biji, atau jagung ataupun kedelai. Bukan saja karena amoniaknya, tetapi juga karena kain itu sendiri seakan sudah menjadi humus!

Kalau kau membaca tulisan ini, barangkali kau menyangka aku sedang melancarkan suatu penghinaan. Bukan demikian maksudku. Ini adalah suatu fakta yang bertebaran dengan nyatanya di depan rumahku, di lingkunganku, dan barangkali juga di lingkunganmu sendiri, sekalipun tak boleh dianggap sebagai kebenaran yang berdiri sendiri.

Cobalah kau lihat si Dua itu! Kau sendiri belum kenal dia. Mungkin kau juga akan merasa jijik berkenalan. Tetapi dia telah menjadi sebagian daripada duniaku. Namanya yang sebenarnya orang tak tahu benar sekarang. Sebabnya gampang diketahui. Ia tak dapat menghitung lebih dari tujuh. Yang benar-benar dikenalnya adalah bilangan dua. Nah, itulah sebabnya namanya berubah menjadi si Dua. Kini ia berumur tiga belas tahun. Sejak berumur enam tahun ia telah memulai hidupnya di belakang rumah di depan rumahku. Selama setahun aku tinggal di rumah ini, kulihat selamanya ia kenakan gaun yang satu-satunya – bekas kain Pekalongan sang juragan. Rahmat kerja paling sedikit dua belas jam sehari adalah ini: hingga kini bilangan tiga belas merupakan suatu teka-teki yang tak terpecahkan baginya. Tiga belas diambil lima merupakan suatu neraka yang lengkap dengan penyiksa dan apinya yang abadi.

Sebelum aku pindah dari rumahku ini, aku masih sempat

menyaksikan betapa dalam tiga malam berturut-turut ia menangis di sumur. Pelahan, ditahan, dengan suara kanak-kanaknya yang masih murni. Kukira tadinya ia habis disemprot oleh sang juragan, tetapi ternyata ia rindu pada orang tuanya. Jalan satu-satunya hanya menangis, karena ia tahu ia tak dapat pergi meninggalkan kewajibannya. Ia buruh percuma. Ia tak bergaji. Ia hanya dapat makan sekali sehari. Dan malam dapat juga kalau ada sisa-sisa tertinggal dari juragan. Itu si Dua.

Aku tak pernah mengatakan, bahwa semua babu priyayi demikian nasibnya. Setidak-tidaknya di petak yang sana lagi, babunya yang masih kanak-kanak di sekolahkan tiap sore. Ia pun tak mendapat gaji selain uang jalan setalen sehari. Tetapi babu kecil ini lama-kelamaan menjadi perawan yang montok, terlampau suka membaca, yang tanpa disadarinya sendiri lambat-laun dianggap oleh nyonya sebagai calon saingannya sendiri. Dan sebelum perawan montok ini menamatkan sekolah rakyat ia telah terusir pergi.

Tentu saja tiap orang mempunyai alasan sendiri-sendiri untuk melindungi keutuhan lingkungannya – lingkungan hidupnya, maksudku – sekalipun lingkungan ini belum tentu menyenangkan, belum tentu bermanfaat benar baginya. Karena itu aku pun tak ada mempunyai hak untuk menggugat. Tetapi pada dasarnya aku adalah seorang penggugat. Karena itu keadaan semacam itu aku gugat pula. Tapi barangkali alasan juragan itu memang benar: tinggi rendahnya sekolah takkan menjadi jaminan sosial apa-apa di kemudian hari.

Barangkali patut pula kuceritakan, bahwa rumahku tergolong pada petak yang terdiri atas dua puluh tiga pintu – dua puluh tiga keluarga! Dapat dikatakan semua petak mempunyai babunya masing-masing. Dan para priyayi dari udik ini tak jarang datang ke kota ini setelah lebih dahulu menjadi babu atau jongos Di daerah petak ini! Untuk mengabdil! Sejalan dengan ajaran para priyayi tua jaman baheula. Berendah-rendah akan luhur akhirnya. Juga priyayi udik yang datang ke Jakarta ini dahulu meng-

abdi. Pengabdiannya memang membawanya ke harkat yang lebih tinggi: jadi priyayi di kota. Tetapi kadang-kadang mereka lupa pada pengabdiannya dulu. Karena itu sering terdengar teriakan histeris di daerahku ini:

“Sekali lagi, gua setrika perut luh!”

Dan ini adalah teriakan yang disebabkan si babu membawa selisih sepicis dari pasar, pakaian kurang cepat diseterika, padahal tuan akan segera pergi, sepeda tuan masih juga berlumpur-lumpur (petak kami adalah petak liar yang jalan-jalannya tak beraspal). Hanya kadang-kadang saja, bila becek, ditaburi dengan tahi gergaji juragan kecil belum diceboki, dan kesalahan-kesalahan kecil lainnya. Sebenarnya saja tertawa juga aku dalam hati mendengar teriakan-teriakan histeris itu. Tetapi waktu kuketahui, jeritan itu disuarakan demikian keras dan dengan air muka bersungguh-sungguh, yakinlah aku bahwa seorang babu priyayi telah diacu dalam moral yang khas: moral babu priyayi. Barangkali tak ada yang mengerti apa itu moral babu priyayi. Dan aku rasa, aku sendiri pun tidak. Hanya gambaran moral itu membayang tak tegas, seperti rembang tubuh ayam di senja hari waktu mendung mengangkangi bumi.

Teriakan semacam itu menyebabkan si babu hampir selamanya terdesak ke pojok dapur. Dan selalu sama saja jawabannya: “Beli es, nya!”

“Beli es! Kalo pake duit nenek moyang lu sendiri sih”

Kemudian babu di sana lagi – babu majikan yang baru mengawini perawan dari kampung halaman sendiri. Dan perawan inilah yang membawa babu itu. Nyonya pegantin tiap pagi duduk di bawah pohon ceri sehingga suaminya pulang dari kantor, dan dengan uletnya memberi kesan pada semua orang yang lewat di depannya, bahwa ia tak biasa kerja di kampungnya: priyayi tulen. Tak biasa kerja! Dalam masa kerja dipinta dari dan oleh tiap orang! Moral priyayi lagi! Tentu saja bukan maksudku membuat penyamarataan. Tetapi aku sungguh-sungguh kenal kehidupan golongan priyayi sebelum perang. Dan para priyayi Jakarta wak-

tu ini hendak meneruskan moralnya yang ketinggalan jaman. Dengan lebih banyak warna dan irama tentu, sesuai dengan ke-modernan.

Dan priyayi manakah yang belum ketinggalan jaman?

Para petani yang cerdik telah dapat menguasai hasil panen dan memperbesar kekayaannya. Kaum pedagang telah memperkokoh kedudukannya dan menjadi raja di tiap kota. Kaum buruh telah mengkonsolidasi diri. Hanya kaum priyayi jua ketinggalan. Dengan ideal-bermalasnya yang tak lapuk ditimpa hujan dan panas itu! Kemudian semua orang tahu apa akibatnya: para babu dan jongos yang ketiban pulung.

Sebenarnya terlampau jauh kicauanku tentang hal-hal yang tidak berhubungan langsung dengan makhluk-makhluk di belakang rumah ini.

Di dalam golongan kami, golongan penduduk petak, ada juga suatu type keadaan yang amat menggiurkan untuk tidak diceritakan. Bukannya aku hendak membuka rahasia orang! Antara manusia, bahkan juga antara aku dengan kau, dan keliling kita ini, sebenarnya tidak ada rahasia apa-apa. Jadi begini, di dalam golongan kami, golongan penduduk petak, ada seorang babu pula. Bawaan dari udik tentu. Anggota keluarga juragan ini banyak. Dan menurut nasihat sang dukun, supaya selamat dunia akhirat, murah rejeki turun-temurun, harus dilakukan berbagai syarat. Syarat ini selain yang secara tak berterus-terang menguntungkan sang dukun sendiri, juga: bila juragan masak, tak boleh lebih dari dua liter. Dan karena anggota keluarga itu begitu banyak, babu itu juga yang harus masak tiga kali sehari. Aku tahu, babu itu benar-benar tak mengerti persoalan juragannya. Barangkali karena ini hanya kesimpulan yang kutarik sendiri sewaktu kulihat juragan dengan sembunyi-sembunyi menanam tumbal di depan rumahnya, dan menyembunyikan sebuah lagi di atas langkan pintu depan, di atas langkan pintu belakang – pintu dapur.

Kemudian, bila pada suatu malam tetanggaku terserang pe-

nyakit perut dan harus melarikan diri ke kakus umum, akan nampak sumur olehnya, sumur kami, masih terang-benderang diterangi sebuah lampu dinding; babu ini dengan menunduk dalam mencuci pakaian yang serasa tiada selesai-selesaiannya. Sampai jam sebelas, dua belas, satu, dua, kadang-kadang pun tiga. Setelah jam tiga, dunia daerah kami barulah sunyi senyap. Nanti jam lima pagi, jadi dua jam kemudian, mulailah makhluk-makhluk belakang rumah ini muncul kembali di sumur: mandi, mencuci, sehingga jam sembilan.

APAKAH ARTINYA Revolusi, yang telah banyak meminta kurban beribu-ribu anggota keluarga babu ini, bagi kepentingan hidup mereka sendiri? Sekali-sekali terlintas masalah ini dalam kepalku. Dan aku tak bisa menjawab. Bukan karena aku memang bukan seorang ahli negara atau politikus, tetapi yang terutama sekali karena persoalan itu amat peliknya dan bagi seorang ahli negara malah persoalan yang terlampau remehnya. Seorang kawan pernah mengemukakan saran: mari kita masuk agama Buddha. Dengan demikian kita punya kesempatan untuk hidup tiga empat kali. Dan dalam hidup tiga empat kali ini kita pasti dapat menyaksikan apa faedahnya puluhan orang telah diangkat menjadi menteri pendidikan, pengajaran dan kebudayaan.

Tentu saja saran itu suatu kelakar yang amat cynis dan sia-sia, tetapi kalau melihat gelagat semacam ini memang ada benarnya juga.

Sekali lagi aku tersasar di lapangan agama dan kementerian, padahal maksudku hendak bercerita tentang makhluk di belakang di belakang rumah. Baiklah aku teruskan.

Babu yang kuceritakan tadi lama-kelamaan kehilangan nafsu makan. Bila sedang lapar, nasi belum lagi masak, nasi sudah habis atau pekerjaan masih menumpuk, atau salah seorang juragannya mendorong-dorong agar lebih cepat bekerja. Jadi nafsu makan kaburlah ke langit hijau. Demikian seterusnya. Dan bila pada malam hari ada kesempatan terluang untuk makan, tubuh sudah

terlampau letih sehingga usus-usus serta waduk besar dan waduk kecil kehilangan daya kontraksi yang semestinya. Jadi ia tidur sebelum makan. Jadi ia bekerja lagi sebelum makan. Lama-kelamaan, walaupun ia belum lagi mati, suatu keretakan telah terjadi antara badan dan jiwanya. Sungguh aneh kedengaran. Walau demikian ada jua benarnya, walau cuma sedikit. Begini: jiwanya mengembara ke mana-mana sewaktu tubuhnya mencuci, berjalan, atau makan, atau tidur. Dapat dipastikan tiap minggu sekali ia kena bencana: terpeleset di sumur, paku terbenam dalam kakinya, terseterika lengan, terbalik menumbuk bangku, bahkan sekali waktu sedang duduk beristirahat di sebuah kursi rotan yang telah peot, ia kejatuhan sepeda, kursi menjatuh di deretan piring, dan setelah itu ia *kejatuhan pulung* di atas kepalanya dari juragan.

Mau tak mau bencana ini mengingatkan aku pada pelajaran guruku waktu masih duduk di sekolah rakyat: tubuh dan jiwa harus dipersatukan! Pikiran harus berarah. Kalau tidak, roh pikiran yang tak berarah ini akan mengembara, kemudian bersarang di tempat-tempat tertentu. Dan roh ini menarik tubuhmu, terjadilah perbenturan. Itulah bencana.

Tentu saja itu suatu teori lain lagi tentang bencana.

Lama-kelamaan tubuh babu ini menjadi gemuk benar. Aku mengira beri-beri, tetapi karena aku tak pernah dididik untuk menjadi tabib, tak patutlah aku lancarkan pengiraan semacam itu.

Pada suatu hari ia terjatuh tanpa sebab, yakni sehabis mencuci empat jam di sumur. Kemudian ia mendelik. Mendelik saja. Ini terjadi pada waktu menjelang magrib. Baru di malam hari ia merintih. Dan pada keesokan harinya ia pun dipulangkan ke udik. Setidak-tidaknya pemandangan yang menyesakkan itu berkuranglah dengan sebuah.

Bukan maksudku menekankan, bahwa kehidupan babu selamanya menyesakkan hati. Beberapa di antara mereka sungguh-sungguh telah bersenang hati dengan nasibnya. Dengan tertawa dan senyum yang selalu menghias bibir, dengan kesungguhan hati

membela majikan dari tiap omongan orang. Untuk pembelaannya ini ia tak menerima upah tambahan tentu. Kenaikan upah juga tidak. Salah seorang di antara mereka telah menghamba delapan tahun lamanya. Kenaikan upah hanya sekali terjadi: tiga ringgit. Sementara itu masa yang delapan tahun itu meluncur tanpa berkesan: ia telah menjadi perawan tua. Tambah lama tambah tua. Tanpa mendapat kasih dan sayang seorang perjaka idaman. Impian bukan saja tidak menjadi kenyataan, bahkan ia meredup hilang.

Ngomong-ngomong tentang impian yang mungkin ini, mengingatkan aku pada babu di daerah kami, yang kini telah pindah kerja di pabrik. Ia seorang perawan dari udik. Kulitnya bersih, dengan warna yang banyak menerbitkan iri hati para juragan. Ia mempunyai gaun sutera indah yang amat cocok dengan warna kulitnya. Di tiap waktu yang dianggapnya penting, kembali gaun itu dikenakannya. Dari gerak-geriknya nyata-nyata ia mempunyai impian yang mungkin itu. Tiap dikenakan gaunnya yang indah itu dijinjingnya majalah-majalah film atau hiburan lainnya. Aku tak tahu apakah majalah itu dibeli atau dipinjamnya. Yang nyata, dari jauh ia memberi kesan seorang terpelajar. Tetapi bila ia sudah dekat pada kita, dan nampak oleh kita pelompong mulutnya, hilang lenyap kesan terpelajarnya dan beringsut-ingsut kembali pada kesan babunya. Tentu saja ini bukan penghinaan. Ini hanyalah pertemuan antara impian dan kenyataan di dalam satu wajah dan di dalam satu gaya. Dan justru karena impiannya itulah pada suatu hari ia tinggalkan kebabuannya dan menjadi buruh pabrik. Beberapa bulan kemudian, pada suatu sore yang nyaman, kulihat ia berjalan-jalan dengan seorang pemuda yang memiliki sepeda Raleigh baru, dengan persnelling dan berko, dengan goncengan dipernikkel.

Dan si Dua?

Waktu juragan menghunjam kepalanya dengan kutukan yang bertubi-tubi dan juragan-juragan kecil menendang dan mencubitnya, ia menangis tersedan-sedan di pojok petak, menghadap

ke dinding. Tiga jam lamanya! Pada malam hari ia tak nampak di situ lagi. Ia telah lari. Mengembara! Anak yang belum pernah meninggalkan rumah petak ini, jangankan sejarak 2 kilometer! Karena selama itu ia hanya hidup di sumur, di belakang rumah.

Sehari dua hari juragan masih merasa sebal terhadap si Dua. Tapi lama-kelamaan ia mulai cemas juga dan dicarinya si Dua.

Beberapa hari kemudian seorang tetangga menemukannya duduk tafakur di pojok jembatan dan diajaknya pulang. Hanya satu jawabannya:

“Biar gua ditubruk kereta api!”

Dan berita ngeri yang dibawanya itu menyebabkan juragan menjadi kalang-kabut untuk kedua kalinya, dan dibawalah anak itu pulang. Dengan janji tentu: Besok akan dikembalikan pada orang tuanya. Di udik! Pagi-pagi benar pada keesokan harinya, si Dua tak tampak lagi – mungkin untuk selama-lamanya.

Tentang makhluk-makhluk di belakang rumah ini, terlampau banyak yang dapat diceritakan, tetapi hampir selamanya bernada mineur. Dan justru karena sumur itu tak dapat dipindahkan dari depan rumahku, tiap hari pemandangan mataku tertumbuk pada wajah-wajah mereka ini, tiap hari, waktu kerja, waktu melamun, waktu menerima tamu, pendeknya: tiap duduk di depan. Lama-kelamaan tumbuhlah dalam pikiranku, bahwa moral babu priyayi ini termasuk juga dalam kesusilaan timur, kesopanan timur, seperti yang sering dipropagandakan oleh kaum seniman dan politisi. Cuma saja sering amat dilupakan, bahwa kesusilaan timur, kesopanan timur ini, tiada lain daripada suatu hal kecil yang dibesar-besarkan. Dan soal yang kecil itu adalah kesopanan dan kesusilaan priyayi.

Maman dan Dunianya

Created Ebook by syauqy_arr

PADA KANDANG AYAM MAK ROKAYE SEKARANG DIPASANG kunci. Dan sejak waktu itu tak ada harapan baginya untuk bisa merogo telur si kurik ayam Mak Rokaye. Sumber keuangannya mati. Ia tak dapat membeli kué lagi. Ia tak dapat hibur adiknya kalau menangis.

Sejak pagi tadi hatinya terus-menerus merasa jengkel. Apalagi si adik tak juga mau memandangnya. Bahkan mata si adik menimbulkan kebencian dalam hatinya: terkirai sedikit saja dan nafasnya terburu-buru. Ia kehabisan dongeng sekarang. Kepalanya penuh dengan telur si kurik ayam Mak Rokaye. Tak bisa beli krupuk! Tak mungkin lagi dapat memasukkan sepotong kecil penganan itu ke dalam mulut si adik.

Ia teliti mata adik yang terkirai sedikit itu. Dan ia berpendapat dengan diam-diam: si adik mesti ngambek. Pendapat itu membuat ia terpaksa mencari akal.

Dilambatkan tangannya di atas muka si adik, tetapi si adik tetap tak peduli, bahkan menggeliat-geliat kecil, kemudian tak bergerak-gerak lagi setelah membiarkan mulutnya tinggal ternganga. Maman terus jua mencari akal. Akhirnya, jarinya yang sering merayu pinggiran borok itu dimasukkan ke dalam tangan si orok, tetapi si adik tak sudi lagi menggenggam seperti biasanya. Juga

tidak mau tertawa terkekeh lagi. Memang tidak akan mau, memang tidak bisa mau lagi. Maman kecil tidak tahu, si adik kecil kena rachitis dan otot pernafasannya lumpuh. Untuk selama-lamanya si adik tidak akan memandangnya lagi, tidak tertawa padanya lagi, dan tidak akan mendengarkan dongengnya lagi, juga tidak mau menggenggam jarinya yang berbau busuk borok.

Maman masih mencoba menggirangkan si adik.

Di luar rumah suara anak-anak meribut dan mengejek-ejeknya sebagai si jago cancangan, si jago sayur. Buru-buru Maman menutup pintu dan kembali mendekati si adik yang tetap mem-bisu.

Sekarang terpaksa ia naik ke atas ambin dan mengilik-igik kecil-kecil itu. Adik tidak bergerak, juga tidak tertawa, juga tidak menangis. Ia jumpat hidung kecil si adik, dan barulah ia tahu: adik tidak bernafas lagi. Tiba-tiba ia ingat pada kambing Cing Hasan, yang berteriak-teriak sepanjang malam, pantatnya diberi berpipa sebatang tangkai daun papaya biar bisa kentut. Antara sebentar mulut binatang itu dituangi oleh Cing Hasan dengan air kelapa hijau. Tetapi si kambing tidak juga mau kentut dan terus berteriak-teriak. Jam tujuh pagi, dan itulah yang ia saksi sendiri, kambing itu pun berlutut di tanah, rebah, kemudian diam saja, tidak bersuara dan juga tidak bernafas. Orang bilang: si kambing mati. Mati karena makan daun kara.

Kesadaran akan hadirnya sang maut menyebabkan Maman menjerit. Ia lari ke ambin babe yang sedang tidur nyenyak. Ia goyang-goyang bahu babe. Tapi babe marah. Dia tak mau terganggu bila sedang tidur pagi. Jaga malam sebagai hermandat itu selalu membuat tubuhnya terhunjam kantuk sampai jam dua belas siang.

Maman tinggal tersedan-sedan. Akhirnya ia kembali ke ambin si adik dan memperengarkan tangisnya yang pelahan-lahan itu kepada dirinya sendiri. Air matanya mengucur. Tangannya memeluk si adik pada perutnya. Ia tak rela kalau si adik dikirimkan ke kuburan, diceraikan daripadanya. Bahkan sekarang pun ia sudah merasa sunyi.

Akhirnya ia tertidur dengan membawa soalnya ke dalam mimpi.

Waktu si emak datang, ia kaget dan terbangun. Buru-buru ia pergi padanya dan bilang si adik sudah mati.

Emak marah mendengar itu, karena pulang-pulang ia kecapean. Roti dan nasi sisa yang dibawanya di dalam bakul ia letakkan di meja, kemudian dibangkannya si babe. Si babe bangkit dan dengan mata setengah tertutup ia menuju ke tempat makan-an disusun.

Sekarang Maman berlari-larian pada babe dan menceritakan apa yang ia ketahui. Babe memendeliknya. Tapi akhirnya mengalah juga. Ia pergi melihat adik. Ia raba-raba dada makhluk kecil itu. Tiba-tiba terpekik. Emak ikut menghampiri dan ikut pula meraba dada si adik. Ia pun terpekik. Emak dan babe bukannya memekik karena si adik telah mati, tetapi hanya karena kaget bertemu dengan maut.

Tiada ajal lagi Maman pun menyumbangkan teriaknya, tetapi bukan karena babe dan emak terpekik. Ia berteriak karena kaget melihat kedua orang tuanya terpekik begitu dahsyat. Ia berteriak karena pekikan mereka membenarkan dugaannya bahwa adik mati, bahwa adik akan ditanam di kuburan, bahwa ia kehilangan kawan bermain yang tak pernah mengganggunya.

Dan sekarang Maman punya alasan untuk menangis. Ia merasa berbahagia dalam tangisnya. Sudah puluhan kali ia ingin menangis tanpa mengetahui mengapa. Dan tangisnya itu pun takkan menarik perhatian kuping orang. Sekarang ia ada alasan untuk menangis. Orang tuanya juga menangis. Jadi ia pun boleh pula menangis.

Inilah kenang-kenangan pertama Maman kecil: Emak menangis, babe menangis dan si adik mati – kenang-kenangan yang saban kali hidup kembali dalam keadaan, di waktu dan di tempat yang berlain-lainan.

DENGAN MELALUI kekerasan, kadang-kadang juga kutukan, dari kedua orang tuanya Maman akhirnya dapat juga mencapai umur sampai empat belas tahun. Ia tumbuh menjadi pemuda yang kurus tinggi, pendiam, lebih banyak hidup di dalam angan-angan, dan canggung dalam tiap pekerjaan. Tetapi ia justru harus kerja, harus sudah bisa mulai membantu keuangan orang tua.

Dan pada suatu hari pergilah ia ke kantor haminte minta jadi kuli – sesuai dengan kemampuan yang ia punyai dan yang mereka percaya ia mempunyainya. Sejak waktu itu tiap hari pagi-pagi benar ia berangkat dari rumah, berjalan kaki terseok-seok pergi ke tempat pekerjaan, membawa bungkus makan siang, dan memakannya nanti waktu mengasoh kerja di pinggir jalan di bawah pohon atau di beranda rumah orang. Sejak waktu itu tiap sore hari pukul lima orang melihatnya pulang, berjalan kaki dan lebih terseok-seok lagi. Tentu saja banyak tetangga yang mengejeknya. Bukan maksud mereka hendak melukai hatinya, tetapi justru sebaliknya, hendaknya sekali waktu ia mau tertawa kepada mereka. Dalam keadaan semacam itu hatinya menjadi gundah dan merindukan sesuatu yang jauh – merindukan suasana dahulu di mana dunia ini hanya diisi oleh dirinya dengan adiknya dan oleh ayam-ayam kurik Mak Rokaye, dan hanya kadang-kadang saja babe dan emak ikut campur di dalam dunianya.

Sekarang ia harus bekerja. Sekarang ia harus memasuki dunia besar. Sekarang tiap orang hendak ikut campur dengan pikiran, dengan perasaan, dengan kenang-kenangannya pada si adik kecil. Semua miliknya yang tersembunyi harus ia kurbankan untuk dapat makan siang dan malam. Dan hari-hari dalam hidup terasa amat panjang seakan tiada akan akhir-akhirnya.

Setelah lima tahun kerja, ia masih tetap kuli, yang menyorongi got-got di sepanjang gang. Hanya kadang-kadang saja ia menerima hadiah dari seseorang yang got di depan rumahnya sudah lima belas hari tak dibersihkan dan telah berubah menjadi sarang nyamuk. Dan ia simpan tiap hadiah yang diterimanya. Pada suatu kali ia pun ingin punya isteri – seseorang yang takkan pernah

menghalangi hatinya, seperti si adik kecil dulu. Tetapi justru itulah yang rasanya takkan pernah didapatnya. Semua perawan seakan mengejek dirinya, meremehkan tubuhnya dalam hidupnya.

PADA SUATU hari waktu ia sedang mendorong sampah got di sebuah kampung, ditemuinya seorang babu. Hatinya segera tertambat oleh kesehatan tubuhnya, oleh wajahnya yang kemerah-merahan mengandung darah segar. Setelah lima belas hari bekerja di kampung itu tahulah ia bahwa babu itu hidup dalam ejekan, tertawaan dan nistaan juga, bedanya si babu justru tidak menghiraukannya.

Kemudian kawan-kawan sekerja pun mulailah mengejek, mentertawakan dan menista si babu itu. Lambat-laun tahulah Maman, si babu itu gagu. Pengetahuan itu menyadarkan dirinya, bahwa wanita itu senasib dengan dirinya, karena itu pastilah cocok untuk menjadi isterinya. Sekarang ia mulai tersenyum-senyum bila si gagu lewat, dan si babu juga membalas senyumnya. Barangkali wanita itu merasai juga, bahwa dalam hidupnya baru seorang itulah yang tiada mengejek, mentertawakan dan menistakannya. Senyum itu bukan hanya dibalas dengan senyum saja oleh si babu, bahkan dengan penganan dan rokok.

Dan pada suatu hari yang bermendung, di hari Minggu, berceritalah Maman kepada kedua orang tuanya, bahwa ia bermaksud hendak kawin.

“Berapa duit lu sih?” si emak menyerangnya dengan nada ejekan.

Tentu saja Maman tidak menjawab. Waktu babe pulang dari jaga malam, emak menyampaikan maksud anak itu kepadanya. Dan kontan si babe meringis pedih, mengusap dada sambil berkata seperti mendoa:

“Siapa nanti ngumpanin bini lu? Gua juga?”

Tentu saja Maman tidak menjawab.

Keesokan harinya ia bekerja lagi.

Lusanya si babe dapat menangkap berita dari kawan sekerja

Maman, bahwa anaknya mau mengawini perawan gagu. Tak tahanankan tersiksa hati si babe. Sampai di rumah ia kabarkan berita penting itu pada bininya. Babe menggarami:

“Sudah gua bakal ketempuhan ngumpanin, sekarang dengar si bakal menantu gagu pula.”

Tetapi si emak sekali ini terdiam. Air matanya mengucur dengan diam-diam. Ia tersedan-sedan. Baru sekali ini ia menyedari kesunyian hidup anaknya. Antara sedannya terdengar lambat-lambat:

“Ya anak! Anak cuma satu, warisan kagak, pelajaran kagak. Pintar kagak, tenaga kagak. Sekalinya bakal kawin, dapat perawan gagu. Kebangetan benar nasib lu!”

Setelah itu ia tak menggugat-gugat si gagu dan anaknya lagi. Tetapi si babe terus jua membangkit-bangkit. Ia memang punya alasan: upahnya yang sedikit tak urung bakal tambah kurang juga karena adanya menantu gagu. Karena itu ia tidak menyetujui kehendak si Maman.

Dan pada suatu malam waktu babe telah pergi kerja, emak menghampiri anaknya yang nampak hendak pergi mengunjungi si pacar:

“Maman, bukan emak melarang, cuma saja emak mau bertanya, masak lu kagak bisa cari bini yang benaran!?”

Dalam hati Maman dengar suara sanubarinya: “Bisa saja, mak. Tetapi seperti orang-orang lain juga si orang lain itu cuma bisa mengejek, mentertawakan dan menista Maman.” Tetapi mulutnya bungkem. Waktu si emak mendesaknya ia hanya menjawab pelahan:

“Biarin, mak. Orang gagu juga manusia kan?”

Setelah itu ia kenakan bajunya yang terbaik dan berangkatlah ia mengunjungi si gagu. Di sana mula-mula ia disambut oleh juragan si gagu, yang ternyata orang yang ramah. Sebelum si gagu selesai kerja, juragan lelaki mengajak mengobrol di bawah pohon ceri di depan rumah. Ialah yang membawa si gagu dari udik. Karena gagunya ia percaya, tidak akan banyak tingkah seperti

babu-babu lain. Dan ternyata memang demikian tetapi ia tak punya hak melarangnya kawin. Ternyata si juragan mengidap perasaan kasih sayang kepadanya, karena ia seorang pekerja yang rajin, tidak suka mengobrol dalam pekerjaan, dan tidak mempedulikan orang-orang lain selain pekerjaannya.

Dengan tiada diduga-duganya si juragan menawarinya pekerjaan untuk menjadi pembantunya di kantor. Ia akan mendapat upah tiga kali lipat daripada yang diterimanya sekarang. Tetapi dengan perjanjian, Maman harus tinggal di kamar paling ujung di rumah si juragan. Tentu saja tawaran yang menyenangkan itu ia ambil.

Beberapa bulan kemudian kawinlah ia dengan si gagu.

Pekerjaannya yang baru ialah menjaga kantor juragan agar tetap bersih. Kadang-kadang ia harus ikut mondar-mandir naik truk mengantarkan dan mengambil barang dari pelabuhan. Waktu si juragan menuntut daripadanya agar ia bisa baca tulis, maka dengan rajinnya ia ikuti kursus pemberantasan butahuruf.

Pada suatu hari yang tak diduga-duganya, si juragan berkata kepadanya:

“Jalan perusahaan sekarang sendat, Maman. Banyak perusahaan gulung tikar. Perusahaanku sendiri sebenarnya sudah mulai sempoyongan. Aku harap kau mengerti kesulitanku.”

Tetapi Maman tidak mengerti. Akhirnya si juragan menerangkan kepadanya, bahwa sebenarnya ia tak sampai hati memecatnya. Tetapi apa boleh buat, ia harus memecatnya, atau Maman harus berpuas hati dengan menerima hanya sepertiga gaji.

“Juragan,” jawab Maman. “Waktu juragan senang, saya ikut dengan juragan. Kalau juragan mengalami waktu yang tidak baik, seharusnya saya tetap pada juragan juga. Itu pun kalau juragan tidak menolak saya.”

Dan malam itu Maman diserbu oleh kesedihan yang amat sangat. Hilangnya dua pertiga dari upahnya, menyebabkan ia tak mungkin menyumbang emaknya yang sudah tua dan tidak kuat lagi jadi babu cuci. Waktu semua orang tidur, dibisikkannya pada kuping bininya yang tidur dengan damainya:

“Gagu! Gagu! Tolonglah aku.”

Tetapi si gagu tetap tidur. Bahkan tersenyum sedikit.

Sepotong malam itu ia berpikir dan berpikir. Tetapi tak ada pikiran baik datang ke kepalanya. Otaknya merasa dilibat oleh sesuatu kegelapan. Pekat! Hampir subuh tiba-tiba kegelapan itu dibolongi oleh cahaya terang yang gilang-gemilang. Dan di dalam cahaya terang itu muncul wajah si adik yang merontarontakan kaki dan tangannya. Ia jumpat hidung kecil si adik. Dan si adik kian menghentak-hentakkan kaki dan tangannya.

Waktu cahaya dan si adik lenyap. Maman terga-gagap bangun. Pada matanya titik dua tetes air mata. Air mata untuk si adik kecil. Si gagu sudah tak ada di sampingnya – sudah mulai kerja di dapur.

Setelah selesai pekerjaannya di kantor, Maman tak segera pulang. Ia langsung pergi ke rumah orang tuanya. Emaknya sedang jatuh sakit. Para tetangga menyatakan kegirangan hatinya karena ia datang. Si emak tersenyum berbahagia melihat kedatangan anaknya. Dan para tetangga bilang, tak ada orang yang mengurus emaknya yang sakit itu.

“Baiklah, mak,” katanya. Nanti Maman bilang pada juragan biar Maman boleh pindah kemari.

Dan setelah membelikan makanan untuk emaknya, dan obat kinine, ia pun pergilah ke kuburan si adik kecil. Tetapi kuburan itu tak didapatnya lagi. Waktu ditanyakannya kepada penjaga, ia mendapat keterangan, bahwa kuburan itu sudah lima tahun yang lalu dibongkar, dan sekarang dipergunakan buat kuburan orang lain lagi. Bunga yang ia beli dari pinggir jalan ia taburkan di tempat bekas kuburan adiknya.

Sampai di rumah hari telah pukul sembilan malam. Juga si gagu tak menyambutnya dengan wajah cemberut. Ia tahu, bila Maman datang terlambat, pastilah ada kewajiban penting harus diselesaikannya. Dan waktu juragan menanyainya dari mana ia dalam waktu sehabis kerja, ia ceritakan halnya: emak sakit, ke-

mudian mengunjungi kuburan adiknya. Si juragan dengan segera dapat menduga akan kesulitan yang dialami bujangnya itu. Tetapi ia sendiri membutuhkan pertolongan dalam masa perdagangan berjalan sendat. Satu-satunya pertolongan yang ia dapat berikan ialah memberinya ijin meninggalkan rumahnya dan beserta isterinya pindah ke rumah emaknya yang telah tua dan sakitan.

Dengan demikian, setelah mengucapkan banyak-banyak terimakasih atas segala pertolongan yang diberikan si juragan kepadanya sendiri dan isterinya, ia pun pindahlah. Juga ditempatnya yang baru si gagu tidak pernah memprotes. Ia hadapi segala pekerjaan dan kewajiban dengan wajah yang bersih. Wajah si gagu itulah satu-satunya hiburan bagi kekecewaan dan kesedihannya.

Malam pertama di rumah si emak itu ia pun tak dapat memejamkan mata. Angannya melayang ke mana-mana. Mau rasanya ia pergunakan waktu sehabis kerja itu untuk mencari penghasilan tambahan, tetapi tiada datang pikiran jernih yang mau membimbingnya. Dan dengan upahnya yang hanya sepertiga itu, tak mungkin ia bisa hidup beserta bininya. Dulu bininya pun dapat makan percuma, dan ia juga sekali dalam sehari. Dulu bininya dapat upah dari si juragan, tetapi sekarang tidak. Si emak sakit pula. Sedang babe tak juga mendapat kenaikan upah. Bila ia pernah mendapat kenaikan, harga kenaikan itu hanyalah sebesar tiga bungkus rokok putih.

Dan angan Maman terus melayang-layang.

Waktu subuh hampir tiba, kembali dalam kegelapan sanubarinya muncul cahaya yang terang-benderang. Dan di dalam cahaya itu kelihatan si adik kecil tertawa-tawa kepadanya. Sekaligus segala kesedihan dan kecupatan yang dideritanya menjadi lenyap. Ia kembali dalam dunia masa kanak-kanaknya dulu. Ia bermain-main lagi dengan si adik kecil. Ia jumpat lagi hidung kecil si adik, dan si adik merontaronta. Kemudian ia kilik-kilik iga-iga kecil si adik. Dan si adik terkekeh-kekeh.

Sementara itu matahari telah terbit. Ia terga-gagap bangun dengan masih membawa sebagian daripada perasaan di dalam

hatinya. Sehari penuh itu ia terus teringat pada adiknya. Dan sehabis kerja ia mulai membuat anak-anakan, yang, apabila dijumpi hidungnya, kaki dan tangannya meronta-ronta. Berhari-hari ia kerjakan anak-anakan itu, yakni pada waktu-waktu habis kerja. Setengah bulan kemudian jadilah mainan yang diidam-idamkannya. Ia panggil anak-anak kecil di seluruh gang itu. Ia beli berbagai macam panganan untuk menyedekahi si adik buaatannya sendiri.

“Orang gila,” kata para tetangga. “Makan saja kurang nyedekahin anak-anakan.”

Tetapi anak-anak lain pula. Mereka merasa senang, dengan sedekah panganan itu. Dan seorang demi seorang di antara mereka diperbolehkan menjumpi hidung adik kecil sekali. Bila kaki dan tangan adik kecil meronta-ronta, mereka bersorak-sorak. Akhirnya berkerumunlah orang-orang dewasa juga. Hari itu adalah hari Mamam dapat mewujudkan perasaan bahagia yang diperolehnya dari si adik di dalam mimpinya.

Dengan penemuannya itu ia berubah menjadi orang lain, seorang yang berbahagia. Ia mendapatkan kekuatan baru. Dan selanjutnya di waktu-waktu habis kerja ia membuat anak-anakan lagi, sehingga dalam sebulan itu telah dua puluh lima dibuatnya. Bahan-bahannya ia dapat dari kayu-kayu bekas dari tempat kerja. Setelah jumlah mainan itu melebihi lima puluh, pada suatu sore ia pun pergi memikul mainan itu untuk diperdagangkan. Ia berteriak-teriak girang menjajakan dagangannya, kegirangan yang tulus. Di sepanjang jalan anak-anak berkerumun mengagumi mainan model baru itu. Dan tiap menyerahkan sebuah mainan yang terjual itu kepada pembeli ia mengucapkan terimakasih kepada si adik.

Pada jam sepuluh malam, waktu ia pulang, semua mainan yang dijualnya telah habis. Sekali dalam hidupnya ini ia memperoleh uang yang paling besar jumlahnya. Dan terpaksa ia malam itu juga mencari tukang yang mau membantu pekerjaannya. Sebulan kemudian tukang yang bekerja padanya menjadi empat orang.

Tiga bulan kemudian empat belas orang. Rumah pondoknya kini menjadi pabrik.

Dan pada suatu waktu ia menjadi seorang yang terkaya di kampungnya. Tak ada lagi orang yang mengejek, mentertawakan dan menistakannya. Mainan buaatannya kini telah mengisi toko-toko besar dengan jalan komisi. Dalam waktu lima tahun ia telah mempunyai pabrik besar dan tiga ratus orang buruh.

Pada suatu kali ia dan isterinya datang berkunjung ke rumah si juragan. Ia lihat perabot rumah tangga yang mahal-mahal dulu kini telah habis tandas. Bahkan garasi telah kosong. Dengan wajah muram juragan menemuinya.

“Riwayat kami telah habis, Maman,” kata juragan. Segala usaha telah gagal. Matanya yang cekung meneliti wajah tamunya. “Tapi aku senang melihat kau sehat, dan barangkali juga sudah beruntung.”

Maman mengucapkan banyak-banyak terimakasih atas segala pertolongan juragan, baik yang kepadanya maupun yang kepada bininya, sehingga ia kini dapat hidup beruntung. Juga Maman menceritakan kepada juragan, ia sekarang telah punya pabrik besar dengan tiga ratus orang buruh. Kemudian sambungnya:

“Kalau juragan suka, baiklah juragan bekerja pada kami. Dan karena modal Maman tidak lain daripada kayu-kayu dan kawat bekas pemberian juragan, sudah sepatutnya juragan memiliki juga sebagian daripada perusahaan itu.”

Sejak waktu itu juragan menjadi seorang pesero dan pegawai. Waktu pemerintah melarang impor barang-barang mainan yang mahal, pabrik Maman seakan tersulap menjadi berlipat kali besarnya. Dan sukses itu dipergunakannya untuk memberikan sumber penghasilan bagi mereka yang tersekat dalam kegagalan penghidupan. Juga kanak-kanak yang dahulu mengejek, mentertawakan dan menistanya mendapat bagian juga daripada suksesnya. Kepahitan hidup itu ia deritakan sendiri, senangnya ia bagi-bagi kepada siapa saja yang membutuhkan.

10

Kecapi

Created Ebook by syauqy_arr

AKU KIRA TIAP ORANG PUNYA TAFSIRAN ATAS HIDUPNYA sendiri. Bahkan orang gila pun punya. Sedikit banyaknya arah hidup yang kita tempuh tergantung pula pada tafsiran ini. Dan sekali ini aku hendak bercerita tentang kisah seorang lelaki yang karena salah tafsir ini jatuh ke tanganku untuk menjadi tokoh ceritaku.

Aku kenal padanya di sebuah teritis rumah yang hendak kusewa. Ia bercelana katok hitam. Punggungnya melengkung dan tulang-tulang iganya berbaris seperti deretan kaki ketam. Matanya merah merindukan tidur yang nikmat, tetapi lagu suaranya mendayu-dayu meminta perhatian.

“Biar aku cuma orang kecil,” katanya dengan bangganya, “Tuhan telah beri aku kemurahan kenal pada para pembesar: presiden, menteri-menteri, pegawai-pegawai tinggi.”

Dan sekali lagi tulang-tulang iganya melambai-lambai, sungguh-sungguh seperti ketam sedang merangkak, matanya yang merah menyala: dia meminta perhatian yang mutlak. Dan perhatian itu aku berikan kepadanya.

“Jadi apa sih?” tanyaku.

Ternyata ia jadi penagih rekening seorang dokter partikelir. Kemudian kami bertetangga.

Lama-kelamaan menjadi jelas bagiku, hidupnya merupakan rangkaian ketakutan: dari setan-setan, polisi, orang-orang pandai, orang-orang kaya, kekecilan hati tak kena catutannya, rongrongan si bini, dan banyak lagi yang boleh dirangkai lagi. Rasa-rasanya tiap langkah yang diganjurnya – meragukan! Dan dicarinyalah keping-keping pegangan: perkutut yang disemburnya dengan air kumur sendiri tiap hari Jum’at, ucapan-ucapan impian kejenisannya yang datang secara spontan: anu geulis, anu konèng (bila ada wanita lewat)! Mata merahnya berkilauan seperti mata setan.

Dan bila malam minggu datang, diambilnya kecapihnya dari simpanan dan mulailah ia bersesindiran seorang diri. Kadang datang juga tetangga lain membawa biola, dan permainan pun menjadi meriah. Sesindiran segera berganti dengan tembang sekar. Maka turunlah dari langit suasana dan iklim daerahnya sendiri – daerah Lembah dan Gunung. Suara nyanyian yang laju tiba-tiba berubah menjadi gesit lincah mengandung berahi. Ah, impian; ah kenyataan! Kedua-duanya ada dalam diri tiap orang. Kedua-duanya perang-memerangi. Karena itu tiada seorang pun bisa aman daripadanya.

Nampaknya peperangan itu terlalu hebat terjadi dalam tubuhnya – matanya yang selalu merah, tulang-tulang iganya yang berupa kaki ketam. Kemudian: kegiatan-kegiatan kecil – menyeka bersih sepeda prancisnya dengan topo basah sehingga tinggal mengkilat. Dan dipanggulnya si dua roda itu di tiap becekan yang ditemuinya; melicinkan lantai tanah rumah tinggalnya yang disewanya dari Raden Marbaut, ditambahnya dengan barang-barang apkiran dari tiap tempat kerjanya: cat, kayu-kayu galar, kawat ram, pecahan windshield mobil buat genteng kaca; mencari tempat yang menyenangkan pada batang-batang kayu buat perkututnya; membuat kandang ayam bagi ayam-ayam yang amat dicintainya dan yang menelur tiap hari.

Lama-kelamaan aku pun mengenal sekeping daripada sejarahnya. Dahulu ia dilahirkan dan dibesarkan dan dikawinkan di daerahnya sendiri: daerah Lembah dan Gunung, di mana tiap

detik terdengar kecapi mendayu-dayu bersama angin yang mengandung kadar air yang berat, di mana tiap saat orang bisa jatuh tertidur dengan aman, karena bumi selalu memberi rahmat pada tetanaman. Ia petani yang rajin. Itu dulu, empat lima belas tahun yang lalu. Tetapi tanahnya sendiri sempit dan sawah itu tak sanggup memberinya kemakmuran penuh selama setahun. Usaha lain tak ada, selain mendapat makan siang waktu gotong-royong mendirikan rumah orang, dan memancing lélé di kali. Hidupnya melarat, dan ia rasakan benar kemelaratan itu sebagai pengucilan dirinya daripada orang-orang lain. Tiap orang rasa-rasa berhak memerintah dirinya. Dan ia tak senang tinggal di rumah. Dan di rumah, bininya pun tak senang didekatinya.

Isteri sialan! Tuduhnya pada ikan yang dipancingnya, pada angin yang berhembus, pada puncak rumpun bambu di mana dia memancing di bawahnya, pada air yang mengimbak-imbak diterjang ikan terkejut, pada kenalan yang mau mendengarkan rintihan kalbunya. Pada semua – pada segala. Hanya satu tidak: pada isterinya sendiri. Ia anggap si Cicih sebagai biang-kejadi segala ketaksenangan hidupnya. Ia ingin memberontak terhadapnya. Tetapi alasan untuk itu tak ada!

Juga ia membutuhkan alasan, sebagaimana para diplomat, sebagaimana para politikus dan para kritikus.

Tetapi dakwaannya itu kian lama kian mendapat bentuk: benar-benar si Cicihlah yang membuat dirinya melarat! Isteri sialan itu! Dan bentuk itu menjadi positif waktu ia berpihak pada impian kejenisannya: seorang dan semua wanita yang *jangkung konèng!* Alangkah nikmat: *jangkung konèng.* Dan pada suatu kali melintas di dalam perhatiannya: seorang perawan. Dan perawan itu rela menampung impiannya untuk dijadikan kenyataan – seorang perawan sungguh! *Jangkung konèng* sungguh!

Dan bermulalah tindakan baru. Inilah kemenangannya yang pertama. Kemenangannya sebagai lelaki! Dan kemenangan ini dirasainya benar-benar.

Pecahlah perkawinannya dengan Cicih. Perawannya yang ter-

tua, yang telah duduk di SGB dan mendapat uang ikatan dinas, ikut dengan emaknya. Anaknya yang lelaki, ikut dengannya. Dengan pakaian dan anak lelakinya dan si jangkung konèng, ia pun berangkat ke daerah pelarian: Jakarta! Jakarta! Jakarta, seperti bagi pelarian-pelarian lain juga.

Demikianlah sekeping sejarahnya yang kuketahi.

Dan di Jakarta ini pula ia memulai sejarah penghidupan dan kehidupan baru – sejarah pelariannya. Juga pelarian daripada penghidupan: tanpa tanah, tanpa pancing. Ia menjadi warga cangkokan di daerah baru ini. Segera ia mendapat petak pada sewaan Raden Marbaut. Dan Raden ini pula yang meminjami alat-alat tidur dan dapur. Untung pula baginya, karena pada hari itu juga ia mendapat pekerjaan: di sebuah percetakan nasional! Upah? Seminggu kerja sama benar dengan sewa petakannya.

Penghidupan yang tak menyenangkan! Bila hujan tiba, air yang meluap dari daerah-daerah tinggi di sekelilingnya, tumpah masuk ke dalam rumahnya. Dan karena dinding rumahnya yang belakang terbuat daripada punggung bukit yang dipotong. Karena samping punggung bukitan ini merupakan comberan besar, dinding tanah ini seperti dengan sendirinya menjadi sarang tikus tanah. Juga dari lubang-lubang tikus tanah ini menyembur air lumpur bila hujan turun dengan lebatnya. Ruang tengah yang menjadi kamar tidur, kamar makan dan juga menjadi kamar tamu, adalah bekas kakus kampung yang telah dimatikan dengan timbunan sampah. Tetapi waktu gas kakus itu telah menguap semua, sedang sampah mulai menjadi tanah, dataran ruangan itu pada suatu ketika terbenam ke dalam. Tiap hari ditimbun olehnya dengan sepikul tanah, tetapi sebulan kemudian lubang itu belum juga lenyap. Bahkan bila hujan menerjang daerahnya, lubang pun merupakan lokak yang tak kurang-kurang pentingnya daripada si jangkung konèng. Akibat dari semua itu adalah jelas: si jangkung konèng tiap hari mengomel. Dan anak lelakinya terus gontayangan mengedari kota mencari barang sepicis dua.

Pada suatu waktu ia renungkan hidupnya yang dulu-dulu. Dan pada suatu saat yang genting ia curahkan isi hatinya kepadaku:

“Kalau aku pikir-pikir, hidupku dulu senang juga. Dilaknatlah kehidupan seperti sekarang ini.”

Dan aku tahu benar, keluarga pelarian ini hanya makan sekali sehari.

Barangkali dahulu, sebelum kawin, si jangkung konèng mendapat janji yang muluk-muluk. Barangkali. Karena, bila kini mendung mulai mengawang di angkasa kelam, terdengar ia mendoa panjang-panjang. Dan bila guntur mulai terdengar di malam hari, terdengar nyaring ia mengaji diselang-seling dengan kutukan kepada lakinya. Karena hingga sekarang janji itu belum terjelma dan menemaninya di masa-masa lakinya pergi kerja, ia menjadi kesepian dan uring-uringan. Untuk mengisi masa-masa kesepiannya itu diambilnya seorang anak pungut. Tapi hal itu menyebabkan pembagian makanan bertambah sedikit lagi. Hari-hari sepi dan kurang yang tiada habis-habisnya. Akhirnya si jangkung konèng menjadi garang. Tak segan-segan ia memaki suaminya di depan umum. Dan siasat lelaki itu dalam menghadapi keadaan semacam itu hanyalah satu: cepat-cepat kenakan celana dan lari – lari ke mana saja, sampai kegarangan si jangkung konèng menjadi reda, dan rela menerimanya kembali di sampingnya. Pulang-pulang hari telah malam, dan ia tidur di kursi. Bertambah sering si jangkung konèng memakinya, bertambah sering pula ia melarikan diri. Akhirnya ini menjadi kebiasaannya yang menyenangkan hatinya juga agak sedikit.

Sekarang hanya dua jam sehari semalam ia tinggal di rumah. Sementara itu ia mengharuskan diri mencatut kiri kanan. Kadang-kadang ia sendiri tercatut. Dan pada suatu keuntungan, dapatlah ia membeli sepeda-prancis.

Lain hari lagi ranjang berkasur. Kasur! Kasur sungguh-sungguh! Bukan bergalar bambu! Lama-kelamaan bangun juga suatu rumah tangga yang normal. Tapi gajinya di percetakan nasional tak juga naik. Ia jadi setter – setter yang kurang paham membaca huruf. Itulah biang-keladi kekerdilan gajinya.

Kekerdilan upah itu menyebabkan ia pindah kerja. Sekarang ia jadi penagih rekening. Lima prosen komisi. Hanya seminggu dalam sebulan ia kerja. Keluarga barunya mulai menjadi makmur. Tetapi matanya tambah mencekung ke dalam: ia mengidap suatu kerinduan besar. Hal ini pernah pula dikatakannya kepadaku, pada suatu siang yang amat panas:

“Meski lebih susah, sebenarnya aku dahulu lebih berbahagia. Keluarga yang utuh! Hati yang utuh dan pikiran yang utuh. Yang lain-lain sebenarnya kesusahan kecil-kecil. Apa sekarang? Biar rejeki tumpah dari langit, keluarga toh sudah pecah-belah. Pikiran pecah-belah. Badan di sini, hati ke sana – ke mana-mana.”

Dalam beberapa tahun perkawinan, si jangkung konèng tak juga mau bunting. Tetapi perutnya kian hari kian menjadi gendut mengandung lemak. Dan karena isteri ini merasa tak berkedudukan yang pasti sebagai isteri karena suaminya hanya dua jam sehari di rumah, dan karena ia merasa tak benar-benar sebagai ibu, karena tak pernah beranak, tak banyak yang mesti ia kerjakan selain *ngagolèr* di ranjang yang berkasur sungguh-sungguh itu. Lama-kelamaan tubuhnya menjadi demikian gemuk. Suatu keadaan yang dengan sendirinya saja mengkhianati buah mimpi lakinya.

Apa yang dapat kau harapkan dari badan segendut itu! Sekali peristiwa sambil melihat orang mengurus balong ia bicara kepadaku sambil melirik pintu kakus umum tempat isterinya melakukan hajat besar. Anak tidak, kesenangan tidak, pelesir tidak. Hanya bau ketek jua yang kudapat daripadanya. *Ngudubilahsétan!*

Lama-kelamaan kesenangannya menghindari rumah tangganya sendiri kian berkurang. Barangkali karena tubuhnya kian lama dirasanya kian lemah olehnya. Sering ia nampak bermurung-murung di teritis rumahnya. Sering pula ia tidur di rumah, sering pula bermain-main dengan ayam-ayamnya di pagi hari. Tetapi yang terlebih sering ialah memetik kecapri buatanya sendiri. Getaran tali-tali itu menjadi kereta baginya yang mengantarkannya kembali ke daerah Lembah dan Gunung. Ini

kentara dari irama petikannya, dari gaya nyanyiannya, dan juga dari ramuan bunyi tali-temali kecapi itu sendiri. Dan kalau ada wanita lewat, dan ini dilihatnya, terutama bila yang lewat itu perawan, segera saja keluar senggakan di antara nyanyiannya:

Aih, aih, kapèlèt engké

Dan ia tak peduli pada bininya.

Ia hanya peduli pada gairat hatinya, pada usaha melepaskan diri dari kesesakan hati. Tentu saja semua ini tak diketahui oleh bininya, karena dia perawan waktu kawin dengannya. Karena dia tak pernah punya anak, karena dia tak pernah jadi janda. Perkawinan *joko loro*¹ adalah yang paling mengikat sanubari di tiap perceraian, selalu teringat baik oleh pihak perempuan maupun pihak lelaki.

Mula-mula senggakan-senggakan itu menyebabkan bininya jengkel juga – senggakan yang dirasanya amat kurangajar. Tetapi lelaki itu tiada ambil peduli.

Ketegangan batin lelaki itu kian lama kian hebat, karena tambah hari kejangkungan isterinya tambah hilang jua, dan pula wanita itu tambah banyak memperlihatkan gejala-gejala daripada hati yang dikungkung oleh kesepian.

Memang bukan salahnya, sekali waktu lelaki itu berkata kepadaku pada suatu waktu yang tak kuduga-duga, kalau dia tak punya anak. Setidak-tidaknya dia sudah berusaha keras untuk mengandung. Kalau tak juga dapat, bukanlah itu tak lagi berada dalam kekuasaan manusia. Bukan?

Tokoh kita tambah hari tambah menjadi layu juga. Malah sekali ia pernah bilang, ia ingin jatuh sakit pada sekali tempo – sakit keras, dan: ada tangan yang membelainya dengan kasih sayang yang ikhlas, ada suara yang dibisikkan pada telinganya yang mengharap agar ia lekas sembuh. Tetapi tak juga ia jatuh sakit. Bahkan anak, yang dibawanya, tambah jauh pula dari hatinya

yang mengharap kasih. Kerinduannya pada daerah Lembah dan Gunung, pada sawahnya yang kecil dulu, pada anak perempuannya, pada masa-masa bahagia yang telah ia punahkan sendiri. Sedang anak yang dibawanya itu

“Tidak seperti aku!” katanya. “Entah seperti siapa dia. Tidak kenal kewajiban rumah tangga, meskipun aku tahu dia tak senang tinggal di rumah pada emak tirinya.”

Anak pungut yang diambil oleh isterinya, tambah hari tambah besar, dan jelas-jelas menjadi saingan anak tiri.

Anak tak ketahuan orang tuanya disayang-sayang, gerutu tokoh kita bila merasa jengkel terhadap anak pungut itu, sedang anakku yang ketahuan siapa emak siapa bapaknya disia-siakan.

Dan sejak waktu itu baik anaknya sendiri maupun tokoh kita tambah tak senang tinggal di rumah pondoknya.

Dan si orok ini terlampau gemar menangis. Isterinya gemar memanjakan si orok. Dan si orok tambah hari tambah besar, tambah hari tambah manja, terutama waktu ia telah mengerti apa gunanya tangis.

Karena si orok anak lelaki, gerutu tokoh kita sekali ini adalah: Pemuda tiga kepèng!

Dan para tetangga membiakkan gerutu hatinya sendiri, karena tak tahan mendengar tangis yang berlarut-larut itu:

Pemuda tiga kepèng!

RASA-RASA SUDAH lama sekali – lebih satu setengah tahun – kecapi tokoh kita tinggal bungkem, sedang tokoh kita sendiri telah mencapai umur lewat dari empat puluh. Sering timbul dalam hatiku: Jutaan lelaki semacam dia, giat dan tak kekurangan kejuwaan, telah melewati umurnya yang empat puluh – tetapi apakah yang telah diperolehnya dari hidupnya sendiri? Sesuatu yang dapat memberinya pegangan yang teguh bagi kehidupannya seterusnya dalam menempuh hidup tua di kemudian hari? Dan dengan sendirinya saja soal demikian menjadi soal dan cermin bagi diriku sendiri. Sepuluh tahun kemudian umur yang empat

1. *joko loro* – perawan dan perjaka

puluh akan menjadi lima puluh. Dan berapakah kecilnya hati bila dalam jarak itu belum jua nampak sesuatu yang dapat menjadi tongkat penunjang bagi tenaga yang kian melemah! Dia demikian halnya. Aku demikian pula halnya. Kami hidup dalam kekecilan hati dan kekuatiran yang sama dalam menghadapi masa panjang di mana tubuh telah layu. Justru karena itulah tokoh kita amat menarik perhatianku. Di balik segala perbuatannya, bahkan di belakang tertawanya yang rela itu, ada sesuatu yang timpang, sesuatu yang menunjukkan penasaran hatinya terhadap keliling, hidup dan diri sendiri, walau besar juga kemungkinan semua itu tiada disadarinya.

Pada suatu kali waktu orang tuanya meninggal dunia, keluarga itu pergilah ke udik, ke daerah Lembah dan Gunung. Tidak lama! Beberapa hari kemudian keluarga itu pulang kembali di daerah kami. Banyak obrolan dan berita memancur deras dari mulutnya. Hanya satu yang tidak keluar – tetapi yang justru kuharapkan terdengar dari mulutnya –: kegoncangan hatinya sendiri.

Mungkin dalam batinnya ia telah membuat penyelesaian semu ataupun penyelesaian sewajarnya, atau penyelesaian murah, yakni: doa agar isterinya yang tak diharapkan hatinya lagi itu lekas-lekas mati hendaknya. Atau: dirinya sendiri yang lekas-lekas mati hendaknya. Atau: Tuhan menyulap dunia ini sehingga semua yang ada berkenaan benar dengan kemauannya. Tetapi semuanya itu justru tidaklah mungkin, karena alam punya perkembangannya sendiri, dan hati manusia terlampau lahap dan banyak kemauan. Alam bukan saja miskin, tetapi juga kedekut, ganas, sedang hati manusia terlampau rakus dan mau menguasai segala.

Jadi?

Jadi tokoh kita tinggal melengkung bermata merah.

Beberapa malam setelah kedatangannya dari udik terdengar ia memainkan kecapinya lagi, setelah tak ada tamu yang diharapkan datang, yakni tamu yang bertahlil buat roh mendiang orangtuanya. Dia belum lagi tahu, bahwa di Jakarta ini roh-roh

yang meninggalkan dunia yang fana ini tidak banyak memperoleh kehormatan seperti roh-roh yang meninggalkan daerah Lembah dan Gunung-nya. Dia amat kecewa. Itu terdengar dari petikan tali kecapinya. Dari suaranya yang mengalun lambat-lambat.

Terdengar olehku isterinya menegurnya. Tetapi ia tak dengar teguran itu. Ia teruskan petikan dan nyanyiannya di dalam kegelapan malam, di berandanya, di atas tikar pandan yang baru dibelinya – spesial buat tahlilan.

Didieu gunung diditu gunung:

Lamun jurang mah mana jalanana

Aku tak tahu lagi bagaimana sambungannya, karena bahasa daerah yang ia pergunakan itu tak kukenal. Cuma dari irama nyanyiannya aku tahu ia sedang meratap riuh-rendah. Ia menyanyikan perasaan hatinya sendiri: suatu kesadaran bahwa ia sudah salah tafsir tentang hidupnya sendiri. Ia dahulu duga, isterinyalah yang menjadi biang keladi kehancuran rumah tangga, tetapi yang sebenarnya adalah bahwa dirinya sendiri yang tak mampu menciptakan *suasana hidup* yang menyenangkan. Juga sekarang tidak! Kerinduannya kian memuncak: kerinduan pada suasana hidup yang menyenangkan.

Sampai jauh malam irama menyesali pemilihan yang dipinta oleh tafsiran yang salah itu terus merayu berbisik-bisik. Begitu sentimentil!

Kalau mati apakah mati

Cibeber punya cerita

Pada jam tiga pagi aku masih dengar rayuannya. Tetapi suaranya yang terdengar setengah mengantuk itu berdemdam dalam: tangis yang dilagukan.

Dan kini kutentukan bagi diriku sendiri: hatinya, jiwanya, hidupnya, hari depannya, telah menjadi bolong dan compang-camping.

Jakarta, 1956.

11

Biangkeladi

Created Ebook by syauqy_arr

RESMINYA: IA ADALAH KEPALA JAWATAN. IA MENJADI KEPALA dari beberapa orang pegawai tinggi dan tidak kurang dari seribu dua ratus tiga puluh pegawai menengah dan rendah dan pesuruh yang berpencaran di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Dalam kunjungan-kunjungan resmi ia disambut oleh pegawai-pegawainya dengan kebesaran seorang jendral. Dan pegawai-pegawainya memandang kepadanya dengan hati penuh harap akan kasih, akan perhatian, akan promosi. Di daerah kekuasaannya ia merupakan dewa yang berkuasa penuh dilepas atau tidaknya para pegawai itu.

Popularnya: Ia adalah seorang patriot, yang mana tanah air dan bangsa akan merasa kehilangan besar pabila ia meninggalkan dunia. Celakanya, lama-kelamaan kepopularan itu demikian mempengaruhi hati sanubarinya sehingga lama-kelamaan ia pun percaya kepadanya. Di luar sebagai kepala jawatan ia menjadi ketua dari berbagai gerakan dan perkumpulan, yang menyebabkan ia bertambah popular lagi di kalangan penduduk. Sementara itu golongan muda lebih kesal lagi kepadanya, dan menamainya seorang *beroepsketua*. (Tentu saja tak diucapkan mereka di hadapannya!).

Demikianlah tuan Kariumun menurut yang resmu dan menurut yang popular, yang nyata!

Tetapi aku bukan hendak bercerita tentang yang resmi dan yang popular ini. Sebaliknya malah. Aku hendak bercerita dari segi yang tidak resmi, tidak nyata, dan tidak popular.

SEBELUM JEPANG membuat kocar-kacir rakyat Indonesia dengan masa pendudukannya, Mas Kariumun telah menjadi favorit rakyat, karena ia berhasil dapat memenuhi gairat rakyat di lapangan pencak. Di mana-mana ia dapat merebut kejuaraan. Bahkan jago-jago pencak dari gunung dan lembah sama ngiler untuk menekuk batang lehernya. Tetapi ia tetap juara. Sekali pernah ia kena keroyok. Tetapi empat orang pengeroyoknya terpental malang-melintang. Dia tetap juara. Antara sebentar namanya disebut-sebut baik di kota maupun di desa. Juga orang-orang yang pernah baca koran kenal namanya. Dan justru karena tak pernah melihat gambarnya mereka bayangkan dia sebagai seorang yang bertubuh tinggi besar, bermisai melintang karena dikakukan dengan lilin tiap subuh dan petang. Nyatanya dia seorang yang bertubuh kerdil lagi kurus.

Sebagai seorang yang aktif di dalam pergerakan (ini dimulainya dengan menagih iuran, sehingga ia dikenal sejak dari bawah mula) tentu saja ia banyak pula dikenal oleh dunia persuratkabaran. Dan sebagai pegawai negeri pada Gubernur Hindia Belanda ia berhasil menduduki tempat yang tinggi di kurun masa itu.

Kemudian Jepang pun berkuasa.

Kemudian pejabat-pejabat tinggi bangsa Belanda disingkirkan. Dan jadilah ia wakil kepala jawatan. Di Jakarta tentu! Namanya baik dalam laporan-laporan resmi, keharumannya di kalangan penduduk, menyebabkan ia dengan mudahnya dapat menguasai hati Jepang, dan – menguasai sumber rejeki yang patut tentu. Tiap nasihat yang diucapkannya diikuti oleh sepnnya, orang Jepang, baik dalam seluk-beluk pekerjaan maupun dalam seluk-beluk

mengubah inventaris jawatannya menjadi barang-barang kebutuhan yang dekat. Dan di masa kelaparan itu tuan Kariumun tumbuhlah dari seorang kerdil kurus menjadi seorang pendek gemuk. Otot-ototnya tak pernah dilatihnya lagi sehingga menjadi bergumpalan sebagai Hercules tidak resmi, sebagai Hercules dalam format kerdil.

Tetapi ada yang lebih penting daripada semua itu: ia pun menjadi setengah dewalah. Tak kurang-kurang banyaknya kawan dan kenalan datang kepadanya minta pekerjaan. Tentu saja ini tidak resmi. Tetapi demi keutuhan popularitasnya ia harus berbuat. Demi popularitas! Dan sebagian dari mereka tertolonglah. Sebagian yang tinggal hanya setengah tertolong. Tetapi setengah tertolong adalah lebih bernilai daripada tiada.

Dapat dikatakan: Tuan Kariumun menaiki jenjang-jenjang sosial itu dengan mudah sambil berlenggang.

Sebagai orang yang tidak resmi Tuan Kariumun sebenarnya mempunyai banyak keberatan, juga terhadap dirinya sendiri. Nyonya, misalnya, tak dapat menghargainya baik sebagai manusia maupun sebagai suami. Yang pertama karena, demikian menurut nyonya kepada kerabat dan kawan-kawannya yang paling dekat, terlampau serakah, tidak bersungguh-sungguh dalam segala hal, hanya digerakkan oleh nafsu populer belaka, buncah hati, dan menganggap orang-orang lain hanya domba-domba yang hanya patut digembalakan oleh dirinya, diperah atau dipotong demi kepopulerannya. Benar tidaknya, hanya nyonyalah barangkali yang tahu. Yang kedua, demikian menurut nyonya kepada kerabat dan kawan-kawannya yang paling dekat, Tuan Kariumun gagal sebagai suami: ia tak pernah memikirkan kepentingan diri dan kesenangan hati nyonya, lebih banyak tak tinggal di rumah, membuat turne ke daerah-daerah, berpidato dan berpropaganda di rapat-rapat umum dan melalui radio, tetapi – juga menurut nyonya – tidak kena pada batunya, bukan inti yang kita ingin dapat, tapi sampah yang justru harus kita buang! Sebagai seorang ayah, dan sekali ini menurut salah seorang bekas

tetangganya, ia adalah gagal pula. Ia tak pernah gendong salah seorang dari anak-anaknya, tak pernah berkasih-kasih dengan mereka. Bila di rumah pekerjaannya sudah tetap: membaca koran, dan tak lain dari membaca koran. Dan koran itu tak boleh dibaca oleh orang lain sebelum ia sendiri membacanya. Anak-anaknya sendiri memandangi dirinya sebagai seorang dewa pula: dewa Yamadipati, dewa yang berhak atas mati dan hidup mereka. Dan terhadap anak-anak dan isterinya, Mas Kariumun hanya punya dua pemilihan: memerintah atau melarang.

Mas Kariumun telah lima belas tahun kawin dengan nyonya, diberkahi enam orang anak syah. Dalam lima belas tahun itu tak habis-habis nyonya mendambakan suatu masa di mana suaminya mau berjalan-jalan dengannya, dengan anak-anaknya, sehingga tahulah ia akan bahagia bersuami isteri.

Bagi dirinya sendiri Mas Kariumun mempunyai keberatannya sendiri: ia sesali hatinya yang tiada tetap. Di waktu-waktu sunyi sendiri ia rasai hatinya merasa kecut, bahwa sesungguhnya dirinya tiadalah berhak seharum dan sepopuler itu. Ia kaji-kaji kepandaian dan kecakapannya. Tiada! Selain pencak. Tetapi apakah dunia ini harus diperintah oleh juara pencak? Ia menjawab: "Ya". Tetapi kata hatinya berteriak-teriak amat nyaring: "tidak! tidak!" Dan hal yang semacam itulah yang menyebabkan ia rasai betapa tiap ia sunyi sendiri hatinya menggigil kecut dan ke-dingin. Tidak seperti di dalam rapat! Hatinya selalu besar, dan tempik-sorak para hadirin membuat tubuhnya yang berformat Hercules kerdil menjadi raksasa: celaka mereka yang terlenda dan terlanggar, jadilah segala niat dan cita.

Kemudian tibalah jaman Revolusi.

Ia pun mengetahui ke mana rakyat mau menuju, dan melihat perubahan gelagat itu, ia pun menceburkan dirilah ke dalam ketentaraan. Letnan Kolonel, mengomandani anak buah lima belas ribu, di antaranya lima ratus orang bersenjata api, dua orang bersenjatakan otomatis dan sebuah mortir. Dan di masa itu namanya kian membubung. Nasihat-nasihatnya diterima belaka

oleh pimpinan Angkatan Perang. Rahasia dari pengetahuannya tentang ketentaraan dikutipnya dari keahliannya dalam hal silat. Silat adalah individual dan ketentaraan adalah kolektif. Namun kedua-duanya berdasarkan atas asas-asas yang sama.

Di masa-masa itulah pada pinggang Tuan Kariumun tergeong-geong sebilah samurai dan sepucuk mauser. Tanda pangkatnya yang bergaris keemas-emasan berkilau-kilau. Hampir-hampir tiap prajurit yang berpapasan dengannya terpaksa berhenti, memberi hormat. Sungguh-sungguh ia merasa seorang pahlawan. Sekali saja ia dengan anak buahnya pernah terlibat dalam pertempuran dengan musuh, tetapi berhasil mengelakkan diri.

Dan waktu Belanda melancarkan aksinya yang bertubi-tubi daerah pertahanannya runtuh. Ia dan pasukannya bergerilya.

Kadang-kadang ia heran akan keberaniannya. Kadang-kadang ia heran juga melihat orang-orang lain memandangnya berani. Tetapi di waktu sunyi sendiri digugatlah ia oleh pertanyaan-pertanyaan yang menjengkelkan: "Benarkah kau berani?" Dan setelah menimbang-nimbang agak lama berserulah hati kecil terkutuk itu: "Tidak, kau bukan orang yang berani, kau hanya orang ikut-ikutan. Keberanianmu cumalah keberanian melindungi hidup dan keselamatanmu sendiri di balik pasukanmu!" Dan ia merasa dirinya kecil. Akibat gugatan yang demikian hampir dapat dipastikan bahwa ia segera menyatukan diri dengan pasukan dan membuat operasi lokal. Tetapi justru karena inilah ia lebih-lebih lagi dianggap berani oleh anak buahnya dan rakyat yang pernah menyaksikan sepak-terjangnya.

Waktu kemerdekaan telah tercapai sepenuhnya, dalam suatu upacara resmi ia pun menerima bintang gerilya, dan tidak terkirakan banyaknya surat penghargaan dari pemerintahan setempat, yang semuanya memberikan kesaksian atas segala kepahlawanannya dan kecintaannya kepada tanah air.

Kembalilah ia ke Jakarta dan menjadi kepala Jawatan.

Pun di masa kemerdekaan namanya terus membubung. Bahkan sekali ia hampir-hampir menjadi menteri. Salahnya hanyalah

karena waktu itu ia tak ada di rumah sehingga tak ditemukan oleh formateur. Kesialan ini untuk selama-lamanya akan tetap disesalinya. Kalau tidak, sudah sampailah ia di puncak kariernya.

Tetapi beberapa tahun kemudian tumbuhlah wartawan-wartawan muda yang seperti banteng mengamuk menanduk ke kiri dan ke kanan, atau seperti kerbau edan yang haus akan kurban. Nama-nama, yang di masa-masa lalu, dijunjung orang dengan hormat dan takzim, kini oleh mereka diobrak-abrik seperti orang mengobrak-abrik dagangan kacang goreng saja mudahnya. Ia sendiri pun tidak luput dari keganasan gerombolan wartawan itu. Antara sebentar pasanglah gelombang kritik dan caci-makian buat alamatnya. Apa kata mereka? Sudah tidak tepat bagi masa kini! Lebih tepat bila dikatakan goblok! Bahkan ada lagi yang sungguh-sungguh menyakitkan hatinya: "Seyogianya kumisnya dicabuti biar pandangan matanya menjadi terang, dan agar wajahnya yang sesungguhnya nampak jelas." Masyaallah! Wartawan-wartawan kurangajar itu sudah berani menganjurkan mencabuti kumisku!

Dalam hati kecilnya ia banyak juga mengakui kebenaran mereka. Bahkan kadang-kadang ia menjadi heran betapa anak-anak kecil, yang layaknya menjadi adiknya sendiri yang paling bungsu telah begitu cepat dapat mengerti berbagai persoalan yang pelik-pelik. Tetapi selalu juga ia berhasil membisikkan sesuatu dalam hatinya yang kecut: kepala Jawatan lebih penting dari segala! Artinya pula, bahwa kritik-kritik itu akan kalahlah oleh kepopularannya. Dan bila di rumah isterinya bertanya bagaimana pendapatnya tentang kritik-kritik itu, ia hanya tersenyum meremehkan. Paling-paling ia berkata lembut:

"Mereka tak tahu apa-apa. Mereka patut dimaafkan, dikasihani."

Tetapi dalam hati kecilnya meraung-raunglah kutukan dan sumpahannya terhadap wartawan-wartawan, yang menjadi biangkeladi keonaran itu.

Suatu hal yang tidak nyata baginya ialah bagaimana sebenarnya pendapat sebagian daripada para pegawainya atas dirinya yang

pau biasa ia melihatnya, karena ia babunya! Dengan sendirinya saja tubuhnya mulai bergerak, nafsunya yang menjolak mulai melata-lata hendak menggerakkan seluruh hadirannya.

Tiba-tiba kesedarannya datang menyambar: "Awas!"

Tetapi sebelum ia sempat memperhatikan sambaran kesedarannya, jompakan darahnya sudah tiada tertahan lagi. "Tubuh yang begitu penuh, begitu tidak resmi, begitu asli! dan begitu kebabu-babuan dalam penyerahannya!" – kata-kata yang ikut berdetik bersama darahnya yang menjadi demikian encer.

Dan babu itu kembali pergi ke dapur dengan langkah yang tiada berdosa. Tuan Kariumun memandangi tubuh belakangnya yang berayun-ayun tiap wanita itu melangkah. Mas Kariumun tersenyum senang. Dan pikirannya memercikkan pujian: dagingnya masih muda. Pikiran itu menyebabkan darahnya kembali menjompak dahsyat. Ia tunggu si babu datang kembali sambil membulatkan tekad untuk memutuskan apa yang akan terjadi antara dirinya dan diri wanita itu. Tetapi sebelum tekadnya menjadi bulat, sebelum putusan bisa didapatnya, ada tenaga raksasa yang menyuruhnya bangkit berdiri dan menariknya seperti kerbau pada tali di cupingnya ke arah belakang. Matanya yang nalar dengan pandang yang berayun-ayun tak ada memandang sesuatu pun selain memandang tempat datangnya bunyi – dan bunyi itu disebabkan karena si babu.

Dan ia temui si babu sedang mencuci di kamar mandi. Dan si babu tak tahu akan jompakan hatinya. Mula-mula ia ragu hendak masuk ke kamar mandi. Takut ia kalau-kalau ada seseorang menyaksikan perbuatannya. Tetapi secepat kilat hatinya telah dapat berdamai dengan kesedarannya. Terdengar suara lantang dari dirinya sendiri, yang keluar dengan diam-diam tanpa pengawasan:

"Aku berani tanggung! Tanggungjawab atas segala tingkah lakuku!"

Dan ia ketuk pintu kamar mandi.

"Nah, buka pintu."

"Ya, tuan."

Pintu terbuka. Mas Kariumun hilang lenyap ditelan kamar mandi. Terdengar pintu itu pun terkunci kembali.

Mula-mula memang terdengar perontaan yang hebat. Tetapi perontaan itu akhirnya padam. Perhubungan antara lelaki dan wanita adalah normal memang. Yang tidak normal adalah gugatan hati sanubari.

Yang keluar dari kamar mandi untuk pertama kali adalah Mas Kariumun. Matanya setengah mendelik dengan pandangan yang tetap. Ia sedang menanamkan keyakinan dalam hatinya.

"Dia tidak akan bunting!"

Juga ia sedang membantah gugatan hati sanubarinya:

"Ini bukan dosa! Ini bukan sesuatu yang tidak patut. Ini hanya perhubungan biasa antara seorang tuan dengan hambanya. Yang tidak beres adalah demokrasi! Demokrasi dan pergeseran kemasyarakatan dari feodal ke arah demokrasi! Kita sudah biasa berkorban! (Dan ia ingat pada bintang gerilya yang dianugerahkan oleh pemerintah kepadanya. Juga ia ingat pada bintang penghargaan serta surat-surat pujian dari pemerintahan-pemerintahan setempat karena jasanya kepada Republik. Dan juga ia ingat kepada orang-orang yang telah diberinya sugesti agar ia dapat menerima bintang-bintang itu!) Sesuatu yang besar hanya dengan kurban saja dapat dilaksanakan. Yang dikurbankan adalah rakyat bodoh. Karena itu kita membutuhkan banyak rakyat bodoh untuk dikurbankan. Dan dengan mengurbankan perempuan murah itu pikiranku akan tetap menjadi jernih demi keberhasilan jawatanku, demi keselamatan masyarakat!"

Sampai di kamar ia rebahkan diri dan kini dengan bermukamuka berhadap-hadapanlah ia dengan hati sanubarinya sendiri.

Dan pada waktu itu si babu keluar juga dari kamar mandi. Mukanya tertunduk lunglai. Air matanya bercucuran dan rambutnya kacau. Tubuhnya masih basah kuyup. Sampai di kamar babu – kamarnya – ia lari ke dalam dan merebahkan tubuhnya menangis lambat terisak-isak.

DARI SUDUT yang tidak nyata, sebagai kepala jawatan, Mas Kariumun dianggap sebagai seorang tokoh reaksioner. Ia dianggap seorang yang selalu bergayutan kukuh-kukuh pada politik partainya. Para pegawai menyesali sikapnya yang angkuh dan menyumpahi benteng ke-nasional-annya yang tak ditembus oleh apa pun juga itu. "Nasional! Nasional!" Tiap kali terdengar dari mulutnya yang satu itu. Atau: "anasional! anasional!" – damprat-an bagi para pegawainya yang telah dan bakal dipecatnya.

Tetapi dalam hati kecilnya ia justru tak tahu apa nasional dan anasional itu. Bentengnya yang tak dapat ditembusi adalah benteng asap.

Waktu partainya memegang pemerintahan ia buat serentetan pidato di kota-kota besar di Jawa, di hadapan golongan-golongan hadirin yang beraneka ragam perhatian dan kesenangannya. Terutama di kota kelahirannya sendiri, yang kemudian menjadi daerah pertama ia dapat menguasai suatu kedudukan yang amat baik di jaman penjajahan Belanda dahulu, ia buka tiap pintu gedung dan tiap kuping, dan diketuknya tiap pintu hati yang terkunci agar membukakan diri buat dimasuki dengan pidatonya.

Masa kampanye pemilihan umum merupakan masa yang keraksakan baginya. Berminggu-minggu lamanya hampir-hampir ia tak tidur, dua jam dalam tiap sehari semalam. Dari kota ke kota ia himpunkan suksesnya, pujian dari dewan partainya. Dan sementara itu pemilihan umum yang dua kali membawa kemenangan besar bagi partainya. Ia terpilih menjadi anggota parlemen. Ia pun terpilih menjadi anggota konstituante.

Untuk pertama kali dalam hidupnya barulah waktu itu ia merasa begitu tenang dan tak dirisaukan lagi oleh kebimbangan atas kemampuannya sendiri.

Popularitas adalah jaminan yang paling baik, katanya meyakinkan dirinya sendiri. Dengan itu segala dosa yang kecil-kecil akan lenyap karena kemasyhuran. Bahkan orang takkan percaya bahwa orang masyhur bisa punya dosa kecil. Apalagi dosa besar!

Sementara itu perhubungannya dengan babunya benar-benar telah menjadi normal.

Pada suatu malam, waktu untuk kesekian kalinya ia berdalih hendak buang air besar karena salah makan di resepsi kedutaan anu, kembali isterinya memejamkan mata, tetapi tidak tidur lagi sebelum si suami kembali tergoles di sampingnya dan ia memulai lagi menghafalkan pergulatan batin yang meriuhi pada wajah kepala Jawatan, suaminya itu. Hati si isteri sudah lama bicara dan mendengarkan kata hati sanubari suaminya. Tetapi ia tetap terdiam.

Pada malam itulah untuk pertama kalinya sejak perhubungan kelamin itu babu itu berani minta uang. Mas Kariumun janji:

"Besok jam lima subuh."

Pagi-pagi benar ia bangun (biasanya ia bangun pukul tujuh dan masuk kantor satu atau dua jam kemudian) dan memberi babu itu tiga ratus rupiah. Ia tak mengerti buat apa uang itu. Siangnya, sekembali Mas Kariumun dari kantor, babu itu telah meninggalkan pekerjaannya.

Bukan main lega rasa hatinya.

Sekarang aku takkan diresahkan oleh perempuan penggoda! Perempuan durjana itu.

Dan ia pun takkan diganggu oleh kata hatinya sendiri.

Si babu telah jauh.

Si babu sudah lenyap dari hati.

Si babu tak lagi menempati suatu pojok di dalam pikirannya.

Dan beberapa hari kemudian kabinet partainya runtuh.

Beberapa hari setelah itu datang tiga orang pemuda ke rumahnya. "Pastilah minta pekerjaan," pikirnya.

"Bapak," kata salah seorang di antara mereka, "dua hari berturut-turut kami hendak bertemu dengan bapak di kantor, tetapi kami tak bapak terima. Apa boleh buat, jadi datanglah kami ke rumah."

"Saudara-saudara," kata Bapak Kariumun, "sebagaimana saudara-saudara ketahui, kabinet baru jatuh. Jadi aku banyak pekerjaan untuk menyiapkan berdirinya kabinet baru. Setengah jam lagi aku mesti berunding dengan dewan partai."

Tetapi alangkah heran Mas Kariumun waktu mengetahui, bahwa ketiga pemuda itu tidak juga bangkit dari duduknya. Seorang malah mendelik kepadanya. Dan ia coba menyembur si mendelik itu:

“Artinya aku tak punya waktu.”

Dan pemuda itu tertawa mengejek. Malah berani-berani buka mulut:

“Partai itu omong kosong kalau hanya penting buat partai. Baik pemerintah maupun partai kalau tidak bisa membahagiakan kehidupan keluarga, yah, percuma saja.”

Mas Kariumun tak dapat mengendalikan amarahnya. Perasaan nasionalnya tumbuh dengan mendadak, meluap, terbakar dan berkobar-kobar.

“Jadi saudara ini anasir-anasir. Baik, aku teleponkan polisi.”

Pemuda yang mendelik itu menangkap tangan Mas Kariumun, tetapi ia belum lagi lupa akan kejuaraannya bermain pencak dan terpental tangan si pemuda itu.

“Kalau begitu,” pemuda yang dari tadi diam saja kini berkata, “urusan ini langsung kita rundingkan dengan nyonya.”

“Orang-orang kampung ini sungguh tolol!” pikir Mas Kariumun. Tak juga mereka mau mengerti kalau si bini tak punya urusan apa-apa dengan soal-soal kenegaraan. Dan ia tersenyum mengejek. Sekarang ia berkata tegas-tegas:

“Pergilah! Pergi. Kalau benar-benar penting, besok sajalah datang lagi.”

“Untuk menunggu sekian lama kami tak ada waktu,” kata si pemuda yang mendelik tadi. “Mau tak mau sekarang. Kalau tak mau aku yang mulai nyodok!”

“Apa nyodok?”

“Nyodok Bapak. Dengan bambu runcing. Dengan golok. Dengan apa saja.”

“Kewajibanku lebih penting dari saudara-saudara. Mengapa mesti dengan kekerasan?”

“Baiklah-baiklah. Kita bereskan dengan nyonya saja,” yang lain menyambung.

Tiba-tiba timbul kecurigaan dalam hati Tuan Kariumun. Barangkali mereka kerabat si babu, tebaknya.

“Baiklah, bicaralah sekarang,” Bapak Kariumun mengalah sekarang.

Setelah salah seorang di antara yang tiga itu berpidato bertele-tele akhirnya sampai juga ke soalnya, yang menjadi penutup pidato itu.

“Bapak harus bertanggung jawab!”

“Tentang apa?”

“Tentang apa? Bukankah bapak yang membuat bunting adik kami?”

Sekejap Bapak Kariumun merasa hidungnya mekar demikian besarnya sehingga seluruh umat manusia dapat dihirupnya ke dalam, juga dirinya sendiri. Ia roboh terduduk di atas sofa tertindih oleh hidungnya yang terasa mekar itu. Nafasnya terdengar sengal-sengal timpa-menimpa. Mendadak datang percikan pikiran di dalam benaknya. Dan segera ia lontarkan percikan itu kepada ketiga tamunya:

“Bagaimana saudara-saudara bisa menuduh demikian. Siapa-kah saksinya, apakah buktinya?”

“Kami bukannya hendak memaksa Bapak agar menjadi ipar kami, tetapi minta pertanggungjawab. Bukankah bapak sendiri yang sering berpidato agar para pemuda bertanggung jawab atas segala perbuatannya?”

“Aku selalu bertanggungjawab. Tetapi di sini saudara-saudara membawa tuduhan, dan aku harus terima tuduhan itu. Tidak mungkin! Mana buktinya dan mana pula saksinya!”

“Baiklah. Bukti dan saksi itu akan kami peroleh dari nyonya Bapak. Pasti nyonya bisa cerita banyak tentang kepergian-kepergian Bapak di waktu-waktu tertentu.”

Dan Mas Kariumun sadarlah kini bahwa dirinya menggigil sedikit. Di dalam kepalanya terbayanglah semua orang menghor-mati, memuja dan mendewakannya. Kini ia rasai betapa dunianya menggeletar, bergeleng-geleng, nyaris roboh.

Dengan suara perintah salah seorang di antara para tamu itu berkata:

“Jadi Bapak mau bertanggungjawab. Baiklah. Jadi kami tak perlu main sodok. Kami tak perlu berbuat kotor. Baiklah. Kami harap pada hari ini juga pada minggu depan pada jam lima sore Bapak nikahi adik kami. Selesaikan surat-surat bapak.”

“Baiklah,” kata Bapak Kariumun.

“Kami tahu, kami harus rahasiakan semua ini. Bapak boleh ceraikan adik kami setelah menikah, agar bayi yang bakal dilahirkan kelak tahu siapa bapaknya, agar adik kami tak terlalu amat diejek orang.”

Sekali inilah Mas Kariumun kalah. Segelumbang kerisauan menumbangkan kepercayaannya pada dirinya sendiri.

TEPAT PADA jam dan hari yang telah dijanjikan Bapak Kariumun menggigil kedinginan (hatinya yang kedinginan, tubuhnya tetap panas!) di sebuah restoran Tionghoa. Juga pribadinya menggigil kedinginan. Ia telah minum dua gelas bir. Sebelumnya tak pernah ia minum sebanyak itu. Pandang matanya dirasanya berayun sedikit. Ingin ia agar dapat berpikir dengan teratur. Tidak bisa! Tidak bisa! Dan ia hanya dapat mengharap.

Moga-moga si babu itu mau juga terima tukang kebunku itu. Tidak percuma dia kubekali tujuh ratus rupiah!

Setelah itu ia pun masuk ke dalam gedung bioskop – untuk menghabiskan waktu yang dua jam sebelum berpidato di depan para kader pendidikan jasmani.

Jam tujuh tepat mobilnya telah sampai di tempat yang ditujunya, dan ia pun berhadapan dengan para pendengarnya. Dan karena yang dihadapinya adalah calon-calon guru pendidikan jasmani, dan karena pikirannya menjadi demikian bekunya, terpaksa ia ulangi juga moto usang itu dengan suara lantang tapi merongga:

“Para pendengar yang terhormat. Sesungguhnya: Di dalam tubuh yang sehatlah terdapat jiwa yang sehat.”

Maka para hadirin menaksir-naksir tubuhnya. Setidak-tidaknya Tuan Kariumun gemuk, walaupun kesehatan tubuhnya masih meragukan, apa pula kesehatan jiwanya. Wajah para hadirin berseri-seri. Dan Bapak Kariumun tersenyumlah ke samping kiri, ke samping kanan, dan mengulangi kata-katanya yang ternyata jatuh di tanah gembur.

Dan dari pintu di samping kanan masuk tiga orang pemuda yang kemudian berdiri tegak di samping pintu tersebut. Mereka ikut mendengarkan khotbahnya.

Tuan Kariumun meneruskan wejangannya. Para hadirin senang, kadang-kadang tertawa sengit sangking rianya. Waktu Mas Kariumun hendak berpanen sambutan yang menyenangkan dari para hadirin, menelengkan kepala ke kiri dan ke kanan, tertumbuklah matanya pada tiga pasang mata di samping pintu. Ia lihat pandang mereka seperti kilat menyambar-nyambar batang tengkuknya. Ia mencoba menguatkan pandangannya, meneguhkan imannya. Tetapi sekali dicoba, sekali gagal. Hilang seluruh keberaniannya. Terngiang-ngiang dalam pendengaran batinnya:

“Mari kita sodok saja dia.”

“Disodok aku tidak takut,” kata Tuan Kariumun. Ia lebih takut pada malu, pada runtuhnya popularitas dan keresmian dan kenyataannya. Sedang kepopuleran yang kini baru ditanamkannya di tanah gembur hati para hadirin yang muda-muda itu telah nampak olehnya menjadi hangus terbakar. Tiga pasang mata itu merusakkan segala-galanya. Sebentar Mas Kariumun merasa seakan otaknya meloncat seperti per terlepas dari sekrapnya, terpentil entah di mana. Buku-buku kakinya melengkung. Ia pun runtuhlah sebagai orang resmi di atas mimbar, sebagai orang yang nyata, sebagai orang yang populer.

Malam itu ramai-ramai orang merawatnya. Tetapi akhirnya ketiga pemuda itulah yang dapat menguasai tubuhnya yang kehilangan kesedarannya. Di dalam giringan ketiganya ia dibawa ke rumah si babu yang telah menunggu lama sambil menangis malu.

Dan keesokan harinya semua surat kabar di seluruh tanah air

memuat berita: Bapak Kariumun pingsan di atas mimbar. Beliau terlampau banyak lakukan pekerjaan di hari-hari yang akhir ini. (Mungkin berita itu menyebabkan bahwa beberapa waktu kemudian Mas Kariumun mendapat bintang kesetiaan dari pemerintah). Dan kini, untuk seterusnya Mas Kariumun tak mau hidup sebagai orang yang tidak resmi, tidak nyata dan tidak populer. Ia lebih suka bersinggasana di atas dunia resmi, dunia nyata, dunia populer – karena, inilah baginya jalan yang paling selamat dunia dan akhirat.

Gambir

Created Ebook by syauqy_arr

JAKARTA 1952.
Subuh hari. Embun pelan melayang dan turun ke bumi. Suling lok kereta api yang pertama menjerit seperti setan di dalam dongeng minta kurban. Sebagian dari mereka mengeluh sebentar, duduk, mengocok mata – masih tetap dalam pelukan kegelapan – terbatuk-batuk, dan meninggalkan tempat tidurnya masing-masing. Satu dua di antaranya berjalan terhuyung-huyung meninggalkan gerbong, menjauh, memasuki tempat yang lebih gelap.

Kalau lendèr di tenggorokan telah tersemburkan habis, sampailah keduanya di pagar setasiun, menerobos di antara kawat-kawat berduri dan sampai di jalanan sepeda. Suling lok langsir mulai sering – menjerit-jerit tidak mempedulikan keliling. Dan lampu kantor setasiun mulai menyala satu persatu. Juga lampu-lampu sepanjang ban langsiran.

Di pelataran setasiun, kian lama kian banyak pelita menyala: pedagang makanan dan rokok dan kopi yang mencegat keuntungan pagi dari kaum pekerja, kuli dan si bakal penumpang ekspres Jakarta – Surabaya dan Jakarta – Yogya.

“Gua kagak tau lu tidur di mana,” suara rendah serak masih mengandung lendèr di tenggorokan.

“Di bawah gerbong kapur.”

“Kurang ajar! Gua cari-cari lu”

“Emangnya takut?”

“Ya, gua takut semalam. Terus-terusan mimpi dicekik setan.”

“Salah lu sendiri. Kemarin kalah juga, terus mau main aja. Baju hilang, sekarang masuk angin.”

Dan sambil mengorek kotoran mata mereka menuju ke pelataran setasiun. Terompet dan suling di ban langsirian kian meribut bersambut-sambutan. Dan tambah sering lok meraung-raung tambah banyak orang meninggalkan tempat tidurnya. Juga pengembara-pengembara yang tidur di beranda setasiun mulai bangun seorang demi seorang. Dan di waktu lampu beranda dinyalakan, semua mereka bangun dan pergi ke tempat gelap. Kadang-kadang mereka mengasoh sebentar di pinggir selokan atau belakang pohon atau di pojok-pojok setasiun dan membuang setupak air. Sebentar kemudian bau pesing dari beberapa liter air pagi, yang terserak di mana-mana, mengembara ke seluas beberapa puluh meter persegi

Sinar lampu dan pelita ditambah dengan puluhan kelap-kelip rokok kretek dan kaung.

Permainan cahaya yang tidak minta perhatian dalam dingin subuh hari yang lembab itu.

“San, Hasan, enak tidurlu semalam?”

“Cape gua, Tong. Begitu banyak muatan kemarin.”

“Ah, lu kagak main dadu, kagak nggerayang. Duit terus masuk. Wah setahun lagi lu mesti kaya.”

“Masa kalo mau kaya aja mesti jual idup begini? Lari pontang-panting dari Pal Merah! Garong-garong itu memang peajaran. Barang diambil, bini diambil, nyawa gua mau diambil juga. Peajaran! Sekarang, tidur di kolong gerbong. Anget juga kalau bisa masuk ke dalam. Tapi kalo ada kontrolan – mati lu. Masa begini cara cari kekayaan?”

“Lu inget-inget aja ama yang udah-udah, San!”

“Sarapan kita?”

“Ya, mari sarapan dulu.”

“Keduanya menuju ke tempat tukang pancong langganan mereka. Duduk sebentar sambil mengorek mata, membuang lendèr kerongkongan yang datang lagi, batuk-batuk dan kadang-kadang bergaruk-garuk dari pantat hingga leher.

“Duduk aja dekat api. Anget.” Tukang pancong menawarkan.

“Udah ngrokok?”

“Kopinya dulu, ah.”

Dan keduanya minum seteguk dua teguk, kemudian meletakkan cangkir lagi.

“Hari baik sekarang, ya? Pagi-pagi langganan udah datang.”

Dan ketiga-tiganya mulai bicara, ramah dan dari hati ke hati.

“San, gua dengar si Incup sudah ketangkap.”

“Incup? Apa artinya dia? Cuma buntut, bukan kepala.”

“Sejaya-jaya orang, kalo miring akhirnya terguling juga,” tukang pancong meneruskan “Tapi lu betah amat jadi beginian, Tong!”

“Apa lagi sih! Dibuat baik nasib kagak jadi mendingan, dibuat begini juga sama aja. Apa lagi yang dipilih?” Otong membalas.

“Kan lu punya bini?”

“Biarin punya bini kalau duit kagak masuk, ya disumpahin orang juga. Mendingan begini, kagak ada yang nyumpahin.”

“Kan lu tiap ari dapat duit?”

“Cuman cukup buat gua sendiri.”

“Begitu serakah. Kan banyakan nguli dapatnya daripada dagang kaya gua ni? Tapi gua kagak ngerti. Lu lebih senang kedinginan. Gua dapat dikitan tapi kagak kedinginan dan saban ari bengkelai sama orang yang punya barang.”

“Abis, orang-orang udah mulai pelit semua sekarang. Dulu waktu gua misih kecil semua orang mau kasih gua duit kalo gua minta. Sekarang? Minta duit dapatnya ludah. Bengkelai dulu baru dapat.”

Di jalanan sepeda, lampu mulai banyak: sepeda dan becak. Bel berderingan bersambutan antara sebentar. Sebuah pick-up meluncur di jalan raya dan masuk ke halaman setasiun.

“Buruan pancongnya. Tu ada kuliaan.”

Dan Hasan dan Otong menggigit sepotong, bangkit berdiri, menelan cepat, dan kemudian berlari-larian berlumba dengan kuli-kuli lain menjemput pick-up yang baru datang membawa banyak kopor dan bakal penumpang.

“Kuli, gan? Kuli?” Otong menawarkan jasanya dengan tawaran yang pantang surut.

“Bawa semua itu. Delapan kopor! Jangan hilang. Awas!”

“Baik, gan, tanggung beres. Dan waktu para penumpangnya berangkat menuju ke peron. Otong menggertak kuli-kuli lain:

“Jangan ganggu. Cari aja yang lain. Hasan, muatan banyak ini. Yo!”

Keduanya memangguli kopor-kopor ke peron, mengikuti si bakal penumpang dari belakang.

Dan pagi itu napas keduanya sudah mulai tersengal-sengal. Berat-berat kopor itu.

Keringat berbintik-bintik di kening dan pelipis. Sepagi itu! Waktu sampai di peron yang terang, baru nyata tampang keduanya. Otong bertubuh pendek tegap dan hidungnya selalu diganggu ingus tebal yang minta turun ke bumi selalu. Hasan lebih tinggi dan lebih besar, dengan pipi sebelah berjalur bekas kena tajam pedang. Keduanya membungkuk-bungkuk dalam tindihan muatan. Dan waktu mereka naik ke atas kereta, tukang tunjuk tempat berteriak sopan:

“Bukan di situ, gan. Sini nomor empat puluh sampai lima puluh.”

Dengan sumpahan dalam hati keduanya meneruskan jalan terbungkuk-bungkuk beberapa meter lagi. Kemudian menyusun kopor-kopor di bawah dan samping tempat duduk. Dan waktu tangan diulurkan untuk menerima upah terdengar:

“Masa cuma seringgit, tuan? Barang begini banyak.”

“Delapan perak semuanya,” Hasan menambahi. Matanya yang sebelah berada di ujung garis bekas tajam pedang, ikut memprotes. “Delapan perak,” katanya lagi. “Tidak kurang dan tidak lebih.”

Setelah melihat bekas pedang, orang itu menambah upahnya. Keduanya turun dan lambat-lambat terdengar oleh mereka: “Kuli-kuli mulai tambah kurangajar sekarang.”

“Tukang tunjuk tempat yang kurang ajar,” bisik Otong pada Hasan.

“Ya, cuman nunjuk doang.”

Sambil menyeka keringat mereka kembali ke bangku tukang pancong.

“Hasil?”

“Hasil. Empat perak seorang.”

“Lihat itu. Gua belum lagi dapat untung sepagi ini. Lu udah empat perak seorang. Paling banyak gua dapat sepuluh perak seari-arian, tambah anak dan bini. Lu! Cuma beberapa menit, uang sudah di kantong. Ke mana aja perginya uang itu!”

“Gua sih gampang, bang: judi! nggerayang! apalagi!”

“Dasar lu. Udah dapat empat perak mesti kagak mau nguli lagi.”

“Buat apa? Duit ada, perut sudah diisi. Buat apa kerja lagi? Gua kagak punya anak, kagak mau bini. Hasan ini yang gua kagak ngerti, buat apa duitnya.”

“Awas polisi datang,” tukang pancong memperingatkan.

“Bangsat! Kagak bisa tambah gedé upahnya sekarang. Serem juga gua lihat bedilnya.”

Keduanya menghirup sisa kopi dan menggigit sisa pancong. Mata Hasan mengawasi polisi yang memasuki peron, begitu tegap badannya, berbedil pula. Ia ingin punya bedil sebuah dan ia ingin beli sekali waktu. Ia ingat Incup. Suatu pagi datang padanya dan bilang, “San, binimu itu manis sih.” Darahnya meluap mendengar kekurangajaran itu. Tapi ia tak berani mengu-sirnya. Incup ditakuti oleh seluruh kampung.

Orang bilang ia mata-mata si Juned. Dia punya colt dengan lima puluh peluru. “Tapi sayang, San, binimu itu manis amat sih? Yah, memang sayang. Bibè itu bukan jodohnya.” Ia kendalikan kemarahannya dan mencoba mengorek maksud Incup. “Kalau

begitu jodoh siapa dia?" Dan Incup meneruskan dengan sindiran yang dipertegas dengan gerak-gerik. "Siapa lagi kalau bukan jodoh jago kampung kita?" Ia pura-pura tidak tahu apa-apa dan bertanya. "Siapa sih jago kampung ini?" Dan Incup dengan lancarnya menyambut. "Lu kagak tahu? Sebentar lagi lu juga tahu sendiri." Dan malam itu rumahnya dikepung. Harta bendanya yang tiada seberapa dihancurkan. Bininya – si Bibè – diseret ke dalam malam. Ia sendiri menerobosi kepungan, tapi masih tercium pedang di pipinya. Sejak itu ia mengumpulkan dendam sejumput demi sejumput. Dan sekarang ia melihat bedil polisi. Ia ingin punya bedil, ya, bedil Inggris itu. Kalau mereka boleh mencelakakan dirinya, mengapa ia tidak?

"Ngelamun lagi, San?" tukang pancong memperingatkan. "Lihat itu, datang lagi dua becak. Lihat belakangnya, mobilet!"

Sekali teguk kopinya habis. Hasan melompat dan menawarkan jasanya. Sopan sekarang sambil mencuri pandang pada polisi.

"Seringgit buat ngangkut mobilet ini," tuan. "Tanggung beres sampai di atas. Tapi bensin harus dibuang dulu." Sekali lagi matanya melirik polisi di sampingnya. Tidak, seringgit tidak terlampau menyolok mata polisi.

"Setengah perak kalau mau."

Hasan berjalan lambat ke arah tukang pancong sambil menunggu kenaikan tawaran.

"Tiga talen, dah." Ia berjalan terus. "Seperak, dah. Baiklah seringgit."

Hasan kembali, tetapi seorang kuli lain yang bertubuh lebih besar dan lebih perkasa telah menghadapi orang itu.

"Ya, tuan, seringgit," katanya. "Biarin saya yang angkat."

Hasan terdiri di tempatnya. "Sidik itu memang bajingan," pikirnya. "Di belakang setasiun dia punya gundik Cina – Cina Benteng – dan gundiknya mau buka jualan."

"Sidik bajingan itu – kalau malam cari-cari gua Dulu sudah kena seratus gua dirampasnya." Ia raba pisau belati di bawah ping-

gang di dalam lipatan celana. "Sekali lagi – rasai tangan si Hasan. Lu bakal kagak kembali pada gundik-gundiklu."

Ia ikuti Sidik, yang sedang mengangkat mobilet terkunci, dengan pandangnya. "Kagak selamat ngerampok rejeki orang."

"Sabar, San, sabar," tukang pancong menghiburkan. "Duduklah. Minum aja lagi. Apa lu kira Jakarta ini segede kampung lu Pal Merah? Kagak, San."

Otong tertawa kemudian mendekatkan badannya pada tungku.

"Tambah lagi, kopinya," katanya. "Pancong baru itu biarin gua makan – tapi yang keringan dikit."

Hitam langit telah berkurang. Dan pelataran setasiun lambat-lambun menjadi ramai – campur aduk antara penduduk sah dan penduduk yang tidak masuk buku kantor pendaftaran penduduk. Namun, baik sah atau tidak, mereka ada mengandung sesuatu yang sama: usaha memenuhi kebutuhan masing-masing, mengisi kekurangan sendiri-sendiri.

Di sana-sini mulai meraung suara serak dari kacung-kacung koran dan majalah. Bahkan juga kelontong dan hasil pembakaran roti. Kini menyusul bakal penumpang kereta api Jakarta-Yogya berkerumun datang.

"Tu datang lagi muatan," tukang pancong memperingatkan.

Hasan melompat. Otong masih tetap duduk di bangkunya. Sekali ini Hasan berhasil dapat muatan. Sebuah peti besar dari kayu bekas bungkus mobil. Di belakangnya mengiringkan orang Tionghoa yang sudah tua.

"Kadang-kadang si Hasan sampai dapat empat puluh seari." Otong meneruskan. Matanya mengawasi Hasan yang sedang terbungkus-bungkus di bawah muatannya, seperti kura yang terlampau jauh meninggalkan air. "Tapi heran gua di mana disimpan duitnya. Dia kagak nakal, kagak judi. Kagak apa-apa selain makan doang. Dia cukup makan empat perak seari."

"Kasihannya. Lihat dia itu. Ah, badan disiksa sendiri karena kepengin kaya."

Waktu datang orang membeli pancong, tukang pancong itu tak meneruskan, dengan gesitnya membungkuskan beberapa kué yang dipilih oleh pembeli sendiri. Dan waktu pembeli telah pergi, ia bertanya:

“Kali punya pacar dia.”

“Pacar? Banci dia. Betul banci. Kagak pernah pergi dari setasiun. Kalo siangan dikit, dia kagak muncul-muncul, sembunyi di gerbong sana.” Otong menunjuk ke arah dalam setasiun. Kalo kereta dari Semarang dan Surabaya datang, baru dia muncul lagi.

“Masa bisa sampai dapat empat puluh seari?”

“Ah kagak percaya? Dia begitu kuat dan cepat kerjanya.”

“Paké nyamber barang orang, kali.”

“Mana bisa! Dia begitu alim.”

“Kalo malam?”

“Kalo semua udah pada tidur, baru dia mau tidur. Cari sembunyan dulu. Kali takut dicuri duitnya.”

“Gua kagak pernah liat dia ketawa. Ngapain sih dia?”

“Kali ingat ama bininya yang ilang.”

“Kali mau kumpulin duit bakal cari bininya.”

“Kasian.”

“Kasian? Lu kira cuma satu aja perempuan di dunia ini?”

“Tong! Bener-bener lu orang kebel. Buat orang biasa, Tong, perempuan itu cuma satu. Emang lain buat lu. Lu sih emang kagak ngerti gua.” Otong tertawa senang. “Dibilangin bener-bener kok ketawa. Emangnya berapa sih emak lu?”

“Tentu aja satu. Ngapain sih?”

“Dan Hasan bininya satu juga, kagak mau lebih, kagak mau diganti ama yang lain. Memang dia begitu alim keliatannya. Sembahyang juga dia?”

“Kadang-kadang. Ambil air sembahyang di keran-rumah lok. Kalau ada tukang gertak dia kagak jadi ambil, kagak jadi sembahyang. Cuma malemnya dia ngaji.”

“Pinter ngaji dia?”

“Taulah. Gua sendiri kagak pernah ngaji, gimana bisa tau dia pinter ngaji?”

“Punya anak dia?”

“Katanya baru sebulan penganten baru.”

“Kalau begitu masih muda.”

Napas tersengal-sengal memutuskan percakapan mereka.

“E, bang Sidik,” Otong mengacarai langganan baru. “Duduklah sini. Kopinya enak pagi ini – tandes sampé di ulu-ati.”

“Dasar sial, pagi-pagi kagak dapat barang secepaten,” Sidik memulai.”

“Gua sih belum nagih, bang,” tukang pancong mengumumkan pendiriannya. “Nanti kalau udah ada masak bang Sidik kagak ingat. Bukan?”

Sidik mendeham.

“Kuénnya, ah.” Dan sebelum ada yang bicara lagi ia telah mengambil sepotong dan mulai makan. “Gua tadi lihat si Hasan sebentar. Di mana dia sekarang? Cepet amat ilangnya?”

Otong tak membuka mulut. Juga tukang pancong tidak.

“Kalau si Hasan udah bayar sama gua, nanti utang gua, gua bayar. Bener, dah.” Tiba-tiba Sidik berhenti makan. Dan dari mulutnya yang masih tersumbat kué terdengar suaranya pelan-pelan: “Liat tu! Kalo belum pernah kenal, itu dia yang namanya Al Kabir.” Sidik menyikut Otong. Keduanya, dan juga tukang pancong, melihat seorang pemuda yang melangkah hati-hati seperti di atas jembatan kereta api. Sidik tertawa sedikit. Tukang pancong tidak mengerti. Otong mengikuti pemuda itu terus dengan pandangannya.

“Kenapa sih?” tukang pancong bertanya.

“Itu dia Al Kabir. Mustinya namanya Al Kebiri, tukang ngebiri kantong penumpang.” Kemudian Sidik tertawa setelah merasa bangga dapat memperkenalkan pengetahuannya. “Ingin gua neku batang lehernya dan membantingnya di batu kali.”

Otong tetap tak bicara. Juga tukang pancong tidak.

“Kalau gua punya barisan kaya dia, mau juga gua jadi seperti dia. Tiap pagi naik di Gambir – liat tu! Tukang karcis kagak berani tarik karcis, pura-pura kagak lihat aja, takut semua mereka

sama anak kurus itu – Sebentar lagi turun di Jatinegara, atawa paling lacur turun Cikampek. Kantong sudah berisi duit. Kalau cuma ratusan itu udah sial, dah. Kagak ada orang berani ganggu. Uah, polisi jaman sekarang, lihat uang seribu juga udah lehak-lehek. Tampang baik tapi sama mangsa ilang kumisnya. Kalo bener-bener kejadian, satu bedil misih takut ama lima belas tangan. Bedil?” Sidik tertawa lagi. “Di gerbong yang banyak isinya itu bedil kagak bisa bunyi. Bungkem, tanggung bungkem. Dulu berjuang juga, Tong?”

“Ah, gua sih orang penakut, bang Sidik.”

“Lu sih, tahunya cuma perempuan. Lu mesti kenal gua dong.” Sidik menunjuk dirinya.

“Ini dia yang dulu pegang komando. Kalau kagak karena gua, repulisi tidak jadi begini gampang. Berapa aja gua gotong”

Otong minum dengan diam-diam. Nampak ia hendak bangkit. Matanya mengamati Sidik. Dan waktu Sidik memandangnya ia duduk kembali. Seorang baru duduk di dekat Sidik. Ia buka sebuah kaleng aluminium dan botol dari aluminium juga.

“Minta diisi, Bang. Kuénnya dua saja cukup dah. Kopinya empat cangkir. Secangkir diminum di sini.”

“Kerja di mana, bung?” Sidik bertanya.

“Pasar Ikan, sambil tunggu trem di sini.”

“Besar gajinya?”

“Ah, cuma cukup buat makan.”

Tukang pancong meneliti pembeli baru yang kurus kering dalam baju kerja biru itu.

Tetapi ia tidak berkata apa-apa. Otong juga diam saja.

“Kagak punya bini, bung, kok beli kopi pagi-pagi?”

“Sedang bunting, ngidam.”

“Ah, perempuan kagak boleh dikasih ati,” Sidik memberanikan.

Orang kurus itu memandang Sidik, tidak berkata apa-apa tetapi nampak ia tak bersenang hati karena ucapan itu.

“Tong bilangin gua kalo lu liat Hasan. Susah amat dia dicari sih.”

“Bang Sidik, gua sendiri mau pigi ke kota sekarang.”

“Lu dengar, kagak? Gua bilang, bilangin gua kalo liat si Hasan. Anak keparat itu hilang aja kalo dicari.” Ia bangkit dari tempat duduknya. Berdiri sambil menebarkan pandang. “Utangnya kagak dibayar-bayar,” ia meneruskan. Kemudian dengan irama agak rendah: “Bang, uangnya nanti-nanti ajalah.” Kemudian ia pergi. Dari jauh ia berteriak:

“Lu jangan lupa, Tong.”

“Kasih si Hasan,” tukang pancong mengacarai. Otong diam saja, tetapi matanya menyelidik ke kiri dan kanan.

Setelah membayar, pekerja Pasar Ikan berangkat lagi. Berdiri lama di perhentian trem di depan setasiun Gambir di seberang gereja.

“Ngapain sih nguber-uber si Hasan?”

“Dia kira Hasan punya simpanan dua ribu rupiah.”

“Apa? Kuli bisa nyimpan dua ribu?”

“Gua sih kagak tau. Sidik sendiri yang bilang begitu. Dia mau uang itu.”

“Kalo betul begitu, memang bangsat si Sidik itu. Lu bedua kagak berani kroyok?” Otong hanya menyengir malu. “Lu cuma brani ama perempuan, Tong. Betul juga si Sidik tadi, lu cuma tau perempuan.” Tiba-tiba tukang pancong berdiam diri. Matanya diarahkan ke suatu tempat. Akhirnya berkata gagap. “Tu dia orangnya datang lagi.”

“Sidik?”

“Hasan!”

Otong bangkit, berjalan terburu-buru ke arah Hasan yang sedang menuju ke tempatnya. Kelihatan keduanya bertemu, bercakap-cakap, kemudian hilang ke arah yang bertentangan.

CAHAYA MATAHARI pertama melembayang kuning di belakang gereja depan setasiun. Kereta Jakarta-Surabaya dan Jakarta-Yogya sudah berangkat beberapa waktu yang lalu. Kesibukan di pelataran setasiun mulai berkurang. Di depan setasiun, telah bebe-

rapa kali trem lewat. Kereta-kereta jarak pendek mulai datang sebuah demi sebuah membawa para pedagang dari udik dan pegawai-pegawai yang tinggal di kota-kota sekeliling Jakarta. Jalan sepeda mulai penuh dengan sepeda dan becak, dan jalan raya oleh kendaraan bermotor.

Di sebuah gerbong penumpang yang kosong Hasan duduk bersenduku dengan mata jalang mengawasi kelilingnya. Pendengarannya dipasangnya baik-baik dan antara sebentar tangannya meraba pisau di belakang lipatan celana dan kantong uang di dekat pisau itu.

Dilihatnya polisi yang tidak banyak lagi di setasiun. Ah, bedil cuma membuat berabé, pikirnya. Sekarang ia tak ingin punya bedil. Sekarang ia ingin punya pistol. Tapi pistol kurang tandes tembakannya sih. Gampangnya sebab bisa disimpan di kantong dan kalo ada apa-apa tinggal dorderdor. Abis perkara. Ia masih ingat bagaimana ia mempergunakannya dahulu – kepunyaan kawannya yang jadi sersan. Tapi tidak pernah kena. Bahkan dari jarak lima meter sebuah jeruk pun tidak kena. Tapi gua sekarang bukan gua dulu. Gua sekarang musti bisa! Si Juned jagoan itu mesti gua temui lain kali. Gua gertak dari belakang. Gua tampar lehernya dan bilang: "Mau apa lu sekarang! Satu ama satu nih! Ayo jago, liat silatlu." Tidak, tidak, dia mesti bawa piso atawa pistol di kantong celana. Dia mesti gua pukul sama besi di kepalanya, biar sampe pecah.

Derak-derik di geladak gerbong memaksa ia terlompat dan mengarahkan pandang ke jurusan datangnya bunyi itu. Dengan sendirinya saja tangannya meraba celana di mana pisaunya tersimpan.

"San," seruan pelan. "Dia udah pigi."

"Tong?"

"Ha? Dia udah pigi." Otong mendekat dan keduanya duduk sebangku.

"Bayarin utang gua sama si tukang pancong, Tong." Hasan mengulurkan beberapa lembar uang

"Lu begitu ketakutan. Nanti malam tidur ama gua aja, San."

"Biarin gua tidur sendirian."

"Lu takut duit lu gua colong?"

"Kagak begitu, Tong. Gua percaya ama lu. Tapi gua kagak mau lu nanti dapat susah kalo ada apa-apa."

"Ada apa sih?"

"Nih, ambil uang gua tadi pagi. Enam perak. Pigi sana main judi lagi."

"San, si Sidik cuma nakut-nakutin aja. Bisa kita kroyok dia, kan?"

"Buat apa sih? Dia kan orang baik? Cuma aja selalu kekurangan duit. Kebanyakan gundik sih. Yang Cina Benteng, yang orang Krawang, yang orang Banten. Kagak punya duit juga misih kepingin naik haji. Dasar kagak tau diuntung. Tapi dia orang baik, Tong."

"Bener-bener gua kagak seperti lu, San."

"Pigi aja, dah."

"Gua pigi, ya?" Otong bangkit. Dengan wajah girang ia segera melompat turun dari jenjang gerbong, dengan tiada menengok lagi melompat-lompat dari rel yang satu ke yang lain, langsung menuju keluar setasiun di pinggir jalan sepeda di kiri setasiun. Dalam sebentar waktu ia telah hilang di antara salah sebuah gerombolan dadu. Antara sebentar diselang-seling dering bel dan beca dan tuter oto dan gelantang trem terdengar seruan yang memberi semangat:

"Satu, delapan. Siapa lagi? Jangan jait kantongnya! Kalau cuma uang, besok bisa cari lagi! Ayo-ayo-ayo. Enam. Siapa lagi? Tidak ada lagi? Lihat! Awas! Buka mata! Kucing garong, setan dapur, kuda lumping dari jabalkat – hayo, buka mata. Cir! Empat, bung – masuk kantong." Bandar menang.

Suara sang bandar dan pengikutnya bertanding dengan keramaian kelilingnya. Hanya apabila ada kereta api lewat dan me-raung panjang, hilanglah semua suara dari gerombolan-gerombolan dadu itu. Beberapa tukang becak turun dari kendaraan-

nya, merogo kantong dan hilang di dalam gerombolan. Sebagian dari mereka segera keluar lagi dengan tampang asam atau lega dan mengayuh becaya lagi.

Tiba-tiba terdengar siulan keras dari ujung pelataran setasiun. Gerombolan tetap memandangi uangnya yang terletak di atas kertas lebar berkotak-kotak dan bernomor. Tetapi siulan keras membuat semua bandar dari tiga gerombolan bersama pengiringnya bangkit berdiri. Memandang melalui kepala-kepala yang jongkok atau berdiri ke arah jalan raya.

“Polisi,” katanya.

“Jangan cari gara-gara bandar. Mana ada polisi.”

“Lu dengar siulan? Itu dia tanda dari mata-mata gua.”

Sebagian dari gerombolan bubar. Tetapi beberapa orang mengerubung bandar.

“Mentang-mentang uda menang, jangan lari lu.” Tetapi bandar-bandar itu sudah biasa menghadapi orang yang jengkel karena kekalahannya.

“Bandar punya kuasa,” kata mereka. Dan mereka tidak takut, karena mereka punya pengiring.

Otong melompat kegirangan. Dengan kedua tangan di dalam kantong ia masuk ke dalam setasiun. Tujuannya yang pertama ialah gerbong kosong di mana Hasan duduk termenung. Tapi sebelum sampai ia kembali keluar lagi. Di teritis setasiun ia membeli empat bungkus nasi dan dibawanya serta pergi ke gerbong! Ia telanjang dada dan kulitnya mengkilat kena matahari. Kemarin terpaksa dijualnya kemeja yang satu-satunya karena kalah main.

Hasan sudah tak ada di gerbong yang ditujunya.

“San! San!”

Setelah mendapat keyakinan kawannya benar-benar tak ada ia pergi ke gerbong-gerbong lain. Di salah sebuah gerobak kayu ia dapati Hasan sedang mengawasi kedatangannya dengan tangan meraba lipatan celana.

“Ha, gua menang sekarang. Untung polisi datang. Kalo kagak

tandas juga gua akhirnya. Lima belas, San. Tidak sedikit, kan? Mari makan, makan yang kenyang, yang enak. Lantas tidur. Ngapain sih pegang celana aja?”

“Gatel aja. Kali terlalu lama kagak dicuci.”

“Mau gua cuciin nanti sore?”

“Biarin aja, dah.”

“Beli aja yang baru. Kan lu punya duit dua ribu?”

“Babi! Siapa bilang gua punya sebegitu banyak?”

“Sidik yang bilang.”

“Dari mana dia bisa ngarang begitu?”

“Ah bang Sidik itu emang pandai ngarang. Lu kan kenal juga siapa dia? Saban ari diitung celenganlu. Dia bilang ama gua, saban ari lu nyimpan lima belas. Itu paling lacur katanya. Biasanya dua puluh lima seari.”

“Dan lu percaya?”

“Percaya kagak percaya sih.”

“Dia kira gua bisa nyetak duit.”

“Alah, mikirin yang bukan-bukan. Mari makan dulu. Masa dikarang orang gitu aja takut, San. Otong sih kagak pernah ngintip rejeki orang. Kagak pernah, biarin mati dah. Di sini gua idup senang. Utang cuma pada lu aja ada.”

Mereka makan. Otong dengan lahapnya dan Hasan dengan kecurigaannya.

“Matalu jalang aja, San. Ngapain sih takut ama si Sidik?”

“Kagak enak badan gua, Tong. Gua kagak bisa kerja lagi ari ini.”

“Kali lu kuatir gua colong duit lu. Kagak, San. Kalo gua jahat, hah sebentar aja harta lu abis tandes gua keduk. Kalo susah, ya, gua kerjain ama bang Sidik. Jangan kuatir, San.”

Dan setelah makan keduanya menyeka-nyekakan tangan di dinding-dinding gerbong. Kemudian menyekakan pada pipa celana masing-masing. Kadang-kadang mereka mencium tangan itu dan bilang:

“Pinter amat masaknya. Ya, emang pinter.”

“Lu kagak kerja lagi, Tong?”

Hati-hati Otong memandangi Hasan, kemudian menyemburkan perasaannya:

“Bener, San, matamu merah dan jalang. Berani taruh, lu mesti kagak tidur semalam-malaman. Gua kan udah bilang, gua bisa kawanin lu tidur, biar lu merasa aman. Kan kagak ada niat jahat pada gua? Ah, dasar lu aja yang mau nyiksa diri.”

“Lu kagak kerja lagi?” ulangnya.

“Kenapa sih mau sendirian aja?” Otong menggelengkan kepalanya. Pada matanya terpancar kekuatiran. Ia menguatkirkan keadaan kawannya, dengan kekuatiran yang jujur, yang terbit dari hati kecilnya.

Ada juga Hasan melihat ketulusan kawannya itu. Dalam hatinya ia menerima jasa-jasa yang ditawarkan itu, tetapi dengan caranya sendiri ia menolaknya.

“Kagak kerja lu?” tanyanya lagi.

“Gua mau tidur aja sekarang. Kalo kagak mau gua kawanin, biar dah gua yang pindah.”

Dan dengan tiada jawaban, ia pun pindahlah ke gerbong lain. Sebentar ia masih menengok ke belakang, bahkan mengintip kawannya. Tetapi perutnya yang kenyang lebih berkuasa daripada kekuatirannya atas diri Hasan. Sebentar kemudian ia pun rebah tertidur di bangku gerbong di belakang pintu.

Keriuhan lalu lintas di jalan raya dan jalan sepeda hampir tak kuasa menembusi setasiun dan mengunjungi pendengaran Hasan. Keriuhan dalam setasiun lebih berkuasa. Mata Hasan sudah berawan-awan karena cape dan mengantuk, terutama karena terlalu lama dipergunakannya mengintip kian kemari. Terlampau banyak orang yang telah ditelitinya dari kejauhan. “Sekarang dia udah pigi. Gua doain dia udah pigi ke neraka.” Kemudian matanya mengawasi beberapa polisi yang masih tinggal. Kembali matanya lengket pada pestol yang ada di pinggang komandan. Dan mata itu bersinar-sinar sebentar. “Dengan satu pestol dan seratus duaratus pelor gua bisa juga abisin barisan si

Juned haram itu. Kali dia sekarang sedang enak-enak dengan biniku di Kebon Jeruk. Kali juga di Tangerang atawa Ciawi. Mesti dia kena gua bekuk. Gua abisin idupnya. Gua abisin, gua abisin, gua abisin, gua abisin.” Terjompak kakinya yang sebelah mende-pak lantai gerbong hingga berdentang. “Tuhan! Tuhan! Tuhanku, beri saya kekuatan buat dapatin dia. Dapatin dia! Dapatin dia. Ya Tuhan, ya Pangeran, ya Allah yang Mahakuasa. Mereka penjahat, mereka bajingan, balatentara iblis yang Engkau kutuki. Ya, Tuhan, saya tidak berbuat jahat kalau membunuh mereka, bukan? Tidak bukan? Mereka cuma ngotorin duniaMu yang seharusnya indah dan suci. Berilah kekuatan, berikan tugas itu pada saya, biar saya abisin mereka dari dunia ini.”

“Jangan Tuhan berikan tugas itu pada polisi.” Matanya kembali mengawasi beberapa orang polisi yang mondar-mandir. “Beriin saja pada saya, pada saya, ya Tuhan.”

Tetapi dendamnya yang mulai merangkak dalam hati itu telah mendesak doanya. Di depaknya lagi lantai gerbong sekuat tenaga. Tiga kali, empat kali.

Komandan polisi di bawah tiang setasiun menebarkan pandang ke mana-mana. Hasan menyandarkan tubuhnya pada punggung bangku. Depakannya pada lantai tinggal gerak yang lemah, namun masih terdengar juga dari jarak beberapa puluh meter. Dan komandan polisi itu akhirnya menghampiri tempat Hasan. Naik ke atas gerbong, dengan langkah hati-hati. Waktu sudah dekat dengan tempat yang dicarinya, mata komandan itu melihat rambut yang tergerai jatuh di belakang punggung bangku. Ia terus mendekati, kemudian berdiri diam-diam mengawasi Hasan. Dan Hasan tidak tahu.

Seperti demam gigitan menjalar kembali ke kaki Hasan. Diangkatnya kakinya keras-keras dan dihentamkannya di lantai. “Mati lu! Mati lu!” Tangan dan seluruh tubuhnya pun menggigil oleh kemarahan yang telah memuncak menyapu otaknya.

“Hé, Codèt, ngapain lu?”

Hasan terlompat. Dan sekali gerak telah terdiri di depan komandan polisi dengan tangan kejang memegang celana.

“Ah, bapak ni buat kaget orang aja.”

“Ngapain lu bikin ribut di sini. Sakit? Kok kagak kerja?”

“Sakit, pak.”

“Demam?”

“Demam, pak.”

Komandan polisi itu mengulurkan setuba pel biru yang diambilnya dari kantong celananya.

“Nih, makan tiga seari.” Dan Hasan menerima pel itu. Ia tak menghitung, dan terus memasukkannya ke dalam kantong celana belakang.

“Terimakasih, pak.”

“Udah lama sakitnya?”

“Kemarin, pak.”

“Untung ketahuan gua. Untung gua misih punya pel. Kalau kagak mati lu. Kalo mati siapa nyaksiin di sini.”

“Terimakasih, pak, terimakasih.”

“Udah makan lu?”

“Udah pak.”

“Banyak makan lu?”

“Ah kagak napsu, pak, cuma dikit.”

“Punya uang?”

“Kagak pak.”

Komandan itu mengulurkan beberapa lembar uang kertas dan Hasan menerimanya.

“Terimakasih pak, sambil memasukkannya ke dalam kantong celana belakang.

Polisi itu memandangnya dengan perasaan kasihan. Kemudian duduk. Hasan pun duduk dan keduanya berhadap-hadapan. Tapi Hasan tetap menunduk melihat jempol kakinya yang menjurus keluar, kaki anak perbatasan yang cuma bersepatu setahun sekali.

“Misih lama dinesnya, pak?”

“Empat jam lagi aplos.”

Sekarang mata Hasan menghafalkan pistol yang tersembunyi

di pinggang itu. Pelor-pelor kecil manis, yang diselitkan di lubang-lubang pelor, berkelip-kelip seakan minta dimilikinya.

“Apa yang lu lihat aja sih?” Hasan melemparkan pandang ke tempat lain. “Pestol?” Hasan menyengir.

“Bagus amat pestolnya,” kata Hasan mencoba-coba.

“Lu mesti kagak pernah pegang pestol.” Ia mengeluarkan senjata itu dari sarungnya dan diserahkan kepada Hasan. “Awas ada pelornya, tapi sudah dikunci. Tapi awas.”

“Bagus amat. Seperti mainan anak kecil.”

“Ya, seperti mainan anak kecil. Tapi bisa bikin lu sekarat.”

“Saya kepingin jadi polisi kalo liat pestol, pak.”

“Lu mau jadi polisi?” Ia tertawa. “Ada-ada aja lu nih. Emangnya gampang jadi polisi. Bisa nulis kagak?”

“Kagak, pak.”

“Dasar Codèt, kagak bisa nulis mau jadi polisi. Cuma kerna kepingin punya pestol.” Hasan tertawa mendengus. “Beli aja pestol-pestolan.”

“Kurang berat, pak. Kalau ada yang mau pinjamin mau juga saya pinjam.”

“Buat apa pestol dipinjam? Kan berbahaya?”

“Ah, kapan saya udah tua, udah bisa ati-ati.” Hasan menimang-nimang senjata itu sambil menimbang-nimbang iman komandan polisi itu. “Ngomong-ngomong boleh kagak, pak, kalo saya pinjam?”

“Buat apa?”

“Ah, seneng aja.”

“Ada-ada aja lu ah. Udah sembuh sakitnya!”

“Berkat kedatangan bapak jadi baik. Nanti malam jaga di sini, pak?”

“Kapan lu tau sendiri kalo malam sini kagak dijaga?”

“Pak, di kampung saya punya sawah punya ladang. Sekarang bukan musim tanam, jadi saya nguli di sini. Kali aja ada tambah-tambah buat mbuat rumah baru.”

“Gua sih kagak kepingin kalo punya sawah punya ladang.”

“Saya punya simpanan beberapa ribu juga.”

“Lu?”

“Saya, pak.”

“Kok lu trima juga duit dari gua?”

“Itu kan pemberian pak, rejeki kagak boleh ditolak.”

“Kapan-kapan gua boleh mampir di rumah lu?”

“Tentu aja, pak.” Hasan meraba uangnya lagi. “Di celana ini saya juga ada simpanan, pak. Jangan gusar, pak, bener-bener saya kepingin pinjam pestol. Kalau bapak suka, simpanan ini boleh bapak ambil.”

“Ngomong gitu bisa jadi perkara, Codèt,” kata polisi itu sambil tertawa. “Ada-ada aja lu. Udah gedé tua kepingin main pestol, lah, udah kuli bilang punya sawah punya ladang punya simpanan ribuan. Ada aja lu, Codèt!”

Hasan mengeluarkan kantong dari balik celana.

“Liat, pak, kalau kagak percaya.”

“Liat!” Polisi itu berdiri dan mendekati kantong. Matanya bersinar-sinar. Hasan mulai menghitung dan akhir hitungan itu sampai pada jumlah: seribu enamratus empat puluh lima rupiah.

“Lu kagak nyolong, kan?”

Untuk melenyapkan kecurigaan polisi itu, Hasan memperde-ngarkan tertawanya yang bermain-main, kemudian membuka kartunya.

“Kalo bapak mau, boleh ambil semua tapi bener-bener saya kepingin pinjam senjatanya.”

Polisi itu duduk lagi dan bersandaran. Matanya merenung jauh.

Hasan memasukkan kantong uangnya di balik celana kembali. Bercerita: “Saya memang aneh, pak, seperti baba saya. Kalo baba saya, pak, bukan main beraninya beli burung dan ayam jago. Kadang-kadang satu jago brani dia beli dua ribu rupiah. Tapi kalau saya lain. Dari kecil kepingin pegang pestol bener-bener.”

Polisi itu menegakkan badannya lagi. Matanya ditunjukkan ke peron melalui jendela gerbong. Tetapi peron tidak kelihatan, tertutup oleh gerbong-gerbong lain.

“Lama lu mau pinjam pestol?”

“Begitulah, pak, seminggu kira-kira.”

“Lu kagak mau bunuh orang?” Dengan pertanyaan itu polisi itu memandangi bekas pedang yang menggarisi pipi Hasan yang sebelah.

“Masa saya mau bunuh orang, pak. Siapa yang mau saya bunuh sih?”

“Kagak mau ngrampok?”

“Bapak ini ada-ada saja. Masa saya yang punya ciri begini mau ngrampok, kan semua orang bisa kenal.”

“Kenapa itu codèt?”

“Orang kata, pak, jaman repulisi kena ujung pedang.”

“Lu ikut perang jaman repulisi?”

“Uah, bapak ini, kapan waktu itu saya misih kanak-kanak betul.”

Polisi itu kembali menyandarkan tubuhnya pada punggung bangku. Diteruskan renungannya. Telunjuk-kanannya mengetuk-ngetuk bangku. Tiba-tiba, “Gua bisa juga pinjamin, tapi kalo seminggu kagak bisa. Bukan kerna ada kontrolan, tapi kadang-kadang pestol harus ditinggal di kantor kalo kebetulan dapat komandan yang tidak dikenal.”

“Begini aja dah, pak. Kalau siang bapak yang pake, kalau malam saya. Sungguh mati, saya kagak akan ngrampok, kagak akan mbunuh orang. Cuma mau saya kelonin waktu tidur.”

Polisi itu tertawa terbahak-bahak. Tiba-tiba ia terdiam dan merenung-renung lagi.

“Boleh, dong, pak?”

“Tapi kalo ketauan orang lu ada punya pestol, gua bakal kena celaka.”

“Aduh-aduh, kaya saya ini masih kanak-kanak aja.”

Kembali polisi itu merenung-renung. Kemudian matanya bersinar keras. Ia telah mendapat keputusan.

“Baiklah. Berikan uangnya pada gua. Gua pinjamin lu pestol gua. Tapi awas, kalo gua datang kemari, pestolnya misti ada. Lu misti ada.”

Mereka bertukaran barang. Polisi berlalu dan Hasan buru-buru menyembunyikan senjata itu ke dalam celana. Barulah tenang hati Hasan yang selama ini tersiksa keinginannya sendiri untuk memiliki senjata semacam itu. Hilang seluruh ketakutannya kalau-kalau uangnya dapat terampas oleh sidik. Wajahnya berseri-seri. Diselururkan tubuhnya di bangku. Keamanan dalam perasaannya menyebabkan ia tak mempunyai kekuatiran apa-apa. Ia jatuh tertidur.

Waktu Otong bangun, yang mula-mula sekali diperbuatnya ialah mengintip kawannya melalui lobang pintu. Kala dilihatnya kawannya tertidur ia mendekat, pelan-pelan, berjingkat. Dipandanginya kawannya itu lama-lama. Tetapi yang terlama ialah pada lekukan-lekukan di celana. Ingin benar ia mengetahui adakah kawannya sungguh-sungguh punya ribuan atau tidak. Tak dapat ia menahan kecucukannya, dan tangannya mulai meraba-raba, dengan mata terpusatkan kepada mata Hasan. Waktu kawannya mengeluh, Otong terkejut dan mundur. Tapi Hasan telah tenggelam di dasar impiannya. Dan waktu kawannya mengubah letak kaki. Otong pun terkejut.

Ia tak berani meneruskan percobaannya. Baru setelah Hasan tenang lagi ia memulai lagi. Ya, kini terabalah benda-benda di balik celana itu: benda keras panjang.

Yang satunya? Benda gembung panjang juga. Rabaannya diteruskannya. Pada wajahnya tergambar kekegetan yang amat sangat.

Ia berdiri dan duduk di bangku di depan kawannya itu. Kepalanya menggeleng. Lama ia duduk demikian. Berjam-jam. Akhirnya senja pun datang. Ia masih menunggui kawannya. Terasa perutnya lapar. Tetapi ia tahankan. Dan setelah permulaan malam datang hati-hati ia bangunkan kawannya.

“Sudah malam, San, bangun.”

Hasan melompat bangun sambil memegang celananya. Matanya jalang memandang Otong. Kemudian:

“Lu situ, Tong?”

“Ya.”

“Ah, gua ketiduran. Lu kagak ngapa-ngapain gua tadi?”

“Ngapain sih? Kagak. Cuma gua heran lu pegangi celana aja dari dulu.”

“Lama lu di situ?”

“Kapan njaga lu? Tentu aja lama. Lebih empat jam. Kok lu pegang lagi celana itu? Gua sih udah pegang. Kepingin tau, sih. Buat apa pestol itu, San? Lu mau ngrampok?”

“Hus, jangan keras-keras.”

Pada paras Hasan tergambar kekecutan. Matanya jalang melihat ke mana-mana melalui jendela gerbong. Yang ia lihat cuma bondongan orang yang turun dari kereta yang datang dari Bogor.

Otong mendekatkan badannya dan dengan suara berbisik bertanya lagi:

“Buat apa pestol itu?”

Hasan tidak bisa menjawab. Ia berdiam diri. Ia mencoba mencari alasan, tapi tidak bisa. Kalau dia bilang sama polisi – kalo dia mau berbuat jahat pada gua – kalo dia cerita sama orang lain – kalo dia – Ia tutup wajahnya dengan kedua belah tangannya. Sesak rasa dadanya. Akhirnya dengan irama minta dikasihani ia berbisik:

“Kagak lu ceritain sama orang lain, bukan?”

Otong masih memandangi Hasan dengan mata melompong bertanya. Ia menggeleng. Tapi Hasan masih juga tak percaya.

“Bener-bener lu kagak cerita?”

Otong menggelengkan kepalanya. Kemudian berbisik. “Buat apa pestol itu?”

Kembali Hasan menutup wajahnya dengan kedua belah tangannya. Betul-betul ia tak sanggup menjawab pertanyaan kawannya itu.

“Ngapain bingung, San?”

“Jangan tanya lagi, Tong. Gua kagak bisa bilang apa-apa.”

“Siapa mau lu bunuh? Sidik?”

Hasan menggeleng.

“O, ngerti gua sekarang. Incup ama si Juned. Gua ngerti sekarang. Bukan?”

Hasan meruntuhkan pandangannya ke lantai. Ia tak sanggup mengkhianati rencananya sendiri. Ia tak mau diketahui orang. Ia tak mau dilemparkan ke dalam penjara. Ia mau hidup, sebagai orang bebas dan tidak dipaksa atau diperintah oleh siapa pun. Ia cuma mau melepaskan dendamnya. Ia cuma mau mengurangi penjahat yang ada di dunia ini!

Dan itu bukan kejahatan. Buatnya kini itu adalah kewajiban. Tapi polisi pasti akan menangkapnya karena ia membunuh orang.

“Lu kagak mau jawab, San. Lu tahu, gua selalu bantu lu. Gua juga mau ikut lu cari si Incup dan Juned. Gua ngerti sakit ati lu, San. Jangan lu kira gua ini anak kemarin yang masih paké celana monyet. Selamanya lu kagak percaya ama gua.”

“Apa gua itu memang kagak punya tampang buat dipercayain, pa? Hé, kenapa begitu pucat, San? Jangan kuatir, gua kagak bakal bongkar lu punya resia.”

“Tong....” Hasan tak bisa meneruskan.

“Hasan-Hasan, banyak amat yang lu pikirin. Semua orang lu curigain. Kawan juga dicurigain. Pegimana bisa tentrem ati lu, San?”

“Jangan ngomong papa, Tong. Gua kagak sanggup ngomong.”

“Baik dah. Gua mau nguli sore ini.” Dan dengan tiada menengok ia turun dari gerbong dan hilang di balik deretan kereta yang baru datang dari empat kota. Kembali Hasan merebahkan badan pada punggung bangku. Ia mulai mengenangkan segala kemungkinan bencana yang bakal datang, yang mungkin datang, dan boleh jadi juga segera akan terjadi. Ia menyesal karena jatuh tertidur. “Ah, padahal tadi gua harus bilang itu bukan pestol. Mes-tinya gua bilang, ya, bilang sambil main-main, ada-ada aja lu, masak martil disangka pestol. Tapi dia akan tanya. Masa martil disimpan di dalam celana?”

Hasan tak bisa memperoleh keputusan. Ia bangkit dan berjalan meninggalkan gerbong dengan tiada tujuan. Sekarang ia tak mempunyai kekuatan sedikit pun terhadap Sidik. Tapi kecurigaan yang menghebat malahan mengambil bentuk dalam

tubuh kawan sendiri: Otong. Malam turun dengan damainya. Akhirnya Hasan sampai di sebuah keran, minum beberapa teguk, membasuh muka, kuduk, leher dan kedua belah tangannya, kemudian berjalan lagi. Dari sebuah ujung wagon kosong ia lihat selintas Sidik. Tapi ia tidak takut. Sidik hanya mengharapkan uangnya, dan uang ia tak punya. Bulan bersinar penuh di atasnya. “Ah itu si Sidik, barangkali gua disangka misih berduit.” Ia tertawa sendirian. Namun belum ada keberanian padanya untuk pergi ke peron di mana banyak polisi berjaga dan mondar-mandir dengan bedilnya.

Dingin malam kian lama kian menyerbu ke dalam tubuh melalui lubang-lubang kulit. Hasan tak mempedulikan Sidik yang mondar-mandir. Badannya ia tekuk untuk menghangati sekujur tubuh. Malam ini, sekalipun hatinya agak tenteram, tidurnya tidak nyenyak, karena dingin tak bisa dilawannya begitu saja. Niat hendak tidur di dalam gerbong selalu dibatakannya. Kecurigaannya pada segala-galanya sangat berkuasa atas dirinya sejak ia harus melarikan diri dari daerahnya.

Setasiun telah sunyi. Tak ada lagi penumpang datang atau pergi. Hanya kadang-kadang dengung pengembara yang mengobrol di beranda bersama penumpang-penumpang dari kota untuk kepergian besok sampai ke kupingnya. Itu sudah biasa. Pikirannya kadang-kadang tersangkut pada isterinya yang hilang. Kadang-kadang pada.... Ia tersenyum. Tak tahan ia mengenangkan sikap Sidik nanti bila diketahuinya ia tak beruang sama sekali. Kadang-kadang pikiran itu terbakar punah dan kemarahan meluap-luap bila tersinggung oleh wajah garong-garong yang memusnahkan kebahagiaan rumah tangganya.

Desak-desik di bawahnya memaksa ia menjengukkan kepala ke bawah. Dan ia lihat Sidik sedang berusaha naik ke atap gerbong. Sekarang ia pura-pura tidur. Kian lama desak-desik gerak Sidik kian menyata. Akhirnya terasa nafas orang itu menghembusi mukanya.

“San ... Hasan,” ia dengar bisikan pelahan sekali.

Dan ia tetap berdiam diri. Kini ia terasa olehnya rabaan tangan. Tiba-tiba Hasan kaget. Ia ingat pestolnya. Kekuatiran kalau-kalau senjata itu terampas menyebabkan ia membuat sepekan keras dengan kaki kanannya. Sidik tersepak dan terpelanting jatuh. Dan sebelum terguling ke tanah ia sempat berpegangan kaki Hasan. Yang akhir terseret ke bawah tetapi sempat berpegangan pinggir atap sehingga kedua orang itu tergantung.

Waktu Sidik mendapat tanah pada kakinya, ia eratkan pegangannya pada kaki Hasan. Matanya memandang ke atas – dan bulan memancar terang di antara dua awan yang sedang berarak.

“Turun lu! Bangsat lu!”

Dengan satu sentakan Hasan terjatuh ke bawah.

“Mana duit lu.”

Hasan jatuh dan merangkak-rangkak hendak bangun. Tetapi Sidik telah berada di atas lehernya.

“Gua bunuh lu kalo....” dan dengan sekali sepak Hasan terjatuh kembali.

Sikap angkuh dan paksaan yang melalui batas perikemanusiaan itu membangkitkan amarah Hasan. Pemuda yang tidak mempunyai harapan hari depan dan hanya bisa mengumpulkan dendam itu segera melompat dan mengumpulkan seluruh tenaganya. Ia hadapi Sidik dengan amarah yang menggigil di dalam dada.

“Lu mau lawan gua? Awas jangan betreak. Gua cekek mampus lu nanti.”

Tapi Hasan tidak mendengar ancaman itu lagi. Tangannya pun telah menggigil dan membesi dalam siku-siku yang perkasa.

“Jangan dekatin gua kalo mau selamat!” Sidik mengancam. “Serahin aja duit lu.” Tapi Hasan terus maju setapak-setapak dengan lambatnya. Juga kakinya berat sebagai besi mencengkam tanah di bawahnya.

Waktu Hasan telah dekat benar Sidik mulai menyerang. Ia sepak mangsanya dan Hasan terpelanting. Pinggangnya kena dan hampir-hampir ia tak bisa bangkit berdiri. Kepalanya terantuk rel, dan pemandangannya berkunang-kunang. Bulan yang kuning

hilang dari matanya dan langit penuh disebari awan hijau, putih dan kuning. Ia dengar Sidik tertawa mengejek. Ia dengar juga lawannya mendekatinya, dan tangannya kembali meraba balik kantongnya.

Kembali Hasan mengumpulkan tenaganya dan melompat. Dipukulnya leher lawannya dan Sidik terhuyung-huyung terjongkok. Ia menggeram – pemuda yang alim dan sopan ini kini telah berubah menjadi macan yang buas. Ia dekati lawannya setapak demi setapak.

“Jangan dekatin!” Sidik memperingatkan. “Jangan dekatin!”

Tapi si pemuda itu telah kehilangan pertimbangannya lagi. Juga Sidik telah kehilangan niatnya yang pertama. Yang terpikir olehnya kini adalah pembalasan atas pukulan Hasan pada lehernya yang sejenak menghalangi jalan darahnya dan terasa sebagai sambaran kawat listrik.

“Jangan dekatin!” bisiknya lagi. Dan digulungnya lengan bajunya. “Kalau mau tau tangan Sidik – Tunggu situ! Jangan gugup!”

Hasan terus mendekati. Dan buru-buru Sidik menggulung lengan bajunya yang sebelah. “Baik. Ayo maju!” Sidik melompati Hasan. Keduanya bergumul dalam cahaya bulan – dan dalam cahaya bulan yang itu juga Otong sedang bercumbuan dengan wanita yang dua jam tadi ditemuinya di pinggir jalan tanah lapang Gambir.

Dengung pengembara dan bakal-bakal penumpang di beranda setasiun tak terdengar dan jam dua belas sudah lama lewat. Perkelahian di antara gerbong dan rel-rel kereta api terus berjalan dengan sengitnya. Antara sebentar terdengar gedebak-gedebuk kaki menendang, dan suara leher yang menghindarkan cekikan.

Akhirnya Hasan terangkus ke dalam ringkusan Sidik dan tak bisa bergerak lagi.

“Mampus lu! Mampus lu!” Dengan kepalannya yang sebelah ia pukuli muka Hasan. Percobaan Hasan untuk melepaskan

ringkusan itu tidak berhasil. Seluruh tangannya yang masih tinggi tak dapat membatalkan kekuatan tangan Sidik yang membaja itu. Bahkan tangan itu kian lama kian memotong lehernya.

“Tidak, tidak bisa! Gua mesti cari akal! Kalo kehilangan akal gua mati dalam pitingan Sidik.”

Tangan Sidik berhenti memukuli, dan kemudian memulai meraba balik celana, Hasan. Dengan tangannya yang bebas Hasan menyerang kemaluan Sidik yang mana membuat pitingan itu menjadi longgar. Dan kesempatan itu Hasan pergunakan untuk membanting lawannya.

Akhirnya ia terlepas kembali. Tetapi Sidik kini menjadi demikian marah. Sebaliknya Hasan memperoleh kesadarannya kembali. Waktu lawannya hampir dapat menangkapnya kembali, ia cabut pisau dari celananya. Sidik mundur-mundur melihat senjata yang berkilapan kena cahaya bulan. Tetapi Hasan terus mendesaknya.

“Nggak ada yang nyaksiin, Sidik. Kagak ada. Kalo lu njerit, piso ini makan jantung lu.”

“Ampun San, ampun,” kata Sidik pelahan.

“Sekarang lu kagak bisa lepas dari gua. Kalo lepas besok lu mburu-mburu gua lagi,” sambut Hasan.

“Kagak San, kagak.”

“Sekarang kagak ada ampun. Sekarang kagak ada saksi. Gua habis di sini lu.”

“Gua panggil polisi!”

“Kalo berani njerit – cobalah.”

Sidik terus mundur-mundur. Dengan tidak setahunya ia tersandung rel dan jatuh. Hasan tidak menyerangnya dan hanya memandangnya sambil berdiri.

“Berdiri lu! Gua kagak bakal nyerang orang jatuh. Kagak seperti lu, nyerang orang tidur. Ayoh berdiri!”

Hasan menendang pantat. Sidik merintih dalam terlentangnya.

“Ampun, San. Biarin gua pulang.”

“Ayo berdiri!”

Sidik mengikuti perintah. Ia berdiri. Dan Hasan menggarisi muka lawannya dengan ujung pisau. Darah menetes keluar. Dan Sidik merintih.

“Biarin gua pulang, San. Ampun.”

“Sekarang kagak ada ampun.”

Sidik terus berjalan mundur setapak demi setapak, dan setapak demi setapak. Kian lama keduanya kian mendekati setumpak tanah yang dilindungi pohon di mana Otong sedang tiduran di rumput dengan Hasan maju mengikuti juga lawannya.

“Gua sembah lu, San – gua sembah lu, tapi biarin gua pulang.”

Hasan mendengus.

“Gua kagak tahu – semua mau nyelakain gua,” Hasan berbisik. “Lu juga. Bajingan!”

“Gua emang salah, San. Gua akuin.”

Sebentar Hasan mau membiarkan lawannya pulang, tetapi akhirnya ia berpendapat orang yang ada di bawah kekuasaannya itu jugalah yang di kemudian hari – mungkin juga besok atau lusa – akan menyiksanya lebih hebat lagi. Dia musti gua abisin! Gua juga mau idup!

Dan setelah selesai mendapat keputusan itu ditikamkan pisau yang gemerlapan kena cahaya bulan itu di hulu hati lawannya. Sebentar Sidik menjerit ngilu kemudian rebah. Hasan meninggalkan tempat itu, melompati pagar setasiun dan kemudian hilang dari pemandangan.

Awan yang mengapit bulan kini menutupinya sama sekali. Gelap pekat daerah itu. Hanya nafas Sidik yang terengah-engah. Terdengar langkah sepatu berlari-larian. Akhirnya terdengar juga langkah kaki telanjang melintasi daerah itu – kaki Otong yang hendak melarikan diri ke gerbong karena ketakutan. Sebentar kemudian lampu-lampu senter berkejapan dan waktu sebuah sinar jatuh pada tubuh Sidik terdengar teriakan, akhirnya disusul oleh perintah:

“Setasiun mesti dikepung!”

Segera terdengar kaki berlari-larian dan empat pasang sepatu polisi mendekati tubuh itu dan mengangkatnya.

Tidak seberapa jauh dari situ Otong tertangkap oleh polisi dan digiring ke beranda. Dan tak lama kemudian tubuh Sidik dibawa ke beranda pula. Kepalanya bergeleng-geleng bila yang mengangkatnya bergerak, tidak bertenaga. Mulutnya terbuka, dan dari situ keluar nafas pendek dan besar-besar. Otongnya menggigil meliat darah yang memancuri lantai. Dan waktu ia lihat pisau yang masih tertanam di dada ia jatuh tiada sadarkan diri.

Tambah lama tambah banyak orang merubung. Dari jauh terdengar suling mobil palang merah, dan sebentar kemudian korban itu diangkat ke dalam mobil krib dan dibawa ke rumah sakit.

“Kenal dia? Kenal dia?” seorang polisi menanya Otong waktu yang akhir ini telah bangun dari pingsannya.

Dengan tiada bertenaga Otong mengangguk.

“Siapa namanya.”

“Sidik.”

“Di mana rumahnya!”

“Kagak tau, pak.”

“Bagaimana bisa tidak tahu?”

“Saya kenal dia di sini.”

“Sering dia di sini?”

Sekali lagi Otong mengangguk.

“Ngapain dia sering di sini?”

“Dia buaya Gambir.”

Orang-orang yang beruniform dan yang mengelilingi dia tertawa.

“Lu pernah dibuayain dia?”

“Kagak, pak.”

“Bagaimana lu tahu dia buaya kalo lu kagak pernah dibuayain.”

Otong tak dapat menjawab.

“Jawab!” Orang berteriak. Tetapi Otong benar-benar tidak bisa menjawab. “Jawab, lekas jawab! Mengapa diam saja? Mau lu kena tempeleng?”

“Orang-orang yang bilang, pak.”

“Siapa orang-orang itu!”

Kembali Otong tak bisa menjawab.

“Di mana lu tadi!”

Tangan Otong menunjuk ke tempat ia habis bercumbuan dengan kawannya.

“Ngapain lu di sana!”

Sekali lagi Otong tak bisa menjawab.

“Ngapain lu lari-lari!”

“Takut, pak.”

“Ngapain takut!”

“Ada orang betreak dan saya ketakutan.”

“Siapa nama lu!”

Otong menyebut namanya sendiri. Tapi waktu ditanyakan di mana rumahnya ia menjadi bimbang, namun diceritakannya juga bahwa ia telah setengah tahun meninggalkan rumah karena tak bisa memberi makan anak dan bininya. Tiba-tiba ia merasa sedih waktu orang-orang tak menghargai alasan meninggalkan rumah. Ia merasa tidak berharga di depan anggota-anggota tangan negara itu. Ia menunduk, dan ia ingat pada Hasan. Ia ingin tahu di mana Hasan sekarang berada. Ia tahu dari kenyataan-kenyataan yang telah berlaku, bahwa kawannya itulah yang membunuh Sidik. Ia ingat pistol di balik celananya. Dan ia ingat bahwa Sidik selalu memburu-burunya.

“Kenapa dia lu bunuh!” satu pertanyaan lagi

Otong menambah dalamkan tunduknya. Waktu terdengar beberapa langkah sepatu menghampiri baru ia mengangkat kepala dan melihat perempuan yang beberapa saat tadi bercumbu dengannya digiring polisi mendekati tempatnya.

“Betina ini juga terbirit-birit lari,” seorang yang baru datang mengacarai. Kembali Otong menundukkan kepalanya.

“Lu kenal perempuan ini?”

Benar-benar Otong tak berani mengangkat kepala – tak berani menentang mata perempuan itu.

“Lu kenal lelaki ini?” satu pertanyaan garang tertuju pada perempuan itu.

Terdengar suara perempuan yang sayup-sayup:

“Kenal, tuan.”

“Di mana kenal!”

“Di pinggir jalan.”

“Jalan mana.”

“Jalan pinggiran lapangan Gambir.”

“Sundal lu, ya? Cabul?”

Perempuan itu tidak menjawab.

“Lu kenal Sidik?”

“Sidik yang mana, tuan?”

“Yang barusan dibunuh.”

“Saya kenal banyak Sidik, tuan.”

“Hé Otong, ceritain sama cabul lu, siapa si Sidik yang lubunuh tadi.” Susunan pikiran Otong kocar-kacir sama sekali. Ia merasa seperti terbakar dalam silang mintang pertanyaan-pertanyaan yang wajib dijawab, dan yang mana ia tak bisa menjawabnya. Kembali ia ingat pada Hasan dan berpendapat, Hasan pasti tidak bersalah. Tapi siksaan pertanyaan itu sungguh-sungguh tidak tahanakan. Bibirnya menggigil. Ia ketakutan.

“Hé, siapa nama lu tadi!”

“Otong, pak.”

“Jadi lu cemburuan sama si Sidik, bukan?”

“Kagak, pak. Kagak. Betul kagak.”

“Ngapain si Sidik lutikam kalo kagak cemburuan? Lu bilang Sidik yang buaya. Lu kan buaya juga?”

Perempuan itu mulai menangis.

“Siapa yang lu pilih?” Orang bertanya pada perempuan itu. “Si Sidik atau Otong?”

“Tuan, saya tak tahu Sidik yang mana.”

Polisi tidak mendapat putusan yang tepat. Karenanya kedua orang tangkapan itu pun diangkut ke kantor polisi. Dan di sepanjang jalan Otong terus-menerus ingat pada kawannya Hasan.

Terasa benar olehnya bahwa pada Hasan ada sesuatu yang ia hormati: keteguhan niatnya untuk menjalani kewajiban sebagai

kepala keluarga. Dan ia telah pernah mencoba untuk menjadi kepala keluarga yang baik. Untuk itu Hasan telah melalui berbagai masa dan pengalaman yang tidak enak. Dan ia sendiri mencari keenakan untuk mengelakkan kewajibannya. Dan pikiran-pikiran seperti itu menyebabkan ia memutuskan tidak akan buka mulut menyebut nama sahabatnya itu.

Sidik meninggal dunia beberapa waktu kemudian setelah sampai di rumah sakit. Pemeriksaan atas bekas-bekas tangan di tangkai pisau menyebabkan Otong terlepas dari dakwaan pertama. Namun ia tetap ditahan. Perempuan – kawannya bercumbu – dibebaskan beberapa hari setelah ditangkap, dan hanya diwajibkan bertanggungjawab atas pelanggaran jam malam dan bergelandangan, menyalahi kesusilaan.

Keesokan harinya setelah terjadi pembunuhan tak ada nampak lagi orang-orang bergelandangan di setasiun, karena mereka malam itu juga ditangkap dan digiring ke kantor polisi. Juga bakal-bakal penumpang tidak lagi menginap di beranda. Di malam hari Gambir sunyi-senyap.

Pada suatu pagi seperti biasa – kembali pelataran setasiun disebari oleh pedagang-pedagang dengan sinar pelitanya yang berkelap-kelip dan api dapurnya yang memerahi daerah kelilingnya.

Di tempatnya yang lama, tukang pancong langganan Sidik, Hasan dan Otong, telah membuka dagangannya. Tetapi langganan yang tiga orang itu sudah lebih sebulan tak ia lihat hidungnya lagi. Dan Sidik masih mempunyai hutang dua perak padanya. Tetapi bukan hutang itu yang menyebabkan ia kangen pada mereka. Ia telah begitu biasa dengan Otong dan Hasan dan dengan dalih-dalih Sidik untuk selalu menghindari pembayaran. Sering ia bertanya ke mana saja mereka pergi. Ia kuatir kalau-kalau mereka tersangkut dengan pembunuhan yang didengarnya dari kiri kanan.

Kemudian duduk seorang kuli di bangkunya. Ia lihat itu dari papan kuning yang terpasang pada bajunya.

“Sekarang kuli mesti paké plat?” ia bertanya.

“Tentu aja, banyak yang gelap sih.”

“Gelap gimana, sih?”

“Liat aja. Waktu ada yang dibunuh dulu, orang kagak tau siapa yang mbunuh. Padahal semua orang tau, mesti kuli yang mbunuh.”

“Gimana kalo kuli yang ngerjain?”

“Siapa lagi? Kuli-kuli gelap mesti. Kuli-kuli yang kagak punya rumah dan tidur di gerbong-gerbong. Nguli sambil nyolong.”

“Lu kenal salah seorang?”

“Ada banyak gua kenal.”

“Lu kenal Hasan?”

“Hasan codèt? Kenal. O iya. Sekarang gua baru ingat. Udah lama gua kagak liat.”

“Itulah, gua mau tanya di mana dia sekarang.”

“Ada apa sih?”

“Dia misih punya utang.”

“Habis kejadian itu gua kagak dengar-dengar kabarnya lagi. Juga kagak pernah liat tampangnya.” Orang itu mulai berpikir-pikir tetapi tak juga mendapat pikiran. Akhirnya ia menggeleng dan bilang, benar-benar ia tidak tahu.

“Kenal Otong?”

“Ngapain tidak?”

“Di mana dia?”

Orang itu berpikir lagi, kemudian menggeleng.

“Kenal Sidik?”

“Itu dia yang dibunuh.”

“Dia yang dibunuh?” tukang pancong berseru kaget “Masyallah. Baru tahu gua. Dia yang dibunuh? Siapa yang mbunuh?”

“Kagak tahu gua. Semua orang yang tidur di gerbong ditangkap.”

“Semua? Juga Hasan? Juga Otong?”

“Otong ditangkap. Tapi Hasan – gua kagak dengar dia ditangkap.”

Tukang pancong mengambil kipas dan mulai mengipasi api. Ia mengenangkan Hasan lagi. Ia yakin hanya Hasanlah yang sanggup membunuh Sidik. “Hasan yang pendiam itu! Hasan yang pemurah dan penyayang, pendiam dan selalu merenung itu. Kata si Hasan, di kampungnya diuber-uber garong,” ia berpikir. “Di sini diuber-uber Sidik. Ya, mesti dia yang mbunuh. Kagak boleh tidak.”

Kemudian ia ingat pada pagi hari waktu Sidik mulai mengintip Hasan dan Otong memberitahukan kehadiran Sidik kepadanya. Ia lihat bagaimana pemuda itu pergi ke arah lain dan sehari-harian itu tidak kelihatan lagi.

Dia mesti terpaksa. Sidik yang memaksa.

“Ngapain ngelamun?” langganan itu bertanya.

Tukang pancong menarik nafas panjang. “Lagi kopinya?” ia bertanya.

“Ah betul-betul tukang pancong ini. Kapan kopi baru diisi lagi?”

“Gua ingat sama anak-anak – si Otong, si Hasan. Begitu muda dan sudah ditangkap.” Langganan ini tertawa dan akhirnya:

“Itulah kalo orang kagak netap di satu tempat, segala kejahatan jadi dekat.”

“Apa sebabnya Sidik dibunuh?”

“Kagak tahu!”

“Kok bisa bilang itu kejahatan!?”

Langganan itu tak bisa menjawab. Ia berpikir sedikit. Tapi akhirnya membela ucapannya:

“Tapi mbunuh orang kan sudah kejahatan? Sedang motong ayam kagak paké doa saja udah kejahatan namanya.”

Keduanya sebentar berdiam diri. Seorang langganan lain mengambil tempat duduk dan memesan kopi. Dengan tiada yang bertanya ia membuka percakapan:

“Sudah dengar?” tanyanya.

“Dengar apa?” langganan lama menyahut.

“Ingat komandan polisi yang dinas minggu yang lalu?”

“Pak Dul Karnin?”

“Ya. Ditangkap polisi militer kemarin.”

“Tahu dari mana?”

“Dari anak buahnya tentu. Tahu mengapa ditangkap?”

Kedua orang itu memandangi langganan baru. Tetapi mulut mereka tersumbat. Bukan karena kecucukan yang hebat, tetapi karena tidak besar perhatian mereka. Hasan dan Otong yang waktu itu mengisi pikiran mereka dan bukan si komandan polisi.

“Dia njual pestol.”

“Njual pestol!”

“Tahu siapa yang beli?”

Sekarang berita itu menarik perhatian mereka. Dan dengan takzim mereka menyemak mulut langganan baru.

“Lu semua mesti kagak bakal tahu. Cuma gua yang tahu.”

“Siapa?” Tukang pancong bertanya. Ia teringat pada si Hasan. Dan terkenang olehnya bagaimana ia menjual hidupnya untuk mendapatkan uang banyak-banyak.

“Ha ... san,” katanya. “Hasan si codèt.”

“Hasan?” langganan lama berseru.

Tetapi tukang pancong itu menundukkan kepala. Ia tahu semuanya. Segera ia mengambil kipas dan membesarkan api dapurinya untuk menutupi pengetahuannya. Dalam hatinya berdoa agar Hasan berhasil dapat membalaskan dendamnya atas garong-garong yang telah mengobrak-abrik hidupnya.

“Jadi Hasan jadi buron sekarang?”

“Betul, jadi buron.”

“Buat apa si Hasan beli pestol?”

“Buat nggarong kali – apa lagi?”

Gugup tukang pancong menghidangkan kuénnya dan secangkir kopi. Minum seteguk kopi dari cangkirnya sendiri, kemudian mencuci cangkir-cangkir yang bekas terpakai. Hampir-hampir tak sanggup ia mendengar salahfaham orang-orang atas diri pemuda yang diam-diam dikasihinya itu.

Dan waktu kedua langganannya itu telah pergi ia berdoa se-

orang diri mengharapkan keselamatan untuk si Hasan. Apa salah dia? Berontak hatinya. Dia begitu alim, begitu jujur, rajin, dan bisa nyimpan duit. Dia kagak banyak tingkah dan semua orang ditolongnya. Hutangnya selalu dibayar dan tidak pernah dia nipu gua.

Kembali wajah Hasan terbayang. Segera ia besarkan kembali apinya. Dia jadi buron sekarang. Beli pestol! Mbunuh Sidik! Padahal dia kagak jahat.

Ke mana dia mau pigi? Rumah kagak ada. Saudara kagak be-rani terima. Kalo aja gua tahu tempatnya – Ah, gua jua kagak be-rani kasih dia sembunyan

Baru waktu datang langganan-langganan baru rasa sedihnya terhadap Hasan berkurang. Ia bisa mengerti kesulitan anak muda itu. Dan setelah menuangkan kopi diisapnya rokok kretek buatan bininya. Dan hanya asap rokok itu menghangati perasaannya. Dari kuli-kuli sah yang lain ia mendengar lebih banyak lagi tentang Hasan. Sebagian dari mereka menentukan bahwa anak muda itu segera akan dapat tertangkap karena luka pada mukanya yang tidak sedikit itu.

Sore itu tukang pancong tersebut pulang membawa berita ke rumahnya – berita tentang pemuda yang sering diceritakannya di rumah: pemuda yang mendapat simpati itu kini menjadi buron, dan tiap orang memastikan sebentar lagi dia tertangkap – dihinakan, dipukuli, diadili, dihukum – hanya akibat dari suatu sebab. Dan sebab itu tukang pancong tersebut tidak bisa merumuskan. Kalaulah bisa akan dikatakannya juga: si Hasan hanya berusaha agar bisa hidup seperti orang-orang lain, terlepas dari ancaman pemburuan terus-menerus sampai tertangkap. Dan itu belum lagi akhir dari penderitaannya.

Pada suatu pagi waktu ia baru saja membuka dagangannya datanglah pemuda duduk diam-diam di bangku

“Kopi,” katanya.

Tukang pancong itu hafal suara itu.

“Hasan!” serunya dalam bisikan. “Pergi lu buru-buru. Lu dicari polisi.”

“Gua dicari polisi?”

“Ya, lu dicari polisi.”

“Ngapain?”

“Lu beli pestol. Komandan polisi itu sudah ditangkap Dia ngaku.”

Buru-buru Hasan meneguk kopinya.

“Lu kagak bohong?” tanyanya.

“Gua doain lu kagak ketangkap. Pegi aja buru-buru. Buat apa pestol itu?”

“Gua mau kembaliin sama itu komandan. Gua udah tembak-tembakin garong itu.”

“Tapi lu buron sekarang.”

Hasan merogo kantongnya, tapi tukang pancong itu tak mau menerimanya.

“Kalau gua ada uang banyak, lu gua kasih biarin kagak begitu sengsara.”

“Terima kasih, terima kasih,” kata Hasan “Kalo kagak dibi-lingin, gua udah ketangkap.” Buru-buru ia bangkit dan pergi menyeberangi jalan raya kemudian hilang di balik gedung-ge-
dung Pejambon.

Di atas kepalanya ancaman yang selalu hendak dihindarkan dan dihilangkannya. Di depannya hari depan yang kosong melompong. Dalam hatinya dendam yang lenyap dan yang kini digantinya oleh ketakutan. Di dalam kantongnya, sepucuk pes-
tol dengan peluru yang tinggal beberapa butir.

Dan untuk selama-lamanya ia akan menjadi makhluk malam. Kadang-kadang dengan pestol dan kadang-kadang dengan pisau ia mencari penghidupannya. Anak yang sederhana dari luar kota ini dipaksa mengikuti jejak penjahat-penjahat yang pernah membuat sejarah di atas bumi dengan akhirnya yang juga telah tersedia.

Amsterdam, VIII-1953.

Daftar Karya Pramoedya Ananta Toer

- Tulisan-tulisan semasa di SD, satu di antaranya pernah ditawarkan pada penerbit Tan Koen Swie, Kediri, ditolak. Semua hilang.
- *Sepoeloeh Kepala Nica* (1946), hilang ditangan penerbit Balingka, Pasar Baru, Jakarta, 1947.
- *Kranji-Bekasi Jatuh* (1947), fragmen dari *Di Tepi Kali Bekasi*
- *Perburuan* (1950). Pemenang sayembara Balai Pustaka, Jakarta, 1949.
- *Keluarga Genilya* (1950).
- *Subuh* (1951), kumpulan 3 cerpen.
- *Percikan Revolusi* (1951), kumpulan cerpen.
- *Mereka yang Dilumpuhkan I & II* (1951).
- *Bukan Pasarmalam* (1951).
- *Di Tepi Kali Bekasi* (1951), sisa naskah yang dirampas Marinir Belanda pada 22 Juli 1947.
- *Dia yang Menyerah* (1951), kemudian dicetak-ulang dalam kumpulan cerpen.
- *Cerita dari Blora* (1952) pemenang karya sastra terbaik dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional, Jakarta (1953).
- *Gulat di Jakarta* (1953).
- *Midah Si Manis Bergigi Emas* (1954)
- *Korupsi* (1954).
- *Cerita Calon Arang* (1957)
- *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958).
- *Panggil Aku Kartini Saja I & II* (1963); *III & IV* dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- *Kumpulan Karya Kartini*, yang pernah diumumkan di berbagai media; dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- *Wanita Sebelum Kartini*; dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- *Gadis Pantai* (1962-65) dalam bentuk cerita bersambung, bagian pertama trilogi tentang keluarga penulis; terbit sebagai buku, 1987; dilarang Jaksa Agung. *Jilid II* dan *III* dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.

- *Sejarah Bahasa Indonesia. Satu Percobaan*, (1964); dibakar Angkatan Darat pada 13 Oktober 1965.
- *Mari Mengarang* (1955) tak jelas nasibnya di tangan penerbit di Jalan Kramat Raya, Jakarta
- *Cerita dari Jakarta* (1957).
- *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia* (1963).
- *Lentera* (1965), kumpulan tulisan yang pernah diumumkan oleh *Lentera*. Tak jelas nasibnya di tangan penerbit di Jalan Pecenongan, Jakarta.
Semua karyanya dilarang oleh Kementerian PPK/PDK, 1966.
- *Bumi Manusia* (1980), bagian pertama tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1981.
- *Anak Semua Bangsa* (1981), bagian kedua tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1981.
- *Sikap dan Peran Intelektual di Dunia Ketiga* (1981).
- *Tempo Doeloe* (1982), antologi sastra pra-Indonesia.
- *Jejak Langkah* (1985), bagian ketiga tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1985.
- *Hikayat Siti Mariah*, (ed.) Haji Mukti (1987). Dilarang jaksa agung, 1987.
- *Rumah Kaca*, bagian ke empat tetralogi Buru, 1988. Dilarang jaksa agung, 1988.
- *Sang Pemula* (1985). Dilarang jaksa agung, 1985.
- *Memoar Oei Tjoe Tat*, (ed.) Oei Tjoe Tat, 1995. Dilarang jaksa agung, 1995.
- *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I*, 1995. Dilarang jaksa agung, 1995.
- *Arus Balik*, 1995.
- *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, 1997.
- *Arok Dedes*, 1999.
- *Mangir*, 2000.
- *Larasati (Ara)*, 2000.

Penghargaan

- 1988 : Freedom to Write Award dari PEN American Center, Amerika Serikat.
- 1989 : Anugerah dari The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat.
- 1995 : Wertheim Award, "for his meritorious services to the struggle for emancipation of the Indonesian people", dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda.
- 1995 : Ramon Magsaysay Award, "for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the hystorical awakening, and modern experience of the Indonesian people", dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina.
- 1996 : Partai Rakyat Demokratik Award, "hormat bagi Pejuang dan Demokrat Sejati" dari Partai Rakyat Demokratik.
- 1996 : UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence", dari UNESCO, Paris, Prancis.
- 1999 : Doctor of Humane Letters, "in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom", dari University of Michigan, Madison, Amerika Serikat.
- 1999 : Chancellor's Distinguished Honor Award, "for his outstanding literary achievements and for his contributions to ethnic tolerance and global understanding", dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat.
- 1999 : Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique Française, Paris, Prancis.
- 2000 : New York Foundation for the Arts Award, New York, Amerika Serikat.
- 2000 : Fukuoka Cultural Grand Prize, Jepang.